

Kholil Lur Rochman



ISLAM KOMPAS

**Inklusif-Pluralistik
dan Kritis-Dekonstruktif**



Islam Kompas

**Inklusif-Pluralistik &
Kritis-Dekonstruktif**

KHOLIL LUR ROCHMAN

Islam Kompas

Inklusif-Pluralistik & Kritis-Dekonstruktif



ISLAM KOMPAS
Inklusif-Pluralistik dan Kritis-Dekonstruktif

Penulis
Kholil Lur Rochman

Editor
Aan Herdiana

Tata Letak
Fita Tri Wijayanti

Desain Sampul
Insan Fathan

Penerbit
CV. Tentrem Karya Nusa

Redaksi
Jl. Gunung Lawu No. 6 Purwokerto
Jawa Tengah
Telp. 085223899984
Email: tentrem.karyanusa@gmail.com
www.karyanusamedia.com

Cetakan Pertama, April 2020
ISBN 978-623-91456-8-2

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kecintaanku pada artikel *Kompas* membawaku menjadi pengkliping ribuan artikel koran ini dengan banyak tema, dan kesemuanya masih tersimpan rapi sampai sekarang.

Hobi yang nggak keren ini telah aku tekuni bertahun-tahun dan ternyata tanpa aku sadari telah membawaku pada kenyamanan untuk menjelajahi ide-ide kreatif orang lain.

Dari hobi inilah muncul ide untuk mengkonstruksi “Mazhab Islam” di harian *Kompas* yang katanya “Katolik”.

Niatan itu terwujud dengan bantuan *Kompas* pula.

Oleh karenanya, ucapan terimakasih saya haturkan kepada Bapak Jacob Oetama, yang mengapresiasi hobi mengkliping saya dan memfasilitasi dana riset untuk menulis buku ini.

PENGANTAR PENULIS

DARI KORAN SOBEKAN MENUJU PEMAKNAAN KEBERISLAMAN Kisah Awal Perjumpaan dengan Kompas

Id e awal buku ini adalah ketidaksengajaan mengambil sobekan koran yang sudah usang di sebuah tong sampah yang ternyata adalah halaman empat harian *Kompas* yang berisi rubrik Opini yang di dalamnya terdapat artikel Burhanudin, seorang mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin IAIN Jakarta dan aktif di Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci) yang berjudul “Menjelajah Metafora dan Simbol dalam Al-Quran”, *Kompas*-2 November 1997. Artikel ini merupakan tanggapan balik dari artikel yang ditulis oleh Komarudin yang berjudul: “Metafora dan Simbol Bahasa Agama Kita”, *Kompas*-3 Oktober 1997 yang merupakan tanggapan atas artikel Burhanudin di *Kompas* pada tanggal 13 Juni 1997 yang berjudul: “Menyoal Hegemoni Bahasa Agama”. Dalam artikelnya Burhanudin menyatakan bahwa Al-Qur’an merupakan respon Ilahi terhadap situasi dan kondisi umat manusia dalam bentuk ekspresi kebahasaan melalui struktur kesadaran (*qolb*) Muhammad dengan kondisi sosio-kultural-historis masyarakat Arab.

Oleh karena itu konteks ruang dan waktu dari kehidupan Muhammad serta kemampuan bahasa arab untuk mengungkapkan kebenaran secara akurat menurutnya merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan. Dari sinilah maka bahasa simbol menjadi sebuah keniscayaan. Menurut Burhanudin, adanya bahasa simbol dalam Al-Qur’an akan memancing lahirnya berbagai penafsiran. Bisa jadi satu ayat ditafsirkan secara berbeda tergantung fokus dan cara pandang yang dipakai oleh penafsir, apalagi didukung fakta bahwa Al-Qur’an bersifat *hamalat li al wujuh* (mengandung banyak inter-

pretasi) selain *maklum min al dinbi al dhorurah* (sesuatu yang jelas dan aksiomatik).

Pernyataan Burhanudin tentang Al-Qur'an dalam artikelnya di atas cukup mengagetkan pemahaman saya yang terpatenkan dalam kultur pesantren yang mana Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sakral dan abadi selamanya serta klaim tabu bagi pemikiran manusia untuk mengungkitnya. Tidak berselang lama, saya tanpa sengaja membaca koran bekas yang ternyata ada artikel yang ditulis oleh Sukidi yang berjudul "Dari Pluralisme Agama Menuju Konvergensi Agama-Agama" Kompas-Jum'at 17 Oktober 1997. Pada artikel ini Sukidi memaparkan arti penting untuk mencari titik temu agama-agama dan upaya untuk mengikis eksklusivitas keagamaan karena hal ini dianggapnya sebagai sumber konflik. Untuk memperkuat argumentasinya dia merujuk pendapat Budhi Munawar Rachman yang menyatakan bahwa cara beragama yang cenderung memonopoli klaim kebenaran dan keselamatan agama, secara sosiologis hanya akan memicu berbagai konflik sosial dan politik serta berperan besar dalam memancing perang suci antar agama. Dalam artikel ini Sukidi juga merujuk pendapat Paul Knitter yang menyatakan semua agama adalah relatif, dalam artian terbatas-personal dan tidak lengkap. Oleh sebab itu menurut Paul, klaim kebenaran dan keselamatan beragama sudah sepatutnya dihindari dengan selalu diiringi pemekaran cakrawala keilmuan yang luas dan faham keagamaan yang inklusif, egaliter dan demokratis. Dengan pemahaman seperti ini akan mendekatkan seseorang pada pemahaman bahwa agama pada dasarnya adalah *relatively absolute* atau sebaliknya *absolutly relative*. Di bagian akhir artikelnya Sukidi menulis:

Menurut analisis pakar tafsir al-Qur'an, M. Quraish Syihab, al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa jalan yang baik atau lurus dihimpun oleh satu ciri yakni, perdamaian-ketentraman dan ketenangan. Semua jalan yang mencirikan hal tersebut pasti bermuara pada jalan yang lurus yang dinamai dengan *shirat al mustaqim*. Jalan ini lurus dan dapat menampung semua pejalan, semua aliran, semua pendapat dan mazhab selama bercirikan assalam. Jalan menuju surga adalah luas. Siapapun dapat menelusurinya tanpa terganggu pejalan yang lain. Jadi sekali lagi meskipun agama itu plural tetapi pada level *the common vission* akan menemui titik temu untuk bersama-sama menuju Tuhan (*Kompas*, 17 Oktober 1997).

Artikel Sukidi di atas kemudian ditanggapi oleh Munawiruszaman dengan judul “Inklusifisme Monistik, Sebuah sikap Keberagamaan: Tanggapan Untuk Sukidi”, *Kompas*-Jum’at 12 Desember 1997. Menurut Munawiruszaman, penggunaan istilah inklusifisme yang digunakan oleh Sukidi, masih problematis dan bias karena sangat kental dengan nilai-nilai Islam, tetapi secara garis besar dia mendukung gagasan Sukidi tersebut dan menyebut-nya sebagai inklusifisme monistik yaitu pemahaman keberagamaan yang beranggapan bahwa keselamatan bukan milik agama tertentu tetapi agama lainpun memilikinya, hanya saja kebenaran yang ada dalam agama lain tersebut sebagai anomim. Menurut Munawiruszaman, faham inklusifisme monistik Sukidi perlu direvisi dengan tidak menganggap penganut agama lain di luar dirinya sebagai anonim. Pandangan yang tepat menurutnya adalah seimbang dan realistis serta terhindar dari fanatisme kaum eksklusif dan konpromisme kaum relatifis. Artikel Munawiruszaman ini ditanggapi balik oleh Sukidi, dengan judul “Cak Nur: The Perennial Philosophy dan Wacana Inklusif Agama-Agama”, *Kompas*-Selasa 6 Juni 1998. Pada intinya Sukidi berpendapat bahwa flsafat perenial yang bersifat transhistoris memungkinkan tercapainya ekuminisme otentik, abadi dan perenial namun ini hanya bisa dijalani secara isoterik karena memang harmoni agama-agama hanya bisa dicapai dalam “langit Ilahi” bukan dalam “atmosfir bumi”.

Apa yang dilakukan oleh Burhanudin, dan perdebatan Sukidi dengan Munawiruszaman, saat itu merupakan sesuatu yang baru dan berani yang memberikan kesan *Kompas* begitu progresif menampilkan Islam dan mengkajinya secara mendalam dan dilihat dalam berbagai pemahaman sehingga memungkinkan terjadi diskusi yang menarik. Ketertarikan penulis pada artikel kajian keislaman di *Kompas* semakin jauh setelah pada 1 Februari 2002, penulis membaca tiga artikel yang memberikan sesuatu yang baru dan monumental dalam dekonstruksi pemahaman keberagamaan. Artikel tersebut adalah: Taufik Adnan Amal, “Kitab Suci: Fakta atau Fiksi”, *Kompas*-Jum’at 1 Februari 2002, p. 26, Ioanes Rahmad, “Konflik Intepretasi Kitab Suci Kristen”, *Kompas*-Jum’at 1 Februari 2002, p. 27 dan Muhammad Musoffa Ihsan, “Menggagas Ulang Hubungan Muslim dan Non-Muslim”, *Kompas*-Jum’at 1 Februari 2002, p. 35. Ketiga artikel ini memiliki pengaruh yang dalam dalam pemahaman penulis terhadap agama yang ternyata doktrin yang selama ini dianggap baku ternyata bisa digugat dan bisa dipahami dari arah yang berbeda dan tidak dimonopoli dengan cara pandang

aspek syariah tetapi bisa didekati dengan bantuan sejarah, filsafat dan teks itu sendiri.

Masalahnya *Kompas* yang dulu begitu itu, sekarang sangat jauh berbeda. Ide-ide kreatif kritis konstruktif itu hilang dari *Kompas* yang sekarang, yang kesannya modis, enak dilihat warna-warni tetapi tidak kritis-akademis, religius-filosofis lagi. Buku ini hadir untuk bernostalgia dan mengubur hobi mengkliping karena tak ada yang menarik lagi serta memberikan cerita bahwa dulu ada koran yang dimanis, yang menjadi barometer kecerdasan dan reputasi seseorang, yang sekarang masih bertahan tapi itu telah menghilang.[]

Purwokerto, April 2020

Penulis

Kholil Lur Rochman

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis— vii
Daftar isi— xi

BAB 1 PENDAHULUAN—1

BAB 2 ISLAM DAN MEDIA: PERTARUNGAN IDEOLOGI DAN POLITIK PEMAKNAAN—29

- A. Islam dan Media: Sebuah Pencitraan—29
- B. Politik Pemaknaan dan Pertarungan Ideologi—39

BAB 3 ARSITEKTUR KOMPAS DAN BERAGAM KAJIAN KEISLAMAN—45

- A. Arsitektur Harian *Kompas* Pasca Redesain—45
- B. Artikel Kajian Keislaman di Harian *Kompas*—46

BAB 4 PEMETAAN ARTIKEL KAJIAN KEISLAMAN DI HARIAN KOMPAS BERDASARKAN TEMA KAJIAN DAN PETA GEOGRAFIS KONTRIBUTOR—107

- A. Pemetaan Artikel Keislaman di Rubrik Opini Harian *Kompas*—107
- B. Pemetaan Artikel Keislaman di Rubrik Swara Harian *Kompas*—133
- C. Pemetaan Artikel Keislaman di Rubrik Bentara Harian *Kompas*—150
- D. Pemetaan Tema dan Geografis Terhadap Seluruh Artikel Keislaman di Harian *Kompas*—155
- E. Pemetaan Kajian Keislaman Pra dan Pasca Redesain *Kompas*—167

**BAB 5 CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS TERHADAP WACANA
KEISLAMAN KOMPAS —177**

- A. Deskripsi (*Text Analysis*)—177
- B. Intepretasi (*Processing Analysis*)—239
- C. Esxplanasi (*Social Analysis*)—258

BAB 6 PENUTUP—261

DAFTAR PUSTAKA—265

PROFIL PENULIS—275

BAB 1

Pendahuluan

Kompas sebagai harian terbesar di Indonesia, memiliki sisi-sisi menarik yang layak untuk dikaji lebih lanjut. Secara historis, *Kompas* didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong (PK. Ojong atau Ojong Peng Koen) bersama Jacob Oetama pada tahun 1965. Sebelum mendirikan *Kompas*, keduanya membidani Majalah bulanan *Intisari* yang terbit pada tahun 1963. Jacob Oetama sendiri merintis karirnya sebagai wartawan mingguan *Penabur* sejak tahun 1955. Setelah Ojong meninggal Jacob Oetamalah yang menjadi pemimpin untuk membesarkan *Kompas*. Dewasa ini *Kompas* telah menjadi surat kabar terkemuka di Indonesia dalam rumpun usaha Kelompok Kompas Gramedia (KKG).¹

Nama *Kompas* sendiri diplesetkan dengan Komando Pastur² atau Komando Pak Seda (St. Sularto: 2001, 58). Hal ini dikarenakan pada saat itu kebijakan pemerintah mengharuskan setiap surat

¹ Sedikitnya ada 23 penerbitan yang berada di bawah Kelompok *Kompas* Gramedia, diantaranya adalah *Serambi Indonesia, Sriwijaya Pos, Bernas, Surya, Pos Kupang, Banjarmasin Pos, Hoplaa Bola, Citra, Kontan, Otomotif, Raket, Bobo, Warta Pramuka, HAI, Hidup, Jakarta-Jakarta, Kawanku, Nova, Info Komputer, Foto Media, Intisari, dan Product and Industry*. (Hamad, 2000: 117).

² *Kompas* menurut Agus Sudiby, sering diasumsikan berafiliasi dengan Kristen seperti halnya Suara Pembaharuan. Menurutnya asumsi ini akan menjadi dilema apabila *Kompas* memberitakan sesuatu yang bernuansa SARA, jika tidak memberitakan secara komprehensif *Kompas* akan dituduh telah menutupi fakta oleh kelompok Islam tetapi apabila berita yang diturunkan berempati pada kelompok Islam bisa jadi akan menimbulkan dampak yang tidak kalah serius pada preferensi pembaca tradisionalnya yang mayoritas beragama Kristen (Sudiby, 2001:11)

kabar untuk mempunyai afiliasi politik. Dari ketentuan inilah *Kompas* menjalin afiliasi politik dengan Partai Katolik yang dipimpin oleh Frans Seda.³ Meskipun secara historis, *Kompas* diterbitkan oleh orang-orang Katolik pada 1965 (Fourlnoy, 1989: 77) dan secara ideologi harian ini tidak lepas dari agama Kristen, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa *Kompas* dewasa ini memberikan andil yang cukup besar dalam memberikan wacana pengembangan pemikiran Islam, yang secara intens menyuarakan wacana keagamaan yang kritis-dekonstruktif dan inklusif-pluralistik.

Tipologi kajian keislaman yang dikembangkan ala *Kompas* ini dapat ditemukan dalam beberapa bagian seperti rubrik Opini, Swara, dan Bentara. Rubrik Opini,⁴ yang terbit setiap hari menampilkan kajian keislaman dengan beragam tema, seperti pluralisme, dialog antar agama, dekonstruksi pemikiran, pembongkaran teks keagamaan dan pemaknaan ulang sebuah doktrin. Rubrik Swara, yang terbit seminggu sekali, mengambil posisi pada kajian gender yang mengusung tema-tema tentang kesetaraan, anti poligami, membongkar bias gender dalam tafsir dan keadilan,⁵ sedangkan

³ Menurut David Hill, hubungan *Kompas* dengan Partai Katolik berlangsung hingga tahun 1971 (Hill, 1995:116).

⁴ Berikut adalah beberapa contoh artikel rubrik Opini *Kompas* yang dimuat dalam rentang waktu antara tahun 2002-2004:

- A. Fuad Fanani, "Pendidikan Pluralis Multikultural dan Liberatif", *Kompas* Senin 3 Juli 2002.
- Muhammad Ali, "Kebhinekaan Nama Tuhan", *Kompas* Jum'at 12 Juli 2002
- Komaruddin Hidayat, "Menimbang Misi Departemen Agama", *Kompas* Jum'at 12 Juli 2002.
- Mun'im Sirry, "Integritas Dialog Lintas Agama", *Kompas* Jum'at 14 Maret 2003.
- Khamami Zada, "Menyerukan Jihad Kemanusiaan", *Kompas* 11 April 2003.
- Zuly Qodir, "Islam dan Culture Studies", *Kompas* 11 Jum'at April 2003..
- M. Ali, "Perang adalah Kanker Spiritual", *Kompas* Jum'at 23 Mei 2003.
- Abd A'la, "Moralitas Demokratis-Teologis", *Kompas* Jum'at 23 Mei 2003.
- Rumadi, "Religius Sekaligus Sekuler", *Kompas* Kamis 12 Juni 2003.
- Sukidi, "Survai Kebebasan Beragama", *Kompas*-Jum'at 27 Agustus 2004.
- Hilal Basya, "Agamawan Organik", *Kompas*-Jum'at 27 Agustus 2004.
- Lian Ghozali, "Mengapa Agama Tidak Satu Saja", *Kompas*- Senin 27 September 2004.
- Munir Mulkhan, "God Sport dalam Puasa Kuasa", *Kompas*-Kamis 14 Oktober 2004.
- Rumadi, "Agenda Kebebasan Beragama", *Kompas*-15 Jum'at Oktober 2004.
- Sukidi, "Muslim Luther", *Kompas*-Jum'at 15 Oktober 2004.

⁵ Berikut adalah beberapa artikel rubrik Swara yang terbit rentang waktu tahun 2003 dan 2004.

- Mustafa Mukhdor, "Perempuan dan Haji", *Kompas* Senin 17 Mei 2003.
- Sudirman HN, "Apakah Perang Hanya Ada Dikepala Laki-Laki?", *Kompas* Senin 12 Mei 2003
- Fahrudin Abdul Basyir "Benarkah Poligami Sunnah?", *Kompas* Senin 26 Mei 2003.

rubrik Bentara yang terbit setiap bulan sekali mengambil bidang kajian budaya yang dalam beberapa artikel berisi tentang pembongkaran teks, sastra dan spiritualitas, dialog Muslim-Kristen dan teologi.⁶

Selain rubrik Opini, Swara dan Bentara, *Kompas* juga menambah halaman suplemen yang mencoba mengkaji suatu objek secara tajam dan mendalam. Salah satu suplemen ini oleh *Kompas* disebut dengan sapslemen rubrik Fokus yang terbit setiap bulan pada hari Minggu, minggu ketiga. Sebagai contoh, pada bulan April tahun 2002, halaman suplemen rubrik Fokus *Kompas* mengkaji masalah kloning dengan berbagai dimensi yang melingkupinya. Kajian ini terbit pada hari Minggu 21 April 2002 yang memuat tulisan-tulisan tentang kloning yang terdiri dari: Ninuk Leksono, "Reprogenetika Ambil Alih Masa Depan Manusia", Arif B. Witarto, "Kloning Anak Manusia dan Bisnis", Atika Waluyani, "Kloning Terapeutik, Harapan Baru Penyembuhan Penyakit", Historisitas Ide Kloning dan Tahun 1866-5 April 2002 (Redaksi *Kompas*), Kloning Manusia: Menakutkan Sekaligus Membuat Penasaran (Redaksi *Kompas*), Nasaruddin Umar, "Pandangan Islam terhadap Kloning Manusia", Severino Antinori: Ayah Bagi Anak-Anak Kloning (Re-

-
- Hilal Basya, "Islam, HAM dan Perempuan", *Kompas* Senin 9 Juni 2003.
 - Saiful Amin, "Membongkar Bias Gender Tafsir Dominan Talak Tiga", *Kompas* Senin 15 Desember 2003.
 - Lies Mahrus Nasir, "Merenungkan Kembali Dialog Antar Agama : Memberdayakan Pengalaman Perempuan", *Kompas* Senin 15 Desember 2003.
 - Sri Rahayu Arman, "Khatib Perempuan", *Kompas*-Senin 25 Oktober 2004.
 - Tiar Anwar Bahtiar, "Poligami Harus Dilihat Secara Arif : Tanggapan untuk Ayang Utriza", *Kompas*-Senin 25 Oktober 2004.
 - Ayang Utriza, "Islam, Poligami dan Perempuan", *Kompas*-Senin 20 September 2004
 - Mustafa Mukhdor, "Gerakan Anti Poligami : Sebuah Afirmasi", *Kompas*-Senin 6 September 2004.
 - Asep Sugiri, "Mencari Teori Kesetaraan : Analisis Gender Vs Analisis Hukum Islam", *Kompas*- Senin 23 Agustus 2004.
 - Farid Muttaqin, "Membangun Gerakan Anti Poligami Melalui Pesantren", *Kompas*-Senin 23 Agustus 2004.

⁶ Berikut adalah beberapa artikel rubrik Bentara yang terbit rentang waktu tahun 2002 dan 2003 yang diantaranya adalah:

- Ahmad Baso, "Tradisi Sebagai Inovasi", *Kompas*, Jum'at 6 September 2002.
- Muhammad Musoffa Ichsan, "Menggagas Ulang Hubungan Muslim dan Non Muslim", *Kompas*, Jum'at 1 Pebruari 2002.
- Taufiq Adnan Amal, "Kitab Suci Fakta dan Fiksi", *Kompas*, Jum'at 1 Pebruari 2002
- Karlina Supeli, "Bercanda Dengan Tuhan", *Kompas* Jum'at 4 April 2003.
- Budi Subanar, "Dialog Agama dan Ilmu Pengetahuan : Memberi Sumbangan Apa?", *Kompas* Jum'at 7 Februari 2003.
- Haidar Bagir, "Imajenasi, Sastra dan Spiritual Islam", *Kompas* Senin 3 Maret 2003.

daksi *Kompas*), Kartono Muhammad, "Aspek Biotika dari Kloning Manusia", St. Sularto, "Pengembangan Iptek Tidak Bisa Liar".

Untuk lebih memperjelas karakteristik kajian keislaman di *Kompas* yang bercorak inklusif-pluralistik dan kritis-dekonstruktif, berikut akan dideskripsikan kedua karakteristik tersebut dengan mengambil sample artikel yang memiliki corak yang sama.

1. Artikel dengan Karakteristik Inklusif-Pluralistik

Salah satu artikel kajian keislaman di harian *Kompas* dengan karakteristik inklusif-pluralistik dapat ditemukan dalam artikel yang ditulis Muhammad Ali, "Kebinekaan Nama Tuhan", *Kompas*, Jum'at 12 Juli 2002, p. 37.⁷

Artikel ini secara garis besar mengkaji bahasa kitab suci yang menurut Ali, memang beragam dan semua mengklaim berasal dari Tuhan. Klaim ini terjadi pada agama Hindu dengan kitab suci Veda berbahasa Sansekerta dan aksara *Devanagari* (Dev= heavenly, Nagari= *script of the city*), agama Sikh dengan kitab suci *Grand Saheb* berbahasa Punjabi dan Aksara Burmukhi (Bur= master, dan Mukhi= *script*) yang ditulis oleh Angad, guru kedua kaum Sikh. Klaim serupa juga terjadi pada agama Yahudi. Menurut catatan Targum Askhenazim yang dikompilasi oleh Rabi Akiva dalam *Sefer Beresyit II*: 1,6 dinyatakan: "*Va yehi kol ha-arets safa ekhat u-devarim akhadim vayomer YHWH hen am ekhad ve-safa atat lekhu lam, u-bara Elohim et ha-syamayim ve-et ha-arets hem ha-olam nivra bi-leson ha-qodesy evit* (adapun seluruh bumi satu bahasanya dan satu logatnya dari Tuhan (YHWH) berfirman: "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Allah telah menciptakan langit dan bumi sebagai wujud alam semesta maka diciptakan-Nyalah dengan bahasa suci-Nya, bahasa Ibrani. Klaim teologis juga terjadi dalam agama Islam yang merujuk pada sebuah hadits yang menyatakan bahwa bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab.

Menurut Ali, tidak menjadi masalah, jika aksara dan bahasa dimaknai sebagai ekspresi Tuhan menyatakan wahyunya, tetapi itu

⁷ Konteks artikel ini adalah *Asian Conference Regional dan Peace* yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 22 Juni 2002. Konferensi ini dihadiri 364 peserta dari berbagai latarbelakang agama seperti Islam, Katolik, Kristen, Zoroaster, Sikh, Tao, Hindu, Budha, Sinto dan lainnya. Dengan acara-acara semacam inilah yang mengedepankan dialog yang disertai ketulusan hati dan nurani sangat penting untuk saling memahami satu dengan yang lain yang akhirnya dapat memperluas toleransi sosial.

menjadi hal lain apabila dimaknai berasal dari Tuhan yang berbeda-beda yang akhirnya justru terjebak pada politeisme ter selubung yang tidak rasional. Bukankah dalam semua agama dinyatakan Tuhan itu satu meskipun dalam bahasa yang berbeda. *Qul Huwa Allahu Ahad* (Arab), *Aham Eka Brahman* (Sanskerta) dan *Yahweh Elohimnu Yahweh Ekhad* (Hebrew). Nabi Musa pun menurut Ali, bertanya kepada Tuhan (dalam Exodus 6:1) *Mah Shmo?* (apa nama-Mu) bukan dengan bahasa *Mi Shamo* (siapa nama-Mu). Pertanyaan Mah merujuk pada hakekat (makna) dari nama itu bukan sekedar merujuk nama. Kebhinekaan nama Tuhan, menurut Ali tidak memustahilkan agama-agama merajut kebersamaan yang didasarkan kesadaran inheren diantara sesama penganut agama untuk tidak menggunakan theological killing dan menilai kebenaran diluar dirinya.

Claim of salvation and truth harus diubah menjadi *claim of peace and coexistence*, yang banyak didukung oleh semua agama dengan konsepnya masing-masing tentang perdamaian. Hindu (*Santi*), Buhda (*Sadhu*), Tao dan Konghucu (*Sancai*), Yahudi (*Shalom*), Kristen (*Shalma*) dan Islam (*Salam*). Konsep damai yang ada di setiap agama inilah yang menurut Ali harus ditebarkan di manapun. Al-Qur'an mengajarkan agar salam dapat tercipta di bumi oleh sebab itu salam harus disampaikan kepada sesama muslim dan non-muslim. Yesus Kristus dalam Injilnya juga mengajarkan doa dalam bahasa Aramaic (Matius 6 : 10) : "*Te-ethe malkhuthokh* (datanglah kerajaan-Mu), *Nehwe seb-yonakh* (jadilah kehendak-Mu), *Aikano d-bashmayo of-bar'o* (seperti di surga begitulah di bumi). Persoalannya menurut Ali, mungkinkah kerajaan Allah di surga yang penuh damai itu bisa beringkarnasi di bumi. Di akhir artikelnya, Ali menjelaskan tentang seorang Rabbi ketika ditanya tentang bagaimana sesungguhnya ungkapan bahasa Ibrani *Shalom Alaekhem* (Arab: *Assalamu'alaikum*), Rabbi tersebut menjelaskan kata kunci *Shalom* terkait erat dengan *Syemayim* yang merupakan bentukan kata *esy* (api) dan *mayim* (air). Menurut Rabbi ini, air tidak menghilangkan api dan api tidak memusnahkan air. Melalui kata *Syemayim*, api dan air yang esensinya berbeda, didamaikan tidak melebur satu dengan yang lain. Jadi kata kunci Syalom adalah bagaimana kita saling menciptakan ruang dialog yang disertai ketulusan dengan yang lain, tidak saling memaksa, membunuh atau menghilangkan.

2. Artikel dengan Karakteristik Kritis-Dekonstruktif

Artikel kajian keislaman yang memiliki karakteristik kritis-dekonstruktif salah satunya dapat ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh Taufik Adnan Amal, "Kitab Suci: Fakta atau Fiksi", *Kompas*, Jum'at 1 Februari 2002, p. 42.⁸

Menurut Taufik, bagi muslim kebanyakan teks dan bacaan dalam mushaf al-Qur'an bersifat otentik dan merupakan rekaman dari wahyu-wahyu Nabi Muhammad yang dikompulkan di masa khalifah Ustman bin Affan berdasarkan otoritasnya. Pernyataan al-Qur'an dalam surat ke-15 ayat 9, dipandang sebagai garansi Ilahi atas kemurnian mushaf tersebut dari berbagai perubahan dan penyimpangan bahkan dalam titik serta garisnya, akan tetapi bagi orang yang mengetahui sejarah menyadari bahwa kejadian yang sebenarnya adalah tidak sesederhana itu. Fenomena kesejarahan al-Qur'an yang awal justru menunjukkan eksisnya keragaman tradisi teks dan bacaan kitab suci tersebut. Ada beberapa hal menarik dan revolusioner yang ditunjukkan Taufik dalam artikel ini yaitu *Pertama*, pengkaitan motif pengumpulan al-Qur'an di masa Abu bakar dengan gugurnya sejumlah besar penghafal al-Qur'an dalam pertempuran Yamamah adalah fiksi. *Kedua*, penyalinan al-Qur'an dalam dialek Quraish juga merupakan fiksi dan *Ketiga*, al-Qur'an mengalami penyempurnaan-penyempurnaan yang dinamis.

Sesuai dengan hadits yang menyatakan pewahyuan al-Qur'an dalam tujuh huruf, maka menurut Taufik perbedaan bacaan pada masa nabi telah eksis dan dapat restu darinya. Setidaknya ada empat kodeks sahabat yang eksis yaitu mushaf Ubay ibn Ka'ab di Siria, mushaf Abdullah ibn Mas'ud di Kufah, mushaf Abu Musa al-As'ary di Basrah dan kodeks Miqdad ibn Aswad di Hims. Keempatnya ini memiliki perbedaan bahkan dengan mushaf yang dikumpulkan oleh khalifah Ustman kelak. Perbedaan ini terjadi pada jumlah surat dan sekuensi (cara baca). Sebagai contoh mushaf Ibn Mas'ud tidak memuat surat ke-1, 113 dan 114 dan dalam riwayat lain hanya surat ke-113 dan 114, sedangkan mushaf Ubay terdapat tambahan surat yaitu al-Khal dan al-Hafd. Dari realitas keragaman tradisi teks inilah berakibat pada terganggunya kohesi sosial-politik umat Islam sehingga khalifah Ustman mengeluarkan kebijakan untuk standarisasi teks Qur'an dan memusnahkan

⁸ Dengan sedikit perubahan, artikel ini juga disajikan oleh Taufik Adnan Amal dengan judul "Dialektika Agama dan Pluralisme Budaya Lokal : Suatu Pendekatan Kultural", lihat (Baidhawi, 2002: 149-182).

mushaf non Ustmani. Untuk mendukung kebijakan ini dibentuklah komisi yang dipimpin Zayd ibn Tsabit untuk menyalin Qur'an dalam bahasa Arab bukan Quraish. Menurut Abu bakar al-Wasity ada 50 dialek yang dipergunakan dalam bahasa Arab. Meskipun ditentang oleh beberapa sahabat, usaha ini berhasil dengan dukungan otoritas politik yang akhirnya menjadikan mushaf Ustmani sebagai *textus reseptus* (teks yang disepakati).

Textus reseptus, ini menurut Taufik, translitasinya juga tidak konsisten. Sebagai contoh kata shalat, hayah dan riba untuk vokal panjang terkadang disalin dengan "alif" dan di lain tempat dengan "wawu". *Textus reseptus* disalin dengan aksara pra-Kufi-Hijazi yang terhitung masih primitif (*scriptio defectivai*) yang tidak menggunakan tanda-tanda vokal dan sejumlah konsonan yang berbeda dilambangkan dengan simbol yang sama. Akibatnya teks ini susah dibaca. Akhirnya terjadilah serangkaian penyempurnaan ortografis melalui perubahan-perubahan eksperimental sesuai perkembangan bahasa Arab yang puncaknya terjadi pada akhir abad ke-9 M atau ke-3 H. Yang terjadi kemudian adalah naskah gado-gado yang dipicu oleh tarik menarik dan kompromi antara kekuatan yang menghendaki penyempurnaan ortografi Ustmani dan pihak yang berpegang teguh dengan bentuk orisinilnya. Akibatnya terjadi inkonsistensi dalam beberapa hal.

Pertama, ditemukannya penggunaan "ta mabstushah" sebagai pengganti "ta marbutah". Contohnya kata rahmah dalam surat ke-2: 218, 7: 56, 11: 73, 19: 2, 30: 50, dan 43: 32. kata nikmah dalam surat ke-2: 231, 3: 103, 3: 11, 14: 28, 16: 72, 31: 31, 35: 3 dan 5: 29, di sebagian yang lain kata tersebut ditulis dengan "ta marbutah". *Kedua*, tulisan "amma" umumnya digabung tetapi dalam surat ke-7: 166 dipisah (an-ma), kata in lam umumnya dipisah tetapi dalam surat ke-11: 14 digabung (inlam), dan kata innama umumnya digabung kecuali pada surat ke-6: 134 yang ditulis inna-ma. Dari sinilah muncul gerakan unifikasi lewat otoritas politik Abasyiyah di bawah Wasir Ibn Muqla dan Ibn Isa, sedangkan beberapa kelompok ortodoksi Islam menyepakai qiraah tujuh yang dihimpun Ibnu Mujahid sebagai *lectio vulgata* dari *textus reseptus*.

Qiraah tujuh yang dianggap paling mutawatir, menurut Taufik juga tidak menyelesaikan masalah dan ditentang oleh Al Zarkasi (794 H) dengan berkata: "Qiraah tujuh ditransmisikan secara mutawatir oleh ketujuh imamnya tetapi ada alasan kuat untuk menolak kemutawatiran pada Muhammad". Hal lain dari problematikan qiraah tujuh adalah tidak diperbolehkannya menggabungkan beberapa versi qiraah. Inipun ditentang oleh Ibn Mujahid.

Menurut Taufik, pelarangan ini tidak sesuai fakta sejarah karena sistem bacaan itu dibentuk oleh imam qiraahnya lewat proses seleksi berbagai bacaan atas dasar prinsip mayoritas. Sebagai contoh Imam Nafi, dia membaca Qur'an dihadapan 70 Tabi'in dan mengambil bacaan yang disepakati minimal dua orang dan meninggalkan yang menyimpang hingga berhasil menyusun qiraahnya.

Proses unifikasi al-Qur'an mencapai puncak pada abad ke-10 dengan pencetakan al-Qur'an edisi standar Mesir pada tahun 1923 yang disalin dengan bacaan Hafs dari Asyim. Dalam perjalanannya, qiraah tujuh yang mampu bertahan hanya dua yaitu Hafs dari Asyim (digunakan mayoritas muslim) dan Warsy dari Nafi (dikalangan kecil Afrika dan Yaman). Menurut Taufik, kedua qirorah yang tersisa inipun mengandung beberapa masalah. *Pertama*, keduanya tidak sesuai dengan *textus reseptus* Ustmani. Contohnya: kata atani atau atani-ilah (surat ke-27: 36) dibaca keduanya sebagai ataniyahaba. Kata liahaba (surat ke-19: 19) dibaca Nafi, liyahaba. Kata hayya (surat ke-8: 42) dibaca Nafi, hayiya. *Kedua*, dapat disalahkan dari segi linguistik. Para pakar bahasa secara bulat menyalahkan Nafi dalam membaca nabiyina (surat ke-2: 58) dengan bacaan nabi'ina, al bariyah (surat ke-98: 6) dengan bacaan al bariah dan bacaan asaytum (surat ke-2: 246) dengan bacaan asitum. Hadzani (surat ke-20: 63) yang merupakan bacaan Hafs tetapi disalahkan oleh Aisyah yang membacanya dengan bacaan hadzayni seperti bacaan Nafi. *Ketiga*, tidak sesuai dengan nalar rasional dan konteks al-Qur'an. Sebagai contoh bacaan nusyran (angin yang bertiup kesegala penjuru, dalam surat ke-7: 57) oleh Ibn Amr dan Ibn Kasir, lebih sesuai dengan konteks dan nalar daripada bacaan Hafs an Ashim, *bussyran*.

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa *Kompas* yang secara historis ideologis tidak dapat dilepaskan dari Katolik, dewasa ini banyak menampilkan kajian keislaman secara intens melalui beberapa bagian,⁹ tetapi yang perlu dicermati lebih jauh

⁹ Kajian keislaman di *Kompas* dinilai oleh Rasyidi sebagai sebuah fenomena yang unik karena *Kompas* menurutnya adalah koran sekuler. Jelasnya Rasyidi mengatakan: "Tentu pembaca tidak menemukan sesuatu yang istimewa bila harian Republika atau Tabloid *Panji Masyarakat* memiliki rubrik tasawuf, namun kita akan terkesima melihat pers politik semacam Tabloid Adil memiliki kolom tetap tasawuf bahkan media yang

adalah mengapa kajian keislaman yang ditampilkan *Kompas* lebih mengedepankan sikap inklusif-pluralistik¹⁰ dan kritis-dekonstruktif? Hal lain yang perlu dicermati adalah mengapa kontributor kajian keislaman rubrik Opini dan Bentara *Kompas*, dari tahun ke tahun hampir dapat dibaca sebagai sebuah rutinitas. Maksudnya penulis artikel adalah orang itu-itu saja yang didominasi dari Jaringan Islam Liberal (JIL), Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), Paramadina, Driyarkara, Lakpesdam NU, UIN dan beberapa kelompok pluralis yang lain. Pertanyaannya adalah apakah ada jaringan dalam menyuplai artikel ke *Kompas*? Mengapa pada rubrik Swara *Kompas* artikel yang dimuat, ditulis oleh orang-orang yang belum familiar dengan *Kompas*, terakhir, apa maksud dari semua ini? Dari pertanyaan-pertanyaan inilah maka penelitian ini

paling sekuler semacam *Kompas*, Suara pembaharuan dan Tempo acapkali menyajikan masalah-masalah spiritual” (Rosyidi, 2004: 19).

¹⁰ Menurut Nurcholish Madjid, secara umum beragama dapat dipetakan menjadi tiga yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis (Madjid : 1998,xix). *Pertama* : Eksklusif adalah cara beragama yang melihat agama lain sebagai jalan yang salah dan menyesatkan bagi pemeluknya. Beragama dengan pola ini lebih didominasi oleh pembahasan tekstual terhadap normativitas Islam. Pola ini juga melihat agama lain dengan kacamata agama sendiri, yang didukung dengan penafsiran yang sempit atas doktrin. Sikap ini pada umumnya dianut oleh kelompok fundamentalis yaitu kelompok yang menyakini pandangan yang ditegakkan atas keyakinan agama sesuai makna harfiah dari teks suci agama. Sikap fundamentalis ini biasanya mengkonotasikan sikap absolutisme, fanatisme dan agresifisme. *Kedua* : Inklusif adalah cara beragama yang memandang agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama kita. Pola ini berseberangan dengan pola eksklusif yang mengajarkan bahwa keselamatan hanya akan ditemukan dalam agama tertentu, diperoleh melalui mendengar dan mentaati aturan agama yang ada dalam kitab suci, maka beragama secara inklusif melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan. Kasih Tuhan yang dibutuhkan untuk keselamatan manusia menurut pola ini sudah hadir dalam diri kita sebagai karunia Ilahi. Artinya kasih Tuhan tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja tetapi melingkupi seluruh umat manusia dari agama apapun, ras apapun maupun negara manapun. Sikap inklusif inilah yang nantinya sebagai dasar untuk menuju sikap pluralistik. Menurut Munawiruzzaman, secara teologis sikap inklusif ini dapat dipetakan menjadi dua yaitu inklusif-monistik dan inklusif-pluralistik. Inklusif monistik beranggapan bahwa keselamatan dan kebenaran bukanlah milik agama tertentu tetapi juga dimiliki agama lain yang diposisikan sebagai agama anonim, sedangkan inklusif-pluralistik beranggapan kebenaran suatu agama bernilai sama dengan kebenaran agama-agama lain dan agama lain ini tidak berposisi sebagai agama anonim (lihat dalam Sukidi : 2001, 12). *Ketiga* : pluralis adalah sikap beragama yang secara mendasar memandang agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama dan agama-agama yang lain ini memang berbicara konsep yang berbeda tetapi merupakan kebenaran yang sama-sama sah. Dari deskripsi pemetaan pola keberagamaan inilah, *Kompas* lebih menampilkan Islam dalam berbagai kajiannya dengan corak inklusif-pluralistik yang menuju sikap pluralis.

dilakukan untuk mencari jawaban dan untuk menemukan makna di balik realitas tersebut.

Pemilihan artikel *Kompas*,¹¹ sebagai obyek kajian tidaklah tanpa alasan tetapi melalui pertimbangan yang serius. Salah satu pertimbangannya adalah belum adanya kajian yang mendalam tentang artikel *Kompas* apalagi dengan menggunakan strategi riset *critical discourse analysis* yang menurut Ibnu Hamad merupakan sesuatu yang relatif baru di Indonesia dalam studi media. Hal ini dikarenakan kajian tentang *Kompas* dewasa ini lebih banyak diarahkan pada aspek pemberitaan baik politik, sosial dan budaya, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah yang belum tergarap tersebut.

Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah untuk melihat tiga aspek penting dari kajian keislaman yang ditampilkan *Kompas*. Tiga aspek tersebut adalah: *pertama*, bagaimana Islam ditampilkan dalam artikel kajian keislaman di harian *Kompas*? *kedua*, bagaimana peta kontributor dan tema apa saja yang diangkat dalam artikel kajian keislaman di harian *Kompas*? dan *ketiga*, apa makna dan motif dari pemuatan artikel kajian keislaman yang ditampilkan di harian *Kompas*? Adapun signifikansi penelitian ini akan diarahkan pada tiga hal, *pertama*, proses memahami tampilan kajian Keislaman di *Kompas* dimaksudkan sebagai pintu gerbang untuk memahami corak dan pola keberagamaan yang diangkat yang nantinya dikelompokkan dalam tema-tema tertentu, *kedua*, memahami peta kontributor penyuplai artikel kajian keislaman di harian *Kompas* nantinya dapat dipetakan daerah dan institusi mana saja yang menjadi kontributor utama dan mengapa daerah dan institusi tersebut. Selain itu juga untuk mengungkap bagaimana *background* kontributor baik dari segi pendidikan maupun organisasi yang diwakilinya, dan mengapa mereka-mereka ini yang menjadi pelanggan tetap kontributor kajian keislaman *Kompas*. Memahami tema-tema kajian keislaman yang diangkat oleh *Kompas* bermanfaat untuk merumuskan “mazhab” pemikiran apa

¹¹ Ada beberapa buku yang diterbitkan atas dasar artikel-artikel yang pernah dimuat di harian *Kompas*, diantaranya adalah :

- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta : Kompas, 2001).
- Azzumardi Azra, *Ditengah Arus Transisi*, (Jakarta : Kompas, 2000).
- Nur Ahmad, *Pluralitas Agama : Kerukunan Dalam Beragama*, (Jakarta : Kompas, 2001).
- A. Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Dan Membongkar Doktrin Yang Membatu*, (Jakarta : Kompas, 2001).

yang dikembangkan oleh *Kompas* terkait kajian keislaman dan pola keberagamaan seperti apa yang dikedepankannya. *Ketiga*, pengungkapan makna dan motif dari penampilan kajian keislaman di *Kompas* dapat dijadikan pijakan awal untuk mengetahui ideologi sesungguhnya yang dijadikan *frame* oleh *Kompas* dalam membingkai suatu realitas yang tentunya tentunya tidak bebas nilai dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti ekonomi politik dan ideologi media dan pasar

Selain tiga signifikansi di atas diharapkan penelitian ini juga mampu memberi manfaat dalam hal pengembangan studi komunikasi yang menggunakan analisis wacana kritis yang di Indonesia, yang dewasa ini masih dinilai sebagai kajian baru dalam studi media dan juga untuk melakukan pengayaan terhadap ruang penjelasan berdasarkan paradigma kritisal yang pada tataran epistemologisnya harus bersifat multi-level analisis. Akhirnya penelitian ini diharapkan juga dapat menjernihkan anggapan bahwa media (koran) akan mengkonstruksikan secara positif sebuah realitas jika memiliki latar belakang ideologi yang sama dengan visi ideologi media, dalam artian *Kompas* akan mengkonstruksikan secara positif isu-isu yang terkait dengan Kristen.

Fokus utama penelitian ini adalah artikel keislaman yang dimuat pada rubrik Opini, Swara dan Bentara *Kompas* pada tahun 2005. Tahun 2005 dijadikan acuan pokok tetapi dalam telaahnya nanti tidak hanya terfokus pada tahun tersebut tetapi melibatkan dua tahun pra dan pasca 2005 yang diambil secara acak untuk melihat secara detail formulasi artikel keislaman di *Kompas*. Pemilihan tahun 2005 sebagai area penelitian dikarenakan pada tahun ini tepatnya tanggal 28 Juli 2005, *Kompas* mengalami perubahan karakter yang cukup signifikan yang meliputi aspek *resizing* (perubahan ukuran kertas, struktur halaman, jenis dan besar huruf, tata wajah dan cara penulisan dan logo), *restructuring* (perubahan jenis komponen dan susunan baru komponen-komponen) dan *redesigning* (penataan kembali dari segi spasial, sistim ruang dan kemasan ruang-ruang di dalamnya). Ketiga aspek ini berakibat pada munculnya kesan bahwa *Kompas* baru memiliki pola pemberitaan yang lebih padat yang mengarah pada pendangkalan analisis dan kungkungan struktural yang ketat terhadap inisiatif jurnalis. Dari fenomena inilah maka menarik untuk melihat bagaimana kajian keislaman sebelum *Kompas* berubah dan pasca perubahan itu.

Ada beberapa kajian yang telah dilakukan terkait dengan Islam dan *Kompas* sebagai objek penelitian. Beberapa kajian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Muhlis Yahya dengan judul “Format Pemberitaan Tentang Islam di Harian *Kompas* dan *Republika*”, *Jurnal Walisongo* edisi 19 tahun 2002 halaman 93-105. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah pokok yakni bagaimana format pemberitaan tentang Islam di harian *Kompas* dan *Republika* dengan melihat perbedaan keduanya, mengingat kedua harian tersebut memiliki latar belakang idio-politis yang berbeda, yakni yang pertama, berlatar belakang ideo-politis non Islam dan yang kedua berlatar belakang idio-politis Islam. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *contents analisis* terhadap empat unsur pemberitaan surat kabar yakni: tajuk rencana, artikel, foto, berita dan laporan peristiwa. Secara garis besar penelitian ini berpendapat bahwa: pertama, dalam membuat atau menyusun tajuk rencana harian *Kompas* lebih sering memunculkan tema-tema yang cenderung mendorong sikap-sikap pluralisme, sementara harian *Republika* lebih mendorong hal-hal yang sektarian. Kedua, dalam hal membuat artikel, harian *Kompas* lebih memilih tulisan-tulisan yang bersifat inklusifism. Kolumnis-kolumnis yang diterima di ruangan artikel adalah tokoh-tokoh yang selama ini dianggap sebagai tokoh yang mempunyai watak moderat, sementara harian *Republika* lebih memilih artikel-artikel yang dibuat oleh tokoh-tokoh puritan. Ketiga, harian *Kompas* dalam membuat laporan-laporan fakta dari lapangan lebih memilih pada peristiwa-peristiwa yang mendorong sifat-sifat inklusifism dan moderat. Laporan-laporan atas kejadian-kejadian yang berkaitan dengan Islam selalu diikuti oleh tanggapan-tanggapan dari hasil wawancara tokoh yang dianggap punya sifat moderat dan hal seperti ini sering dirasa kontroversial, akan tetapi harian *Republika* lebih memilih peristiwa-peristiwa yang dimungkinkan membangkitkan semangat ke-Islam-an baik semangat ke-Islam-an dalam ilmu pengetahuan dan perpolitikan. Keempat, secara keseluruhan meski yang hendak digalang oleh harian *Kompas* adalah semangat untuk mengeluarkan sikap dan pandangan yang pluralis-inklusifism, artinya sebuah pandangan yang menerima keberbedaan dan pandangan luas tentang ideologi keagamaan. Dari situlah harian *Kompas* sesungguhnya hendak menanamkan pandangan sekularisme artinya ingin memisahkan dalam perspektif masyarakat, urusan-urusan agama dan negara menuju masyarakat yang toleran, sementara harian *Republika* secara keseluruhan ingin menggalang tumbuhnya sifat sekta-

rianism-eksklusifis. Sebuah pandangan yang membangkitkan semangat keagamaan sebagai landasan bertindak. Pada akhirnya ingin menanamkan pada diri masyarakat suatu pandangan politik yang “a-sekuler”. Suatu pandangan yang melihat urusan negara dan agama tidak dapat dipisah-pisahkan. Tokoh-tokoh yang dimuat adalah mereka yang memiliki visi puritan terhadap agama. Penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Yahya ini hanya sekedar mendeskripsikan bagaimana *Kompas* dan *Republika*, mengemas pemberitaan tentang sebuah realitas yang menghasilkan kesimpulan bahwa pemberitaan *Kompas* lebih cenderung mengangkat tema-tema pluralisme dengan merujuk beberapa tokoh yang memang dikenal luas sebagai pioner dalam mengembangkan gagasan pluralisme di Indonesia sedangkan *Republika* mengambil konsep pemberitaan yang sebaliknya. Pertanyaan dasar yang tidak diungkap dalam penelitian Muhlis tersebut yang memang hanya menggunakan analisis isi, adalah mengapa *Kompas* memilih corak dan pola pemberitaan seperti itu sedangkan *Republika* mengambil corak dan pola pemberitaan yang lain. Inilah yang akan dijawab dalam penelitian kali ini dengan menggunakan *critical discourse analysis*.

Kedua, penelitian Ibnu Hamad, dengan judul “Media Massa dan Eskalasi Konflik: Perspektif Diskursus”, *Jurnal Civic*-Vol. I No.3 Desember 2003 halaman 10-23. Penelitian ini dengan metode semiotika sosial MAK. Halliday, mencoba membuat korelasi antara media massa dan realitas konflik. Media yang menjadi objek analisis dalam studi ini adalah *Republika*, *Media Indonesia*, *Kompas* dan *Suara Pembaharuan* dalam merespon tiga kejadian yang bernuansa agama, yaitu pemboman Masjid Istiqlal, kerusuhan Kupang-NTT dan kerusuhan Ambon Maluku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat tiga aspek dalam pemberitaan yaitu, Pertama, medan wacana yaitu cara media menjadikan sebuah peristiwa sebagai peristiwa apa. Kedua, pelibat wacana yaitu merujuk pada sumber-sumber berita yang disebut atau dikutip dalam naskah berita. Ketiga, sarana wacana yaitu berkaitan dengan cara media membahasakan (memakai gaya bahasa) peristiwa tersebut. Sebagai contoh, berikut perbandingan berita dalam kasus konflik Maluku dalam empat harian tersebut.

Tabel 1.1
Pemetaan Pencitraan Media dengan Semiotika Sosial MAK. Haliday

Media	Medan Wacana
Media Indonesia	Kerusuhan Maluku sebagai perang agama. Deskripsi secara mendalam kekejaman orang Kristen terhadap orang Islam.
Republika	Gambaran tragis tentang nasib umat Islam di Maluku. Penonjolan kekejaman umat Kristen Tuduhan terhadap keberpihakan aparat kepada umat Kristen.
<i>Kompas</i>	Penggambaran konflik politik lokal dalam kasus Maluku. Kritis terhadap kinerja pemerintah dalam menyelesaikan kasus Maluku.
Suara Pembaharuan	Menggambarkan kerusuhan Maluku bukan sebagai konflik Islam – Kristen. Lebih menonjolkan situasi Maluku yang sudah Aman.

Media	Pelibat Wacana
Media Indonesia	Satu sisi: perspektif kelompok Islam
Republika	Satu sisi: perspektif umat Islam
<i>Kompas</i>	Satu sisi: perspektif pemerintah
Suara Pembaharuan	Satu sisi: perspektif sumber resmi setempat

Media	Sarana Wacana
Media Indonesia	Vulgar-hiperbolik
Republika	Vulgar-hiperbolik
<i>Kompas</i>	Kritis-implisit
Suara Pembaharuan	Emplisit-eufimistik

Tabel di atas diadaptasi dari Artikel Ibnu Hamad, "Media Masa dan Eskalasi Konflik: Perspektif Diskursus", *Jurnal Civic Vol. 1, No. 3 Desember 2003*, p. 23

Hal menarik lain dalam penelitian ini adalah pernyataan bahwa setiap koran di Indonesia memiliki orientasi keagamaan tertentu, paling tidak memiliki artefak hubungan historis dengan salah satu kelompok agama. Sementara itu, beberapa konflik antar kelompok di tengah realitas masyarakat ada yang bernuansa agama, sehingga relasi antara keduanya (media massa dengan orientasi agama tertentu dan konflik yang bernuansa agama) dapat menimbulkan berbagai kemungkinan diantaranya adalah media massa dapat memperkeruh suasana atau meredam potensi konflik. Hal ini dikarenakan setiap orientasi atas dasar agama selalu memiliki unsur keterpanggilan untuk memihak pada agama yang

diyakini. Ibnu Hamad juga menyatakan bahwa media massa dengan orientasi keagamaan tertentu cenderung melihat konflik bernuansa agama dari sudut pandang agama yang diyakininya. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hamad ini juga sekedar membongkai pencitraan dan pemberitaan media terhadap sebuah realitas tanpa meneliti lebih jauh kenapa media mencitrakan dan memberitakan secara berbeda dari sebuah realitas yang sama, apa yang mempengaruhi hal tersebut dan adakah motif dibalik pencitraan dan pemberitaan media. Inilah yang mencoba dijelaskan dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian Dadi Darmadi, "*The Development of Religious Intellectual Discourse*", yang merupakan bagian dari laporan penelitian *Impact on the Development and Modernization of Islam in Indonesia* yang dilaksanakan pada Desember 1999-Maret 2000 oleh LPIU-UIN Jakarta bekerjasama dengan McGill University Canada. Inti dari penelitian ini adalah pernyataan bahwa indikator paling kuat tentang tradisi intelektual di IAIN adalah semakin berkembangnya publikasi karya-karya terpelajar IAIN baik dalam bentuk artikel koran, artikel jurnal maupun buku-buku ilmiah tentang Islam. Temuan menariknya adalah: *Pertama*, dalam penelitian bibliografis terhadap berbagai artikel yang ditulis oleh dosen, alumni dan mahasiswa IAIN pada tahun 1995-2000 di tujuh media cetak nasional (*Kompas, Pelita, Media Indonesia, Jawa Pos, The Jakarta Post, Merdeka dan Republika*) ditemukan setidaknya 222 artikel tentang berbagai macam tema dan isu, dengan perhatian utama "agama, etika dan spiritualitas" (22,07%), disusul dengan masalah "agama dan politik" (20,27%), kemudian tentang "pluralisme agama dan budaya" (17,56%) serta "agama dan keadilan sosial" sebanyak 11,71%. Penelitian Dadi Darmadi ini mencoba memetakan secara geografis artikel kajian keislaman yang terkait dengan orang-orang IAIN yang mengerucut pada dua daerah yaitu Jakarta dan Yogyakarta, tetapi tidak masuk pada wilayah kenapa Jakarta dan Yogyakarta yang menjadi simpul kontributor, mengapa tidak daerah yang lain. Inilah salah satu yang akan dijawab dalam penelitian ini.

Tabel 1.2
Sembilan Tema Gagasan Dalam 222 Artikel Koran Dari Kalangan IAIN yang
Ditemukan Dalam Tujuh Media Cetak Nasional

No	Tema	Jumlah Artikel	Prosentase
01	Agama, Etika dan Spiritualitas	49	22,07%
02	Agama dan Politik	45	20,27%
03	Pluralisme Agama dan Budaya	39	17,56%
04	Agama dan kedilan Sosial	26	11,71%
05	Agama dan Modernitas	20	9,00%
06	Kesetaraan Gender	16	7,20%
07	Civil Society	10	4,50%
08	Agama, HAM dan Demokrasi	6	2,70%
09	Lain-lain	11	4,95%

Tabel di atas diadaptasi dari hasil penelitian Dadi Darmadi, “*The Development of Religious Intellectual Discourse*”, yang merupakan bagian dari laporan penelitian *Impact on the Development and Modernization of Islam in Indonesia* yang dilaksanakan pada Desember 1999-Maret 2000 oleh LPIU-UIN Jakarta bekerjasama dengan McGill University Canada, p. 234

Kedua, dari sejumlah 222 artikel yang ditemukan, IAIN Jakarta memberikan kontribusi paling besar dengan 143 artikel. Itu artinya presentasinya mencapai 64,41%, disusul kemudian IAIN Yogyakarta dengan 22 artikel atau 9,9%. IAIN Semarang di urutan ketiga dengan 18 artikel (8,10%), kemudian IAIN Bandung dengan 11 artikel (4,95%), IAIN Sumatera Utara dengan 8 artikel (3,60%) dan IAIN Makasar dengan 5 artikel (2,5%).

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Yahya dan Ibnu Hamad yang hanya berhenti pada aspek tipologi dan corak pemberitaan media dan tidak masuk pada aspek mengapa media berbeda-beda dalam mengkonstruksikan realitas yang sama. Hal seperti itulah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan *critical discourse analysis* untuk memotret bagaimana Islam ditampilkan di *Kompas*, tema apa saja yang diangkat, adakah jaringan kontributor artikel kajian keislaman di *Kompas* dan apa maksud di balik itu semua, yang belum terjawab dalam penelitian Muhlis Yahya dan Ibnu Hamad, serta untuk melihat sejauh mana perkembangan penelitian Dadi Darmadi di era sekarang dengan memasukkan penulis artikel dari non IAIN dalam penelitian ini.

Fokus kajian penelitian ini adalah isi (*content*) dari artikel-artikel keislaman di harian *Kompas* yang dikhususkan pada rubrik Opini, Swara dan Bentara tahun 2005. Pendekatan yang digunakan adalah *Culturalist Approach*, dengan *Critical Discourse Analysis* sebagai strategi riset. Paradigma yang dipakai adalah “kritikal” dan pada aspek metodologi menggunakan Multi-Level Analisis.

1. Pendekatan Riset

Dikarenakan yang menjadi fokus penelitian adalah realitas media berupa artikel-artikel keislaman yang merupakan hasil bentukan dari “pembuatnya” (dalam hal ini adalah redaksi dan penulis) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, kekuatan sosial budaya dan ekonomi politik media, maka studi ini tidak hanya menyelami isi teks (obyek) tetapi juga menelusuri perilaku media dalam mengkonstruksikan realitas tersebut baik yang bersifat internal maupun eksternal. Internal difokuskan pada aspek *newsroom* dan *background* kontributor sedangkan eksternal difokuskan pada aspek pasar. *Newsroom* dalam perspektif ini dipandang bukan sebagai ruang hampa, netral dan seolah-olah hanya menyelesaikan dan mengedit artikel yang didapat, tetapi merupakan proses yang rumit dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Hal ini terjadi dikarenakan banyak kepentingan dan pengaruh yang mengintervensi media sehingga memungkinkan untuk terjadi pertarungan dalam memaknai suatu tema kajian. Dalam perspektif ini apa yang disajikan *Kompas* dalam bentuk artikel kajian keislaman merupakan akomodasi dari berbagai kepentingan.

Menurut Brian McNair, ada tiga pendekatan yang bisa digunakan untuk menjelaskan isi media. Ketiga pendekatan tersebut adalah *The Political Economy Approach*, *Organisation Approach* dan *Culturalist Approach* (McNair, 1994: 39-58).

a. *The Political Economy Approach*, beranggapan bahwa isi media (artikel kajian keislaman) lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik (yang terdiri dari pemilik media, pemilik modal dan pendapatan media) di luar pengelola media. Ketiga komponen inilah yang menentukan artikel apa saja yang bisa dan tidak bisa ditampilkan serta kearah kecenderungan sebuah media akan diarahkan. Pendekatan ini menurut Agus Sudibyo, menolak asumsi teori *Gatekeepere*. Teori ini menjelaskan bahwa proses produksi teks media tidak lebih dari proses seleksi dari penulis artikel ke redaktur kemudian ke editor lalu turun menjadi artikel di media. Menurut Sudibyo, benar bahwa mekanisme produksi berita penuh dengan proses seleksi tetapi

proses penyaringan dan seleksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa tetapi mempertimbangkan kekuatan-kekuatan ekonomi politik (Sudibyo, 2001: 8).

- b. *Organisation Approach*. Pendekatan ini menganggap pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan reproduksi artikel. Jadi artikel yang ditampilkan oleh media adalah murni produk dari mekanisme di ruang redaksi yang tentunya terkait erat dengan ideologi media. Menurut pendekatan ini, suatu artikel tidak terkait kekuatan ekonomi politik media melainkan hasil dari profesionalisme dan tata aturan yang ada dalam ruang redaksi.
- c. *Culturalist Approach*. Pendekatan ini secara konseptual merupakan gabungan dari *The Political Economy Approach* dan *Organisation Approach*. Pendekatan *Culturalist Approach* ini melihat proses produksi sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan dua unsur yaitu internal media (rutinitas organisasi media) dan eksternal media. Media pada dasarnya mempunyai mekanisme untuk menentukan pola dan aturan organisasi tetapi berbagai pola yang dipakai untuk memaknai suatu artikel yang masuk tidak dapat dipisahkan dari kekuatan ekonomi politik di luar media. Yang membedakan antara *Culturalist Approach* dengan *The Political Economy Approach* adalah apabila di *The Political Economy Approach* pengaruh eksternal digambarkan bersifat langsung dan koersif terhadap berbagai bentuk larangan atau memuat artikel dengan cara dan konteks tertentu sedangkan menurut pendekatan *Culturalist Approach* pengaruh ekstra media ini diyakini tidak bersifat langsung dan dalam banyak kasus justru tidak disadari oleh para redaktur.

Dari ketiga pendekatan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan ketiga yaitu *Culturalist Approach* untuk melihat bagaimana isi media dalam hal ini adalah artikel kajian keislaman di *Kompas* dalam rubrik Opini, Swara dan Bentara, harus dijelaskan. Bagaimana internal media yang terdiri dari tiga elemen yaitu individual, rutinitas media dan organisasi, bersinergi dengan kepentingan kontributor artikel serta pengaruh-pengaruh laten dari ekstra media yang terdiri dari politik ekonomi dan pembaca berita, dalam mengkonstruksikan dan mengemas artikel kajian keislaman menjadi sebuah teks yang tersaji di media.

2. Strategi Riset

Dari deskripsi di atas maka strategi riset yang dipandang tepat adalah *critical discourse analysis*¹². Secara konseptual *critical discourse analysis* merupakan pengembangan dari analisis isi. Menurut Berleson, sebagaimana dikutip oleh Klauss Krippendoef, analisis is adalah *a research technique for objective, systemic and quantitative description of the manifest content of communication* (Krippendoef, 1992: 21). Dari definisi ini tiga konsep dasar dari analisis isi adalah sistematis, obyektif dan kuantitatif. Konsekuensinya metode yang digunakan adalah kuantitatif deduktif analisis. Pola seperti inilah yang digunakan oleh Don Michael Fluornoy pada tahun 1980 dalam risetnya tentang surat kabar di Indonesia.¹³

Ada tiga kelemahan pokok dari analisis isi yaitu menekankan pada peran yang tampak (*manifest content*), tidak memperhatikan konteks dan mengabaikan makna simbolik dari pesan

¹² Secara histories *Critical Discourse Analysis* sampai tahun 1950-an masih didominasi kajian tentang struktur bahasa sampai akhirnya tahun 1952, Zellig Haris, menyatakan ketidakpuasannya terhadap kajian bahasa tersebut. Menurutnya masih banyak persoalan kebahasaan yang tidak tersentuh oleh kajian gramatikal kalimat. Dari sinilah Haris mengajukan *Discourse Analysis* yang dipublikasikan di majalah *language* nomor 28, p. 1-3 dan p. 474 – 494. Artikel ini secara garis besar memandang perlu adanya kajian bahasa secara komprehensif yang tidak berhenti pada aspek internal structural semata tetapi juga aspek eksternal bahasa yang mencakup konteks (Mulyana, 2005: 67).

¹³ Buku ini merupakan ringkasan dari delapan tesis yang diajukan oleh delapan jurnalis Indonesia yang menempuh pendidikan pascasarjana di Ohio University pada tahun 1980. Kedelapan tesis tersebut adalah:

- Irawadi Tamim, dengan judul “Analisa Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia”. Obyek penelitian ini adalah *Kompas*, Sinar Harapan, Merdeka, Suara Karya dan Berita Yudha. Tiga surat kabar yang disebut pertama adalah milik swasta sedangkan Suara Karya milik Golkar, dan Berita Yudha milik TNI.
- Sumito Tobing, dengan judul “Analisis Pers Daerah”, obyek penelitian adalah surat kabar di Medan yang terdiri dari : Analisa, Sinar Indonesia Baru, Waspada, Angkatan Bersenjata dan Bukit Barisan.
- Ishadi Sutopo, dengan judul “Analisa Peliputan Berita Pembangunan”, obyek penelitian adalah Berita Yudha, *Kompas*, Merdeka, Pelita, Sinar Harapan, dan Suara karya.
- Mustafa Kamil Ridwan, dengan judul “Analisa Peliputan Pemilu tahun 1977”, obyek penelitian ini adalah *Kompas*, Sinar Harapan, Merdeka, Suara Karya dan Pelita.
- Ahmadsyah Naina, dengan judul “Analisa Isi Tajuk Rencana”, obyek penelitiannya adalah Berita Yudha, *Kompas*, Sinar Harapan, Suara Karya dan Merdeka.
- Abdul Razak, dengan judul “Analisa Kebebasan Pers Dalam Isi Tajuk Rencana”, obyek penelitiannya adalah Berita Yudha, *Kompas*, Sinar Harapan dan Suara Karya.
- Monie S. Manangka, dengan judul “Analisa Isi Sumber Foto”, obyek penelitiannya adalah *Kompas*, Merdeka, Sinar Harapan dan Suara Karya.
- Muhammad Faizin, dengan judul, “Analisa Isi Berita Luar Negeri”, obyek penelitiannya adalah *Kompas*, Merdeka, Sinar Harapan dan Suara Karya.

(Krippendoef, 1992: 22). Dalam perkembangannya untuk menutup ketiga kelemahan ini pada tahun 1990-an mulai berkembang metode analisis wacana (*discourse analysis*). Metode ini tidak hanya melampaui ciri-ciri kuantitatif analisis isi dan tidak berhenti pada pengamatan tanda-tanda tetapi sudah masuk pada wilayah bagaimana bahasa digunakan untuk memerankan kegiatan, pandangan dan identitas. Wacana di sini tidak dipahami sebagai studi bahasa semata tetapi juga menghubungkannya dengan konteks, dalam artian bahasa itu digunakan untuk tujuan dan praktek tertentu.¹⁴

Sedikitnya, menurut AS. Hikam, ada tiga pandangan tentang bahasa dalam analisis wacana.¹⁵ *Pertama*, pandangan positivistik. Menurut aliran ini bahasa merupakan kajian utama, sehingga salah satu cirinya adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Kaitannya dengan analisis wacana maka orang tidak perlu mengetahui makna-makna subyektif atau nilai yang mendasari suatu pernyataan sebab yang terpenting menurut aliran ini adalah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah bahasa.

“Dalam pendekatan positivisme, titik perhatian terutama didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Istilah yang sering disebut adalah kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami oleh kalayak. Supaya wacana itu baik dan dimengerti dibuat supaya kalimat-kalimat itu terikat sebagai satu kesatuan yang utuh. Analisis kebahasaan dalam tradisi positivistik ini mempelajari bagaimana kalimat yang baik itu, bagaimana wacana yang baik itu. Aturan-aturan apa saja yang harus dipenuhi agar ia menjadi wacana yang baik dan sebagainya (Eriyanto, 2003: 4-5).

¹⁴Ada beberapa pemaknaan tentang Wacana (*Discourse*), diantaranya adalah James Paul Gee yang membedakan *discourse* dengan *Discourse*. Yang pertama dengan “d” kecil adalah perhatian atau wilayah para ahli bahasa, sedangkan yang kedua dengan “D” besar, tidak semata-mata memperhatikan unsur linguistik tadi tetapi telah dipadukan dengan unsur-unsur lain untuk memerankan kegiatan, pandangan dan identitas. Gee, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hamad, mengatakan : “*Discourse analysis is to the analysis of language as it is used to enact activities, perspecktive and identities*”, (Hamad, 2004: 34).

¹⁵Uraian AS. Hikam ini dapat dilihat dalam tulisannya yang berjudul “Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice” yang dimuat dalam buku *Bahasa dan Kekuasaan* dengan editor Yudi Latif (Latief, 1996: 78-86).

Kedua, pandangan konstruktivisme. Pandangan aliran ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Secara garis besar aliran ini tidak sependapat dengan aliran positivistic. Ide utama konstruktivisme ini adalah bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk memahami realitas obyektif belaka dan dipisahkan dari subyek yang menyampaikan pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subyek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosial lainnya. Oleh sebab itu analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna yang tersembunyi dari subyek.

Ketiga, pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional, sehingga analisis wacana dalam perspektif ini tidak berkuat pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur bahasa atau proses penafsiran tetapi menekankan konstelasi kekuatan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subyek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara, tetapi dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk wacana tertentu maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada disetiap proses bahasa. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan yang terdapat dalam masyarakat. Dikarenakan memakai perspektif kritis, analisis wacana perspektif ketiga ini juga disebut sebagai analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori yang pertama dan kedua (*discourse analysis*).

3. Paradigma Riset

Dari deskripsi di atas maka paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini sangat menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak (*virtual reality*) guna dilakukannya kritis dan perubahan terhadap struktur sosial. Paradigma kritis adalah salah satu dari banyak paradigma penelitian. Setiap paradigma pada prinsipnya memiliki cara pandang

tersendiri mengenai realitas yang diteliti. Paradigma kritis melihat realitas yang teramati, dalam hal ini adalah media adalah realitas “semu” yang terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial budaya dan ekonomi politik. Dengan demikian menurut pandangan ini artikel yang ada di media adalah realitas yang teramati sebagai konstruksi para pembuatnya (redaksi dan penulis) yang dipengaruhi oleh faktor sejarah media dan *background* penulis serta kekuatan-kekuatan lain yang ada di masyarakat (Hidayat, 1999: 32-43). Berikut adalah pemetaan antara paradigma kritis dan paradigma positivistik.

Tabel 1.3
Perbedaan Paradigma Positivistik Dengan Paradigma Kritis

	Paradigma Positivistik	Paradigma Kritis
Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian : eksplorasi, prediksi dan control	Tujuan penelitian : kritis sosial, transformasi, emansipasi, dan penguatan sosial.
Realitas	<i>Obyektive realisme</i> . Ada realitas yang rial yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara <i>probabilistic</i>	<i>Historical realisme</i> . Realitas yang teramati merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial budaya dan ekonomi politik.
Posisi Peneliti	Peneliti sebagai <i>disinterested scientist</i> dan netral	Peneliti menempatkan diri sebagai aktivis, advokad, dan <i>transformative intelektual</i>
Cara Penelitian	Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada diluar proses analisis teks. <i>Intervensionis</i> . Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hipothetico-deductive method</i> dengan analisis kuantitatif dan tes statistik.	Nilai, etika, pilihan moral bahkan keberpihakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis. Partisipatif, mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisan dalam proses transformasi sosial.

	Kriteria kualitas penelitian: obyektif, reliable dan valid.	Kriteria kualitas penelitian : <i>Historical Situatedness</i> yaitu sejauh mana penelitian memperhatikan konteks histories, sosial, budaya, ekonomi dan politik dari teks berita.
--	---	---

Tabel di atas di adaptasi dari tulisan Dedy N. Hidayat, “Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi” yang dimuat dalam *Jurnal ISKI*, vol. III. April 1999, halaman 99-40.

Teknik penelitian seperti ini dilakukan agar diperoleh pemahaman secara empatif dalam menemukan makna di balik teks dengan memperhatikan konteks dalam berbagai tingkatannya. Menurut paradigma kritis ada tiga kriteria dasar yang harus di penuhi. *Pertama*, kriteria berkenaan dengan dengan *historical situatedness*. Peneliti haruslah memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, etnis dan gender untuk melihat realitas dibalik teks. *Kedua*, peneliti haruslah menghindari diri dari hal-hal yang sebenarnya tidak masuk kedalamnya baik karena ketidaktahuan maupun kesalahpengertian. *Ketiga*, hasil penelitian harus mampu mendorong perubahan sosial.¹⁶

Tiga kriteria dasar yang harus dipenuhi tersebut merupakan sesuatu yang sulit, meskipun demikian upaya ke arah sana haruslah tetap diusahakan. Ibnu Hamad dalam mensikapi kesulitan ini, mengatakan:

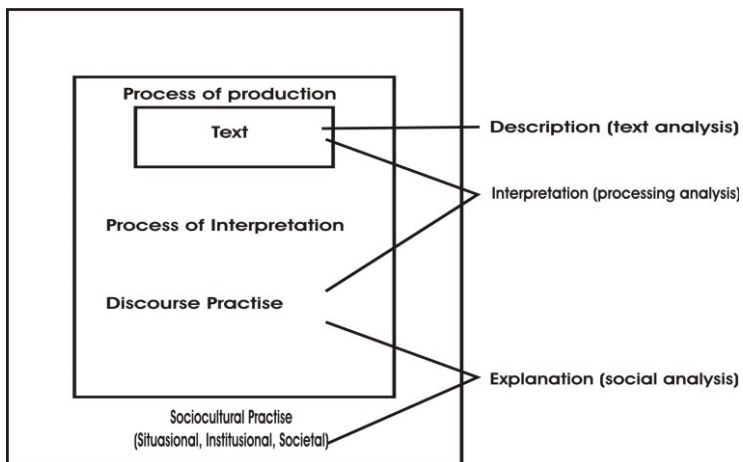
“Walhasil kualitas penelitian ini belum benar-benar memenuhi tiga kriteria yang disyaratkan paradigma kritis. Pertama dalam hal *historical situatedness* yaitu keharusan untuk memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, etnik dan gender. Sejauh ini peneliti hanya sebagai pengamat dari luar tidak menjadi aktivis maupun partisipan dalam proses transformasi sosial oleh media sehingga tuntutan keutuhan ini mungkin tidak terpenuhi seutuhnya. Kedua, dalam hal kontrol atas ketidaktahu-

¹⁶ Sekalipun peneliti sudah menggunakan *multilevel methods* untuk memperoleh penjelasan tentang realitas dibalik teks, peneliti dibatasi dengan ketiadaan pengalaman terlibat (*participative observation*) ketika teks itu dibuat pada level penulis maupun redaksi. Dengan pengalaman terlibat, teks itu tidak hanya ditafsirkan dari segi permukaannya saja tetapi bisa dipahami lebih mendalam dengan cara memperhatikan konteks pembuatannya. Walaupun demikian keadaan ini coba diatasi dngan wawancara mendalam dengan pengelola media yang dipadukan dengan memahami situasi sosial dengan bantuan literature.

an dan kesalahpengertian. Mengingat adanya tuntutan keutuhan, penelitian ini boleh jadi masih luput dari hal-hal yang seharusnya dimasukkan akibat ketidak tahuan dan kesalahpahaman peneliti dalam memandang ruang lingkup penelitian. Ketiga, dalam hasil riset yang mendorong pada perubahan sosial. Belum tentu hasil penelitian ini mampu menjadi stimulus bagi terjadinya transformasi sosial tetapi setidaknya niat memberi implikasi secara signifikan sudah penulis coba kumandangkan”, (Hamad, 2004)

4. Metode Riset

Pada level metodologi, paradigma kritis mengambil metode *participative* yaitu dengan melakukan pengamatan terlibat (*participatory observation*) dimana peneliti melihat sendiri pengkonstruksian kajian keislamann dari waktu ke waktu di ruang redaksi. Hal ini tentu tidak mungkin peneliti lakukan dikarenakan obyek yang dikaji adalah artikel yang sudah diterbitkan bukan proses ketika artikel tersebut dibuat sehingga sebagai gantinya peneliti menggunakan analisis yang bersifat multi level dengan mengacu pada pemikiran Norman Fairclough yang memiliki kerangka kerja sebagai berikut:



Dimensi-Dimensi *Analisis Discourse*, bagan ini diadaptasi dari Hamad : 2005, 58)

Gambar 1.1
Kerangka Analisis Wacana Norman Fairclough

Secara keseluruhan kerangka pemikiran Norman Fairclough ini menghendaki bahwa untuk memperoleh pemahaman teks

secara utuh, analisisnya harus diletakkan dalam sebuah konsteks sosio-cultural dan latar belakang aktor pembuat teks media. Apabila kerangka ini diterjemahkan kedalam metode analisis hasilnya adalah sebuah metode yang multi-level.

Tabel 1.5
Level Analisis dan Metode Penelitian

No	Level Masalah	Level Analisis	Metode Penelitian
01	<i>Sociocultural Practice</i>	Makro	Literatur dibantu <i>depth interview</i> dengan sejumlah pakar pemikiran Islam
02	<i>Discourse Practice</i>	Meso	<i>Depth interview</i> dengan pengelola media dibantu literature
03	<i>Texts</i>	Mikro	Semiotika sosial MAK. Halliday

Tabel ini diadaptasi dari Hamad: 2005, 58)

Pada level makro, penggalian data dipusatkan pada realitas beragama di Indonesia pada tahun 2005 yang ditandai dengan berbagai macam teror dan anarkisme di satu sisi dan seruan damai, inklusif-pluralis dan wacana multikulturalise di sisi lain. Untuk isu-isu tertentu metode ini dibantu dengan wawancara mendalam dengan beberapa pakar keagamaan.

Pada level meso, digunakan metode wawancara mendalam dengan para redaktur yang dipusatkan pada *teks production*, termasuk pertimbangan yang dipakai dalam pemilihan teks, ketika menyusun teks tersebut dan *teks consumption* yaitu tentang bagaimana faktor pembaca diperhitungkan dalam menyusun teks. Data sekunder yang berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan media juga dipergunakan untuk kepentingan analisis.

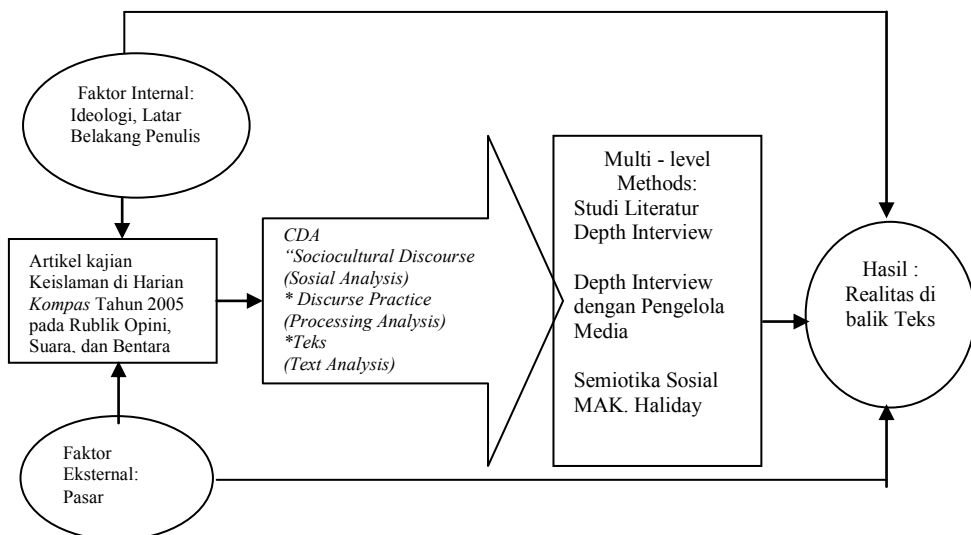
Teks pada level mikro di analisis dengan semiotika sosial MAK. Halliday. Halliday membangun kerangkanya yang memungkinkan untuk membedah interaksi antara teks dan konteks yang didasarkan pada tiga konsep: medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*) dan mode wacana (*mode of discourse*).¹⁷ Medan wacana merujuk pada tindakan yang sedang terjadi atau dibicarakan, aktivitas di mana para pelaku terlibat di dalamnya

¹⁷ Dengan kata lain, Medan Wacana merupakan jawaban atas pertanyaan : “Apa yang sedang terjadi atau dibicarakan dalam teks?”. Pelibat Wacana merupakan jawaban dari pertanyaan : “Siapa yang sedang berbicara dan siapa sasarannya?”. Sedangkan Mode Wacana merupakan jawaban atas pertanyaan : “Bagaimana gaya bahasa yang digunakan beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya?” (Halliday, 1992: 12)

serta praktik-praktik yang terlibat dalam teks. Pelibat wacana, digunakan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan serta kedudukan dan hubungan di antara mereka, sedangkan mode wacana merujuk pada pilihan bahasa yang dipergunakan oleh teks (Halliday, 1992: 12).

5. Kerangka Kerja Riset dan Tahapan Riset

Dalam analisis wacana, kesibukkan utama peneliti adalah mencari makna dan tanda-tanda yang dianggap signifikan dalam sebuah teks. Dalam upaya menemukan makna simbol (tanda) salah satu hal yang harus diingat adalah paradigma dan pendekatan penelitian yang digunakan. Untuk itulah tanda-tanda yang dipandang signifikan ditafsirkan secara komprehensif menggunakan *multi level methods* dengan memperhitungkan paradigma dan pendekatan penelitian dan faktor-faktor yang menjadi konteks pembuatan teks baik faktor internal media maupun eksternal media. Dengan menggunakan pendekatan *culturalist approach* paradigma kritis yang bersifat multi level, analisis wacana ini bukan saja menemukan corak pemikiran Keislaman yang diangkat *Kompas* melalui berbagai artikel kajian Keislaman tetapi yang penting juga adalah mengidentifikasi realitas di balik teks berupa faktor-faktor kesejarahan, ideologi, dan ekonomi politik. Kerangka kerja penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Kerja Penelitian
(Research Framework)

Tahapan penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan berupa artikel kajian keislaman di harian *Kompas* yang terfokus pada rubrik Opini, Suara dan Bentara tahun 2005. Tahap kedua adalah penerapan analisis semiotika sosial MAK. Haliday untuk memetakan tema kajian, peta kontributor dan bahasa yang digunakan. Tahap ketiga adalah membongkar faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Kompas dalam produksi teks. Tahap keempat adalah melakukan pemaknaan secara komprehensif. Peneliti mencoba menemukan gagasan besar *Kompas* dalam menampilkan varian pola Keislaman dan mengkaitkan motif apa yang terkait dengan hal tersebut apakah motif ideologis, politis, pasar atau keuntungan belaka. []

BAB 2

ISLAM DAN MEDIA: Pertarungan Ideologi & Politik Pemaknaan

Bab ini akan mengkaji dua hal penting yaitu, pertama, tinjauan umum tentang relasi Islam dan media, dan kedua, politik pemaknaan dan pertarungan ideologi. Tinjauan umum tentang Islam dan media, diawali dengan kajian mengenai pendeskripsian dan pencitraan media Barat terhadap Islam setelah itu kajian ditarik pada wilayah Indonesia dengan melihat bagaimana Islam dicitrakan oleh media yang memiliki keterikatan ideologi dengan Islam. Bab ini akan diakhiri dengan kajian tentang politik pemaknaan dan pertarungan ideologi media dalam mencitrakan sebuah peristiwa dan realitas.

A. ISLAM DAN MEDIA: SEBUAH PENCITRAAN

Islam dan media akhir-akhir ini menjadi kajian yang menarik. Hal ini dipicu salah satunya dikarenakan adanya ketegangan antara Islam dan Barat pasca peristiwa 11 September 2001 yang diduga pelakunya adalah orang-orang Islam militan yang berideologi teroris. Peristiwa ini mengakibatkan trauma yang begitu mendalam dalam masyarakat yang memunculkan sikap antipati dan permusuhan dengan Islam yang dapat membangkitkan luka lama yang memiliki akar historis yang panjang. Hal ini ditunjukkan oleh Bashy Quraishy, seorang muslim Denmark yang berprofesi sebagai

jurnalis yang menceritakan pengalamannya ketika pada minggu-minggu awal setelah serangan teroris pada peristiwa 11 September, dia melihat tatapan-tatapan curiga dan kedengkian terhadap kaum muslim terasa di tempat-tempat umum di beberapa kota di Eropa yang dia kunjungi. Sejumlah pertanyaan yang tidak menyenangkan juga dia temukan di media. Namun ada pengalaman pribadi yang benar-benar menyayat hatinya. Dia melukiskan perasaannya sebagai berikut :

Sahabat karib saya, orang Denmark yang sangat baik, terdidik dan memiliki banyak teman di kalangan minoritas etnis mengirim *e-mail* kepada saya: “Bashy, saya sudah mengenalmu sejak lama. Kamu adalah salah seorang manusia yang paling santun, namun kita mesti berpisah setelah serangan teroris di AS. Saya tak lagi berpandangan kami yang orang Denmark dan kamu yang muslim bisa hidup bersama lagi (dalam Ibrahim, 2005: xxv)

Konsekwensi pasca peristiwa 11 September ini adalah pencitraan Islam yang negatif di media-media Barat. Pencitraan negatif ini sebenarnya tidak hanya ditemukan pasca peristiwa 11 September saja, melainkan jauh sebelum peristiwa itu terjadi, beberapa media Barat telah melakukan pendistorsian terhadap Islam. Salah satunya adalah majalah *Time*. Pada tanggal 16 April 1979, majalah itu menurunkan laporan utama mengenai Islam, yang pada halaman sampulnya dihiasi lukisan Gerome yang menggambarkan seorang muadzin berjenggot panjang tengah berdiri di sebuah menara dengan tenang mengajak kaum muslim untuk shalat. Menurut Edward Said, jika lazimnya orang membayangkan bahwa suatu serpihan seni orientalis abad ke-19 didominasi oleh warna merah dan sifatnya sarat dengan penonjolan-penonjolan yang berlebihan maka lukisan tersebut menurutnya mewakili banyangan ini. Menurut Said pencitraan ini semakin bias dikarenakan secara anakronistik pemandangan lukisan tersebut dihiasi oleh sebuah judul “*Revival Militant*” (kebangkitan kaum militan) (Said, 1981: 35).

Contoh lain pendistorsian Islam di media Barat juga dapat dijumpai dalam majalah *Guardian*. Mengenai hal ini Neil Robinson memberikan ilustrasi menarik yang merujuk pada pemberitaan *Guardian*, Senin, 26 Mei 1997. Pada halaman 12 yang berisi tentang berita internasional, media tersebut memulai pemberitaannya dengan peta negeri Sudan dan sebuah foto besar seorang tentara

yang sedang mengisi senjata otomatisnya di atas kain bergaris yang dihamparkan seperti sajadah shalat di padang pasir. Keterangan di bawah foto tersebut tertulis “usaha membangun sebuah negara Islam menjanjikan bagi para martir, bidadari-bidadari di surga” dan disertai artikel tentang perang sipil Sudan dengan judul “Kegelapan Membanyangi Masa Depan Sudan” (Robinson, 2001:1).

Pada halaman belakang harian itu terdapat sebuah artikel yang lebih pendek yang mengulas hasil pemilihan umum di Iran. Artikel tersebut menyebutkan usaha pihak kepolisian guna mempertahankan aturan-aturan dalam berpakaian dan bertingkah laku. Hal ini ditunjukkan polisi saat perayaan pasca pemilu seorang wanita dihentikan dari mobilnya dan ditangkap karena mengenakan make-up dan di sisi lain murid-murid sekolah (pihak berwenang di Iran mengharuskan murid-murid sekolah memakai pakaian Islami sejak umur sembilan tahun) berdiskusi tentang pelepasan penutup kepala mereka.

Pada halaman luar, berita utama yang diangkat oleh majalah ini adalah “Taliban Memancing Negara-Negara Tetangga Berjaga-jaga”. Di bawah artikel itu terdapat sebuah foto yang menunjukkan para pejuang memakai surban menaiki sebuah truk terbuka melintas di depan sebuah masjid berkubah. Pada artikel, lain para pria mengibarkan surban mereka sementara beberapa perempuan memberanikan diri keluar rumah sambil mengenakan *burqa*. Penulis artikel tersebut menyimpulkan seolah-olah negeri itu harus ditenggelamkan ke dalam kubangan waktu guna meraih perdamaian, kemudian dalam artikel itu “fokus”nya adalah dampak dari kemenangan Taliban terhadap negara-negara Asia Tengah. Kata-kata dari seorang pejabat PBB dicetak tebal dan diletakkan di panel tengah “Cukup menakutkan bahwa anda mempunyai lima negara baru yang sedang dalam proses pencarian identitas, di antara berbagai persoalan salah satu poin identitas itu adalah Islam” (Robinson, 2001: 1).

Menurut Robinson, tidak ada pemberitaan di atas yang tidak benar, namun demikian efek kumulatif dari pemberitaan koran seperti di atas adalah terproyeksinya sebuah citra Islam yang terdistorsi sebagai agama yang terbelakang dan bertentangan dengan nilai-nilai peradaban Barat. Ada tiga alasan mengapa citra Islam menjadi menyimpang (Robinson, 2001: 1). *Pertama*, semua artikel yang menonjolkan orang-orang Muslim selalu disertai tentang kekerasan, penindasan, immoralitas seksual dan korupsi serta dua foto yang mengkombinasikan antara perang dan agama. Tidak ada yang menyebutkan situasi di mana orang-orang Muslim

tinggal dengan damai atau ajaran Islam yang sangat menekankan perbuatan baik dan integritas personal. Barangkali hal tersebut tidak dianggap sebagai berita yang menarik. *Kedua*, insiden-insiden yang terjadi diberitakan dengan cara yang sangat dipilih-pilih. *Ketiga*, artikel-artikel di atas tidak dilengkapi dengan latar belakang yang diperlukan bagi para pembacanya agar dapat melihat masalah aktual dalam perspektif yang benar.

Secara umum menurut Ziauddin Sardar, citra media Barat tentang Islam mengarah pada pencitraan Islam yang fanatik, tidak kompeten, fundamentalis, biadab, otokratis dan haus darah (Sardar: 1988, 78). Inilah beberapa atribut untuk menggambarkan kaum muslim dan masyarakat muslim di Barat. Atribut-atribut ini dan citra yang mereka abadikan, mempunyai sejarah yang panjang baik dalam ilmu pengetahuan, kesusastraan maupun dalam jurnalisme dan fiksi populer yang menggambarkan kaum muslim sebagai kaum yang ganas dan haus darah, yang memotong tangan pencuri, merajam wanita pezinah hingga tewas atau mencambuk orang yang meminum alkohol. Ada alasan kuat mengapa kaum muslim telah menjadi sasaran citra yang terdistorsi secara terus-menerus yaitu Islam adalah satu-satunya peradaban yang telah menimbulkan (di masa lalu dan kiranya di masa mendatang) ancaman serius bagi dominasi intelektual dan politik Barat. Semenjak kedatangan Islam dan penyebarannya yang luar biasa selama hampir beberapa dekade dari Maroko hingga Cina, Islam telah dipandang oleh Barat sebagai peradaban yang "lain" (Ibrahim, 2005: 82-83).

Untuk menciptakan yang terdistorsi, Barat menciptakan sejumlah teknik yang diantaranya adalah memproyeksikan secara terang-terangan citra Islam yang menggunakan label-label. Islam dipandang sebagai sisi gelap Eropa. Konsekwensinya label ini adalah ketika Eropa beradap Islam biadab, ketika Eropa mencintai perdamaian kaum muslim garang dan haus darah. Sementara di Barat terdapat tradisi demokrasi dan cinta damai kaum muslim despotis dan kejam. Sementara Eropa bermoral dan bijak kaum muslim amoral dan bejat (Ibrahim, 2005: 83).

Fenomena bias media dan distorsi pemberitaan juga terjadi di Inggris. Hal ini diungkap oleh John Richardson dalam studinya pada Oktober 1997 sampai Januari 1998 di lima koran harian dan dua majalah mingguan yang mengcaver 2540 artikel. Hasilnya menunjukkan bahwa: pertama, hampir semua komunitas muslim di Inggris selalu absen dalam pemberitaan kecuali dalam hal-hal yang terkait dengan sesuatu yang negatif. Kedua, walaupun komunitas

muslim di Inggris muncul dalam pemberitaan itu sifatnya hanya partisan dalam berita bukan sebagai pelaku dan sumber utama. Ketiga: komunitas muslim di Inggris tidak mendapat porsi pemberitaan yang layak bahkan terkait dengan hal-hal penting dan dinamika dalam masyarakat (Richardson, 2001: 221).

Menurut Kai Hafeed, ada beberapa kecenderungan di media massa Barat untuk mengkarakteristikkan Islam yaitu meliputi: Islam disamakan dengan politik, politik Islam disamakan dengan fundamentalis dan fundamentalis disamakan dengan teroris serta politik kekerasan ditafsirkan tanpa memperhitungkan konteks sosial dan politiknya (dalam Ibrahim, 2005: 112). Menurut Ahbar S. Ahmed, dalam kajian sejarah tidak ada yang telah mengancam eksistensi kaum muslimin, kecuali media. Ada lima karakter dari media yang perlu dicermati (Ahmed, 1993: 229-248). Pertama, media tidak setia dan tidak ingat teman. Dari sinilah akhirnya media bersifat mendua. Penjahat pada hari kemarin, bisa menjadi pahlawan di hari ini. Kemarin Saddam Husain adalah seorang Arab Moderat bagi Barat, hari ini ia dinilai oleh Barat sebagai Hitler. Dulunya Deng Sao Ping dielu-elukan sebagai pemimpin yang akan membawa Cina ke dunia modern kemudian dia dicaci sebagai pembantai biadab setelah peristiwa pembunuhan di lapangan Tianammen pada 1989. Teman-temannya seperti Syah Iran atau Ferdinan Marcos tiba-tiba tidak disukai oleh Amerika Serikat. Nyonya Qurason Aquino yang sebelumnya adalah pemberontak tiba-tiba menjadi juru selamat.

Kedua, media memperhatikan warna kulit dan pada lahirnya bersifat rasis. Media Barat menurutnya didominasi oleh *White Anglo-Saxon Protestan (WASP)*. Dalam perspektif ini pahlawan media haruslah berkulit putih atau jika coklat harus dipermak menjadi putih. Mata biru dan rambut pirang, yang menjadi penjahat adalah orang Asia dan Benua Afrika. Ketiga, media adalah pengabdian diri dan sangat bersifat sumbang. Keempat, pada dasarnya media bersifat demokratis dan mewakili masyarakat umum. Prinsip demokratis yang merupakan jantung media merefleksikan asal usul media dalam demokrasi Barat. Media tidak menghormati rengking atau otoritas, tidak juga raja. Karena sifatnya, raja dapat dipuja atau dicerca, tetapi jarang sekali bisa dipuja dan sekaligus dicerca pada saat yang bersamaan. Kelima, media telah membuat fakta menjadi lebih asing dari pada fiksi sehingga fiksi lebih enak dilihat dan didengar. Dalam menjelaskan hal ini Ahmed mengutip pendapat S. Robinson yang mengatakan: "*The American Cable Network telah mengubah seni peliputan*

perang. Jaringan tersebut telah menjadi esensial untuk mengikuti krisis, menghubungkan kota-kota besar dengan pihak musuh dan bertindak sebagai sejenis forum lain selain PBB", (Ahmed, 1993: 246).

Dari kelima karakter inilah Ahmed berpendapat bahwa media karena kekuatan dan kemampuannya dapat menenggelamkan realitas, menyederhanakan berbagai isu, sangat membahayakan dan mampu mempengaruhi berbagai peristiwa, bahkan menurutnya, media bagaikan iblis zaman ini yang ada di mana-mana dan berkuasa (Ahmed, 1996: 231). Pendapat Ahmed ini "diamini" Murad Wilfried Hofman yang menyebutnya sebagai "Islam Fobia" yaitu ketakutan atau kebencian terhadap Islam. Penyakit ini telah ada di budaya Barat selama beberapa-abad, tetapi dalam 20 tahun terakhir menjadi lebih jelas, lebih ekstrim dan lebih berbahaya. Menurutnyanya ini adalah unsur dari semua kolom di media. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa Islam ditampilkan di media Barat lebih sebagai ideologi ketimbang agama (Hofma: 2003, 36). Sebagai contoh, edisi khusus tabloid mingguan Jerman *Der Spiegel*, pada Januari 1998 memperlihatkan seorang muslimah dengan alis mata berbentuk seperti pedang yang dihiaskan pada bendera Saudi. "Islam Fobia" ini dipertegas oleh Edward Said yang menyatakan bahwa di Barat, para akademisi, pengusaha, pemerintah dan media memahami Islam sebagai representasi segala sesuatu yang anti Amerika, sebagai budaya yang inferior, agama yang berbahaya dan mempunyai nilai-nilai yang tidak baik (Said, 1981: 28-29).

Pencitraan negatif media Barat terhadap Islam yang mengarah pada pendistorsian ajaran dan realitas dapat dipahami karena ideologi dan politik yang berbeda. Persoalannya bagaimana dengan pers Islam yang memiliki ideologi dan politik yang tidak berbeda yang tersebar di negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim? Menurut Aslam Abdullah, sangat sulit untuk memberikan definisi yang pasti mengenai media muslim, namun sebagai pedoman kasar biasanya digunakan dengan cara menentukan unsur-unsur isi, etika media dan komitmen terhadap Islam. Sebuah pemberitaan bisa saja ditujukan pada kaum muslim namun tanpa komitmen untuk kepentingan umat Islam maka tidak dapat dimasukkan dalam kelompok ini. Sebagai contoh, *Muslim World Review*, yang diterbitkan seorang Kristen di Amerika Serikat, merupakan media tentang masyarakat muslim, namun penerbitan ini sama sekali tidak bisa diklasifikasikan sebagai penerbitan muslim. Hal serupa juga terjadi dengan surat kabar *Hurriyat* di Istanbul Turki yang diterbitkan oleh orang-orang Islam dengan

pandangan dunia yang sekuler untuk pembaca yang sebagian besar orang Islam (dalam Ibrahim, 2005: 260). Secara garis besar artikel-artikel dan laporan khusus yang dimuat dalam surat kabar dan majalah yang terbit di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim secara garis besar membahas tiga masalah utama yaitu ketergantungan media muslim kepada kantor berita Barat, adanya distorsi di media Barat mengenai Islam dan dunia Islam dan status media di nagara-negara muslim. Dari sinilah menurutnya media-media muslim tidak memiliki karakteristik tersendiri mengenai pemberitaan dan pola yang paten (Abdullah, 1998: 9).

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, sudah barang tentu memiliki beberapa pers Islam seperti *Republika*, *Media Dakwah*, *Panji Masyarakat* dan beberapa yang lain. Mengkaji pers Islam dalam perspektif Indonesia dewasa ini menurut Ja'far Assegaff, tidak dapat dilepaskan dari suatu kenyataan bangkitnya pers Nasrani yang mendominasi pembaca di kalangan Islam (dalam Ibrahim, 2005: 474). Kehadiran pers Nasrani secara historis tidak dapat dilepaskan dengan masa akhir demokrasi terpimpin ketika Bung Karno membredel 26 koran yang diikuti dengan kebijakan Menteri Penerangan yang saat itu dijabat oleh Ahmadi yang mengeluarkan aturan mengenai ijin terbit yang hanya diberikan kepada surat kabar yang mempunyai afiliasi politik atau kekuatan sosial tertentu, dari sinilah maka *Kompas* muncul dengan berafiliasi dengan Partai Katolik dan *Suara Pembaharuan* yang berafiliasi dengan Partai Kristen.

Pers Islam di Indonesia secara hitoris selalu terkait dengan partai Islam sehingga cenderung memposisikan diri sebagai pers partisan dan pers politik. Pers Islam ini berkembang dengan tidak proporsional melainkan dengan dukungan dana-dana politik sehingga pers Islam ini mengalami kebangkrutan ketika partai yang mendukung dana penerbitannya sudah tidak eksis. Inilah yang terjadi pada *Duta Masyarakat* yang bernaung di bawah Partai NU dan *Abadi* yang bernaung di Partai Masyumi. Dikarenakan sikapnya yang partisan inilah maka yang terjadi pada pers Islam adalah tidak adanya kebebasan redaksional. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) dan anggota DPP serta tokoh partai yang menduduki jabatan di pemerintahan mempunyai akses untuk menentukan pemuatan dan penempatan berita.

Kajian mengenai pers Islam di Indonesia, menurut Robert Hefner ditandai dengan adanya persaingan ideologis di kalangan muslim Indonesia. Inilah yang nampak dari pencitraan dan pola

pemberitaan *Media Dakwah* dan *Republika* (dalam Ibrahim, 2005: 371).

1. Islam dan Media dalam Perspektif *Media Dakwah*

Secara historis sebelum menjadi majalah bulanan, *Media Dakwah* adalah serial berkala yang bersifat stensilan yang diproduksi untuk diedarkan secara terbatas di kalangan mubaliq dan pendukung Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang terbit pada tahun 1967. Pada tahun pertama, *Media Dakwah* digunakan untuk menyebarkan pidato dan fatwa dari Muhammad Natsir dan para pemimpin DDII yang lain (Yusril, 1995: 111-147). Secara ideologi media ini tidak dapat dilepaskan dari DDII dan Muhammad Natsir yang berposisi sebagai ketua partai Masyumi. Secara umum pencitraan Islam di *Media Dakwah* bercorak skripturalis yang dalam perjalanannya selalu menyerang kelompok yang berpendapat substansialis. Sebagai contoh pada Oktober 1992, ketika terjadi ketegangan antara Islam dan Kristen di Jawa Timur, Cak Nur mengecam sikap intoleransi dalam beragama. Menurut Cak Nur, agama yang benar adalah *al hanafiyyah al samhah* (semangat pencarian kebenaran yang lapang dan toleran, tanpa fanatisme dan tidak mengungkuh jiwa. Menurut Cak Nur, Yahudi, Kristen, Islam adalah agama Ibrahim yang membentuk pola kesinambungan. Islam bukanlah agama formal tetapi sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan yang terdapat pada setiap agama.

Media Dakwah pada edisi Desember 1992 halaman 41-52, menurunkan laporan yang pada intinya bersikap keras dengan gagasan Cak Nur tersebut. Dalam laporan utamanya yang berjudul "Nabi Muhammad Gagal Menjalankan Misinya", media ini menuduh Cak Nur telah mengabaikan dasar keimanan dan praktik Islam yang akhirnya membawa Cak Nur pada kemurtadan. Menurut *Media Dakwah* setidaknya ada empat musuh yang harus dihadapi umat Islam dewasa ini yaitu: CSIS, *Kompas*, *Tempo* dan Amerika. Hal ini dikarenakan para redaksi *Media Dakwah* terobsesi dengan gagasan bahwa Islam telah dikepung oleh musuh-musuh yang kuat. CSIS diposisikan sebagai musuh dikarenakan lembaga ini merupakan basis dari kelompok militer, keturunan Cina dan Katolik. *Kompas* dalam perspektip *Media Dakwah* adalah koran yang dikelola oleh Katolik Jawa yang berkolaborasi dengan Cina Indonesia yang merupakan konspirasi kelompok sekuler terhadap media Islam. *Tempo* adalah majalah non sektarian dan pro Cak Nur yang diidentikkan dengan imperialisme Barat dan lobi Yahudi. Terakhir,

Amerika dijadikan musuh dikarenakan negara ini dicitrakan sebagai monster dibalik Bank Dunia dan IMF yang menyengsarakan umat Islam di beberapa negara. Dari keempat musuh utama *Media Dakwah* ini secara substansial ada satu musuh sentral yaitu Kristen (Natsir, 1989: 67) yang dipandang sebagai umat yang gigih dan didukung oleh dana yang besar untuk melakukan kristenisasi dengan mengambil keuntungan dan kelemahan iman dan kemiskinan yang dialami umat Islam. Kristenisasi sebagai isu sentral tidak bisa dilepaskan dari ideologi Muhammad Natsir (Fedesfiel, 1969: 180).

Menurut Hefner, sebagaimana media Islam di banyak negara, *Media Dakwah* selalu mencampurkan bahasa moral dan bahasa agama secara langsung ke dalam laporannya mengenai peristiwa-peristiwa aktual untuk selalu kembali ketema-tema dasar dalam Qur'an dan Sejarah Islam. Apa yang membedakan majalah tersebut dengan publikasi Islam di Indonesia yang lain adalah ia menyajikan seruannya dalam bahasa yang bisa dijangkau, tanda nuansa secara filosofis dan sama sekali tanpa kompromi.

Berbicara mengenai gaya, bahasa *Media Dakwah* bercorak militan. Meskipun majalah tersebut menerbitkan artikel-artikel yang bersifat serius dan khusus tetapi para redaktur tetap mendorong para penulis untuk membuat tulisan mereka tetap jelas tidak dibumbuhi dan memusatkan perhatian pada yang benar-benar penting. Tipologi tulisan *Media Dakwah* tergolong "kering" dan "keras" (Hefner, 1997: 7). *Media Dakwah*, memiliki satu sifat lain yang berbeda. Tidak seperti dua penerbitan yang berhubungan dengan ICMI yaitu *Republika* dan *Ummat*, majalah tersebut tidak melakukan upaya untuk mewakili jajaran opini yang luas yang menyentuh keseluruhan komunitas Islam. Sebagai gantinya *Media Dakwah* mengabaikan dan mengancam saingannya sesama muslim. Media ini menyajikan suatu wajah ideologis yang tunggal dan total. Mereka yang menyimpang terlalu jauh dari garis Islam yang benar digambarkan sebagai munafik dan tidak beriman.

2. Islam dan Media dalam Perspektif *Republika*

Republika secara historis terbit sejak 4 Januari 1993 melalui Yayasan Abdi Bangsa yang kemudian mendirikan PT. Abdi Bangsa yang tidak bisa dipisahkan dari ICMI yang saat itu memiliki tiga agenda utama yaitu: pengembangan *Islamic centre*, pengembangan CIDES (*Centre for Information and Development Studies*) dan penerbitan harian umum *Republika*. Begitu eratnya hubungan

antara *Republika* dan ICMI, maka untuk memahami *Republika* harus memahami ICMI. Organisasi ini bukan hanya perkumpulan cendekiawan muslim tetapi juga sebagai perhimpunan kekuatan politik Islam yang pada masa tahun 1970-an dan 1980-an dipinggirkan oleh rezim Golkar dan militer (M. Roesli, 1999: 13). Dengan penggerak utama BJ. Habibie, ICMI lahir dan bergerak dengan muatan politik Islam.

Menyadari umat Islam sering kalah dalam politik dikarenakan lemah dalam pemikiran dan opini maka ICMI mendirikan CIDES sebagai tandingan terhadap CSIS (*Central Studies for Indonesian Strategis*) dan *Republika* sebagai penyeimbang dari maraknya pers non-muslim (Aminudin, 1999: 256-279). Ideologi *Republika* adalah ideologi pemilikinya yaitu PT. Abdi Bangsa yang mengedepankan wawasan kebangsaan, kerakyatan dan keislaman dengan tujuan mempercepat terbentuknya *civil society*. Orientasi inilah yang sehari-hari dituangkan dalam bentuk informasi dan sajiannya yang menampilkan Islam dengan wajah moderat. Ideologi inilah yang membedakan *Republika* dan *Media Dakwah* yang sama-sama mengklaim sebagai koran yang berhaluan Islam. *Republika* banyak mencitrakan Islam yang memberi informasi terhadap kesadaran sosial yang selaras dengan isu-isu keterbukaan. Melalui rubrik artikel opininya harian ini selain menampilkan pemikiran-pemikiran orisinal dan perdebatan kritis tetapi juga mengangkat sejumlah penulis dan intelektual muslim kedalam perdebatan publik dan perpolitikan nasional. Sikap kritis yang dikedepankan oleh *Republika* terhadap kekuasaan negara tidak berlaku pada kebijakan BJ. Habibie. Bias pemberitaan ini tentunya merupakan konsekwensi logis dari *Republika* yang merupakan media organ ICMI yang mana Habibie berposisi sebagai ketua umumnya.

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa media Barat yang didominasi oleh Katolik ternyata selalu bias dalam menampilkan Islam bahkan mengarah pada pencitraan yang terdistorsi, sedangkan media-media yang berada di negara-negara yang mayoritas muslim belum memberikan kontribusi yang jelas. Di Indonesia, media yang bergerak dalam ideologi Islam ternyata terjebak pada bias pemberitaan seperti yang terjadi pada *Republika* dan terjebak pada konflik antar muslim yang disebabkan pemahaman dan pola pemikiran keberagamaan yang berbeda seperti terjadi pada *Media Dakwah*. Pertanyaannya adalah mengapa media-media muslim kalah berperan dengan *Kompas* yang Katolik di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam? Mengapa *Kompas* yang Katolik mampu sebagai pionir dalam

media cetak di Indonesia dan diterima dengan bangga oleh pembacanya yang mayoritas muslim? Mengapa *Kompas* yang Katolik banyak menampilkan kajian keislaman yang progresif dan menjadi acuan terhadap kajian keislaman kotemporer yang begitu erat dengan pemikir-pemikir muda Islam? dan mengapa *Kompas* dijadikan rujukan dan media aktualisasi pemikiran para intelektual muda Islam?

B. POLITIK PEMAKNAAN & PERTARUNGAN IDEOLOGI

Ada beberapa teori tentang kajian media diantaranya adalah seperti yang diungkapkan oleh Marshal McLuhan yang berpendapat bahwa eksistensi media selalu berkorelasi dengan perubahan sosial sehingga penelitian tentang sejarah perkembangan media di Barat maka dengan sekaligus diketahui perkembangan peradaban Barat itu sendiri (dalam Antoni, 2005: 121). Pendapat McLuhan ini senada dengan pendapat Asep Saiful Muhtadi yang pada intinya media mempunyai peranan yang penting bagi eksistensi sebuah masyarakat bahkan eksistensi suatu negara (Muhtadi: 1999, 49; Aderson, 2000: 265).

Beberapa tahun yang lalu Ahmad Zaini Akhbar menulis di harian *Kompas* pada tanggal 10 Agustus 1994 tentang pengaruh pers dalam masyarakat. Dengan menggunakan *agenda setting theory*, ia sampai pada kesimpulan bahwa pers memiliki kekuatan yang besar untuk mengarahkan persepsi dan perhatian masyarakat terhadap realitas sosial. Pernyataan ini menurut Anna Nadya Abrar, benar adanya, tetapi tidak semua agenda media akhirnya menjadi agenda masyarakat. Masyarakat cenderung mengikuti agenda media khusus mengenai isu yang baru (Abrar, 1995: 37). Akhirnya George Berbner dengan penuh keyakinan berkomentar bahwa pers telah benar-benar menjadi “agama” resmi masyarakat industri yang mampu memberi andil dalam memoles kenyataan sosial (Ibrahim, 2004: 17; Bungin, 2001: 36). Pendapat-pendapat di atas mengindikasikan pentingnya peran media bagi peradaban yang memerlukan pensikapan dan kajian secara jernih dan proporsional.

Beberapa tokoh kajian media yang cukup populer di antaranya adalah Elizabeth Neolle-Newman dengan teori *Spiral of Silence*. Menurut Elizabeth, media memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk mempengaruhi opini publik bahkan media dapat mempengaruhi kebebasan aliran informasi dan orang-orang tidak saling terhubung dengan pihak lain apabila media melakukan monopoli

dan bias dalam penggambaran realitas (dalam Antoni, 2005: 130). Dengan bahasa yang berbeda Van Dijk mengatakan, media dapat memposisikan dirinya sebagai sumber kognitif yang dapat menentukan sikap, ideologi dan strategi seseorang untuk memahami realitas (dalam Jensen, 1991: 11). Studi kritis tentang media juga dilakukan oleh Baye Tucman yang memfokuskan kajian pada proses berita. Menurutnya banyak teknik pelaporan yang obyektif dan mengindikasikan rasionalitas tetapi menghadapi ketidakleluasaan kelembagaan pers, di sisi lain para reporter dalam melakukan profesinya harus dibatasi untuk tidak membawa nilai-nilai pribadi dalam pemberitaan dan pencitraan sudut pandang mengenai isu-isu yang diliput karena akan memicu distorsi dan bias media (dalam Antoni, 2005: 150).

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa distorsi dan bias media sangat berbahaya pada pencitraan suatu obyek pemberitaan. Inilah yang terjadi pada pencitraan Islam di media Barat, sedangkan pencitraan Islam di media yang memiliki ideologi Islam di Indonesia seperti *Media Dakwah* dan *Republika* memiliki corak pencitraan Islam yang berbeda yang salah satunya dipicu oleh politik pemaknaan dan pertarungan ideologi yang berada dalam media.

Menurut Jalaludin Rahmad, semua media pada dasarnya membawa bias-bias tertentu. Setiap wartawan yang memasuki sebuah lingkungan media maka secara otomatis ia sebagai bagian dari *corporate culture* (Rahmad, 1997: 28). Bias ini menurut Michael Perenti dapat mewujudkan dalam manipulasi pesan oleh media yang meliputi beberapa tehnik yaitu: meringkas dengan menghilangkan bagian tertentu, menyerang dan menghancurkan sasaran, pelabelan, lebih dahulu menetapkan asumsi, menyiarkan begitu saja, meremehkan isi dan substansi, serta belajar tetapi tidak mau bertanya mengapa (dalam Ibrahim, 2005: 506). Inilah yang terjadi pada media Barat dengan pola pemberitaan yang bias dan pendistorsian terhadap Islam. Kata bias menurut Yvonne Jewkes dikontraskan dengan obyektivitas. Menurutnya, bias media yang dipicu karena bias individual reporter berkaitan dengan suatu berita itu bisa direduksi dan dieliminasi dengan standar profesional dan akurasi data (Jewkes, 1997: 257).

Untuk memahami karakteristik yang berbeda pada masing-masing media dan bias dalam media yang berujung pada malfungsi komunikasi, Kay Hafes menyodorkan beberapa faktor yang mempengaruhi karakteristik media yaitu: *pertama*, orientasi politik, persepsi, stereotipe, pemikiran teori dan ideologi individu

jurnalis yang kesemuanya mempengaruhi liputan berita. Para jurnalis bukan hanya seorang profesional tetapi juga seorang manusia dengan pengalaman kognitif dan afektifnya yang khas. Orientasi politik dan nilai merupakan hasil akumulasi proses sosialisasi individu. Mengingat sosialisasi biasanya berlangsung dari lingkungan kultural dan nasional tertentu maka sikap yang dibentuk bisa jadi tidak seimbang, etnosentris, penuh bias keagamaan atau bahkan rasialis.

Kedua, model peran profesional dapat mempengaruhi liputan media. Meskipun orientasi politik dan ideologi mempengaruhi tafsir atas peristiwa pada taraf kognitif dan efektif, sosialisasi personal melengkapi dengan unsur operasional. Dengan kata lain bagaimana jurnalis berfikir atas profesinya mempengaruhi cara dia menyajikan fakta, menulis, menafsirkan dunia, berbicara atau bertindak. *Ketiga*, organisasi media mempengaruhi pemberitaan luar negeri dengan beberapa cara: 1) produksi komunikasi massa biasanya berorientasi pada keuntungan yang menunjukkan pers pada kecenderungan tertentu untuk mengkonfirmasi kembali orientasi publik dan bukan mencerahkan pembacanya dengan informasi yang berimbang, 2) organisasi media biasanya memiliki beberapa bentuk orientasi ideologis. Organisasi media bisa membuat perbedaan amat besar dalam alasan dan cara koran kiri atau koran konservatif menulis tentang isu-isu luar negeri yang biasanya lebih peka terhadap permasalahan seperti kolonialisme, kerusuhan sosial dan HAM, sedangkan koran konservatif mungkin lebih menunjukkan kepekaan terhadap masalah-masalah religius.

Keempat, interrelasi antara media massa, politik dan masyarakat merupakan kumpulan faktor-faktor lain yang mempengaruhi peliputan media. Media tidak beroperasi dalam ruang hampa udara sosial. Pengaruh politik-ekonomi, khususnya negara kepada media secara khusus dirasakan pada banyak negara Islam yang pemerintahannya memaksakan adanya sensor dan kontrol informasi. *Kelima*, tafsiran atas suatu kejadian bukan semata hasil jurnalis. Media, kantor berita dan negara bersaing untuk menunjukkan visi dan pengaruhnya. *Keenam*, media dan komunikasi transkultural. Kebudayaan didasarkan pada sistem simbol (baik berupa bahasa, agama, tradisi, ritus dan sebagainya) dan mananya yang terikat dan terkait. Tugas pokok berita luar negeri adalah menafsirkan atau mendecode simbol-simbol yang dikembangkan dalam konteks asing untuk membandingkannya dengan kultur domestik, nasional atau lokal dan memberi penjelasan kepada masyarakat. Oleh karena itu para jurnalis berperan penting sebagai penerjemah

kultur, namun seperti semua penerjemahan hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Para jurnalis bisa memiliki berbagai strategi yang berbeda dalam melakukan dekonstruksi kultural dengan bagaimana menunjukkan tafsir tertentu atas makna kultur tertentu sesuai dengan pola-pola pemaknaan transkultural (dalam Ibrahim, 2005: 10).

Menurut Pamela J. Soemaker dan Reese (1996), setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi produksi teks media. *Pertama*, faktor individual. Faktor ini terkait dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Pada level ini dapat dilihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media yang mempengaruhi teks yang akan ditampilkan kepada masyarakat. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, agama dan kecenderungan orientasi pada aspek politik akan berimbas pada tampilan media. *Kedua*, faktor rutinitas media. Faktor ini terkait dengan mekanisme dan proses penentuan artikel. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut artikel, apa ciri artikel yang baik dan apa ukuran kelayakan sebuah artikel akan dimuat. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung setiap hari dan menjadi prosedur standart bagi pengelola media.

Ketiga, faktor organisasi. Faktor organisasi terkait erat dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi produksi teks. Pengelola media dan wartawan bukanlah pelaku tunggal dalam organisasi media tetapi hanya bagian dari beberapa komponen yang terlibat, yang secara substansial memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Beberapa komponen lain selain redaksi yang ikut berperan dalam sebuah produksi teks adalah bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi dan bagian yang lain. Masing-masing bagian ini tidak selalu sejalan. Mereka memiliki tujuan dan target masing-masing sekalipun strategi mereka berbeda dalam mewujudkan target tersebut. Sebagai contoh, bagian redaksi menginginkan agar artikel tertentu disajikan tetapi bagian sirkulasi menginginkan agar artikel lain yang diutamakan dikarenakan terbukti dapat menaikkan omset penjualan. Selain organisasi media, mempunyai banyak elemen yang saling terkait juga memiliki tujuan dan filosofi organisasi tersendiri yang mempengaruhi bagaimana seharusnya artikel disajikan dalam teks.

Keempat, faktor ektramedia. Faktor ini terkait dengan faktor lingkungan di luar media, meskipun di luar organisasi media, hal-hal di luar media ini dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Faktor ektramedia ini di antaranya kontributor atikel

dan sumber penghasilan media. Kontributor artikel di sini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya tetapi dia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan seperti memenangkan opini publik dan memberikan citra tertentu kepada khalayak. Selain kontributor artikel, sumber penghasilan media (iklan dan pembeli media) juga mempunyai peran penting. Media harus *survive*, dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tertentu tidak mengangkat artikel yang menyudutkan pengiklan dan pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk mengembargo artikel yang memosisikan negatif bagi mereka. Pelanggan dalam banyak hal juga ikut mewarnai pemberitaan media. Tema-tema kajian tertentu yang menarik dan terbukti mendongkrak penjualan akan terus menerus ditampilkan oleh media dan mediapun tidak akan menyia-nyiakan tema kajian yang disenangi oleh masyarakat.

Empat faktor yang dicetuskan oleh Pamela J. Soemaker dan Reese inilah yang dapat membantu memahami kenapa *Media Dakwah* dan *Republika* yang sama bernapaskan Islam berbeda dalam pola pemberitaan dan kenapa *Kompas* yang Katolik, banyak menampilkan kajian keislaman yang progresif. Menurut Thomas Dye dan Harmon Zeigler (1986: 8) setidaknya ada lima fungsi politik pemberitaan media yaitu menciptakan berita, menafsirkan, sosialisasi, persuasi dan menetapkan agenda. *Pertama*, menciptakan berita (*newsmaking*). Proses ini diawali dengan survai dan menentukan orang-orang atau peristiwa apa saja yang harus atau pantas untuk dilaporkan. Di sini media memutuskan orang, organisasi, tema kajian atau peristiwa mana yang patut mendapat perhatian. *Newsmaking* menjadi salah satu fungsi politik pemberitaan media dikarenakan tanpa peliputan media suatu isu tidak menjadi perhatian masyarakat dan media berposisi sentral dalam menciptakan isu dan personalitas.

Kedua, menafsirkan. Proses ini diawali dengan menafsirkan makna-makna peristiwa dan personalitas. Media tidak hanya memutuskan apa yang menjadi berita atau tema kajian tetapi juga memberi tafsiran dengan cara menghilangkan beberapa tulisan yang tidak penting dan menekankan esensi kajian dengan meletakkan ide tersebut dalam konteks dan perspektif tentang konsekwensi-konsekwensi logis dari ide tersebut. Penafsiran ini bisa dilakukan dengan cara pemilihan satu sudut pandang tertentu atas peristiwa yang diberitakan artikel yang dimuat.

Ketiga, sosialisasi. Proses ini dilakukan dengan cara meng-introduksi pembaca ke dalam pola keberagamaan tertentu yang dibawa oleh tema kajian suatu media. *Keempat*, persepsi. Persepsi adalah usaha-usaha langsung untuk mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca lewat pemberitaan yang berulang-ulang, laporan dari berbagai seminar yang menghadirkan tokoh-tokoh ahli dalam bidangnya. Persepsi ini bertujuan dengan sengaja untuk mengubah kepercayaan, persepsi, nilai dan perilaku seseorang. *Kelima*, menetapkan agenda. Ini dilakukan dengan cara menginfentarisir hal-hal negatif dari pola keberagamaan tertentu dan memberikan pilihan solusi alternatif.

Lima fungsi politik pemberitaan media dari Thomas Dye dan Harmon Zeigler dapat dipinjam untuk menjelaskan bagaimana produksi teks sebuah media diproses, dikemas dalam teks, disajikan dan diagendakan untuk memahami diologi pemberitaan sebuah media dan “mazhab” apa dalam pemberitaan yang mencoba ditawarkan dan dikampanyekan.[]

BAB 3

Arsitektur Kompas & Beragam Kajian Keislaman

Bab ini akan diawali dengan deskripsi tentang arsitektur harian *Kompas* untuk melihat secara menyeluruh pada rubrik mana saja kajian keislaman ditampilkan untuk selanjutnya difokuskan pada tiga rubrik yaitu Opini, Swara dan Bentara.

A. ARSITEKTUR HARIAN *KOMPAS* PASCA REDESAIN

Sebelum masuk pada deskripsi tentang kajian keislaman di harian *Kompas*, terlebih dahulu akan dideskripsikan arsitektur *Kompas* pasca redesign yang ditandai dengan beberapa pergeseran rubrik, untuk melihat pada rubrik apa saja kajian keislaman dalam *Kompas* “yang baru” dapat dijumpai. *Kompas* setiap harinya terbit minimal dengan 48 halaman. Ke-48 halaman ini pada edisi Senin sampai Kamis arsitektur *Kompas* terdiri dari empat seksi yaitu: 1) Seksi Pertama (umum), terdiri dari 16 halaman yang terdiri dari rubrik Politik dan Hukum, Opini, Internasional, Humaniora dan sosok, 2) Seksi Kedua (Bisnis dan Keuangan), terdiri 16 halaman yang terdiri dari rubrik Bisnis dan Keuangan, Nusantara, Metropolitan dan Olah raga, 3) Seksi Ketiga (Teropong dan Fokus), terdiri dari 8, 12 atau 16 halaman. Teropong terbit setiap hari Senin sampai Jum’at yang terdiri dari: Teropong edisi Senin terdiri dari

rubrik Teknologi Informasi, Ilmu Pengetahuan, Nusantara, Opini, Tanah Air, dan Acara Hari Ini. Teropong edisi Selasa terdiri dari rubrik Olah raga, Nusantara, Metropolitan, Teknologi, Bahari, Sorotan, dan Acara Hari Ini. Teropong edisi Rabu terdiri dari rubrik Kesehatan, Nusantara, Industri Pariwisata, Bingkai, Sorotan, Bisnis dan Keuangan, dan Acara Hari Ini. Teropong edisi Kamis terdiri dari rubrik Internasional, Nusantara, Pikel, Ilmu pengetahuan, Opini, Metropolitan, Otonomi, dan Acara Hari Ini. Teropong edisi Jum'at terdiri dari rubrik Otomotif, Nusantara, Muda, Musik, Properti, Sorotan dan Acara hari Ini. Fokus terbit setiap hari Sabtu, dengan variasi rubrik: Minggu I, Fokus, Bentara, Swara dan Acara Hari Ini. Minggu II, Fokus, Swara, Lingkungan dan Acara Hari Ini. Minggu III, Fokus, Pustakaloka dan Acara Hari Ini. Minggu IV, Fokus, Swara, Bahasa, Didaktika dan Acara Hari Inii. Minggu V: Fokus, Swara, Lingkungan dan Acara Hari Ini. Seksi Keempat (Klasika). Seksi ini didesain khusus untuk mengelompokkan iklan baris dan kolom untuk mempermudah pembaca dalam mencari iklan-iklan tertentu. Seksi ini terdiri atas 8, 12 atau 16 halaman.

Kompas edisi Minggu memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan edisi Senin sampai Kamis. Edisi ini terbit dengan minimal empat seksi yaitu: seksi pertama, terdiri dari rubrik Metropolitan, Olah Raga, Pesona, Komik, Foto Pekan Ini. Seksi kehidupan, terdiri dari rubrik Kehidupan, Perjalanan, Hiburan (terdiri dari subrubrik Film, Musik dan Televisi), Urban (terdiri dari subrubrik Aksan, Pernik, Parodi, Titik Cahaya, Desain, Seni, Nama dan Peristiwa). Seksi Keluarga terdiri dari rubrik Hobi, Komunitas, Keluarga, Konsumen, Somah, Konsultasi Anak, Kontak, Santap, Acara Hari Ini. Bagi pembaca di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta secara khusus akan mendapatkan siplemen daerah minimal 8 halaman yang disebut seksi lima atau seksi daerah. Sementara itu para pembaca di Jawa Barat, Sumatera bagian utara, Sumatera bagian selatan akan disajikan halaman siplemen sebanyak dua halaman yakni halaman 24 dan 25 yang isinya berita-berita lokal masing-masing daerah. Selain itu *Kompas* juga menghadirkan rubrik-rubrik baru yang salah satunya adalah rubrik Kesehatan dan Lingkungan.

B. ARTIKEL KAJIAN KEISLAMAN DI HARIAN *KOMPAS*

Dari beragam rubrik yang ada di *Kompas*, artikel kajian keislaman dapat dijumpai dalam beberapa tempat seperti rubrik Pesona, Humaniora, Pustakaloka, Opini, Swara, Bentara, tetapi pada

rubrik Pesona, Humaniora dan Pustakaloka, kajian keislaman hanya mendapat porsi minimal. Artikel rubrik Pesona lebih mengungkap secara detail profil dan pemikiran tokoh,¹⁸ rubrik Humaniora lebih ke aspek antropologi yang terkait dengan fenomena-fenomena budaya baik itu dalam bentuk sastra, tokoh dan peninggalan masa lalu,¹⁹ sedangkan rubrik Pustakaloka fokus pada kajian buku.²⁰ Porsi yang lebih besar tentang kajian Islam di

¹⁸ Rubrik Pesona harian *Kompas* pada tahun 2005 menampilkan satu artikel yang terkait dengan kajian keislaman yang ditulis oleh Dahono Fitriyanto, “Khaled M. Abou al Fadl Tentang Produk Sampingan Kolonialisme”, *Kompas*, Minggu 24 Juli 2005, p. 12. Inti dari artikel ini adalah pernyataan Prof. Khaled (Guru Besar Hukum Islam di Universitas California of Los Angeles, UCLA) dalam *The Orphan of Modernity and The Clash of Civilisations*, menyebut kelompok Islam radikal adalah produk sampingan kolonialisme dan modernisme bukan warisan paradigma Islam.

¹⁹ Rubrik Humaniora harian *Kompas* pada tahun 2005 sedikitnya memuat tiga artikel yang terkait dengan kajian keislaman yaitu:

- Irwansyah Harahap, “Narasi Aceh Yang Terabaikan : Kesenian Sebagai Pintu Masuk”, *Kompas*, Sabtu, 6 Agustus 2005, p. 14. Penulis adalah Dosen Universitas Sumatera Utara.
- Wieke Dwihartati, “Puasa: Kesaktian dan Kepemimpinan”, *Kompas*, Sabtu 1 Oktober 2005, p. 14. Penulis adalah Anggota Forum Kajian Antropologi Indonesia (FKAI), Tinggal di Bogor.
- Ilham Khoiri, “Pusat Intelektual Islam Pertama di Nusantara”, *Kompas*, Rabu 5 Oktober 2005, p. 14. Penulis adalah Wartawan *Kompas*.
- Bambang Budi Utomo, “Sultan Mahmud Badarudin II”, *Kompas*, Senin 21 November 2005, p. 51. penulis adalah Kerani pada puslitbang Arkeologi Nasional, Jakarta
- Bambang Haryanto, “Promo Islam Lewat Lelucon”, *Kompas*, Jum’at 18 November 2005, p. 14. Penulis adalah penulis buku humor tinggal di Wonogiri
- Engseng Hoo, “Perdamaian dan Terorisme : Menunggu bin Laden dan Bust Berjabat Tangan”, *Kompas*, Sabtu 24 Desember 2005, p. 14. Penulis adalah Profesor Antropologi di Harvard University AS.

²⁰ Rubrik Pustakaloka pada tahun 2005 menyajikan satu artikel kajian keislaman yang ditulis oleh Norhaidi Hasan, “Lensa Huntington Untuk Ukur Kebencian Atas AS”, *Kompas*, Sabtu 17 Desember 2005, p. 44. Artikel ini adalah telaah terhadap buku “*Benturan Peradaban : Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia Terhadap Amerika*”, yang ditulis oleh Saiful Muzani, Jajat Burhanudin, Ismatu Rapi, Fuad Jabali, Oman Faturrahman, Jajang Jahroni, Din Wahid, Dina Afrianti dan Tasman yang diterbitkan oleh penerbit Nalar tahun 2005. Menurut Hasan, sejak tragedi serangan teroris terhadap WTC dan Pentagon di Amerika Serikat pada 11 September 2001, tesis Huntington tentang *Clash of Civilizations* kembali mendapat perhatian luas diseluruh dunia. Tesis yang menuai banyak kritik ini menggambarkan era pasca perang dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet. Bagi Huntington konflik pada era ini tidak lagi bernuansa persaingan politik Timur-Barat, tetapi lebih disebabkan perbedaan-perbedaan dan rivalitas idiologis. Huntington melihat Islam memiliki potensi untuk berbenturan langsung dengan Barat. Ini disebabkan, sistem kepercayaan dan nilainya yang sangat berbeda dan sulit bersanding dengan peradaban Barat yang berciri demokratis, sekuler dan memiliki etos sosial dan politik yang liberal. Tragedi 11 september yang terjadi kurang dari satu dekade sejak Huntington meluncurkan tesisnya

Kompas dapat ditemukan pada rubrik Opini, Swara dan Bentara. Dari sinilah maka ketiga elemen ini dijadikan sebagai obyek penelitian.

1. Kajian Keislaman di Rubrik Opini Harian *Kompas*

Artikel rubrik Opini terbit setiap hari pada halaman 4 dan 5. pasca redesain *Kompas* artikel rubrik Opini ini bergeser pada halaman 6 dan 7. Selain format dasar ini, rubrik Opini kadang juga muncul pada halaman 1. Rubrik Opini juga ditemukan di halaman belakang biasanya pada halaman 33 dan 46 pada sub-rubrik Teropong, pasca redesain *Kompas* sub-rubrik ini bergeser ke halaman 41 dan 42.

Berikut adalah artikel Opini *Kompas* yang terkait dengan kajian keislaman:

1. **Komarudin Hidayat**, "Kosmosentrisme Religius", *Kompas*, Selasa 11 Januari 2005, p. 4.

Penulis adalah Direktur Pascasarjana UIN Jakarta. Konteks artikel ini adalah terjadinya Tsunami di Aceh. Di awal artikelnya Komarudin menulis tentang para filosof Yunani kuno sebelum Sokrates yang menjadikan alam sebagai sumber kebajikan. Pandangan kosmologi ini kemudian digantikan oleh antroposentrisme yang dibangun oleh Socrates bahwa ukuran kebaikan dan kebenaran adalah akal budi manusia. Paham antroposentris ini berkembang pesat pada periode Plato dan Aristoteles. Tsunami, menurut Komarudin merupakan peringatan untuk kembali menghargai kearifan kuno bahwa manusia adalah bagian integral dari alam bukan penguasa alam. Kedepan menurutnya diperlukan kesadaran terhadap kosmologi religius yaitu pengetahuan dan kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam yang dikendalikan oleh ruh Ilahi.

memberikan pengesahan. Diilhami tesis Huntington ini Freedom Institute dan PPIM UIN Jakarta mengadakan penelitian yang bertujuan mengungkap sentimen anti Amerika dikalangan umat Islam di Indonesia. Buku ini pada dasarnya merupakan hasil penelitian tersebut. Dua pertanyaan sentral yang diajukan adalah : seberapa besar sentimen itu berkembang dan faktor apa saja yang menyumbang terhadap perkembangannya?. Untuk menjawab pertanyaan ini para penulis melakukan survai dan wawancara mendalam dengan seribu duaratus responden yang diklaim tersebar merata diseluruh Indonesia dan berlatar belakang sosial.

2. **Novriatoni**, "Tuhan Pasca Tsunami", *Kompas*, Jum'at 14 Januari 2005, p. 4.

Penulis adalah aktivis Jaringan Islam Liberal Jakarta. Konteks artikel ini adalah diskusi yang diselenggarakan oleh JIL pada tanggal 11 Januari 2005 di kantor Freedom Institute Jakarta dengan tema "Tuhan Pasca Tsunami", yang menghadirkan Syamsurizal Pangabean dan Gunawan Muhammad sebagai pembicara. Diskusi ini merupakan respon terhadap teologi bencana yang berkembang di masyarakat yang terjebak dalam dua wacana yaitu mengkambinghitamkan korban (*blaming the victims*) dan menyalahkan Tuhan (*blaming God*). Tsunami di Aceh dalam wacana *blaming the victims* dikarenakan perilaku manusia yang terjebak pada pertikaian dan konflik yang berkepanjangan, sedangkan dalam wacana *blaming God* dipahami karena kemurkaan Tuhan. Oleh sebab itu menurut kedua pembicara diperlukan wacana teologi baru yang fair dengan Tuhan dan korban. Persoalannya menurut Ulil Absar Abdalla, rumusan baru itu tidak mudah.

3. **Abdul Munir Mulkhan**, "Korban Bagi Korban Tsunami", *Kompas*, Sabtu 15 Januari 2005, p. 5.

Penulis adalah Dosen UIN Yogyakarta. Dalam artikel ini, Munir Mulkhan mewacanakan gagasan tentang pengantian hewan kurban dengan aksi kemanusiaan bagi rehabilitasi korban tsunami dalam bentuk uang. Ide ini banyak mendapat tentangan dari beberapa kelompok masyarakat yang berpendapat korban dengan pola anjuran Munir Mulkan tersebut tidak sah. Menurut Munir Mulkan, pandangan masyarakat yang masih memperdebatkan sah atau tidak dalam konteks tsunami di Aceh dinilainya sedang terjankiti *egoisme teologis*.

4. **Komarudin Hidayat**, "Panggilan Ibrahim dari Serambi Makkah", *Kompas*, Kamis 20 Januari 2005, p.1.

Penulis adalah Dosen UIN Jakarta. Menurut Komarudin, inti dari ibadah haji adalah agar seorang mukmin mampu membunuh berhala-berhala egoisme yang terproyeksi dalam bentuk kecintaan pada hal-hal duniawi agar tidak menghalagi kecintaan kepada Allah. Inti haji yang seperti ini sangat tepat apabila dipahami dalam konteks tsunami untuk meningkatkan kepedulian akan sesama.

5. **Hilal Basya**, "Semiotika Bencana dan Idul Adha", *Kompas*, Kamis 20 Januari 2005, p. 4.

Penulis adalah aktivis Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah Jakarta. Konteks artikel ini adalah penolakan MUI terhadap dukungan Muhammadiyah terhadap pengalihan dana hewan kurban untuk rehabilitasi Aceh. Menurut Hilal, kurban secara etimologi berarti pendekatan. Pemaknaan ini mengandung pesan tentang upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mempersembahkan hidup kita untuk perjuangan membela nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kebaikan syariat kurban menurutnya bukan terletak pada persembahan hewan kurban melainkan ketaqwaan dan ketulusan (al Hajj: 37). Dalam situasi bencana di Aceh, menurutnya syariat kurban harus ditafsir ulang demi kemaslahatan kurban. Oleh karena itu tidak semestinya apabila bersikeras mengirim daging kurban kesana dengan dalih syariat Islam. Islam menurutnya justru mendekonstruksi makna ritual kurban yang telah ada sejak pra-Islam dari orientasi persembahan kepada Tuhan menjadi persembahan (sesuatu yang sangat berharga yang pada saat itu hewan menempati urutan pertama) kepada yang membutuhkan.

6. **Salahudin Wahid**, "Agama Budaya Pop dan Pemberantasan Korupsi", *Kompas*, Jum'at 25 Februari 2005, p. 4.

Penulis adalah Anggota ICMI dan Presidium Forum Pemantau Pemberantasan Korupsi Jakarta. Menurut Salahudin, mengapa ada kyai yang korupsi? dan mengapa orang yang dianggap atau bahkan ateis, moralitasnya justru baik. Menurutnya hal ini dikarenakan ibadah ritual tidak selalu berhubungan positif dengan ibadah sosial, sehingga yang paling berpengaruh terhadap diri itu bukan ibadah ritual melainkan religiusitas yaitu penghayatan terhadap nilai-nilai agama sekaligus diaplikasikan dalam realitas.

7. **Ahmad Fuad Fanani**, "Islam dan Tantangan Demokrasi", *Kompas*, Sabtu 26 Februari 2005, p. 46.

Penulis adalah aktivis JIMM Jakarta. Pertanyaan awal yang dilontarkan Fanani dalam artikelnya adalah apakah Islam itu cocok dengan demokrasi atau dengan khilafah. Menurutnya, Islam lebih cocok dengan demokrasi dari pada khilafah bahkan dia mengkritik konsep ini dengan merujuk pada Khaled Abou el Fadl dan Oliver Roy. Khaled berpendapat pada dasarnya demokrasi sangat mendukung kedaulatan Tuhan, tetapi

kedaulatan Tuhan sendiri sesungguhnya bisa diketahui lewat kehendak masyarakat dengan cara memenuhi kedaulatan rakyat, sebab, menurut Khaled, pada dasarnya yang disebut sebagai hukum atau kehendak Tuhan oleh sebagian masyarakat itu sesungguhnya adalah penafsiran manusia yang sangat beragam dan tidak terdapat kebenaran tunggal. Dalam perspektif Roy, perdebatan pada istilah atau konsep Islam dengan demokrasi pada saat ini bukanlah menjadi persoalan yang terlampau penting dan yang lebih penting menurutnya adalah dukungan dan keterlibatan masyarakat untuk melakukan pembelajaran dan praktik demokrasi. Menurut Fanani, beberapa kelompok yang menginginkan adanya khilafah seperti Hizbut Tahrir Indonesia, sebagai solusi problem bangsa, dinilainya telah terjebak pada romantisme masa lalu. Menurutnya ada beberapa kelemahan dasar dari sistem khilafah yang justru dapat memicu tirani. Kelemahan sistem khilafah tersebut adalah tidak adanya pemisahan kekuasaan yang tegas antara eksekutif, legislatif dan yudikatif. Selain itu sistem khilafah juga mengaku sebagai *khalifatullah war rosul* yang berimplikasi pada tidak perlunya seorang kholifah mempertanggungjawabkan kekuasaannya sebab apa yang dikatakan dan diperintahkan adalah wujud hukum Tuhan. Konsep inilah yang akhirnya mengarahkan pada otoritarianisme dan absolutisme yang akhirnya menjadi tradisi yang dipelihara oleh banyak khalifah dimasa lalu.

8. **Hilman Latif**, "Agama dan Ruang Publik: Antara Profanisasi dan sakralisasi", *Kompas*, Sabtu 26 Februari 2005, p. 46.

Penulis Dosen UMY. Artikel ini untuk mensikapi adanya kontrofersi pelarangan simbol-simbol keagamaan di ruang publik oleh pemerintah Perancis dan kontrofersi beberapa perda yang bernuansa keagamaan di Indonesia. Menurut Hilman kedua fenomena ini merupakan contoh betapa ruang publik tetap menjadi rebutan. Setidaknya ada dua kubu yang memperebutkannya yaitu kubu yang berkehendak adanya sekularisasi dan kubu yang berkehendak adanya sakralisasi. Kedua kelompok ini dinilai Hilman belum bisa menyelesaikan pertikaianya selama berabad-abad sampai sekarang. Dalam menjelaskan sekularisasi Hilman merujuk pada pendapat Shiner (dalam *Jurnal for the Scientific Study of Religions* tahun 1966) yang meliputi, *pertama*: hilangnya peran prestis dan signifikansi agama pada aspek simbolik dan makna, *kedua*: menguatnya komformitas manusia terhadap masalah duniawi, *ketiga*: sema-

kin renggangnya masyarakat dari agama, *keempat*: menguatnya institusi non agama yang mengantikan institusi agama, *kelima*: desakralisasi agama dan *keenam* : pergeseran dari hal-hal yang dianggap sakral menuju bentuk yang sekuler. Dalam konteks masyarakat di Indonesia, terjadi ambiguitas di ruang publik. Ini bisa dilihat ketika pluralisme dan privatisasi agama dilakukan oleh beberapa kelompok maka semakin gencar pula kelompok yang mempromosikan formalisasi agama. Pertanyaannya, apa makna dan fungsi agama itu sesungguhnya? dan mengapa orang berbeda pilihan dalam agama? Untuk menjawab pertanyaan ini Hilman merujuk teori Stark dan Bainbridge tentang *Rational Choice Theory*, yang pada intinya orang memilih agama atau corak gerakan keagamaan dikarenakan adanya harapan tentang *actual rewards* dan penjelasan tentang *rewards* di masa yang akan datang. Sesuai teori ini maka ketika masyarakat beragama melihat modernisasi, sekularisasi tidak memberikan apa-apa maka pilihannya adalah spiritualisasi dan di lain sisi upaya untuk mereformalisasi agama keruang publik dipicu oleh kekacauan-kekacauan sosial, budaya dan politik yang tidak dapat menjawab persoalan kemanusiaan yang semakin kompleks. Teori ini apabila ditarik pada kondisi di Indonesia, menurut Hilman, ada dua hal *pertama*, apabila kondisi sosial, ekonomi, politik, moral tidak memberikan *rewards* apa-apa akan memicu pencarian *rewards* dimasa yang akan datang (*distance future*) yang ternyata disediakan oleh agama. Fenomena ini mengarah pada formalisasi. *Kedua*, apabila kelebihan dan kekurangan sistem politik yang ada tidak memberikan *actual rewards* bagi sosial ekonomi dan politik maka tuntutan sistem ekonomi, politik, dan sosial yang bernuansa agama akan semakin gencar.

9. **Ismail Yusanto**, "Khalifah Islam Bukan Tiranik?", *Kompas*, Selasa 8 Maret 2005, p. 33.

Penulis adalah Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia. Artikel ini merupakan tanggapan artikel Fuad Fanani yang mengatakan khilafah adalah sistem tirani yang tidak menggunakan tris politica. Menurut Ismail, salah apabila disamakan antara khilafah dan teokrasi. Teokrasi berprinsipkan kedaulatan Tuhan sehingga kebijakan raja dianggap kata-kata Tuhan (*The King Can Do No Wrong*), dan tiadanya *Sharing of Power*, sehingga dalam diri raja terdapat legislatif, eksekutif dan yudikatif sekaligus. Ini berbeda dengan khilafah. Dalam menjelaskan khilafah, Ismail merujuk pemikiran Syeh Taqiyuddin an-Nabhani (pendiri Hiz-

but Tahrir) dalam *Nidhomul Hukmi fi al Islam*. Menurut An-Nabhani, ada perbedaan antara kedaulatan (*al Siyadahi*) dan kekuasaan (*al-Sulthan*). Kedaulatan memang di tangan Allah tetapi kekuasaan tetaplah di tangan rakyat. Artinya tidak boleh seorangpun mengaku sebagai penguasa kecuali atas pilihan rakyat dan ketika dipilih oleh rakyat seorang penguasa hanya bertugas menjalankan hukum Allah. Meski tidak mengenal pemisahan kekuasaan, tidak berarti kekuasaan terpusat pada satu orang. Dalam khilafah, menurut An-Nabhani, yang menjadi sumber hukum adalah syariat Islam. Khalifah memiliki wewenang untuk mengadopsi sebuah hukum yang dianggapnya paling tepat tetapi tetap merujuk pada wahyu dan rakyat berhak mengkritisi bila terjadi penyimpangan. Dari sinilah menurut Ismail, khalifah tidak sepenuhnya memiliki hal legislasi karena pembuat hukum sesungguhnya adalah Allah.

10. **Budhi Munawar Rahman**, “Nurcholis Madjid dan Pemikiran Islam”, *Kompas*, Kamis 17 Maret 2005, p. 5.

Penulis aktif di Paramadina Jakarta. Konteks artikel ini adalah Dies Natalis VII Universitas Paramadina dengan diselenggarakannya simposium refleksi atas pemikiran Cak Nur selama tiga hari. Menurut Budhi, jika asumsi Carles Kurzman benar tentang adanya enam isu pemikiran Islam kontemporer yang terdiri dari: perlawanan terhadap ide teokrasi, pemikiran demokrasi, masalah hak-hak perempuan, masalah hak-hak non muslim, kebebasan berfikir dan masalah kemajuan (visi neomodernis), menurutnya ini sudah dilakukan oleh Cak Nur sejak dahulu.

11. **Fahriza Halim**, “Paus di Mata Seorang Muslim”, *Kompas* Selasa 5 April 2005, p. 4.

Penulis adalah Mahasiswa Hartford USA.²¹ Konteks artikel ini adalah peristiwa meninggalnya Paus Paulus Yohanes II.

²¹Artikel ini merupakan salah satu dari banyak artikel yang dimuat harian *Kompas* menjelang, meninggal dan pasca meninggalnya Sri Paus Paulus Yohanes II. Satu hari sebelum meninggalnya Sri Paus *Kompas* memuat satu artikel tentangnya yaitu:

- BS. Mardiarmaja, “Sri Paus : Saudara Kita”, *Kompas*, Sabtu 2 April 2005, p. 4
- Pasca meninggalnya Sri Paus yang bertepatan pada pukul 02.03 WIB, Minggu 3 April 2005, *Kompas* memuat tujuh artikel tentangnya, yaitu :
- William Chang, “Yohanes Paulus II : Paus Kemanusiaan”, *Kompas*, Senin 4 April 2005, p. 4

Menurut Halim, Paus Paulus Yohanes II sangat berjasa dalam membina dialog Islam-Kristen, salah satu hasilnya adalah disepakatinya Konsili Vatikan II tahun 1963-1965.

12. **Abdur Rahim Ghazali**, “Mengembalikan Fungsi Agama”, *Kompas*, Sabtu 16 April 2005, p. 4.

Penulis adalah Direktur Eksekutif Maarif Institute dan Ketua PP. Pemuda Muhammadiyah, Jakarta. Konteks artikel ini adalah untuk menyambut pelaksanaan Kongres Umat Islam Indonesia oleh MUI pada tanggal 17-21 April 2005 di Jakarta. Kongres ini oleh beberapa kalangan diharapkan dapat menjadi wahana strategis untuk melihat secara jernih masalah yang dihadapi umat Islam untuk kemudian dicari jalan keluarnya dengan relevan. Dalam konteks seperti inilah Abdur Rakhim berpendapat bahwa agama itu seperti undang-undang, bedanya kalau undang-undang dibuat oleh manusia, agama diyakini dari sesuatu yang transenden (Tuhan). Dikarenakan berasal dari yang maha inilah maka banyak yang salah kaprah

-
- Armada Riyanto, “Ciao Karol”, *Kompas*, Senin 4 April 2005, p. 4
 - Triyas Kuncahyono, “Musafir Dari wadowice”, *Kompas*, Senin 4 April 2005, p. 4
 - Dony Kusuma, “Paus, Lembaga Kepausan dan Dunia”, *Kompas*, 5 April 2005, p. 4
 - Mutiara Andalas, “Melawan kultur Kematia”, *Kompas*, Rabu 6 April 2005, p. 5
 - Like Wilarjo, “Trisila Dan Imperatif Trilipat Paulan : Yang Tersisa Diantara Warisan Paus Yohanes Paulus II”, *Kompas*, Sabtu 16 April 2005, p. 48
 - Hari Kusmanto, “Warisan Paus Paulus Yohanes II : pemikirannya Tentang Politik Ekonomi Global”, *Kompas*, Sabtu 16 April 2005, p. 48.
 - Saat pemilihan Paus baru pengganti Paus Paulus Yohanes II, sampai terpilihnya Ratzinger, *Kompas* memuat sembilan artikel yaitu :
 - Triyas Kuncahyono, “Menunggu Asap Putih Dari Pangeran Gereja”, *Kompas*, Jum’at 8 April 2005, p. 40
 - St. Sularto, “Kapel Sistina dan Pemilihan Paus Baru”, *Kompas*, Jum’at 8 April 2005, p. 41
 - Deshi Ramadhani, “Ratzinger dan Relatifisme Iman”, *Kompas*, Kamis 21 April 2005, p. 4
 - Wedarmono, “Benediktus : Tidak Sekedar Sebuah Nama”, *Kompas*, Kamis 21 April 2005, p. 1
 - Triyas Kuncahyono, “Dari Wadowice ke Bavaria : Bahtera di Tengah Gelombang Samudera”, *Kompas*, Kamis 21 April 2005, p. 46
 - MON, “Paus Paus Asal Jerman”, *Kompas*, Kamis 21 April 2005, p. 47
 - MON, “Jerman Bukan Negara Penganut Agama Katolik Terbesar Di Dunia”, *Kompas*, Kamis 21 April 2005, p. 47
 - St. Sularto, “Tantangan Paus Benediktus XVI : Kemitraan Penguasa dan Buruh” *Kompas*, Senin 25 April 2005
 - AM. Fatwa, “Harapan Untuk paus Benediktus XVI : Agama dan Perdamaian”, *Kompas*, Selasa 26 April 2005, p. 5

menganggap agama sebagai makhluk yang berba bisa. Abdur Rahim mengutip pendapat Clifford Geertz yang menyatakan agama tidaklah sesuatu yang otonom melainkan berada dalam realitas obyektif yang secara signifikan mempengaruhi baik intepretasi maupun aktualisasi dari agama tersebut. Akhirnya Abdur rahim berpendapat, idealnya agama harus tampil sebagai kritik kebudayaan atau bahkan sebagai pemusnah segala bentuk budaya yang destruktif bagi kemanusiaan tetapi menurutnya fakta yang terjadi antara agama dan budaya adalah sikap saling mempengaruhi satu dengan yang lain atau bahkan saling memperalat satu dengan yang lain.

13. **Abd A'la**, "Teologi Kekerasan dalam Konteks Indonesia", *Kompas*, Sabtu 28 Mei 2005, p. 49.

Penulis adalah Dosen UIN Surabaya. Di awal artikelnya Abd A'la menguraikan secara panjang pandangan Khaled Abou El Fadl yang tertuang dalam Middle East Report tahun 2001 berjudul "Islam and The Theology of Power" yang secara garis besar dia menyatakan kekuasaan dan simbol simbol yang berkaitan dengan hal itu merupakan perhatian utama dan nyaris satu-satunya dari gerakan puritanisme fundamentalistik. Untuk lebih jelasnya berikut adalah kutipan tulisan di awal artikel Abd A'la.. "Abou el Fadl menjelaskan gerakan puritanisme merupakan gerakan yang berawal dari sikap bernuansa apologetik dengan ciri *intellectual self-sufficiency* yang cenderung arogan. Mereka beranggapan Islam mencakup dan juga telah membicarakan segala-galanya. Isu-isu kontemporer, semuanya telah ada dalam Islam jauh sebelum Barat mengangkatnya. Namun, ketika berhadapan dengan realitas dimana hegemoni Barat begitu kuat dan institusi modernitas begitu dominan mereka terjebak dalam perasaan kalah, frustasi dan alienasi. Untuk melawan itu mereka mengembangkan teologi kekuasaan yang bercirikan pengangkatan simbol-simbol dan gerakan kekuatan yang tanpa kompromi bahkan arogan, bukan saja terhadap Barat dan non Muslim tetapi juga terhadap Muslim yang beda aliran. Mereka juga cenderung menolak tradisi dan warisan Islam sehingga aspek kesejarahan Islam yang kaya nuansa menjadi terabaikan. Mereka ingin mengembangkan Islam langsung dari "langit". Perspektif tunggal yang mereka miliki mengantarkan mereka kepada kebergantungan terhadap kekuasaan semata. Kekuasaan atau bahkan kekuatan bersenjata lalu menjadi acuan dalam

gerakan-gerakan mereka (Kompas, 28 Mei 2005). Dari gagasan Abou el Fadl tentang teologi kekuasaan ini oleh Abd A'la ditarik ke Indonesia. Menurut A'la, teologi tersebut di Indonesia mewujudkan dalam bentuk gerakan fundamentalis serta anggapan Islam adalah kekuasaan atau setidaknya Islam harus dikembangkan melalui kekuasaan. Imbasnya adalah perebutan kekuasaan di kalangan elit masyarakat. Fenomena perebutan ini menurut A'la, ini tidak salah apabila orang yang bersangkutan kompeten, tetapi realitasnya banyak yang hanya bermodalkan kharisma. Ini bisa dilihat dari banyaknya Kyai yang mencalonkan diri menjadi kepala daerah. Apabila dalam perspektif Abou el Fadl, teologi kekuasaan kurang menghormati tradisi maka teologi kekuasaan di Indonesia menurut A'la, menjadikan penganutnya kurang peka dalam melihat dan mensikapi tradisi dan warisan bangsa dengan segala pluralitasnya. Di akhir tulisannya A'la, menyatakan bahwa sejarah umat Islam membuktikan termasuk di Indonesia, teologi kekuasaan tidak pernah menyelesaikan masalah yang dihadapi umat, kendati tanpa begitu mempesola ia tidak lebih dari upaya memperalat untuk kepentingan elit semata.

14. **Anto Dwiastoro**, "Spiritualitas Perkotaan", *Kompas*, Sabtu 28 Mei 2005, p. 48.

Penulis adalah aktivis spiritual, tinggal di Surabaya. Menurut Anto, abad 21 ditandai fenomena semakin maraknya minat terhadap jalan spiritual (*the spiritual part*). Mengapa hal ini terjadi? Menurutnya ada dua alasan di balik munculnya tren spiritualitas perkotaan, pertama: kebutuhan akan jalan spiritual merupakan konsekuensi penderitaan psikis masyarakat yang tertekan. Ini adalah cara pandang psikologi sosial. Kedua: tren itu sebagai upaya polarisasi aliran mistis yang esoterik. Ini adalah cara pandang anti religius intelektualisme.

15. **Wilhelmus Gonzalit**, "Self Transendence: Sebuah Pencarian Keotentikan Diri", *Kompas*, Sabtu 25 Juni 2005, p. 55.

Penulis adalah Mahasiswa Melbourne College of Devinity, Australia.. Artikel ini merupakan tanggapan terhadap artikel yang ditulis oleh Anto Dwiastoro pada 25 Juni 2005. Menurut Gonzalit, artikel yang ditulis Anto tersebut mengandung refleksi yang mendalam akan eksistensi kemanusiaan dalam budaya kota, budaya kapitalis dan di hadapan Allah. Ada dua tokoh yang dirujuk oleh Gonzalit dalam hal ini yaitu Gerald

May dan Tonny Baqot. May, berpendapat bahwa semua manusia memiliki hasrat ketuhanan sejak lahir, hasrat ini adalah hakekat manusia, dalam artian kerinduan terhadap yang transendent-imanen sekaligus sebagai kerinduan terhadap keotentikan diri, sedangkan Tonny, berpendapat ziarah kedalam diri sebenarnya merupakan peziarahan ke dalam Allah, sehingga menurut Gonzalit, realisasi diri yang sejati dan pemenuhan diri yang otentik merupakan hasil dari transendensi diri, maka transendensi adalah suatu respon yang *effectif* terhadap hasrat dari ruh manusia terhadap makna, kebenaran dan cinta. Dalam masyarakat kota yang kapitalis, menurut Gonzalit, ketika manusia teralienasi dari diri dan masyarakat maka ia lari ke agama, tetapi agama juga teralienasi dari pola keagamaan yang legalistik dan lebih mencari kepuasan diri. Dari sinilah tulisan Gonzalit ini menawarkan gagasan beragama yang lebih dari sekedar legalistik.

16. **Teuku Kemal Fasya**, "Hukum Cambuk dan Keadilan", *Kompas*, Sabtu 25 Juni 2005, p. 4.

Penulis adalah Dosen Universitas Malikussaleh Aceh dan Alumni UIN Yogyakarta. Konteks artikel ini adalah peristiwa dicambuknya 11 warga Aceh yang dinyatakan bersalah karena melakukan perjudian. Proses pelaksanaan hukum cambuk ini dilaksanakan di halaman Masjid Bereuen pada tanggal 24 Juni 2005. Dalam mensikapi diberlakukannya hukum cambuk di Aceh ini Kemal Fasya berpenpat, pertama, hukum cambuk ini lebih menarik perhatian dikarenakan efek fenomenalnya, lebih tepatnya efek sensualitas berita demi kepentingan kekuasaan yang terlalu dini. Kedua, pada sisi sosial akademis, hukum cambuk dinilainya sebagai aborsi dini dan penyesatan dikarenakan tidak memperhatikan hal-hal yang lebih urgen yang dibutuhkan masyarakat Aceh. Menurutnya, telah lama masyarakat mendambakan keamanan dan kesejahteraan tetapi yang justru diberikan adalah kepura-puraan hukum yang belum pasti memberi manfaat.

17. **Abdul Munir Mulkhan**, "Muhammadiyah di Tengah Konflik dan Korupsi", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005, p. 6.

Penulis adalah Dosen UIN Yogyakarta.²² Menurut Munir, di Indonesia dewasa ini muncul fenomena “pemeriksaan” terhadap nilai ketuhanan bagi tujuan politik yang makin mempertajam konflik dengan menempatkan pihak lain sebagai kekuatan jahat dan dirinya sebagai kekuatan Tuhan. Hal ini diperparah dalam lingkup Mu’tamar Muhammadiyah juga diwarnai aroma rivalitas calon ketua yang memunculkan stigmatisasi kandidat lain. Dari sinilah menurut Munir Mulkhan, lebih strategis jika Muhammadiyah lebih aktif dalam pembelaan kepentingan masyarakat yang didera kesulitan hidup, gizi buruk, pendidikan yang mahal dan sebagainya. Tidak penting apakah langkah itu memerlukan tafsir konserfatif, liberal, progresif ataupun transformatif. Menurutnya penting untuk meletakkan tiap tafsir dan pemahaman ajaran wahyu kewilayah budaya yang cair dan bisa dinegoisasikan tanpa mengurangi kesakralan dan kemutlakan ajaran.

18. **David Krisna Alka**, “Muhammadiyah dan Kaum Miskin Kota”, *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005, p. 6.

Penulis adalah aktivis JIMM Jakarta. Menurut David, selama ini Muhammadiyah kurang peduli terhadap kelompok tertindas. Dia mempertegas pernyataannya dengan merujuk pendapat Kuntowijoyo. Dalam perspektif Kuntowijoyo, selama ini Muhammadiyah belum mendasarkan program dan strategi kegiatan sosial berdasarkan elaborasi realitas sosial yang

²²Artikel ini adalah salah satu artikel yang dimuat *Kompas* dalam rangka Mu’tamar Muhammadiyah ke-45 di UMM, Malang yang berlangsung pada tanggal 3-8 Juli 2005. artikel lainnya adalah:

- Davis Krisna Alka, “Muhammadiyah dan Kaum Miskin Kota”, *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah aktivis JIMM Jakarta
- Muhammad Ali, “Pluralisme Muhammadiyah”, *Kompas*, Selasa 5 Juli 2005, p. 7. Penulis adalah Dosen UIN Jakarta
- Nur Khaliq Ridwan, “Muhammadiyah dan Kiri Islam”, *Kompas*, 5 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Pengarang buku “Islam Borjuis” tinggal di Yogyakarta
- Zuly Qodir, “Meneguhkan Gerakan Kultural Muhammadiyah”, *Kompas*, Rabu 6 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Peneliti PSKP UGM Yogyakarta
- Muchtar Buchori, “Antara Ulama dan Intelektual”, *Kompas*, Jum’at 8 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Pendidik
- Abd A’la, “Muhammadiyah dan Civil Society”, *Kompas*, Jum’at 8 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Dosen UIN Surabaya
- Zuhairy Misrawi, “Seabad Reformasi Islam”, *Kompas*, Jum’at 8 Juli 2005, p. 7. Penulis aktif di P3M Jakarta

obyektif. Muhammadiyah juga kurang siap merespon tantangan perubahan sosial.

19. **Muhammad Ali**, "Pluralisme Muhammadiyah", *Kompas*, Selasa 5 Juli 2005, p. 7.

Penulis adalah Dosen UIN Jakarta. Menurut Ali ada peran strategis dalam mu'tamar Muhammadiyah kali ini yaitu tidak hanya melahirkan pemimpin baru tetapi juga dalam memperkuat pluralitas keagamaan di dalam dan di luar dirinya. Saatnya diperjelas bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap gerakan fundamentalis dan radikal di satu sisi dan liberalisme di sisi yang lain, yang disusung oleh sebagian kadernya kini dan masa depan. Menurut Ali, pluralitas pemikiran adalah kenyataan sejarah. Di sini Muhammadiyah menghadapi dilema antara menjaga identitas ideologis dan mentolelir perbedaan. Gerakan tajdid Muhammadiyah, yang mengidentikkan pada isu pembaharuan sebagai pemurnian atau pembersihan ajaran Islam dari bid'ah, tahayul, khurofat, dinilai oleh Ali, harus cerdas dalam mensikapi unsur unsur yang dianggap tidak Islami dan unsur budaya lokal alamiah yang justru positif dan konstruktif. Dengan kata lain Muhammadiyah harus memperjelas posisinya antara orientasi pemurnian agama dengan kemajemukan budaya. JIMM, menurut Ali adalah contoh karer muda yang konsen mendiskusikan aneka masalah keagamaan dalam wacana baru seperti, dialog peradaban, toleransi, HAM, teologi pembebasan, kesetaraan gender, pluralisme dan multikulturalisme. Tema kajian ini menurutnya sangat positif sebagai proses pencarian dan perbandingan untuk kemudian memilih mana pemikiran terbaik. Menurut Ali, pemikiran yang berbeda tidak boleh dituduh sebagai virus yang menggerogoti Muhammadiyah. Memang ada keawatiran Muhammadiyah dewasa ini sedang digerogoti virus liberalisme, pluralisme dan sekularisme. Anak muda Muhammadiyah yang terkesan akrab dengan ide-ide Barat dianggap sebagai musuh Islam.

20. **Nur Khaliq Ridwan**, "Muhammadiyah dan Kiri Islam", *Kompas*, 5 Juli 2005, p. 6.

Penulis adalah Pengarang buku "Islam Borjuis" tinggal di Yogyakarta. Menurut Ridwan, ada tiga hal mengapa pergolakan wacana kritis progresif menjadi penting. Pertama, banyak kaum muda Muhammadiyah (JIMM dan lainnya) resah terhadap pembakuan normatif Islam murni, dikarenakan mereka

sedang berbicara atas nama zamannya. Kedua, terjadi benturan tentang apa yang diinginkan kaum muda dengan sebagian kaum tua. Dalam beberapa hal menurutnya, ada upaya untuk menghakimi pikiran kaum muda. Hal ini dikarenakan kaum tua menganggap pikiran kritis adalah sesat dan tidak memiliki pijakan di Muhammadiyah. Ketiga, amal usaha Muhammadiyah semakin hari semakin banyak, tetapi kenapa berobat di rumah sakit Muhammadiyah tidak lebih murah dan biaya sekolah di sekolah-sekolah Muhammadiyah juga amat mahal? Dari sinilah maka, menurut Ridwan, Muhammadiyah harus arif mensikapi pikiran kritis progresif. Tindakan arif ini dinilai lebih bermanfaat dari pada menafikannya, dan sikap inilah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah awal seperti Ahmad Dahlan, Fakhruddin dan Sujak.

21. **Zuly Qodir**, “Meneguhkan Gerakan Kultural Muhammadiyah”, *Kompas*, Rabu 6 Juli 2005, p. 6.

Penulis adalah Peneliti PSKP UGM Yogyakarta. Artikel ini merupakan respon terhadap pengharaman JIMM memasuki arena mu'tamar. Dari sini Qodir berpendapat mungkinkah Muhammadiyah untuk 5 tahun mendatang sungguh-sungguh mampu berkhidmat pada gerakan kultural dalam arti pengembangan ranah intelektual yang belakangan dikritik telah mengalami kemandekan sehingga terjadi proses pembusukan intelektual? Jalan terbaik menurutnya bukan menghakimi kelompok kritis progresif di kalangan muda Muhammadiyah tetapi bagaimana dinamika pemikiran ini dikelola dengan baik sehingga menjadi energi baru.

22. **Muchtar Buchori**, “Antara Ulama dan Intelektual”, *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005, p. 6.

Penulis adalah pendidik. Artikel ini mencoba menganalisis, Muhammadiyah 5 tahun ke depan itu lebih baik dipimpin oleh Ulama atau Intelektual? Ulama, menurut Muhtar adalah orang berilmu, terpelajar yang tidak hanya menguasai pada aspek agama tetapi juga menyentuh persoalan sosial kemasyarakatan. Menurut ulama adalah seorang moralis dan kritikus. Sedangkan intelektual, dalam hal ini Muhtar merujuk pendapat Sayyed Husain Alatas, harus dibedakan dengan intelegensia. Intelegensi adalah mereka yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan mendalam tentang suatu hal

contohnya adalah teknisi atau profesional, sedangkan intelektual adalah mereka yang tidak terbelenggu ilmu yang bersifat tehnik dan aplikatif semata tetapi mencakup masalah kemasyarakatan, seni, etika dan agama. Menurut Muhtar, nakhkoda baru yang dicari Muhammadiyah bukan tokoh ulama atau intelektual melainkan adalah tokoh ulama dengan kadar keulamaan yang mantap atau tokoh intelektual dengan kadar intelektual yang mantap.

23. **Abd A'la**, "Muhammadiyah dan Civil Society", *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005, p. 6.

Penulis adalah Dosen UIN Surabaya. Menurut A'la, mengingat kompleksitas masalah, yang salah satunya adalah terpe-rangkapnya Muhammadiyah pada wilayah rebutan kekuasaan maka pola konvensional Muhammadiyah dipastikan takkan berdampak signifikan bagi masyarakat.

24. **Zuhairy Misrawi**, "Seabad Reformasi Islam", *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005, p. 7.

Penulis aktif di P3M Jakarta. Menurut Zuhairy, mu'tamar ke-45 Muhammadiyah kali ini memiliki makna penting bagi wajah keberagaman di masa datang. Tidak hanya itu mu'tamar kali ini juga bertepatan dengan seabad wafatnya tokoh reformasi Islam, Muhammad Abduh, yang melakukan reformasi terhadap pendidikan dan pemikiran. Dari sini seharusnya Muhammadiyah dapat banyak inspirasi tetapi pertanyaanya, akankah Muhammadiyah secara institusional betul-betul dan masih peduli pada isu reformasi Islam?

25. **Hery Sucipto**, "Bom Mesir dan Perdamaian Global", *Kompas*, Selasa 26 Juli 2005, p. 6.

Penulis adalah Direktur IIRpes Jakarta. Konteks artikel ini adalah meledaknya tiga bom di Mesir pada tanggal 23 Juli 2005, tepatnya di Hotel Ghazala, halaman parkir kafe Moenvrik dan di Pasar Tua, ketiganya dalam kompleks wisata Sharem el Sheikh. yang menewaskan 88 orang dan melukai lebih dari 150 orang. Menurut Hery, dalam teror dikenal doktrin bahwa tujuan awal dari terorisme adalah membuat keresahan dan serangan psikis terhadap masyarakat. Dengan daya ledak tinggi dampak pemberitaan akan mendapat porsi besar. Itu sebabnya mengapa yang jadi sasaran utama terorisme adalah pusat keramaian dan tempat-tempat publik biasa

berkumpul. Peledakan di Sharem el Sheikh yang merupakan salah satu tempat wisata terpopuler di Mesir menurut Hery menyebarkan empat pesan. Pertama, sektor wisata akan turun yang berakibat pada menurunnya sektor ekonomi Mesir. Kedua, terkait pendudukan AS di Iraq, karena Mesir dinilai oleh kelompok radikal tidak tegas dan cenderung mendukung agresi AS. Ketiga, aksi peledakan itu dapat mengacaukan perdamaian Palestina-Israel. Apalagi peledakan ini terjadi beberapa saat sebelum perundingan Menlu AS dan Perdana Menteri Palestina. Keempat, teroris adalah musuh dalam selimut yang sulit diberantas. Di akhir artikelnya Hery berpendapat teroris tidak bisa di tumpas dengan kekerasan. Menurutnya cara-cara manusiawi dan lebih mengintensifkan dialog dengan tokoh agama, mengoptimalkan perangkat hukum yang ada dan memberi lebih besar peran pada masyarakat adalah salah satu jalan keluar.

26. **MG. Romli**, "Terorisme Lokal dan Global", *Kompas*, Selasa 26 Juli 2005, p. 6.

Penulis adalah Mahasiswa al Azhar, Cairo. Menurut Romli, catatan kejahatan di Mesir menunjukkan bahwa aksi terorisme dimulai dari para teroris lokal yang mengintai turis-turis di tempat wisata sebagai korban. Aksi teroris lokal pertama di Mesir terjadi pada tanggal 21 Oktober 1992 dalam peristiwa penyerangan sebuah bis wisata dengan korban satu orang. Kegiatan teror yang dilakukan oleh pelaku lokal ini terus berlangsung sampai tahun 1997. Pada tahun ini terorisme di Mesir terhambat dikarenakan pemerintah melakukan tindakan represif terhadap kelompok militan, tetapi pada tanggal 7 Oktober 2004, terorisme kembali terjadi di Mesir yaitu melestadaknya tiga bom di kawasan wisata Taba dan Ras Shitan. 34 orang tewas dan 1000 orang luka-luka. Peristiwa ini terjadi setelah peringatan 6 Oktober (peristiwa heroik perang Israel Oktober 1973). Menurut Romli, terorisme di Mesir yang awalnya dilakukan oleh kelompok lokal yaitu kaum militan yang melegalkan kekerasan namun sejak peledakan di Taba, aksi sudah menjadi global dengan menggunakan potensi lokal. Hal ini terungkap setelah pelaku peledakan bom di Taba adalah Muhammad Shaleh Fulail. Diakhir artikelnya Romli mengutip harian *Sharq Awsat* pada tanggal 23 Juli 2005 yang menulis aksi-aksi teror di dunia memiliki relasi langsung dengan induk

teroris global, Tanzim al Qaeda yang dipimpin oleh Ozaman bin Laden dari Arab Saudi dan Ayman al Dlawahiri dari Mesir.

27. **Moeslim Abdurrahman**, "Memperebutkan Kebenaran Firman", *Kompas*, Senin 1 Agustus 2005, p. 41.

Penulis adalah Pendiri al Maun Foundation, Jakarta. Menurut Moeslim, dalam sejarah turunnya wahyu al Qur'an, ada yang disebut Azbabun Nuzul, yakni mengapa Tuhan ikut berbicara menanggapi persoalan atas kasus kehidupan yang terjadi dizaman rasul-Nya. Menurut Moeslim, Tuhan saat turunnya wahyu itu memang dalam banyak kejadian terlibat langsung dalam perbincangan dan ikut menanggapi persoalan yang muncul. Dengan begitu artinya Tuhan dalam percakapan sejarah, percakapan dengan orang-orang yang secara faktual menghadapi permasalahan yang muncul saat itu yang kemudian percakapan Tuhan itu dalam perkembangannya menjadi dokumen kitab suci. Secara hermeneutik memang hal ini menjadi sesuatu yang rumit, sebab kehadiran Tuhan dalam percakapan itu memang Tuhan tidak hadir sendiri. Kehadirannya merupakan dalam istilah Moeslim disebut *double discourse*, maksudnya, Rasul yang menyatakan itu Tuhan bersabda dan begini kehendak-Nya. Rasul menyampaikan hal itu atas nama Tuhan dan kita orang-orang beriman percaya bahwa Rasul tidak bohong. Sikap *double discourse* inilah yang menurut Moeslim diwarisi oleh para dai, mubaliq, ustad dalam menerangkan kebenaran, sehingga yang terjadi tidak hanya *double standart* tetapi sudah *multi standart*. Persoalannya menurut Moeslim, sabda Tuhan tersebut telah terpenjara dalam kata-kata kitab suci dan kehendak Tuhan tidak lagi eksplisit. Maknanya baru muncul jika diberi tafsiran sesuai dengan spekulasi diri kita sendiri. Menurutnya, Tuhan sebagai pemilik kebenaran memang tidak membutuhkan intepretasi namun kita umat manusia membutuhkannya karena kita telah jauh dari akar teologi yang awal dan kita harus melewati berbagai perjumpaan sejarah dan peradaban. Oleh sebab itu, *The Sence of The Teks*, tidak mungkin terdapat dalam bunyi literalnya tetapi selalu dipungut oleh manusia sendiri dan oleh pergumulan sejarah di luar inskripsi ayat-ayat suci itu. Dengan begitu sesungguhnya makna wahyu memang merupakan pemunculan dan bukan sesuatu yang sudah tersedia. Menurut Moeslim, pada dasarnya kebenaran harus dicari bersama dan harus terus menerus dicari dan diperbincangkan dikarenakan

kebenaran sendiri sesungguhnya memiliki beberapa sudut. Oleh karena itu kebenaran tidak pernah ada dalam singularitasnya sendiri karena hal itu terdapat dalam kata-kata, dalam sejarah kebenaran yang dilingkari oleh budaya dan kompleksitasnya masing-masing. Akhirnya menurut Moeslim, dialog untuk mencari dan memperbincangkan kebenaran dalam subjek Tuhan harus tetap memberi ruang bagi mereka yang telah kita duga sebagai “sesat” sebab pada dasarnya “kesesatan” dan “kebenaran” adalah sisi yang berbeda dalam pencarian kebenaran itu sendiri.

28. **Eric Heirij**, “Terorisme dan Dislokasi Sosial”, *Kompas*, Rabu 6 Agustus 2005, p. 7.

Penulis adalah Dosen UGM. Menurut Eric, terorisme adalah soal orang-orang yang memberontak dan terpinggirkan. Hal ini dikarenakan kekerasan selalu berhubungan dengan dislokasi sosial dan agama sebagai simbol perlawanan di saat kekuatan lain tidak tersedia, secara sistematis dibarengus atau telah menjadi konservatif. Buktinya, al Qaeda, tidak menyerang Santo Petrus di Roma tetapi WTC dan Pentagon. Di sisi lain menurut Eric, status jihad dalam wacana kelompok Islam radikal menarik untuk dicermati. Hal ini dikarenakan bertolak belakang dengan pemahaman jihad sebagai kewajiban kolektif. Para teroris biasanya selalu menerjemahkan keterlibatannya secara personal dan terlepas dari komunitas naturalnya. Akhirnya Eric berpendapat, jawaban terhadap radikalisme Islam yang menghasilkan kekerasan sebaiknya di cari di luar Islam, dikarenakan radikalisme itu merupakan fenomena kontemporer yang mengekspresikan globalisasi dan ketidakadilan dalam politik dunia.

29. **Tomy SU**, “Belajar Menghargai Perbedaan”, *Kompas*, Sabtu 13 Agustus 2005, p. 6.

Penulis adalah Koordinator Masyarakat Pelangi Pecinta Indonesia. Dalam artikelnya Tomy merasa heran mengapa di zaman yang begitu plural ini ternyata masih ada orang yang alergi bertoleransi dan mengapresiasi. Inilah yang menurutnya membuat kekerasan atas nama agama semakin marak dikarenakan *killing faith* didukung oleh *theological killing*, apalagi di tengah semakin lakunya politik identitas agama. Dalam konteks seperti inilah menurutnya menarik untuk membicarakan Ceng Ho. Dalam seminar “Membincangkan

Kontribusi Tionghoa Dalam Proses Islamisasi di Indonesia”, 19 Maret 2005 di Semarang, Sumarto mengatakan: “Islam tidak akan berkurang derajatnya meski ada peran orang China di dalamnya”.

30. **Muhadjir Darwin**, “Revitalisasi Kebangsaan dan Pluralisme”, *Kompas*, Kamis 18 Agustus 2005, p. 42.

Penulis adalah Dosen UGM Yogyakarta. Menurut Muhajir, Indonesia sekarang ini sedang kehilangan faktor yang secara kuat dapat menumbuhkan kebanggaan kolektif yang membuat kita merasa satu. Demokratisasi dan desentralisasi ternyata tidak memperkuat sentimen kebangsaan tetapi justru membuka ruang bagi munculnya kembali sentimen-sentimen primordial yang anti pluralisme. Dalam situasi semacam inilah menarik untuk mendiskusikan fatwa haram MUI terhadap Pluralisme. Menurut Muhajir, pluralisme tidaklah keyakinan bahwa semua agama sama seperti pemahaman MUI, tetapi dimaknai sebagai kebenaran agama bagi setiap penganutnya. Pluralisme adalah cara pandang horisontal menyangkut bagaimana hubungan antar individu yang berbeda identitas harus disikapi. Pluralisme dalam konteks kehidupan beragama adalah bagaimana para penganut agama atau aliran agama yang berbeda dapat hidup berdampingan. Menurutnya, hampir sudah satu abad proyek national building diselenggarakan tetapi masih belum tuntas merampungkannya dan kita masih dalam tahap *nation in making*, pada posisi ini apabila kita gagal mengelola pluralisme bukan tidak mungkin bangsa ini akan menuju ke titik yang tidak ada jalan keluarnya. Apabila ini tidak diinginkan bersama maka menurutnya revitalisasi ide pluralisme dan sentimen kebangsaan merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan.

31. **Sulastomo**, “Agama Negara dan Sekulerisme”, *Kompas*, Senin 22 Agustus 2005, p. 6.

Penulis adalah Koordinator Gerakan Jalan Lurus. Menurut Sulastomo, Amerika adalah sebuah negara yang dibangun oleh para emigran Eropa yang meninggalkan bekas dan trauma yang buruk mengenai peran agama dan negara. Hal ini dikarenakan betapa peran agama gagal total di Eropa. Inilah menurutnya yang menginspirasi lahirnya sekularisasi di Amerika. Oleh sebab itu pengalaman buruk seperti ini selayaknya menjadi pelajaran kaum agamawan dimana negara masih

mengakomodasi peran agama seperti di Aceh untuk berhati-hati.

32. **Komarudin Hidayat**, "Hari-hari Terakhir Cak Nur", *Kompas*, Selasa 30 Agustus 2005, p. 6.

Penulis aktif di Paramadina Jakarta. Menurut Komarudin, Cak Nur adalah seorang demokrat, dikarenakan dia akan selalu menghargai pendapat siapapun meski berseberangan asalkan disampaikan secara beradab. Cak Nur tidak pernah menjelekkan pribadi orang lain, semua temannya dipuji terlebih jika anak muda yang suka menulis baik buku maupun artikel di koran biasanya Cak Nur akan memberi apresiasi secara terbuka. Dia sering mengatakan: "Dia itu hebat, amat potensial, calon pemikir masa depan".

33. **Frans Magnis Suseno**, "Nurcholish Madjid Sudah Pergi", *Kompas*, Rabu 31 Agustus 2005, p. 6.

Penulis adalah Dosen STF. Driyarkara Jakarta. Menurut Frans, Cak Nur adalah seorang pluralis inklusif dan demokratis. Dua warisan Cak Nur yang terpenting menurutnya adalah, pertama, sekularisasi. Kesadaran bahwa di zaman pasca-tradisional, semua agama termasuk Islam tidak dapat lagi menjadi "aparatus" kekuasaan negara. Istilah sekularisasi digunakan Cak Nur untuk menunjukkan dunia ya dunia dan tidak sakral dan peran agama adalah sebagai pembawa nilai nilai, sebagai suara profetis yang menagih kemanusiaan, kejujuran, keadilan solidaritas dan tidak membiarkan pragmatisme politik melindas harkat moralitas. Kedua, inklusivisme keselamatan. Menurut Cak Nur, orang yang selamat (masuk surga) memang orang Islam tetapi "orang Islam" tidak terbatas pada keanggotaan formal dengan agama Islam. Setiap agamanya yang meyerahkan hatinya kepada Ilahi sesuai keyakinan agamanya tidak akan ditolak oleh Allah.

34. **Zuhairy Misrawi**, "Isra Mi'raj dan Kemerdekaan beribadah", *Kompas*, Kamis 1 September 2005, p. 6.

Penulis aktif di P3M Jakarta. Menurut Zuhairy, bebepa waktu terakhir ini tradisi keagamaan sedang berada dalam ambang keretakan. Indikasinya bisa dilihat dari penutupan beberapa tempat ibadah dan hilangnya toleransi. Dalam konteks seperti inilah sangat menarik menurutnya untuk memaknai momentum isra mi'raj. Di awal artikelnya Zuhairy

merujuk pendapat Syaikh Muhammad al Ghazali dalam *Fiqh al-Sirah*, tentang makna *isra mi'raj* yang mencakup dua hal. Pertama, konstruksi solidaritas antar umat beragama. Ini terimplementasi dalam sikap rendah diri, penghargaan dan penghormatan yang tinggi atas ajaran nabi-nabi terdahulu. Kedua, Islam adalah agama fitrah. Seluruh ajaran ibadah yang diwajibkan kepada umat Islam merupakan fondasi yang wajib dilaksanakan untuk menemukan esensi agama. Diakhir artikelnya Zuhairy mengutip pendapat Ibn Rusd yang mengatakan kita perlu menghargai kebenaran yang dibawa oleh agama-agama lain karena sebenarnya jalan untuk menuju kebenaran itu tidak tunggal.

35. **Solahudin Wahid**, "Negara Sekuler: Netral atau Anti Agama", *Kompas*, Senin 12 September 2005, p. 42,

Penulis adalah Pengurus ICMI, Jakarta. Dalam artikel Salahudin merasa tertarik untuk mendiskusikan lebih lanjut pernyataan Sulastomo dalam artikelnya yang dimuat di *Kompas* pada tanggal 22 Agustus 2005 yang mengatakan: negara sekuler adalah negara yang netral agama bukan anti agama, lantas bagaimana dengan Indonesia? Solahudin mencontohkan Amerika yang mengklaim sebagai sekuler, ternyata memberi kebebasan penuh kepada masyarakatnya untuk memeluk agama apapun dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Di sana Islam menjadi agama dengan pertumbuhan sangat pesat dan sekte apapun memiliki hak hidup dan dilindungi. Di Turki, negara yang mayoritas penduduknya muslim, menyatakan sekuler dalam konstitusinya. Di negara ini istilah sekuler dipahami sebagai anti agama, sehingga lahir kebijakan tidak boleh memakai jilbab di publik, pendidikan agama dibatasi, dan tentara dipersulit untuk naik haji. Menurut Solahudin istilah yang tepat untuk Indonesia adalah negara berketuhanan, tetapi bagaimana dengan peristiwa intimidasi dan kekerasan atas nama agama di Lombok, Kuningan dan Parung. Apakah negara dapat melarang keberadaan Ahmadiyah seperti dilakukan oleh kejaksaan? Apakah negara dapat melarang keberadaan suatu aliran agama karena diduga mengakibatkan keresahan dalam masyarakat ataupun negara hanya bertindak untuk mencegah dan melindungi agar keresahan masyarakat tersebut tidak berujung pada kekerasan dan pelanggaran HAM? Yang perlu dilakukan menurutnya adalah merumuskan posisi negara dalam persoalan tersebut

supaya negara tidak digunakan untuk menindas kaum minoritas dan mampu menjaga ketentraman mayoritas.

36. **Alfons Taryadi**, "Toleran Bahkan Terhadap Yang Tidak Toleran", *Kompas*, Senin 19 September 2005, p. 54.

Penulis tinggal di Jakarta. Hal terpenting dari artikel Alfons adalah pemaknaan terhadap religiusitas yang merujuk pada pendapat Muhammad Sobari. Menurut Sobari makna sejati religiusitas adalah sikap toleran kepada siapa saja termasuk kepada yang tidak toleran sekalipun.

37. **Zuhairy Misrawi**, "Mewasdai Gelombang Terorisme", *Kompas*, Rabu 05 Oktober 2005, p. 6.

Penulis aktif di P3M Jakarta. Menurut Zuhairy, ada beberapa motif yang dapat memproduksi terorisme. Pada posisi ini Zuhairy merujuk pendapat Earl Conten-Morgan dalam *Collective Political Violence* tahun 2004 yang menurutnya ada empat motif. *Pertama*, arus modernisasi dan urbanisasi yang berimbas pada akses keilmuan yang begitu luas. *Kedua*, budaya kekerasan yang tumbuh di sebuah negara. *Ketiga*, tidak adanya komitmen pemerintah untuk memberantas terorisme dan *keempat*, terorisme adalah akumulasi penindasan, peminggiran dan penderitaan. Di akhir artikelnya Zuhairy merujuk pendapat Hashem Shaleh, filsuf muslim yang tinggal di Paris menulis dalam harian al Syarq al Awsath berpendapat, aksi terorisme sebenarnya adalah perjuangan untuk kematian bukan untuk peradaban kemanusiaan.

38. **Mutiara Andalas**, "Barbaritas Kekerasan", *Kompas*, Jum'at 7 Oktober 2005, p. 7.

Penulis adalah Mahasiswa Theological Union Berkeley, California. Menurut Mutiara, di tengah ancaman di panggung global, hidup beragama sedang di uji otensitasnya. Faktanya agama telah dipelintir menjadi sumber motivasi dan justifikasi untuk tindak kekerasan. Ketika teks agama sah di sitir dan di tafsir sebagai inspirasi untuk eksklasi kejahatan dan kekerasan pada panggung global, maka menurutnya hidup beragama perlu melakukan reformasi diri. Reformasi diri ini penting untuk terciptanya perdamaian global. Dan semua komunitas beriman dipanggil untuk berada di jajaran terdepan dalam solidaritas dengan korban.

39. **Jabir al Faruqi**, "Puasa dan Iklanisasi Spiritual", *Kompas*, Senin 10 Oktober 2005, p. 6.

Penulis adalah Direktur LSAP Semarang. Menurut Jabir, berpuasa sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan iklan karena dunianya memang berbeda. Namun kepentingan yang sama keduanya bisa bertemu. Di bulan puasa banyak orang ingin dipublikasikan kesalehannya dan sebaliknya media memerlukan berita yang memiliki daya jual sesuai kebutuhan konsumennya. Namun, menurutnya, dewasa ini banyak kaum muslimin yang latah dalam berpuasa. Puasa yang sakral disederhanakan menjadi ibadah profan yang sarat kehidupan duniawi. Kegiatan ramadhan digunakan sebagai media sosialisasi, *show of force*, pamer kebaikan dan dijadikan kamuflase untuk mengelabui publik.

40. **Dony Kusuma**, "Kemartiran Sebagai Pedagogi Ruhani", *Kompas*, Senin 10 Oktober 2005, p. 60.

Penulis adalah Mahasiswa Univ. Kepausan Salestian Roma. Menurut Dony, konflik yang menciptakan teror bermula dari sikap salah intepretasi, baik atas ajaran agama maupun simbol agama. Pada tahap ini kecil kemungkinan untuk menghadirkan teror, namun yang signifikan adalah saat salah tafsir dan penyalahgunaan agama dan simbol agama berbenturan dengan kepentingan politik, ketidakadilan dan kemiskinan. Menurutnya, bom bunuh diri di Bali, mengandung pesan keyakinan iman akan kemartiran telah ada pada level personal yang tidak dapat dibendung oleh instansi manapun. Seolah-olah ingin mengatakan baik pengebom maupun korban adalah jiwa-jiwa yang syahid sehingga layak untuk menerima mahkota surga. Konsep ini disebutnya sebagai pedagogi ruhani yang negatif. Menurutnya kemartiran yang sejati adalah kesediaan untuk memberikan diri secara total untuk berlangsungnya kehidupan orang lain, contohnya adalah kemartiran Romo Dewanto yang melindungi jamaad di Gereja Suai Timor-Timor dan kemartiran Riyanto, pemuda NU, yang menyelamatkan umat Kristen yang sedang beribadah.

41. **Yongky Karman**, "Depolitisasi Terorisme", *Kompas*, Senin 21 November 2005, p. 6.

Penulis adalah Dosen STT, Cipanas. Menurut Yongky, teroris selalu berlindung dibalik kesakralan agama dan mencoba mengeksploitasi agama. Inilah yang menurut Yongky

perlu didekonstruksi. Di sisi lain semestinya advokasi kepada para tertuduh teroris tidak mengatasnamakan agama sebab tindakan mereka justru bertentangan dengan agama.

42. **Muhammad Ali**, “Pesantren dan Terorisme”, *Kompas*, Senin 21 November 2005, p. 7.

Penulis adalah Dosen UIN Jakarta. Menurut Ali, akhir-akhir ini ada kecenderungan untuk mengaitkan teroris dengan pesantren. Kalau demikian adanya maka diperlukan penelitian kembali atas kurikulum, pengajaran dan jaringan alumni pesantren. Sejauh ini menurutnya kajian tentang pesantren baru memetakannya menjadi tradisional, modernis, tetapi belum secara khusus dan mendalam meneliti keterkaitan pesantren sebagai sistem dan kekerasan sebagai ideologi dan tindakan.

43. **Komarudin Hidayat**, “Psikologi Terorisme”, *Kompas*, Rabu 23 November 2005, p. 6.

Penulis adalah Direktur Pascasarjana UIN Jakarta. Menurut Komarudin dalam al-Qur’an ada dua kata yaitu jihad dan qital. Jihad memiliki konotasi berjuang dan mendekati makna perang, sedangkan qital berarti pertempuran. Menurutnya hidup adalah jihad, perang melawan kemiskinan, dan lainnya. Sedangkan qital/pertempuran memang diizinkan tetapi saat umat Islam dalam posisi di serang dan diusir secara fisik oleh musuh. Karena itu ada ungkapan *You May Win the Battle, but Last the War*, tetapi kalau teroris itu kalah dua-duanya, *the Lost the War and the Battle as Well*.

44. **Abdul Munir Mul Khan**, “The Other dalam Sistem Keagamaan”, *Kompas*, Jum’at 25 November 2005, p. 6.

Penulis adalah Dosen UIN Yogyakarta. Menurut Munir, ketaatan terhadap Tuhan sering membutakan mata hati dan akal sehat pemeluk agamanya. Sakralitas wahyu Tuhan merembesi seluruh bangunan pemahaman/tafsir pemeluk suatu agama terhadap wahyu meski tafsir bukanlah wahyu itu sendiri. Apabila setiap kritik terhadap pemahaman keagamaan ditetakkan sebagai pelecehan terhadap Tuhan akibatnya orang mudah menjadi kafir atau Tuhan yang wajib diperangi berdasarkan teologi jihad. Teologi jihad berakar dari pandangan pemeluk Islam terhadap orang atau peradaban lain yang belum Islam atau bertentangan dengan ajaran Islam (*the*

other). *The other* ini dipandang sebagai representasi kekafiran yang identik dengan kejahatan setan (meskipun itu dalam satu agama) harus diperangi. Oleh sebab itu menurut Munir, sekarang ini sudah saatnya untuk klarifikasi terhadap apa yang diyakini sebagai Islam yang sakral, ajaran Islam perlu dipelajari sebagai ilmu yang terbuka untuk dikritisi guna mencari relevansinya dengan problem realitas.

45. **Abdurrahman Wahid**, "Surga dan Agama", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005, p.6.

Penulis adalah Ketua Dewan Syuro DPP. PKB Jakarta. Konteks artikel ini adalah anggapan bahwa para teroris adalah syahit dan amsuk surga. Pernyataan ini menurut Gus Dur harus ditempatkan pada porsi yang jelas. *Pertama*, harus disadari tindak teroris terjadi karena tidak efektifnya cara lain untuk menghadang apa yang dianggap sebagai hal yang melemahkan Islam (modernisme Barat). *Kedua*, dalam sejarah Islam ada tiga kelompok yang pendapatnya penting untuk dicermati yaitu Khawarij, Mu'tazilah dan Sunni. Khawarij secara tegas menolak setiap penyimpangan sehingga mensahkan pembunuhan terhadap seseorang yang dianggap meninggalkan agama. Dari sinilah tindak terorisme. Mu'tazilah, berpendapat kemerdekaan manusia untuk mengambil pendapat sendiri tanpa batas dalam ajaran agama. Sunni, berpendapat kaum muslim memiliki kebebasan dengan batas-batas yang jelas seperti tidak diperbolehkannya bunuh diri. Menurut Gus Dur, diseluruh dunia mayoritas muslim mengikuti garis Sunni. Artinya jumlah orang yang membenarkan tindak terorisme itu amat kecil. Akhirnya menurut Gus Dur kita perlu mendudukkan persoalan pada rel yang wajar. *Pertama*, pandangan para teroris ini bukanlah pandangan umat Islam secara umum. Itu adalah pandangan sejumlah orang yang salah bersikap melihat aneka tantangan yang dihadapi agama. *Kedua*, pendapat itu juga bukan pendapat mayoritas.

46. **Tarmizi Thaher**, "Suara dari Viena dan Pesantren", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005, p. 6.

Penulis adalah Ketua Dewan Direktur CMM. Konteks artikel ini adalah realitas di Perancis. Negara ini sering mempromosikan sikap egaliter tetapi itu hanya ada dalam slogan, faktanya minim implementasi. Di negara ini juga terjadi diskriminasi terhadap imigran yang secara kebetulan

beragama Islam. Proses diskriminasi inilah yang akhirnya memicu konflik dan frustrasi dan kriminalitas. Secara jujur kriminalitas yang terjadi di Perancis yang dilakukan oleh para imigran ini menurut Taher dipicu oleh ketidakadilan dan tatanan sosial politik yang timpang dan diskriminatif dan bukan murni perintah agama. Terlepas dari keadaan di Perancis, menurut Taher, dunia sekarang mendapat dua kesejukan. Pertama, Dalam konvensi “Islam in Pluralistic World” di Vienna Austria pada tanggal 15 November 2005, menurutnya banyak tokoh-tokoh barat yang berbicara jujur mengakui bahwa mereka gagal membangun masyarakat Barat yang heterogen menjadi masyarakat yang menghayati egalitarianisme, non diskriminatif dan tanpa sentimen keagamaan. Menlu Austria, Ursula Plasnik, mengajak para pemimpin Islam untuk memperbaiki hubungan antara Islam dan Barat. Menurut Plasnik sudah waktunya masyarakat Barat dan Muslim mencari titik temu dan hidup bersama dalam suasana yang harmonis. Dari sinilah Tarmizi menyarankan bahwa para kyai harus menyadari bahwa teroris adalah fakta dan bukan imajenasi Barat. Kedua, penuturan para kyai setelah setelah melihat VCD dokumentasi para teroris di rumah Wapres yang menurut Taher, para kyai ini menyadari bahwa teroris adalah sebuah fakta bukan imajenasi Barat.

47. **Musya As'ary**, “Alur Nalar Bom Bunuh Diri”, *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005, p.6.

Penulis adalah Dosen UIN Yogyakarta. Konteks artikel ini adalah ucapan Muhammad Salik Firdaus, pelaku bom bunuh diri di Bali, yang mengatakan “Kakakku serta istriku tersayang, ketika dirimu melihat ini insya Allah saya sudah berada dalam *Jannah* (surga)”. Timbul banyak reaksi di masyarakat ada yang mengutuk, menyesalkan dan menegaskan bom bunuh diri tidak terkait dengan agama. Menurut Musa, sikap ini tidaklah cukup karena bom bunuh diri mempunyai alur nalarnya sendiri yang memberi landasan pembenaran yang mungkin tidak pernah orang lain sadari. Menurutnya, diperlukan kesediaan diri untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi sehingga berlangsung mutasi dan transformasi nalar dan mental orang yang dikenal santun, baik tetapi rela melakukan tindakan keji. Kemudian dia menceritakan beberapa kasus bunuh diri seperti harakiri, pulung gantung, Kumbokarno, Heaven Gate dan Falun Gong. Menurutnya, di masyarakat di

mana ketidakadilan dan kesewenang-wenangan merajalela yang dilakukan oleh kelompok kuat, berkuasa, kaya atas mereka yang lemah, terpinggirkan dan miskin maka alur nalar kekerasan dan bom bunuh diri dihidupkan sebagai pilihan paling efektif guna melawan kekuatan dan kekuasaan yang destruktif. Oleh sebab itu sasaran teroris bukan orang perorang melainkan simbol-simbol eksistensi kekuasaan lawan. Di akhir artikelnya Musa berpendapat, fenomena bom bunuh diri itu bukan salah agamanya tetapi proses pendidikan dan penafsiran agama yang berdealektika dengan realitas sosial, ekonomi dan politik yang timpang sehingga membangun nalar kekerasan dan konflik penafsiran dalam sejarah agama.

48. **Khamami Zada**, "Terorisme dan Gerakan Islam Malaysia", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005, p. 7.

Penulis adalah Dosen UIN Jakarta. Di awal artikelnya, Zada berpendapat bahwa Malaysia adalah produsen terorisme dan Indonesia adalah targer perekrutan pelaku bom bunuh diri. Berikutnya dia mengkaji Islam di Malaysia yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, *pertama*, Islam kelompok Hadari (Islam pro pemerintah), *kedua*, Islam progresif yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Zainal Anwar (*Sister in Islam*), Chandra Mudaffar dan Farish Noer, *ketiga*, Islam Radikal, Islam kelompok ini tidak mampu bangkit di Malaysia karena perlakuan represif pemerintah. Kelompok ini terdiri: Kelompok Mujahidin Malaysia (kelompok ini banyak menampung alumni jihad Afganistan dan ikut membantu jihad di Ambon dan Philipina), Jamaah Islamiyah dan Maunah. *Keempat*, Islam politik yang dipelopori oleh Partai Islam se-Malaysia (satu-satunya partai Islam yang masih eksis melawan UMNO). PAS, Jamaah Islamiyan dan Kelompok Mujahidin Malaysia, ketiganya memperkuat gerakan kultural dan politik yang tidak suka gaya pemerintah yang represif terhadap oposisi. Dari deversitas gerakan Islam di Malaysia ditambah dengan sikap represif pemerintah mengakibatkan gerakan teroris tidak dapat berjalan efektif di sana sehingga para teroris melakukan penyebaran ke negara lain.

49. **Ahmad Fuad Fanani**, “Pluralisme Berkah atau Malah Jadi Masalah”, *Kompas*, Senin 19 Desember 2005,²³ p. 43.

Penulis aktif di JIMM dan ICIP Jakarta. Isi artikel ini adalah hasil diskusi Lingkar Palmerah pada tanggal 25 Oktober 2005 yang diselenggarakan *Kompas*. Intinya ada dua sikap antara yang pro dan kontra pluralisme. Bagi yang mendukung pluralisme, pluralisme keagamaan seharusnya kita terima sebagai acuan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan toleran karena pada dasarnya agama dan ras adalah dua hal yang tidak bisa kita tawar sehingga kita perlu menerima kebenaran orang lain dan menghargai paham keagamaan yang berbeda. Bagi yang menolak, pluralisme dipahami sebagai relativisme (penyamaan semua ajaran agama), ini berbahaya karena sudah jelas agama yang paling benar adalah Islam. Apabila kita menerima pluralisme apakah kita melupakan begitu saja konflik Ambon Poso dan lainnya? Dan pada dasarnya Islam pun mengakui pluralitas tetapi menolak pluralisme. Jadi Islam harus eksklusif dalam akidah dan inklusif dalam masalah sosial kemasyarakatan. Apapun hasil dari dialog menurut Fanani, kedua belah pihak harus mengintensifkan pertemuan dengan kepala dingin dan sikap terbuka tetapi kenyataan yang terjadi adalah sikap saling memojokkan.

50. **Ahmad Munir Mulkhan**, “Kemahaunikan Tuhan dan Kemanusiaan Universal”, *Kompas*, Senin 19 Desember 2005. p. 42.

Penulis adalah Dosen UIN Jakarta. Menurut Mulkhan, Allah berkuasa mutlak untuk mentaqdirkan seseorang menjadi kafir atau saleh, muslim atau nasrani, budhis atau konfusianis. Jangan-jangan tanpa sengaja kita sedang meragukan kemaha-

²³*Kompas* menyelenggarakan diskusi Lingkar Palmerah di Bentara Budaya Jakarta dengan tema “Jalan Terjal Membumikan Pluralisme” pada tanggal 25 Oktober 2005. Ada tiga pembicara dalam acara tersebut yaitu Abdul Munir Mulkhan (dari UIN Yogyakarta), Masdar Farid Mas’udi (dari NU) dan Muhammad Ismail Yusanto (dari Tizbut tahrir Indonesia). Hasil dari diskusi tersebut disarikan oleh Ahmad Fuad Fanani dan Syafiq Hasyim (keduanya dari ICIP) menjadi dua tulisan. Untuk melengkapi tulisan keduanya *Kompas* memuat makalah yang disampaikan Abdul Munir Mulkhan pada acara tersebut. Ketiga artikel ini dimuat *Kompas* pada tanggal 19 Desember 2005. berikut ketiga tulisan tersebut:

- Ahmad Fuad Fanani, “Pluralisme Berkah atau malah jadi Masalah”, *Kompas* 19 Desember 2005.
- Syafiq Hasyim, “Pluralisme dan Peran Negara”, *Kompas*, 19 Desember 2005.
- Abdul Munir Mulkhan, “Kemahaunikan Tuhan dan Kemanusiaan Universal”, *Kompas* 19 Desember 2005.

mutlakan kuasa Tuhan ketika kita berang melihat fakta orang lain tidak beragama seperti ritual yang selama ini kita lakukan dan yakini. Menurut Mulkhan, kadang kita perang atas nama Tuhan hanya untuk yang kita yakini sebagai ajaran Tuhan, padahal kita yakin kehendak Tuhan itu tak pernah kita kenal. Persoalannya kemudian adalah bagaimana kita memandang dan meletakkan perbedaan, keragaman natural dan keragaman sosial budaya? Menurut Mulkhan, apa yang kita yakini sebagai agama sebagai agama yang mutlak benar itu sendiri pada akhirnya adalah cerapan dan tafsir kita atas apa yang kita yakini sebagai wahyu. Pertentangan dan konflik atas keyakinan yang berbeda sebenarnya adalah wilayah kemanusiaan belaka, bukan tentang Tuhan dan wahyunya yang tak pernah tersentuh. Pemikiran seperti itu, menurut Mulkhan, bukanlah suatu keliberalan tetapi sebuah fakta natural yang memungkinkan kemahasucian, kemahamutlakan dan kemahabeneran wahyunya akan tetap pada posisinya tanpa intervensi sedikitpun kemanusiaan dalam tafsir-tafsir. Oleh sebab itu emnurut Mulkhan, dakwah keagamaan bukan semata bertujuan menghapuskan perbedaan kepelumukan keagamaan dan perbedaan pemahaman kitab suci yang sama tetapi sekaligus mewartakan kebaikan suatu agama atau tafsir kitab suci bagi promosi kemanusiaan universal. Endingnya dialog itu penting, apakah dia saleh menurut tafsir kita atau kafir menurut tafsir yang lain.

51. **Syafiq Hasyim**, "Pluralisme dan Peran Negara", *Kompas*, Jum'at 19 Desember 2005, p. 44.

Penulis adalah Deputy Direktur ICIP Jakarta. Menurut Hasyim bagi yang menolak, pluralisme dianggap sebagai realitas sosial yang akan megancam kesadaran subjektif karena itu harus ditentang dan dilawan sedangkan bagi yang menerima pluralisme dianggap sebagai realitas sosial yang tidak terelakkan. Untuk menjembatani hal ini menurut Hasyim diperlukan pihak ketiga yang dalam hal ini adalah negara yang mampu sebagai penengah, netral dan wasit. Negara harus menyerahkan hal-hal yang partikular yang menyangkut soal aqidah dan ibadah kepada pemeluk masing-masing dan negara melalui otoritas apapun tidak boleh dan tidak berhak menentukan sitem teologi mana yang benar dan salah. Apabila terjadi konflik keyakinan dan ibadah suatu agama maka penyelesaian-

nya adalah dikembalikan melalui mekanisme internal mereka sendiri.

52. **Ayang Utriza Nway**, “Natal dan Kerukunan Antar Agama”, *Kompas*, Jum’at 23 Desember 2005, p. 6.

Penulis adalah Dosen UIN Jakarta. Konteks artikel Ayang ini adalah fenomena setiap menjelang Natal yang disertai anjungan bom. Oleh karena itu menurutnya apa yang dilakukan oleh Banser NU untuk menjaga gereja-gereja dari tindakan anarkis adalah contoh toleransi keberagaman yang patut diteladani. Di sisi lain dialog antar agama harus tetap dijaga dan dikembangkan serta harus muncul kesadaran dan keinginan kedua belah pihak. Untuk mempertegas pernyataannya Ayang merujuk pendapat Motgomey Watt tentang dialog agama harus melibatkan kesediaan untuk menjawab secara positif pernyataan agama lain tanpa maksud mengubah kesetiaan orang itu terhadap agamanya. Ayang juga merujuk pendapat Muhammed Talbi, pemikir Islam Liberal Tunisia yang berpendapat bahwa persoalan yang ada di tubuh umat Islam adalah ketidakmampuan untuk menempatkan diri sejenak dalam sebuah dialog untuk mendiskusikan secara bebas tanpa ada ancaman dan tekanan dalam menyelesaikan sebuah masalah sampai mencapai konsensus. Menurut kedua pemikir ini tujuan dialog bukan mengajak umat lain masuk agama kita tetapi mengungkapkan keyakinan yang kita imani agar dapat memperkaya pengetahuan umat lain tentang agama kita dan bukan mencari pandangan ideal yang satu tetapi mencari simpul-simpul ajaran universal yang harus diperjuangkan bersama seperti keadilan dan perdamaian.

53. **Muhammadun As**, “Natal dan Toleransi Beragama”, *Kompas*, Senin 26 Desember 2005, p. 6.

Penulis adalah Peneliti di CSRC Yogyakarta. Artikel ini secara substansial berisi persepsi Muhammadun tentang hari Natal yang menurutnya dapat sebagai inspirasi dalam meningkatkan keberagaman dengan semangat perdamaian dan kasih sayang. Ini penting dikarenakan menurutnya selama ini agama telah menjadi sumber bencana. Dalam mendeskripsikan lebih lanjut argumen “agama sebagai sumber bencana” ini Muhammadun merujuk pendapat Najib Burhani yang berpendapat bahwa ada tiga hal pemicu agama sebagai sumber bencana, pertama, terjadinya pendewaan agama,

istilah-istilah agama dan pemuka agama, Tuhan dan sifat-sifat suci-Nya, dan prinsip-prinsip agama telah hilang dari ingatan manusia dan yang tinggal hanyalah jargon-jargon yang tidak mempunyai nyali. Kedua, terjadi pengkelasan dalam berakhlak. Pengkelasan ini dalam artian selalu dekat dengan saudara-saudara seagama dan menomorduakan persahabatan dengan rekan dari agama lain akibatnya menurut Burhani kita tidak obyektif terhadap mereka bahkan kita anggap mereka sebagai musuh yang harus kita hancurkan. Ketiga, monopoli kebenaran. Mengajarkan kebenaran absolut bagi pemeluknya. Ini akan semakin trgis apabila disertai dengan pelecehan terhadap agama lain.

2. Kajian Keislaman di Rubrik Swara *Kompas*

Artikel Swara harian *Kompas* menfokuskan diri pada aspek kajian gender dengan tema-tema seperti pembongkaran tafsir, redefinisi konsep, pemaknaan ulang poligami, kekerasan dalam rumah tangga dan berbagai tema lain. Artikel Swara ini awalnya muncul setiap Senin tetapi pasca redesain *Kompas* artikel Swara muncul setiap Sabtu pada Minggu pertama, kedua dan keempat. Pada tahun 2005 artikel Swara mengangkat beragam tema yang terkait dengan perempuan secara umum dengan berbagai dimensi yang melingkupinya, pesantren, hukum dan normativitas teks yang umumnya tema-tema tersebut merupakan tema-tema yang masih aktual dalam kajian tentang perempuan yang terdiri dari:

- a. Ninuk M. Pambudi, "Pesantren Sebagai Agen Perubahan Isu-Isu Perempuan", *Kompas*, Senin 17 Januari 2005.
- b. Maria Ulfah Anshor, "Memaknai Fatwa TKI Perempuan", *Kompas*, Senin 21 Februari 2005.
- c. Ninuk M. Pambudi, "Pendapat dan Pemikiran Baru Tentang Perempuan di dalam Muslimah Reformis", *Kompas*, Senin 28 Februari 2005.
- d. Triyono Lukmantoro, "Perempuan dalam Politik Hermeneutika", *Kompas*, Senin 28 Februari 2005.
- e. Miftahus Surur, "Belajar Dari Pembatalan CLD-KHI", *Kompas*, Senin 28 Februari 2005.
- f. Abdul Muqstith Qozali, "CLD-KHI: Argumen Metodologis", *Kompas*, Senin 7 Maret 2005.
- g. Fahriza Halim, "Menyoal Khatib Perempuan", *Kompas*, Senin 4 April 2005.

- h. Ninuk M. Pambudi, "Kembang Setaman Perkawinan: Upaya Mendudukkan Relasi Suami Istri Yang Lebih Adil dan Setara", *Kompas*, Senin 18 April 2005.
- i. Qotrun Nada, "Benarkah Amina Wadud Tak Sedang Mengajarkan Keimanan Baru? Tanggapan Untuk Fahriza halim", *Kompas*, Senin 18 April 2005.
- j. Dea Dahlia, "Amina Wadud Mengembalikan Peran Perempuan Seperti Islam Awal: Tanggapan Untuk Qotrun Nada", *Kompas*, Senin 30 Mei 2005.
- k. Maria Hartiningsih, "Dinamika Kajian Perempuan dan Demokrasi", *Kompas*, Senin 30 Mei 2005.
- l. Nasarudin Umar, "Wacana Nabi Perempuan Dalam Kitab Kuning", *Kompas*, Senin 6 Juni 2005.
- m. Subhan, "Muktamar Muhammadiyah Ke-45: Memberi Kesempatan Perempuan Jadi Pemimpin", *Kompas*, Senin 27 Juni 2005.
- n. Ninuk M. Pambudi, "Buat Perjanjian Dulu Sebelum Saya Ucapkan "Saya Terima", *Kompas*, Senin 27 Juni 2005.
- o. Ninuk M. Pambudi, "Mencermati RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005.
- p. Samsul A. Hassan, "Suara di balik Dinding Pesantren", *Kompas*, Sabtu 1 Oktober 2005.
- q. Lily Zakiah Munir, "Stop Kekerasan terhadap Perempuan", *Kompas*, Sabtu 26 November 2005.
- r. Ninuk M. Pambudi, "Pemerintah Belum Begitu Melek Terhadap Persoalan KDRT", *Kompas*, Sabtu 26 November 2005.
- s. Maria Hartiningsih, "Keyakinan Thoraya A. Obaid" *Kompas*, Sabtu 26 November 2005.
- t. Ninuk M. Pambudi, "Ketidakadilan, Marginalisasi dan Teror Bom", *Kompas*, Sabtu 3 Desember 2005.
- u. Zubaidah Djohar, "Mendambakan Syariah Islam Humanis", *Kompas*, Sabtu 3 Desember 2005.
- v. Ninuk M. Pambudi, "Wanita Indonesia: Membongkar Akar Ketidakadilan Melalui Pesantren", *Kompas*, Sabtu 24 Desember 2005.

Berikut adalah substansi dari masing-masing artikel yang mencoba memberikan warna lain tentang Islam dan persoalan perempuan.

1. **Ninuk M. Pambudi**, "Pesantren Sebagai Agen Perubahan Isu-Isu Perempuan", *Kompas*, Senin 17 Januari 2005, p. 37.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Salah satu pijakan penting yang membuat pesantren lebih peduli pada isu-isu perempuan seperti perempuan buruh migran, kesehatan reproduksi, angka kematian ibu melahirkan, pendidikan adalah bukti sejarah yang menunjukkan Islam di Indonesia tidak pernah ada bukti terjadinya diskriminasi terhadap anak perempuan untuk mendapat pendidikan agama. Artikel ini merupakan review terhadap seminar “Pendidikan Untuk Perempuan Belajar dari Pengalaman Pesantren” yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 5-9 Januari 2005 oleh 13 pesantren yang bermitra dengan Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan hak-hak Perempuan RAHIMA. Pengalaman masing-masing pondok pesantren dari PP. Cipasung Jabar, PP. Assalam Solo, PP. Kempek Cirebon dan hasil pengamatan Rahima terhadap PP. Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Jateng, memperlihatkan bahwa perempuan dianggap sebagai bagian penting dalam pendidikan pesantren. Farcha Chiciek dari Rahima, mengatakan Pesantren sebagai agen perubahann bisa berbuat banyak untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pengamatannya terhadap PP. Al-Mukmin di Ngruki memperlihatkan bahwa perempuan adalah bagian penting dalam pendidikan pesantren terlepas dari materi yang diajarkan, sikap memandang perlu ada pendidikan khusus tentang masalah perempuan bisa menjadi peluang untuk memberi jawaban terhadap persoalan nyata di masyarakat mengenai isu-isu kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Menurut Kamala Candrakirana, pesantren menjadi agen perubahan untuk membongkar kontradiksi yang dialami perempuan sebab adanya pembenaran dan keragaman kultural. Azzumardi Azra, sebagai pembicara dalam acara tersebut mengatakan anak perempuan juga belajar di lembaga-lembaga pendidikan meskipun intensitasnya kalah jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Pembicara yang lain, Afwah Mumtazah dari PP. Kempek Cirebon dan Djuju Zubaidah dari PP. Cipasung menyatakan bahwa upaya mengangkat isu perempuan melalui diskusi dan interpretasi teks dewasa ini banyak dilakukan oleh pesantren.

2. **Maria Ulfah Anshor**, “Memaknai Fatwa TKI Perempuan”, *Kompas*, Senin 21 Februari 2005, p. 44.

Penulis adalah Ketua Umum Fatayat NU dan Sekretaris Eksekutif Puan Amal Hayati. Konteks artikel ini adalah banyak kasus yang menimpa TKW seperti pelecehan, penganiayaan dan

pemeriksaan yang memicu MUI memberikan fatwa pada Juli 2000 yang mengharamkan perempuan menjadi TKI atas dasar sebuah hadits “janganlah seorang laki-laki bersendirian dengan seorang perempuan melainkan bersamanya ada mahram dan janganlah berpergian seorang perempuan melainkan ada mahramnya”. Menurut Maria, fakta di lapangan fatwa MUI ini tidak mampu mengerem derasnya arus buruh migran ke luar negeri. Secara literal sebagai dasar hukum hadits ini kuat dan sah baik sanad maupun matan, secara historis nabipun menyatakan maksud hadits ini adalah untuk memberi perlindungan kepada perempuan supaya terbebas dari perilaku jahil serta kondisi arab yang patriarkhi, namun saat ini ketika bekerja menjadi TKI adalah bagian dari perintah Allah (untuk jihad melawan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan) maka menurut Maria, hadits tersebut perlu dimaknai ulang secara kontekstual. Kata mahram dalam hadits di atas menurut Maria tidak lagi diartikan secara fisik tetapi bisa dimaknai sebagai sistem perlindungan hukum. Penafsiran ini didasarkan pendapat Syafiiyah yang membolehkan perempuan bepergian sendiri apabila dalam perjalanan itu aman. Pendapat ini menurut Maria dapat dirujuk dalam kitab *Subulus Salam* karya Muhammad bin Ismail al-Khallani, jilid II tahun 1960 halaman 183.

3. **Ninuk M. Pambudi**, “Pendapat dan Pemikiran Baru Tentang Perempuan di Dalam Muslimah Reformis”, *Kompas*, Senin 28 Februari 2005, p. 43.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Artikel ini merupakan review terhadap peluncuran buku *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan* karya Dr. Siti Musdah Mulia pada tanggal 22 Februari 2005 di Jakarta dengan moderator Ulil Absar Abdalla. Pembicara yang tampil adalah Umar Sihab, Aida Fitalaya, Samsiyah Ahmad, Aisyah Ahmad Baidhowi dan Husain Muhammad. Dalam kegiatan ini terungkap tentang masih banyaknya masalah yang dialami perempuan Indonesia yang dipicu oleh tafsir kitab suci yang bias nilai-nilai patriarkhi selain adat istiadat dan budaya. Dalam konteks seperti inilah buku *Muslimah Reformis* memiliki signifikansi yang penting dikarenakan mencoba melakukan pembaharuan tafsir oleh dan untuk perempuan tentang tema-tema seperti nikah beda agama, waris, wali nikah, poligami dan lain sebagainya.

4. **Triyono Lukmantoro**, "Perempuan Dalam Politik Hermeneutika", *Kompas*, Senin 28 Februari 2005, p.44.

Penulis adalah Dosen UNDIP Semarang. Konteks artikel ini adalah ditolakannya *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam (CLD-KHI) oleh Menteri Agama Maftuh Basyuni dikarenakan dinilai memuat rumusan yang bertentangan dengan arus utama pemikiran Islam di Indonesia dan dianggap menyebabkan keresahan di masyarakat seperti ide tentang larangan poligami, kawin kontrak dan revisi rukun nikah. Persoalannya menurut Triyono adalah mengapa perempuan sengaja diasingkan untuk menafsirkan berbagai jenis teks keagamaan? Dari sinilah menurutnya kehadiran metode hermeneutik menjadi relevan untuk digunakan. Di akhir artikelnya dia berpendapat apabila akhirnya perempuan mengalami kekalahan dalam pelaksanaan politik hermeneutika pastilah dikarenakan pembenaran tafsir yang berbasiskan bias gender dan seksualitas (paradigma Freudian) ataupun kepentingan ekonomi politik (paradigma Marxian), namun satu hal yang jelas menurutnya, seluruh produk tafsiran merupakan manifestasi dan kehendak untuk berkuasa.

5. **Miftahus Surur**, "Belajar Dari Pembatalan CLD-KHI", *Kompas*, Senin 28 Februari 2005, p. 44.

Penulis adalah peneliti di Desantara Institute for Cultural Studies, Depok. Konteks artikel ini juga mengenai pembatalan CLD-KHI oleh Menteri Agama pada 14 Februari 2005. dalam perspektif Surur, pembatalan ini perlu disikapi secara jernih dengan beberapa langkah, pertama, aktifis perempuan perlu merapatkan barisan dan mendengar suara perempuan arua bawah mengenai nasib dan keluhan yang terkadang tidak cukup ditampung dalam suatu aturan tertentu. Kedua, keinginan menuangkan gagasan sensitif gender perlu memperhatikan kenyataan kehidupan perempuan. Ketiga, perlu dijadikan pengalaman bahwa pengertian mengenai posisi marginal perempuan dalam intepretasi teks keagamaan harus ditempatkan hati-hati jika ingin melakukan pendampingan terhadap perempuan. Di akhir artikelnya Surur menulis, ketika perempuan menyadari secara kritis persoalan perempuan seketat apapun aturan negara hanya akan menjadi cemoohan dan ditinggalkan begitu saja. Bagi perempuan seperti ini menurutnya, yang layak bukanlah pasal-pasal tetapi internalisasi konsep gender dalam keseharian.

6. **Abdul Muqsith Ghozali**, "CLD-KHI: Argumen Metodologis", *Kompas*, Senin 7 Maret 2005, p. 42.

Penulis adalah anggota tim penyusun CLD-KHI. Menurut Muqsith, para ulama telah menghitung tidak kurang dari 39 kesalahan dalam CLD-KHI, karena itu harus segera dicabut dari peredaran agar tidak membingungkan dan semakin meresahkan masyarakat, bahkan menurutnya tim CLD-KHI dituduh oleh para ulama ini sebagai kelompok yang telah menciptakan syariat Islam baru. Dalam konteks seperti inilah Muqsith mempertanyakan benarkah CLD-KHI melanggar ajaran Islam? Dan landasan berfikir apa yang melandasi munculnya pasal-pasal yang kontrofesial itu?. Kedua hal inilah yang akan dijawab dalam artikel Muqsith ini. Menurutnya KHI sudah berumur 14 tahun sehingga perlu direvisi dengan alasan, pertama, KHI memiliki kelemahan pokok yaitu pada visi dan misi (bias gender). Kedua, KHI tidak paralel dengan hukum nasional atau internasional (CEDAW) yang telah diratifikasi. Sebagai contoh KHI sebagai Inpres No.1/1991 telah bertentangan dengan UU No. 7/1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi pada perempuan. Ketiga, KHI lebih bercorak Timur Tengah dari pada bercorak Indonesia. Oleh karena itu menurut Muqsith, KHI perlu dikaji dari dua aspek yaitu historisitas dan metodologi. Dari segi historisitas adalah ketiga hal tersebut di atas sedangkan dari segi metodologi bisa dilakukan melalui dua cara, pertama, membongkar paradigma ushul fikih lama dari teosentris ke antroposentris dan dari *eisegese* menuju *exegese* (teks agama sebagai dan dirinya sebagai subyek dalam suatu dialektika yang seimbang), sehingga syariat harus diposisikan sebagai jalan menuju tercapainya prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, persamaan, kemaslahatan dan penegakan HAM. Kedua, merencanakan kaidah ushul fiqh alternatif seperti *al Ibrah bi al Maqosid la bi al lafad*, maksudnya hukum itu bukan legalitas *lafad* tetapi tujuan hukum yang dikandung sehingga yang menjadi arah adalah cita-cita etika moral sebuah ayat bukan legislasi spesifik atau formulasi literalnya. Untuk mengetahui arah dan cita-cita etik moral ini harus dipahami secara benar konteks sebuah teks. Kaidah yang lain adalah *Jawaz Naskh al-Nushush bi al Maslahah*, maksudnya menganulir ketentuan ajaran dengan menggunakan logika kemaslahatan adalah diperbolehkan. Tokoh yang ada pada posisi ini menurut Muqsith adalah Ibnu al Qoyyim al Jauziyah yang bermazhab Hanafi mengatakan syariah Islam dibangun untuk kepentingan manusia

dan tujuan kemanusiaan universal yaitu kemaslahatan, keadilan, kerahmatan dan kebijaksanaan. Menurut Ibnu al Qoyyim, prinsip ini harus selalu ada dalam fikih. Kaidah ushul yang lain yang dapat dijadikan alternatif rujukan adalah *Yajuzu Tanqih al Nusush bi al Aql al Mujtama*, maksudnya akal publik memiliki kewenangan meyulih bahkan mengamandemen sejumlah ketentuan legal spesifik yang relatif dan tentatif sehingga terjadi pertentangan antara akal publik dan bunyi harfiyah teks ajaran, akal publik menurut Muqsith mempunyai otoritas untuk mengedit, meyempurnakan dan memodifikasi. Di akhir artikelnya Muqsith berpendapat bahwa CLD-KHI tetap bertumpu pada ayat-ayat universal al Qur'an berupa keadilan, kemaslahatan, pluralisme, HAM dan kesetaraan gender.

7. **Fahriza Halim**, "Menyoal Khatib Perempuan", *Kompas*, Senin 4 April 2005, p. 42.

Penulis adalah mahasiswa Graduate Student Islamic Studies, Hartford Seminary AS. Konteks artikel ini adalah Amina Wadud, alumni al Azhar, feminis dan profesor kajian Islam dari Universitas Virginia yang menjadi khatib shalat Jum'at dan imam shalat di New York. Halim menelaah fenomena ini dalam sudut pandang sosiologi. Menurutnya Islam dalam tradisi muslim dimanapun otoritas pria dalam menjalankan fungsi agama bahkan sosial politik sudah menjadi hak tetap, sedangkan Islam di Barat adalah Islam yang tumbuh dalam kompleksitasnya antara perjuangan mempertahankan iman, identitas etnis, usaha ekonomi, kemerdekaan politik dan persamaan hak. Di sisi lain, keterbukaan masyarakat Barat terhadap perbedaan selain jaminan konstitusi membuat pola yang unik. Dari realitas ini maka pengetahuan agama menjadi wilayah umum yang terbuka sehingga terjadi pembongkaran terhadap monopoli otoritas dan penafsiran ulama pria. Dalam atmosfer persamaan dan pengakuan ruang publik yang sejajar bagi siapa saja, menurut Halim, tradisi Islam yang dibawa dan dipertahankan imam-imam masjid yang mayoritas impor terasa sangat menyakitkan bagi perempuan. Bagi perempuan muslim migran generasi pertama, hal ini menurutnya tidak menjadi masalah tetapi bagi generasi ke-2, ke-3 dan bagi perempuan muslim yang pindah dari agama lain hal ini menjadi perlakuan yang aneh. Dari sudut pandang seperti inilah Halim menilai Amina Wadud tidak sedang mengajarkan keimanan baru. Menurutnya dia sama sekali tidak mengeluarkan fatwa baru bahwa wanita memiliki hak yang

sama untuk menjadi imam atau khatib melainkan menegaskan kembali bahwa dalam tradisi nabi Muhammad tidak pernah melarang perempuan menjadi imam. Hal lain yang menarik dari artikel Halim adalah pernyataannya tentang tradisi intelektual umat Islam, politik, budaya dan struktur masyarakat muslim secara perlahan telah melemahkan kesadaran perempuan akan persamaan hak. Karena hal ini terjadi selama berabad-abad maka seolah-olah yang terjadi adalah kebakuan teologis. Kepastian ini kemudian menjadi runtuh ketika semakin banyak perempuan muslim di Barat yang memperoleh akses pendidikan yang luas dan sama dengan pria.

8. **Ninuk M. Pambudi**, “Kembang Setaman Perkawinan : Upaya Mendudukkan Relasi Suami Istri Yang Lebih Adil dan Setara”, *Kompas*, Senin 18 April 2005, p. 41.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Konteks artikel ini adalah peluncuran buku *Kembang Setaman Perkawinan: Analisis kritis Kitab Uqud al Lujain*, oleh Fokum Kajian Kitab Kuning (FK3) terdiri dari Sinta Nuriyah, Husain Muhammad, Nasarudin Umar, A. Tashendarsini Habsyah, Zuhari Misrawi dan lain-lain yang diterbitkan oleh *Kompas*. Kegiatan ini dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 14 April 2005. Lies M. Natsir, sebagai moderator mengatakan ada banyak ayat, hadits dan fikih yang menjamin hak dan kedudukan perempuan yang setara dan adil dengan laki-laki tetapi dalam praktiknya muncul tafsir-tafsir yang mensubordinasi dan memojokkan perempuan. Sinta Nuriyah sebagai salah satu pembicara mengatakan ada pemahaman keagamaan yang tidak sesuai zaman dalam relasi sosial suami-istri. Situasi ini akhirnya membawa penjara dan belenggu bagi kebebasan perempuan. Menurut Sinta berdasarkan kajiannya, banyak isi *Uqud al Lujain* yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman dan perlu diinterpretasi. Diakhir artikelnya Ninuk mengutip pendapat Thalhah Hasan yang juga sebagai pembicara dalam acara tersebut, melakukan interpretasi terhadap fikih merupakan tradisi keilmuan dalam Islam.

9. **Qotrun Nada**, “Benarkah Amina Wadud Tak Sedang Mengajarkan Keimanan Baru?: Tanggapan Untuk Fahriza Halim”, *Kompas*, Senin 18 April 2005, p. 42.

Penulis adalah pengurus DPP. Hizbut Tahrir Indonesia, di Jakarta. Secara garis besar Nada tidak sependapat dengan pernyataan Halim yang mengatakan, “Amina Wadud muncul

karena dia hidup dalam persamaan dan keterbukaan di mana akses pengetahuan menjadi wilayah yang terbuka, sementara selama ini dimonopoli ulama pria dan dalam struktur masyarakat yang tidak memberi tempat maksimal terhadap perempuan". Pernyataan dan analisis Halim dinilai Nada sebagai pernyataan dan analisis yang lemah karena menurutnya fakta sejarah kaum muslimin tidak menunjukkan hak itu. Menurut Nada, hidup bahagia justru ketika mereka merasa terikat pada aturan fikih dan cemas/takut ketika hidup dalam kelepasan dari aturan hidup itu. Inilah yang menurut Nada dinilai mampu menjelaskan motivasi mereka untuk melakukan tindakan atau melakukannya. Menurut Nada, mereka tidak memilih menjadi imam dan khatib sholat jum'at karena mereka merasa tidak akan mendapat ridho Allah, bahkan diakhir artikelnya Nada menilai yang dilakukan Amina Wadud pada tanggal 18 Maret 2005 itu bukan hanya menjadi imam bagi laki-laki (ini sesuatu yang masih diperdebatkan dalam fikih) tetapi juga membiarkan orang sholat tanpa menutup aurat dan mencampur barisan jamaah perempuan dan laki-laki yang semuanya haram menurut fikih.

10. **Dea Dahlia**, "Amina Wadud Mengembalikan Peran Perempuan Seperti Islam Awal: Tanggapan Untuk Qotrun Nada", *Kompas*, Senin 30 Mei 2005, p. 42.

Penulis adalah peneliti Neoklasik Ciputat dan alumni UIN Jakarta. Pada intinya Dea sependapat dengan apa yang di tulis oleh Fahriza Halim, tetapi benar juga apa yang di tulis oleh Qotrun Nada tentang realitas pada masa awal Islam perempuan juga memperoleh ruang publik, yang menjadi pertanyaan menurut Dea adalah mengapa peran publik begitu banyak dimiliki perempuan Islam pada masa rasul di tengah budaya yang begitu kuat penghinaan terhadap perempuan. Hal ini menurutnya dikarenakan visi Islam. Untuk mempertegas argumennya Dea merujuk pada Laela Ahmed yang meneliti tentang sejarah perempuan Islam memaparkan bahwa visi etis Islam yang tertuang dalam Ali Imran: 195, An-Nahl: 97, Al-Ahzab: 35, Al-Zariyat: 56, Al Hujurat: 13 dan Al Mu'min: 40 yang secara konsisten menegaskan egalitarianisme moral dalam spiritual baik perempuan maupun laki-laki. Persoalannya menurut Dea, visi yang diterapkan pada masa nabi ini berbalik setelah 10 tahun kematian rasul dan perempuan kembali dihadapkan pada otoritas politik yang memaparkan andosentrisme. Masa

inilah yang dinilai Dea menjadi jembatan berlangsungnya androsentrisme dalam Islam dan dilembagakan secara halus melalui bahasa agama (tafsir, hadits dan fikih) yang dikembangkan pada masa Bani Umayyah, Abasiyah sampai sekarang. Menurut Dea, hal ini berbeda dengan tradisi tasawuf yang jauh dari politik, dimana perempuan menempati posisi sentral yang diakui ketinggian kualitasnya. Di akhir artikelnya Dea berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Amina Wadud bukan merusak keimanan tetapi mengajak merenungkan kembali ajaran dan visi Rasul yang membela kaum tertindas.

11. **Maria Hartiningsih**, "Dinamika Kajian Perempuan dan Demokrasi", *Kompas*, Senin 30 Mei 2005, p. 40.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Artikel ini merupakan review diskusi 11 orang yang terdiri utusan dari India, Pakistan, Sri Lanka, Afganistan, Nepal, Banglades dan Indonesia, dengan mengadakan kunjungan ke Cirebon, Yogyakarta dan Jakarta. Delegasi dari Indonesia terdiri dari ICIP, Fahmina Institute, Women Crisis Centre Mawar Bilqis, Pusat Kajian Perempuan UIN Yogyakarta dan UGM. Dalam kunjungannya ke Cirebon, bertindak sebagai pembicara adalah Faqihuddin Abdul Qodir dari Fahmina Institute yang menelaah ulang konsep poligami. Pembicara yang lain adalah Abdul Muqstith Ghazali dari JIL yang menurutnya untuk mengkaji isu-isu perempuan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari upaya membaca ulang teks-teks agama. Dalam kunjungannya ke Yogyakarta bertindak sebagai pembicara adalah Ruhaini Dzuhayatin dari Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga, yang menelaah kedudukan perempuan dalam UU. No. 1 tahun 1974 yang dinilainya memberi peluang terjadinya poligami, sehingga beberapa kelompok aktivis perempuan menilai KHI sebagai sumber diskriminasi yang akhirnya memunculkan CLD-KHI. Dalam kunjungannya ke Jakarta bertindak sebagai pembicara adalah Syafii Anwar dari ICIP yang mencoba menjelaskan Islam di Indonesia pada dasarnya adalah pertarungan antara kelompok progresif dan konservatif, yang menurutnya diantara kedua kelompok ini corak progresif lebih mewarnai Islam Indonesia.

12. **Nasarudin Umar**, “Wacana Nabi Perempuan Dalam Kitab Kuning”, *Kompas*, Senin 6 Juni 2005, p. 42.

Penulis adalah Guru Besar Tafsir UIN Jakarta dan Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta. Menurut Umar, dengan mengutip pendapat Abu Bakar Al Qobri, sesuai dalil aqli, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama hamba dan khalifah, sehingga sama-sama berhak menjadi nabi, hal ini sesuai dengan surat Al Hujurat: 13 yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa (tidak menyebutkan laki-laki atau perempuan), sedangkan sesuai dalil naqli dengan merujuk sejumlah ayat dapat dimengerti bahwa ada wahyu untuk perempuan yang shaleh contohnya adalah ibu Musa (al Qosshos: 7) dan mereka juga mendapat mu'ziyat yang merupakan karakteristik seorang nabi. Tetapi pendapat ini menurut Umar dibantah oleh beberapa ulama, pertama, Abu Bakar Muhammad Al-Ashilli dan Jalalain yang memaknai kata *auhaina* dalam arti ilham. Kedua, tafsir al Kassyaf yang memaknai kata *auha* dalam arti wahyu dari malaikat tetapi tidak dalam kapasitas sebagai nabi, sehingga *auha* dalam hal ini lebih dekat dengan arti ilham. Ketiga, Fahrudin Ar Rozi yang berpendapat perempuan tidak akan pernah menjadi nabi, dan kata *auha* juga digunakan dalam konteks lebah (An-Nahl : 68). Ulama yang menolak ini juga mendasarkan argumennya dengan mererujuk surat Yusuf: 109 dan An-Nahl: 43. Pendapat yang lain menurut Umar adalah Ibn Hazm dan Tafsir Qurtubi yang pada intinya keduanya memang mengakui tidak ada rasul perempuan tetapi ada nabi perempuan. Ada tiga alasan pertama, segala makhluk di dunia ini memiliki nabi (Al-An'am : 38, Fathir: 24), kedua, ciri utama nabi adalah mendapat wahyu dan mu'jizat dari Allah, dan perempuan mendapatkannya, ketiga, Rasul juga mengakui dengan hadits: “Ahli surga paling utama bagi perempuan adalah Maryam bin Imran, Asiah bin Muzahim, Khatijah bin Hubailid dan Fatimah bin Muhammad”. Dari dua sudut pandang yang berbeda ini menurut Umar, wacana tentang nabi perempuan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu yang tidak mengakui sama sekali (jumhur ulama), mengakui perempuan sebagai nabi dan rasul (Abu Bakar Muhammad al Qobri) dan yang mengakui nabi perempuan tetapi tidak mengakui rasul perempuan (Ibnu Hazm).

13. **Subhan**, “Muktamar Muhammadiyah Ke-45: Memberi Kesempatan Perempuan Jadi Pemimpin”, *Kompas*, Senin 27 Juni 2005, p. 44.

Penulis adalah Pengurus Wilayah Pemuda Muhammadiyah, Jawa Timur. Konteks artikel ini adalah menyambut Mu'tamar Muhammadiyah ke-45 pada tanggal 3-8 Juli 2005 di UMM, Malang. Sesuai dengan keputusan Sidang Tanwir pada tanggal 2-5 Desember 2004 di Mataram Lombok maka Muhammadiyah harus mengembangkan problem pemberdayaan perempuan secara sistematis dan terpadu dan peka terhadap problem gender dan ada usulan tidak tertulis untuk membuka kemungkinan Muhammadiyah memberi kesempatan kepada perempuan menjadi pemimpin organisasi tersebut.

14. **Ninuk M. Pambudi**, “Buat Perjanjian Dulu Sebelum Saya Ucapkan “Saya Terima”, *Kompas*, Senin 27 Juni 2005, p. 43.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Artikel ini merupakan review diskusi yang dilakukan oleh Puan Amal Hayati dengan tema “Harta di dalam Perkawinan”, untuk mensikapi kasus perebutan harta gono-gini dengan pembicara Asma Barlas, Lutfie fathullah dan Rita Sile kalibonso. Ketiga pembicara ini menggunakan pendekatan yang berbeda. Pendekatan hukum Islam diuraikan oleh Lutfie Fathullah yang merupakan dosen pascasarjana UIN Jakarta. Menurut Lutfie, dalam perkawinan dikenal istilah harta milik dan harta guna. Harta yang dibawa suami adalah milik suami dan sebaliknya, sedangkan harta yang didapat dalam perkawinan adalah adalah milik yang mencari dan mendaparkannya. Meskipun demikian di dalam rumah tangga menurut Lutfie ada hak guna yang memungkinkan anggota keluarga menggunakannya bersama-sama seperti meja, kursi dan alat-alat rumah tangga. Konsekwensinya harta milik bersama tidak dapat digunakan di luar keperluan rumah tangga kecuali mendapat izin dari pihak yang memiliki. Konsep ini dapat merugikan perempuan apabila perempuan tidak bekerja, karena seolah-olah harta adalah milik suami, namun dalam Islam, menurut Lutfie, ada kuajiban suami untuk memberi nafkah yang sepenuhnya adalah hak istri. Konsep semacam ini sudah diterapkan di Mesir dan Arab Saudi, sehingga di kedua negara ini seorang calon istri sebelum menikah membuat perjanjian dengan calon suami mengenai nafkah yang diberikan suami yang menjadi hak milik istri di luar nafkah suami untuk keperluan bersama.

15. **Ninuk M. Pambudi**, “Mencermati RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi”, *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005, p. 45.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Artikel ini merupakan review diskusi terbatas yang diselenggarakan oleh Jaringan Progran Legislasi Nasional (Prolegnas) Pro Perempuan, yang beranggotakan 35 organisasi perempuan meliputi Komnas Perempuan, Kowani, Puan Amal Hayati, Muslimat NU, Cetro, Aliansi Pelangi Antar Bangsa, Kalyanamitra, LBH Jakarta dan LBH APIK. Diskusi ini menghadirkan beberapa pembicara yang terdiri dari Yuniwati Mahksum Sofwan (Ketua Aliansi Masyarakat Anti Pornografi dan Pornoaksi (AMAP)), Agus Prambagyo (Visi Anak Bangsa), Husain Muhammad (Fahmina Institute), Abdul Muqsith Ghazali (The Wahid Institute), Sarifah (Kriminolog UI), dan Ratna Batara Munti (LBH APIK). Diskusi ini dimoderatori oleh Smita Notosusanto dari Cetro. Ada enam hal penting yang dapat dirumuskan dari diskusi ini, pertama, RUU APP berpotensi melahirkan kekerasan baru, menempatkan menjadi pelaku, melanggar kebebasan berekspresi dan membakukan standart kesusilaan berdasarkan pemahaman satu kelompok saja. Kedua, Prolegnas pro Perempuan menilai Badan Anti Pornografi dan Pornoaksi Nasional (BAPN) tidak perlu ada karena fungsinya tidak lebih seperti LSM dari pada badan nasional, keanggotaannyapun tidak mewakili semua unsur masyarakat (pakar pendidikan, kesehatan, perdagangan, pers dll), dari sisi fungsi pengawasan BAPN akan mengurangi tanggungjawab aparat terhadap publik akhirnya BAPN akan membatasi akses publik untuk berpartisipasi dalam memberantas pornografi sebab masyarakat harus melapor melalui LSM yang bergerak dalam bidang ini. Ketiga, RUU APP menyebutkan pornografi adalah substansi dalam media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan tentang seks dengan cara mengeksploitasi seks, kecabulan dan atau erotika (Bab 1. pasal 1 ayat 1), sedangkan pornoaksi adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja mempertontonkan atau mempertunjukan eksploitasi seksualitas, kecabulan dan atau erotika (Bab 1 pasal 1 ayat 2). Definisi ini dinilai rancu dikarenakan definisi eksploitasi seks, kecabulan dan erotika memiliki pengertian yang beragam. Keempat, dari sisi teologis RUU ini dikerangkakan oleh pandangan sebagian besar umat Islam sebagai contoh, larangan menceritakan kisah-kisah cabul, menurut Abdul Muqsith, kalau RUU ini disetujui bagaimana dengan Kyai yang membaca *Uqud al*

Lujain, surat nabi Yusuf dan lainnya? Kelima, Menurut Husain Muhammad dalam fikih Islam terdapat berbagai pandangan tentang apa yang dianggap sebagai aurat perempuan tetapi pengaruh budaya sangat kuat mempengaruhi fikih, buktinya di Mesir, tari perut merupakan tontonan yang digemari. Keenam, terdapat banyak pasal yang muskil secara politis (menunjukkan negara yang ceriwis dan masuk pada wilayah privat) dan sosiologis dalam RUU APP tersebut.

16. **Samsul A. Hassan**, "Suara di Balik Dinding Pesantren", *Kompas*, Sabtu 1 Oktober 2005, p. 47.

Penulis adalah Kepala Biro Penerbitan BP2M. Ponpes Salafiyah, Syafiyah, Situbondo. Dalam artikel ini Samsul, tidak sependapat jika pesantren dicitrakan menghambat gerak para santriwati, buktinya menurut dia, hampir di semua pesantren sekarang tumbuh pesat organisasi santriwati, bahkan di beberapa pesantren para santri ini telah berani melakukan telaah ulang terhadap penafsiran bias gender.

17. **Lily Zakiyah Munir**, "Stop Kekerasan terhadap Perempuan", *Kompas*, Sabtu 26 November 2005, p. 45.

Penulis adalah *Direktur Centre for Pesantren and Democracy Studies* (Cepdes) Jombang. Konteks artikel ini adalah penetapan tanggal 25 November sebagai Hari Internasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan melalui resolusi PBB No.54. Menurut Lily, dalam perspektif Indonesia resolusi ini menjadi penting untuk membicarakan dua hal sekaligus yaitu UU. KDRT yang disahkan pada tanggal 14 September 2004 dan KHI. KDRT di definisikan sebagai semua tindakan terhadap perempuan atau kelompok yang ter subordinasi lain yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual, ekonomi, psikologis, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan seperti itu, pemaksaan atau penghilangan secara sepihak dalam ruang lingkup rumah tangga. Dengan definisi semacam ini menurut Lily, perempuan seharusnya tidak perlu khawatir terhadap dirinya karena secara konseptual terlindungi. Persoalannya adalah pada tataran aplikasi menurutnya masih jauh dari harapan, sedangkan KHI dinilainya masih banyak mengandung kelemahan yang merugikan perempuan dan masih memancarkan semangat patriarkhi yang masih memposisikan perempuan sebagai subordinat di bawah kekuasaan laki-laki. Ini bisa

dilihat dari beberapa pasal dalam KHI seperti pasal 28 tentang nuzuz dan hukumnya yang hanya berlaku untuk istri dan tidak berlaku bagi suami. Pasal 79, yang menyatakan mampu atau tidak laki-laki adalah pemimpin rumah tangga dan bertanggungjawab memberi nafkah, persoalannya adalah bagaimana dengan perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah? Hal yang hampir serupa juga dijumpai dalam pasal 15 tentang usia nikah, pasal 21 tentang wali nikah dan pasal 25 tentang saksi nikah. Menurut Lily, KHI seharusnya dapat mencerminkan prinsip-prinsip dasar syariah seperti keadilan, kesetaraan dan keadilan yang menurutnya banyak mendapat legitimasi dari Qur'an.

18. **Ninuk M. Pambudi**, "Pemerintah Belum Begitu Melek Terhadap Persoalan KDRT", *Kompas*, Sabtu 26 November 2005, p. 42.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Artikel ini merupakan review dari dialog yang dilaksanakan di Jakarta oleh Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada tanggal 24 November 2005 dengan moderator Myra Diarsi dari Komnas Perempuan. Sebagai salah satu pembicara dalam acara tersebut Husain Muhammad menyerukan pentingnya reinterpretasi terhadap pandangan agama dan rekonstruksi terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan dengan visi kesetaraan, kalau tidak menurutnya KDRT bisa dianggap sebagai pembenaran yang mendapat justifikasi.

19. **Maria Hartiningsih**, "Keyakinan Thoraya A. Obaid" *Kompas*, Sabtu 26 November 2005, p. 44.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Artikel ini merupakan hasil wawancara Maria Hartiningsih dengan Thoraya A. Obaid. Thoraya A. Obaid adalah Direktur *Eksekutif United Nations Fund for Population Activities (UNFPA)*. Dia berada di Indonesia untuk melihat perkembangan rekonstruksi Aceh terutama yang terkait dengan lembaga yang dipimpinnya. Pansa meluncurkan laporan situasi kependudukan tahun 2005 yang berjudul "The Promise of Equality: Gender Equality, Reproductive Health and The Millenium Development Goals", dia menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender adalah sumber yang merusak dan menghancurkan manusia dan seluruh kemajuan yang telah dicapainya. Kekerasan berbasis gender telah membunuh dan membahayakan perempuan dan

anak perempuan sejak di kandungan. Di Asia setidaknya 60 juta anak perempuan hilang oleh praktek pemilihan jenis kelamin, pembunuhan bayi, penelantaran dan berbagai tindak keji. Dia juga menyatakan bahwa kekerasan atas dasar hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan yang ditoleransi secara luas adalah penyebab buruknya situasi kemanusiaan dunia. Di akhir wawancara Obaid menegaskan, banyak persoalan di bidang kependudukan dapat dipecahkan kalau dibangun berdasarkan prinsip perempuan tidak harus meningsal saat melahirkan, perempuan dapat merencanakan hidupnya, tidak boleh didiskriminasi dan tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Persoalannya menurut Obaid adalah bagaimana melakukan interpretasi teks. Menurutnya KB sebagai program untuk mengerem laju penduduk sebenarnya ada dalam Islam yaitu konsep persyaratan menyusui sampai dua tahun. Di akhir wawancara dia menegaskan bahwa sudah saatnya kita memandang Islam sebagai agama yang membebaskan dan sebagai kekuatan untuk perubahan yang lebih baik.

20. **Ninuk M. Pambudi**, “Ketidakadilan, Marginalisasi dan Teror Bom”, *Kompas*, Sabtu 3 Desember 2005, p. 45.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Konteks artikel ini adalah upaya Sajida Mubarak al-Rizhawi, perempuan asal Irak yang meledakkan dirinya di Hotel Hadisson, Jordania. Menurut Ninuk, kenapa perempuan rela menjadi pelaku bom bunuh diri? Dalam perspektif Lies Machroes Natsir berdasarkan penelitiannya di beberapa pesantren menunjukkan, pertama, perempuan bersedia menjadi pelaku karena ideologi martir (mengorbankan diri untuk kepentingan kelompok), kedua, biasanya di masyarakat dia sebagai kelompok marginal sehingga menjadi pelaku bom bunuh diri menjadikannya bermakna bagi kelompoknya. Dari sisi teologis Lily Munir menjelaskan bahwa pertama, wajah keberagaman akhir-akhir ini kehilangan sisi humanisnya yang dipicu ketidakadilan politik global, kedua, fikih lebih didominasi oleh dimensi vertikal dan kurang memberikan tempat pada aspek hubungan antar manusia dan manusia dengan Tuhan, ketiga, kecenderungan membaca teks keagamaan secara tekstual dan terisolasi dari konteks turunnya Qur'an atau lahirnya fikih dan tetap berpegang pada fikih yang diproduksi oleh generasi yang sudah ratusan tahun yang lalu. Akhirnya Lily Munir

mempertegas bahwa nilai dasar Islam adalah pembebasan, kesetaraan dan keadilan. Islam awal menurutnya memberi keadilan yang luar biasa pada budak sehingga sekarang perlu adanya redefinisi apa itu keadilan termasuk juga pada perempuan.

21. **Zubaidah Djohar**, “Mendambakan Syariat Islam Humanis”, *Kompas*, Sabtu 3 Desember 2005, p. 47.

Penulis adalah alumnus Pascasarjana Kajian Wanita UI dan Staf Ahli Flower Aceh. Artikel ini mencoba mengangkat fenomena di Aceh tentang pemberlakuan syariat Islam khususnya pemakaian jilbab bagi perempuan. Hal yang terjadi di lapangan menurut Zubaidah adalah terjaringnya ribuan ibu-ibu dalam razia jilbab di Blangpidie, sedangkan di Langsa bagi perempuan yang terjaring operasi karena tidak berjilbab akan dipotong rambutnya. Kedua hal ini menurut Zubaidah, terjadi karena terbatasnya tafsir terhadap realitas akibat sejarah produk hukum yang memihak patriarkhal dan parahnya tafsiran ini dianggap sebagai kebenaran mutlak. Setelah 11 bulan berlalu pemberlakuan syariat Islam di Aceh, menurut Zubaidah, kondisi perempuan tidak membaik, tidak sesuai dengan visi Islam, pelecehan seksual dan perkosaan kerap terjadi tetapi tidak pernah terselesaikan, sedangkan di pengungsian perempuan kurang mendapat perhatian kebutuhan spesifiknya, melahirkan tanpa fasilitas yang memadai, menyusui dalam kondisi lapar dan kekurangan gizi, diperparah dengan kondisi lingkungan yang kotor dan kurangnya air bersih. Yang menjadi persoalan menurut Zubaidah adalah kenapa dalam konteks yang semacam ini syariat Islam tidak hadir? Kenapa syariat Islam hanya mengurus masalah jilbab? Apakah ini tidak pengkerdilan terhadap syariat Islam?

22. **Ninuk M. Pambudi**, “Wanita Indonesia : Membongkar Akar Ketidakadilan Melalui Pesantren”, *Kompas*, Sabtu 24 Desember 2005, p. 58.

Penulis adalah redaktur *Kompas*. Artikel ini merupakan review seminar dengan tema “Menetapkan Langkah Perempuan Berbasis Pesantren” di Jakarta 20 Desember 2005. Sinta Nuriyah dari Puan Amal Hayati, yang bertindak sebagai pembicara menyatakan bahwa dalam sejarahnya pesantren ada untuk merespon persoalan sosial budaya di masyarakat. Pongpes Tebu Ireng Jombang misalnya didirikan KH Hasyim

Asy'ari untuk memberikan tandingan praktik kapitalisme kolonial atas buruh pabrik gula yang menyediakan rumah madat dan tempat prostitusi. Pembicara yang lain, Abdul Muqstith dari The Wahid Institute menyatakan dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia, pesantren tidak bisa dilepaskan dari gerakan tersebut. Menurutnya ada empat gelombang gerakan perempuan di Indonesia, pertama, gelombang feminisme dalam Islam telah ada sejak akhir abad 19, meskipun istilah yang dipakai bukan itu. Tokoh feminisme era ini adalah RA Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kodoes dan Rahmah el Yunisiah yang menggugat tertinggalnya pendidikan perempuan, praktik poligami, pernikahan dini dan perceraian sewenang-wenang oleh suami. Kedua, gelombang feminisme tahun 1920-1950an yang ditandai dengan munculnya organisasi perempuan seperti Persaudaraan Istri, Wanita Sejati, Persatuan Ibu, Putri Sedar dan Putri Indonesia. Nti gerakannya masih sama dengan gelombang pertama tetapi diperjuangkan melalui organisasi. Perjuangan ini membuahkan hasil yaitu Konversi Syariah NU tahun 1957 membolehkan perempuan duduk dilembaga legislatif dan Tahun 1946 lahir UU. 22 yang salah satu pasalnya berisi tentang perkawinan, perceraian dan rujuk harus dicatatkan. Ketiga, Tahun 1960–1980. Pada era ini perempuan terlibat dalam pembangunan orde baru. Pada periode ini mulai menempatkan perempuan seperti nyai Fatimah, nyai Mahmudah Mawardi, nyai Khoiriyah Hasyim ke dalam kepengurusan Syariah NU. Keempat, Tahun 1990an. Pada periode ini telah terjadi sinergi antara feminis muslim dengan feminis sekuler. Feminis sekuler yang mengalami hambatan teologis dalam gerakannya mendapat suntikan moral keagamaan dari feminis muslim yang sebaliknya. Keduanya memiliki tujuan sama yaitu penguatan *civil society*, demokratisasi, keadilan, dan kesetaraan gender. Tokohnya adalah Saporinah Sadli, Lies Machroes Natsir, Sinta Nuriyah, Mansur Faqih, Husain Muhammad, Nasarudin Umar, Siti Musdah Mulia, Ruhainy Zuhayatin dan beberapa tokoh lainnya, sedangkan generasi yang lebih muda ada Faqihuddin Abdul Qodir, Badriyah Fayumi, Ratna Batara Munti dan Marzuki Wahid. Di akhir uraiannya, Muqstith berpendapat bahwa belajar dari pengalaman selama ini kelemahan gerakan perempuan Islam adalah karena gerakannya yang sempit, berkutat pada isu domestik dan komunalumat Islam. Padahal persoalan perempuan seperti diskriminasi dan dehumanisasi menurutnya

adalah masalah umum kemanusiaan, karena itu tantangannya adalah perlu bergandengan lebih erat dengan gerakan perempuan dari agama lain dan isunyapun perlu dilebarkan menyangkut pluralisme, agama, HAM dan demokrasi. Muqsith juga berpendapat bahwa menggunakan argumen agama untuk menolak poligami misalnya, tidak terlalu produktif karena itu menurutnya harus dipakai argumentasi lain yang lebih universal yaitu HAM.

3. Kajian Keislaman di Rubrik Bentara *Kompas*

Artikel Bentara merupakan soplemen *Kompas* yang menampilkan artikel-artikel yang terkait dengan sastra dan budaya dengan format satu halaman. Soplemen ini terbit setiap bulan sekali pada hari rabu minggu pertama. Pasca redesain *Kompas* pada tanggal 28 Juni 2005, Bentara mengalami pergeseran hari terbit yang semula Rabu menjadi Sabtu dengan format yang lebih simpel. Pada tahun 2005, setidaknya ada sembilan artikel yang terkait dengan kajian keislaman yang ditulis oleh beberapa intelektual dari dalam dan luar negeri yang meliputi :

- a. Lutfie As-Syaukani, "Sapere Aude : Ibn Rusd, Kant dan Proyek Pencerahan Islam", *Kompas*, Rabu 2 Maret 2005.
- b. Sukidi, "Pengembaraan Gagasan Protestanisme Islam", *Kompas*, Rabu 2 Maret 2005.
- c. Robert W. Hefner, "Protestanisme Islam dan Reformasi Protestan: Tanggapan Untuk Sukidi", *Kompas*, Rabu 6 April 2005.
- d. Sukidi, "Etika Protestan Muslim Puritan : Muhamadiyah Sebagai Reformasi Islam Model Protestan", *Kompas*, Rabu 1 Juni 2005.
- e. Jansen H. Sinamo, "Berkenan Pada Tuhan Dan Berkenan Pada Dunia: Meramalkan Sukidi dan Robert H. Hefner", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005.
- f. Zainal Abidin Baqir, "Tantangan Biotis Agama-Agama", *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 2005.
- g. Sukidi, "Teologi Liberal Untuk Islam Liberal", *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 2005.
- h. Ahmad Sahal, "Anti Liberalisme Dari Kanan", *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 2005.
- i. Ruslani, "Dari Sinetron Religius Ke Emerging Reason", *Kompas* Sabtu 1 Oktober 2005.

Berikut adalah inti pemikiran dari masing masing artikel yang menampilkan Islam dari berbagai sudut pandang dan beragam isu.

1. **Lutfie As-Syaukani**, Sapere Aude: Ibn Rusd, Kant dan Proyek Pencerahan Islam”, *Kompas*, Rabu 2 Maret 2005, p. 46.

Penulis adalah Dosen Agama dan Filsafat Universitas Paramadina Jakarta. Artikel ini merupakan bagian dari makalah yang disampaikan pada perayaan hari jadi JIL ke-4 di Jakarta, 3 Maret 2005. Menurut Lutfie, sejarah pemikiran dan filsafat Barat sering menganggap Imanuel Kant (w.1804) sebagai puncak era pencerahan yang terjadi di Eropa pada abad ke-18. Era ini ditandai dengan tiga hal penting yaitu revolusi di bidang sains, *renaissance* dalam bidang seni dan filsafat dan Reformasi dalam bidang agama yang terjadi pada abad 15 dan 16. Tiga perubahan besar ini menurut Lutfie, merupakan imbas langsung dari berbagai pengaruh dan interaksi budaya dan ilmu pengetahuan sejak abad ke-13 dan 14. Salah satu sumber yang memberikan pengaruh sangat besar bagi perubahan di Eropa adalah ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat yang datang dari Islam. Salah satu tokoh Islam yang berperan dalam hal ini adalah Ibnu Rusd. Dia sangat intens dengan upayanya tentang promosi independensi akal yang oleh Kant disebut sebagai inti dari *aufklarung* (pencerahan), sedangkan substansi dari *aufklarung* adalah *sapere audei* (berani menggunakan pemahaman sendiri). Hal ini bisa dengan jelas dipahami dari definisi pencerahan dalam perspektif Kant yang dirumuskan sebagai keluarnya manusia dari ketidakmatangan yang diciptakannya sendiri. Ketidakmatangan adalah ketidakmampuan seseorang menggunakan akal pikirannya tanpa bantuan orang lain. Ketidakmatangan semacam ini terjadi karena kurangnya diterminasi dan keberanian menggunakan pemahaman sendiri. Ada beberapa hal penting yang dapat dipahami dari Ibn Rusd. Pertama : Ibn Rusd, dengan independensi akal yang bermuara pada keberanian berfikir khususnya dalam melawan pemikiran yang terlembaga dalam institusi agama. Inilah yang mengilhami orang-orang Eropa pada abad ke-13 dan 14 melakukan hal yang sama pada Gereja. Kedua : Ibn Rusd telah berjasa menyelesaikan persoalan pelik yang selama berabad-abad membelenggu kaum agamawan yaitu bagaimana mendamaikan wahyu dengan akal, filsafat dengan agama dan para nabi dengan Aristoteles. Ketiga, Ibn Rusd akhirnya mampu menyadarkan para pemilik “akal-akal independent” bahwa kedudukan akal mereka sama tinggi dan

sama mulianya dengan wahyu (gereja). Ibn Rusd adalah orang Islam yang lahir di Barat, hidup di Barat, melukiskan pemikiran-pemikirannya di Barat dan meninggal dunia di Barat. Setelah dia wafat pemikirannya dihidupkan oleh orang-orang Barat yang membimbing orang-orang ini menuju pencerahan dan dia tidak dipedulikan oleh orang-orang Islam di Timur yang masih dinabobokkan oleh budaya jumud. Ibn Rusd dan semangat Averoisisme baru mendapat perhatian umat Islam di Timur pada awal abad 20 yang diperkenalkan oleh Rifat at Tahtawi (w. 1873), Muhammad Abduh (w.1905), dan Qosim Amin (w. 1908) di Mesir. Di India, diperkenalkan oleh Chirahg Ali (w.1895). Yang tak kalah pentingnya adalah ide Ibn Rusd juga disebarluaskan oleh beberapa penulis Arab Kristen yang fasih berbicara tentang pencerahan seperti Sibli Sumayil (w. 1917), Farah Antun (w. 1922), George Zaidan (w. 1914), Nicola Hadad (w. 1954) dan Salama Musa (w. 1959). Dari sini dapat dipahami bahwa Ibn Rusd, baru dapat diterima oleh bangsanya sendiri setelah 700 tahun kemudian. Oleh sebab itu menurut Lutfie, sudah saatnya kita menerima dan memahami serta mengimplementasikan pemikiran tersebut dalam realitas. Apabila dahulu pengikut averoisisme berurusan dengan kebenaran ganda karena memiliki persoalan dengan kuasa Gereja maka pengikut averoisisme modern berurusan dengan isu-isu semacam, kebebasan berfikir, pluralisme dan demokrasi serta memiliki persoalan dengan lembaga-lembaga keagamaan seperti MUI, Dewan Dakwah, al-Azhar dan al-Ifta yang memiliki semangat sama dengan para penguasa Gereja pada abad ke-13 dan 14. Berikut adalah pernyataan terakhir dari artikel Lutfie. "Averoisisme modern adalah replikasi dari semangat Averoisisme Latin yang menjadi cikal bakal gerakan Renaissance dan pencerahan di Eropa. Para Averois modern, baik Islam maupun Arab, adalah orang-orang yang menginginkan pencerahan dalam masyarakat mereka, sebuah "pencerahan yang mencerahkan" persis seperti Immanuel Kant, tokoh terbesar Era Pencerahan, mendefinisikan kata itu".

2. **Sukidi**, "Pengembaraan Gagasan Protestanisme Islam", *Kompas*, Rabu 2 Maret 2005, p. 45.

Penulis adalah kader muda Muhammadiyah dan associate researcher di The Indonesian Institute dan Mahasiswa Teologi di Harvard University. Artikel ini menganalisis pengembaraan gagasan Protestanisme Islam dengan Traveling theory Edwards

Said dari tiga intelektual Iran yaitu Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897), Ali Syariati (1933-1977) dan Hashem Aghajari (1955-sekarang) atas apresiasi mereka yang tinggi terhadap Martin Luther dan Reformasi Protestan abad 16 di Eropa dan seruan mereka terhadap Protestanisme Islam di Iran. Inti dari pemikiran al-Afghani adalah seruannya untuk menafsirkan kembali al-Qur'an yang selaras dengan akal, kemajuan dan peradaban yang menurutnya dapat mengantarkan pada Reformasi Islam model Protestan. Al-Afghani sangat dipengaruhi oleh Francois Guizot (1787-1874) yang melihat Reformasi Protestan sebagai faktor penentu yang mengantarkan Eropa ke peradaban modern. Dia juga terinspirasi oleh Luther yang secara terbuka menggugat otoritas Imam dalam Gereja. Ini ditunjukkan oleh al-Afghani dengan menggugat konservatisme ulama. Inti gerakan al-Afghani menurut Sukidi terarah pada tiga hal yang dinilainya sebagai musuh Islam yang benar yaitu konservatisme Islam, satagnasi keagamaan (jumud), dan imitasi buta (taklid). Dua prinsip dasar yang dikembangkan oleh al-Afghani adalah pertama, mirip seruan Luther untuk kembali kepada Bible, Reformasi Islam model al-Afghani juga ditandai dengan seruan kembali kepada Qur'an sebagai kitab suci yang progresif. Kedua, seruan untuk kembali membuka pintu ijtihad yang diharapkan mampu menemukan spirit al Qur'an yang selaras dengan akal, kemajuan dan peradaban, sehingga al Qur'an secara sendirinya rasional dan progresif jika ditafsirkan secara rasional dan progresif dan penafsiran model ini adalah penafsiran yang bercorak rasional, progresif, filosofis dan ilmiah. Inti dari pemikiran Syariati adalah seruan kembali kepada "Islam yang benar". Seruan ini menurutnya akan maksimal jika dinakhodai dan disebarluaskan oleh "intelegensia progresif" (rushanfekran) yang kritis terhadap otoritas keagamaan dan rezim yang korup. Dia menganggap "Intelegensia progresif" sebagai pendukung gagasan Protestanisme Islam yang refolusioner. Dalam pidato di Universitas Tehnik Teheran, November 1971, Syariati mulai menyerukan Protestanisme Islam yang dimulai dari menghancurkan faktor degeneratif yang atas nama Islam telah melumpuhkan proses berfikir dan nasib masyarakat serta memberi sumbangsih bagi pemikiran dan pergerakan. Menurutnya dengan Protestanisme Islam, "intelektual progresif" dapat melangkah dalam empat hal, pertama: menjembatani meningkatnya kesenjangan antara intelektual dan massa, kedua, menyelamatkan masyarakat dari intervensi politik keagamaan yang

destruktif, ketiga, berjuang melawan tahayul, taklid dan kepatuhan buta yang menjadi penanda utama Islam populer dan keempat, mempromosikan spirit nalar berfikir rasional dan independen. Inti dari pemikiran Hashem Aghajari setidaknya dapat dirumuskan dalam tiga hal, pertama, tidak ada mediator antara seorang muslim dan Tuhan dalam hal beribadah kepada-Nya dan memahami kitab suci-Nya, kedua, setiap muslim harus berposisi sebagai imam bagi dirinya sehingga keselamatan ditentukan sendiri melalui kejernihan pikiran dan ketulusan hatinya kehadirat Tuhan, dan ketiga, dia memandang manusia sebagai subjek yang rasional, humanis dan independen sesuai seruan utama Protestanisme Islam.

3. **Robert W. Hefner**, "Protestanisme Islam dan Reformasi Protestan: Tanggapan Untuk Sukidi", *Kompas*, Rabu 6 April 2005, p. 35.

Penulis adalah Profesor Antropologi Agama di Boston University. Artikel ini diawali oleh sebuah pertanyaan dari Hefner tentang kenapa ide Protestanisme Islam telah menjadi subjek kajian yang menarik di Iran, tidak di daerah lain? Menurutnya selain traveling theory Edward Said seperti dilakukan Sukidi, beberapa isu dari sejarah sosial Islam di Iran juga sangat membantu. Menurut Hefner, pada abad 18 dan 19 Islam syiah Iran mengalami transformasi doktrin dan organisasi yang luar biasa. Pasca konflik antara mazhab Akhbari dan Ushuli, sebuah konsensus baru lahir dari kalangan intelektual agama yang berpusat pada kewajiban semua muslim untuk mentaati doktrin marja yaitu doktrin yang mengharuskan setiap muslim yang saleh untuk tunduk kepada seorang mujtahid yang menjadi rujukan keagamaannya. Dalam perjalanannya doktrin marja ini tidak hanya untuk muslim yang saleh tetapi setiap orang awam harus memiliki marja dan harus ada marja tunggal yang menjadi rujukan semua muslim sehingga di Iran saat itu syiah lebih hierarkis dan sentralistik yang lebih dekat dengan realitas Kristen di Barat. Di sisi lain Sunni mengalami "inkuisisi" (mihna) yaitu sebuah doktrin yang mempertanyakan siapa yang memiliki otoritas terakhir untuk membicarakan masalah keagamaan, ulama atau khalifah. Dalam perkembangannya ternyata ulama yang memperoleh posisi itu sehingga Islam ala sunni tetap multi pusat dalam otoritas keagamaan. Inilah yang menurut Hefner dinilai sebagai perbedaan mendasar antara sunni dan syiah yang membantu menjelaskan mengapa ide

Protestan menjadi populer di syiah dan kurang berkenan di sunni .Tanggapan Hefner terhadap artikel Sukidi terletak pada pandangan al Afghani tentang Reformasi Protestan seperti diungkapkan Sukidi dipengaruhi oleh sejarawan Perancis, Francois Guizot (1787-1874) yang juga berasal dari keluarga Protestan. Menurut Hefner, jika kita menilai relevansi Reformasi Protestan terhadap muslim modern bagaimanapun juga kita perlu bertanya apakah pernyataan Guizot mengenai Reformasi Protestan pada kenyataannya akurat secara historis? Apakah reformasi batu loncatan penting bagi pembaharuan intelektual dan politik Eropa? Jika iya, maka pernyataan Guizot dan al-Afghani benar dan Protestan benar-benar menawarkan pelajaran berharga bagi muslim modern tetapi jika tidak maka relevansi Protestanisme barangkali lebih terbatas. Menurut Hefner, Reformasi Protestan bukan sekedar pencapaian intelektual yang mendorong para penganut agama untuk lebih bertanggungjawab terhadap iman mereka tetapi juga merupakan peristiwa politik yang kompleks yang memicu krisis politik dan kultural yang luas. Sebagai contoh di Jerman, perjanjian Augsburg tahun 1555 memang mengakhiri konflik Katolik dengan Protestan dengan mewajibkan setiap orang dari setiap teritori untuk mengikuti agama dari raja yang berkuasa didaerahnya tetapi sambil mengakomodasi pluralisme yang sedang tumbuh perjanjian itu akhirnya juga memperkuat hubungan antara Gereja dan negara dan mempertebal komitmen para pejabat negara untuk menegakkan ortodoksi keagamaan. Konsekwensinya dikedua belah pihak, ribuan pemikir yang dianggap menyimpang dari arus utama dikutuk sebagai bid'ah dan di eksekusi. Menurut Hefner, antara tahun 1560-1660 telah terjadi penyerangan kaum Yahudi dan para pemikir yang dianggap menyimpang dengan korban jiwa 30.000 atau tiga kali lipat, sehingga diakhir artikelnya Hefner berpendapat, Reformasi Protestan memang berhasil membersihkan Kristen Barat dari bid'ah tetapi semangat melakukan purifikasi juga memakan korban pembersihan etnik keagamaan. Akhirnya pembaharuan keagamaan dengan niat muliapun dapat memudar ketika otoritas keagamaan bercampur atau dibawah kekuasaan negara.

4. **Sukidi**, "Etika Protestan Muslim Puritan: Muhamadiyah Sebagai Reformasi Islam Model Protestan", *Kompas*, Rabu Juni 2005, p. 44.

Penulis adalah Mahasiswa Teologi Harvard University dan Pendiri Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. Inti dari artikel Sukidi ini adalah upaya perbandingan antara catatan Max Weber tentang Islam dengan Calvinis dalam empat hal yaitu doktrin predestinasi, pencarian keselamatan, asketisme dunia dan rasionalisasi. Pertama, Doktrin Predestinasi. Menurut Weber, doktrin predestinasi sebagai argumen utama dalam menjelaskan keterkaitan antara suatu bentuk etika dan spirit kapitalisme. Dalam teologi Calvinis, terdapat predestinasi ganda yang membuat para Calvinis tidak tahu secara pasti apakah mereka termasuk orang yang terpilih atau terkutuk? Realitas ini memaksa para Calvinis mencari certitudo saluti yang didefinisikan Weber sebagai suatu indikasi bahwa mereka termasuk orang terpilih yang selamat ke surga. Oleh karena itu sukses dalam dunia bisnis dan pengumpulan harta demi pemuliaan Tuhan diyakini sebagai tanda mereka termasuk orang terpilih. Islam tidak mengenal predestinasi ganda, akibatnya menurut Weber Islam kurang positif terhadap aktifitas dunia. Kedua, Pencarian Keselamatan. Bagi para Calvinis, perilaku asketis dan etos kerja dipandang sebagai tanda keselamatan di dunia selanjutnya sedangkan Islam selain tidak mengenal juga tidak pernah menjadi agama keselamatan. Ketiga, Asketisme Dunia. Menurut Weber asketisme terbagi menjadi dua yaitu asketisme dunia sini dan asketisme dunia sana. Karakteristik Calvinis adalah memaknai asketisme dunia sini untuk mengubah dunia sehingga memotivasi untuk bekerja keras untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Keempat, Rasionalisasi. Rasionalisasi oleh Weber dimaknai sebagai rasionalisasi perilaku hidup dan rasionalisasi doktrin. Rasionalisasi doktrin dapat dilihat dari upaya menghilangkan unsur magis dari dunia modern yang ditandai dengan tidak adanya imamat, berkurangnya sakramen dan hilangnya perantara dalam mediasi Calvinis dengan Tuhan. Menurut Sukidi, Muhammadiyah dapat disebut sebagai Reformasi Islam model Protestan. Hal ini bisa dilihat dari lima hal. Pertama, sama-sama mengajarkan skripturalisme (berdasarkan kitab suci). Kedua, sama-sama tidak mengakui lagi adanya perantara antara Tuhan dan hamba. Ketiga, menolak semua piranti magis untuk memperoleh keselamatan seperti menolak

tahayul, bid'ah dan khurofat. Keempat, purifikasi iman adalah konsep yang setara dengan rasionalisasi dan Kelima, asketisme untuk mengubah dunia dalam Muhammadiyah dijumpai dalam tasawuf modern yang dilakukan tanpa melarikan diri dari dunia.

5. **Jansen H. Sinamo**, "Berkenan Pada Tuhan dan Berkenan Pada Dunia: Meramalkan Sukidi dan Robert H. Hefner", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005, p. 44.

Penulis adalah Direktur Institut Mahardika Jakarta. Menurut Sinamo, inti dari artikel Sukidi adalah pentingnya mendengar seruan bagi inovasi pemikiran, Reformasi gagasan dan penafsiran ulang ajaran dalam sebuah pergulatan sejarah melawan tirani dan hegemoni penguasa agama yang megungkung demi kemajuan sosial yang membebaskan sebagaimana dicita-citakan dari spirit keagamaan, sedangkan inti dari artikel Hefner adalah seruan Reformasi ala Protestan tidak cuma ditandai dengan pencapaian intelektual yang mendorong umat untuk lebih bertanggungjawab terhadap iman tetapi juga tumpang tindih dengan peristiwa politik yang kompleks. Hal ini bisa dilihat dengan adanya *unintended consequences* dalam bentuk eksekusi orang-orang yang dianggap zalim. Oleh sebab itu, saran Hefner bagi muslim Indonesia adalah pendalaman iman tentang pluralisme. Artikel Sukidi yang kedua, menurut Sinamo berakar gerakan Muhammadiyah di Indonesia yang dinilainya mirip dengan reformasi Protestan dalam beberapa hal seperti kembali kepada kitab suci, sama-sama menjunjung tinggi nalar dan menolak semua elemen magis, dalam pencarian keselamatan sama-sama merasionalkan doktrin agama melalui purifikasi iman dan ijtihad untuk memperoleh keselamatan dan terakhir sama-sama mengadopsi innerworldy asceticisme untuk mengubah dunia. Dari artikel inilah Sukidi mencitrakan Ahmad Dahlan sebagai muslim puritan yang asketis sekaligus seorang saudagar. Islam reformis yang dianutnya menurut Sukidi mewujud dalam etos kerja yang cerdas, rajin, pekerja keras, jujur, tekun, suka membantu, dan memiliki respon sosial yang tinggi. Dari persepsi Sukidi tentang Ahmad Dahlan inilah Sinamo memulai artikelnya dengan mengatakan bahwa setiap agama selalu ada sekte yang mempertentangkan antara Tuhan dan dunia. Bagi orang yang berkenan pada Tuhan harus menolak dunia dan sebaliknya sehingga manusia harus memilih salah satu diantaranya. Menurut Sinamo, persoalannya bukan memilih berkenan pada Tuhan atau berkenan pada dunia tetapi

bagaimana berkenan pada keduanya. Menurut Sinamo ada beberapa orang yang mampu memadukan keduanya yaitu: Max Webber yang memadukan antara Protestan dengan etos kerja, Robert Bellah dalam *Tokugawa Religion : the Cultural Roots of Modern Japan* (1957) menganalisis kemajuan Jepang yang berkorelasi dengan agama. Michael Novak dalam *the Catholic Ethic and the Spirit of Capitalisme* (1950). Francis Fukuyama dalam *Trust: the Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995) yang memadukan antara Konfusius dengan pasar bebas. Muhammad Sobari dalam Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi, yang menganalisis masyarakat Betawi di desa Suryalaya. Dari sinilah menurut Sinamo, setiap agama sangat memadai untuk dijadikan basis pengembangan etos kerja yang mampu menjawab tantangan modernitas. Menurutnya, dewasa ini sepuluh nilai utama dari abad 21 yang meliputi: kualitas dan produktivitas, efisiensi dan keefektifan, kecepatan dan ketepatan, disiplin dan kerjasama, integritas dan keterpercayaan, kreativitas dan inovasi, pelayanan publik dan kepuasan pelanggan, tanggungjawab sosial dan lingkungan, respek terhadap hukum dan rule of law dan terakhir demokrasi dan HAM. Langkah selanjutnya adalah memadukan nilai-nilai utama tersebut dengan doktrin Islam.

6. **Zainal Abidin Baqir**, "Tantangan Biotis Agama-Agama", *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 2005, p. 44.

Penulis bekerja di Program Studi Agama dan Lintas Budaya UGM. Konteks artikel ini adalah seorang suami di Bogor yang meminta hak melakukan eutanasia bagi istrinya dan kasus yang lebih dramatis tentang Tery Schiavo di Florida. Pertanyaan yang diajukan oleh Baqir adalah siapakah yang bisa memutuskan mengambil hidup dan mati seseorang dalam hal eutanasia dan aborsi? Menurutnya tanggapan yang amat lazim di kalangan muslim adalah melihat isu-isu baru dalam konteks fiqh yang dipahami secara sempit yang bermuara pada boleh atau tidak dengan menggunakan analogi pada masa lalu. Hal seperti inilah yang dikritik oleh Ibrahim Musa yang berpendapat di masa modern itu beda dengan masa awal Islam. Menurut Musa, tidak ada koherensi epistemik antara fiqh dan sains modern karena yang dijadikan acuan utama adalah fatwa fiqh. Dari sinilah Baqir, menilai pentingnya sikap kritis terhadap teknologi, dan harus diakui dewasa ini ada ketegangan antara agama sebagai tradisi pra modern dengan persoalan-persoalan baru yang

muncul dari teknologi modern. Di satu sisi seringkali ada godaan besar bagi agama untuk beradaptasi bahkan tunduk kepada sains dan di sisi lain ada resistensi yang kuat menolak teknologi demi mempertahankan kearifan lama. Oleh sebab itu, Baqir memberikan tawaran yang meliputi penentuan dan akhir kehidupan, mempertanyakan manfaat teknologi itu dan ongkos yang harus dibayar dan tentang nilai dari keadilan itu sendiri.

7. **Sukidi**, "Teologi Liberal Untuk Islam Liberal", *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 2005, p. 42.

Penulis adalah mahasiswa teologi di Harvard Divinity School, Cambridge dan pendiri PSAP Muhammadiyah Menteng Jakarta. Sukidi mengawali artikelnya dengan mengkaji kata liberal pada aspek bahasa. Dalam bahasa Latin, liberal berasal dari kata *leberalis* yang akar katanya adalah *liber/free* yaitu bebas dari kefanatikan atau prasangka tak beralasan. Liberal dalam kamus the Oxford English Dictionary berarti terbuka terhadap penerimaan ide-ide baru. Dari definisi inilah Sukidi menilai Islam Liberal perlu mendasarkan keilmuannya pada teologi liberal yang akarnya dapat dilacak pada dua momentum besar yaitu Reformasi Protestan dan pencerahan. Reformasi Protestan yang terjadi pada abad 16 ditandai dengan adanya liberalisme teologi dalam bentuk kebenaran negatif dan kebenaran positif. Kebenaran negatif adalah usaha reformis Luther dan Calvin dalam memperjuangkan kebebasan individu dari cengkeraman otoritas Imam dan Gereja yang korup dan hierarkis, sedangkan kebenaran positif tanpak pada penafsiran Bible dengan semangat Reformasi. Dari kebenaran positif dan negatif inilah menurut Sukidi Islam Liberal perlu memposisikan diri dalam realitas kekinian. Kebenaran negatif dalam konteks Islam liberal adalah bebasnya individu dari otoritas ulama konservatif dan institusi keislaman yang otoriter dan subversif seperti MUI. Dengan pemahaman semacam ini maka Yusman Roy dan Ahmadiyah seharusnya memiliki hak untuk menjaga dan melestarikan eksistensi dalam masyarakat, sedangkan kebenaran positif dalam perspektif adalah upaya menafsirkan Qur'an secara rasional, progresif dan liberal. Menurut Sukidi, Reformasi Protestan juga mewariskan pelajaran berharga tentang pentingnya Islam Liberal memerankan sebagai komunitas wacana yang mampu menarik gerbang reformasi Islam di Indonesia. Selain berkiblat pada Reformasi Protestan Islam Liberal juga harus mendasarkan diri pada pencerahan abad 18. hal ini dikarenakan

pencerahan abad 18 telah menyemai akar-akar liberalisme dalam teologi dan agama. Pencerahan abad 18 ini menurutnya bisa merujuk pada pola Amerika yang menekankan pada aspek politik kebebasan, Inggris pada aspek kebijakan sosial dan Perancis pada aspek idiologi akal.

8. **Ahmad Sahal**, “Anti Liberalisme Dari Kanan”, *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 2005, p. 41.

Penulis adalah Mahasiswa Teologi Harvard Divinity School, Harvard University, Cambridge, Amerika dan pendiri Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah Jakarta. Di awal kajiannya Ahmad Sahal memberikan pernyataan bahwa jauh sebelum MUI mengharamkan liberalisme, sekulerisme dan pluralisme, Joseph de Maistre dan Carl Schmitt lebih dahulu melakukannya. Maistre adalah pemeluk Katolik militan Perancis yang hidup di abad 18. Dia merupakan pendukung setia monarki absolut yang tiada lelah menyerang revolusi Perancis. Obsesinya adalah memulihkan kembali otoritas kekristenan di Eropa dan menghancurkan sekulerisme yang mendasari sistem liberal. Dia disebut oleh Isaiah Berlin sebagai “Asal Muasal Fasisme”, sedangkan Carl Schmitt adalah ahli hukum dan politik Jerman yang hidup diawal abad 20. Sebagai pengagum Maistre, dia sangat terobsesi dengan tegaknya otoritas kekuasaan di Jerman yang bisa tegas membedakan antara teman dan lawan. Dia menghujat liberalisme dan pluralisme dan menganggapnya sebagai pemicu Jerman menjadi tidak berdaya. Maistre menggempur liberalisme karena dianggap mengkudeta otoritas ilahiah di muka bumi dan menggantinya dengan otoritas sekuler berdasarkan rasionalitas sedangkan Schmitt mengharamkan liberalisme karena terlalu bersandar pada humanisme abstrak sehingga tidak bisa membedakan kawan dan musuh, sehingga yang digempur tidak hanya liberalisme tetapi ide dasar liberalisme yaitu rasionalitas dan humanisme yang merupakan esensi pencerahan. Maistre menghujat liberalisme dan sekulerisme yang berakhir dengan pembelaan terhadap absolutisme sedangkan Carl Schmitt menghantam liberalisme dan pluralisme dan berujung dengan profasisme. Dari sinilah maka generasi muda menurut Sahal, perlu memahami pengalaman muram yang terjadi di Eropa dalam konteks fatwa MUI yang mengharamkan liberalisme, pluralisme dan sekulerisme.

9. **Ruslani**, "Dari Sinetron Religius Ke Emerging Reason", *Kompas*, Sabtu 1 Oktober 2005, p. 43.

Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta. Artikel ini didasarkan atas fenomena tayangan televisi yang sejak 2004 dibanjiri sinetron religius. SCTV dengan program *Astaqfirullah* dan *Kuasa Ilahi*. Trans TV dengan program *Taubat*, *Insyaf*, dan *Istighfar*. Lativi dengan program *PadaMu Ya Rabb*, *Azab Ilahi* dan *Sebuah Kesaksian*. RCTI dengan program *Tuhan Ada di Mana-Mana*. ANTV dengan program *Azab Dunia*, dan *Jalan ke Surga*. TV-7 dengan program *Titik Nadir* sedangkan TPI dengan program *Taqdir Ilahi*, *Allah Maha Besar* dan *Kehedak-Mu*. Dalam perspektif Ruslani tayangan-tayangan ini secara sekilas dapat memberi semacam obat dahaga tetapi apabila dicermati maka ditemukan beberapa kejanggalan seperti alur cerita yang tidak logis, skenario yang kejar tayang dan penafsiran agama yang cenderung simbolistik, sehingga agama yang seharusnya jadi alat pembela dan mencerahkan manusia beralih fungsi menjadi senjata untuk membela Tuhan di hadapan manusia. Tuhan ditampilkan sebagai pendendam dan kemaruk terhadap pujian sehingga yang tidak memuji akan mendapat Azab. Pola keberagamaan seperti ini menurut Ruslani adalah pola penyakralan buah pikiran keberagaan manusia. Dia mengutip pendapat Charles Fourier yang mengatakan: "Agama institusional secara fundamental melakukan traumatisasi karena ia didasarkan atas gambaran Tuhan sebagai tiran yang kejam" (Ricour, 1986 : 306). Alternatif keluar dari pola keberagamaan seperti di atas menurut Ruslani salah satunya dengan cara mengapresiasi positif gagasan Muhammad Arkoun tentang Emerging Reason. Dengan tegas Arkoun mengatakan: *Emerging Reason goes beyond the puctual, particular methodological improvements actualized in some fields of research, or in some diciplines applied to the study of diferent aspects og Islam and other non-Western cultures. It is concerned with the philosophical subversion of the use of reason it self and all forms of rationality... not to repeat the idiological compromises and derivations og the presendent postures and performances of reason.... ER will be continuously emerging to reassess its critical function" (Arkoun, 1990: 23-24)*. Dengan meminjam Emerging Reason dari Arkoun inilah diharapkan dapat membuka ruang sejarah Islam yang selama ini ditutup melalui ortodoksi dan keputusan-keputusan politik, serta memberi dukungan kepada mereka yang selama ini terpinggirkan.[]

BAB 4

Pemetaan Artikel Kajian Keislaman di Harian *Kompas*

Berdasarkan Tema Kajian &
Peta Geografis Kontributor

Setelah terdeskripsikan secara jelas kajian keislaman rubrik Opini, Swara dan Bentara harian *Kompas*, maka langkah selanjutnya adalah memetakan tema kajian masing-masing rubrik untuk mengetahui tema kajian seperti apakah yang sering ditampilkan, dikirim oleh siapa dan dari daerah mana penulisnya berasal serta bagaimana backgroundnya yang membidik dua aspek yaitu faktor pendidikan dan lembaga yang diwakilinya. Di akhir kajian akan dipetakan bagaimana Islam ditampilkan pra dan pasca redesign *Kompas*.

A. PEMETAAN ARTIKEL KEISLAMAN DI RUBRIK OPINI HARIAN *KOMPAS*

Secara keseluruhan rubrik Opini harian *Kompas*, tahun 2005 memuat 53 artikel kajian keislaman yang ditulis oleh beragam komponen masyarakat dari institusi berbeda-beda. Dari ke-53 artikel tersebut apabila dipetakan secara geografis dapat di kelompokkan menjadi lima tempat yaitu Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Semarang dan dari Luar Negeri. Jakarta menempati posisi pertama

dalam daftar kontributor artikel kajian keislaman rubrik Opini *Kompas* dengan 24 kontributor disusul oleh Yogyakarta dengan 10 kontributor. Urutan berikutnya adalah kontributor dari Luar Negeri dengan 5 artikel yang terdiri dari kontributor asal Amerika, Australia, Cairo, dan Roma. Surabaya ada di urutan ke-4 dengan 2 kontributor dan Semarang di urutan ke-5 dengan 1 kontributor.

Tabel 4.1
Peta Kontributor Artikel Kajian Keislaman
Rubrik Opini harian *Kompas*

No	Tempat Tinggal	Nama	Aktivitas
01	Jakarta	Komarudin Hidayat ²⁴	UIN
		Novriantoni	Jaringan Islam Liberal
		Hilal Basya	JIMM
		Solahudin Wahid ²⁵	ICMI
		Ismail Yusanto	Hizbut Tahrir Indonesia
		Budhi Munawar Rahman	Paramadina
		Abdur Rahin Ghazali	Maarif Institute
		David Krisna Alka	JIMM
		Zuhairi Misrawi ²⁶	P3M
		Muhammad Ali ²⁷	UIN
		Hery Sucipto	IIRpees
		Muslim Abdurrahman	Al maun Istitute
		Frans Magnis Suseno	STF. Driyarkara
		Abdurrahman Wahid	DPP. PKB
		Khamami Zada	UIN/Lakpesdam NU
		Ahmad Fuad Fanani	JIMM/ICIP
		Syafiq Hasym	ICIP
		Ayang Utriza Nway	UIN
		Muhtar Bukhori	Pendidik
		Tomy SU	Koor. MPPI
		Sulastomo	Gerakan Jalan Lurus
		Alfons Taryadi	Penulis
		Yongki Karman	STT Cipanas
		Tarmizi Thaher	CMM
02	Yogyakarta	Abdul Munir Mulkhan ²⁸	UIN

²⁴ Komarudin Hidayat selama tahun 2005 menulis lima artikel keislaman di rubrik Opini Harian *Kompas*.

²⁵ Solahudin Wahid menulis dua artikel keislaman.

²⁶ Zuhairi Misrawi menulis tiga artikel.

²⁷ Muhammad Ali menulis dua artikel.

²⁸ Munir Mulkhan menulis empat artikel.

		Hilman Latif	UMY
		Nur Kholik Ridwan	Penulis
		Zuly Qidir	UGM/JIMM
		Eric Heirij	UGM
		Musa Asy'ari	UIN
		Muhammadun	CSRC
		Tengku Kamal Fasya	UIN
03	Luar Negeri	Fahriza Halim	Harford, USA
		W. Gonzalit	Mebourne Univ.
		M. Guntur Romli	Al-Azhar, Cairo
		Mutiara Andalas	Berkeley Univ. USA
		Dony Kusuma	Univ. Kepausan Roma
04	Surabaya	Abd A'la ²⁹	UIN
		Anto Dwiastoro	Spiritualis
05	Semarang	Jabir al Faruqi	LSAP

Langkah selanjutnya adalah memetakan tema kajian dari ke-53 kontributor artikel kajian keislaman di rubrik Opini harian *Kompas*. Dari ke-53 artikel ini secara garis besar ada tujuh kelompok tema yaitu: *Pertama*, tema yang terkait dengan pluralisme. Tema ini merupakan tema terbanyak dengan 14 artikel. *Kedua*, tema yang terkait dengan Islam dan terorisme dengan 14 artikel. *Ketiga*, tema yang terkait dengan revisi pemikiran dengan 7 artikel. *Keempat*, tema yang terkait dengan Islam dan pembebasan dengan 5 artikel. *Kelima*, tema yang terkait dengan wacana teologi baru dengan 5 artikel. *Keenam*, tema yang terkait dengan Islam, Negara dan demokrasi dengan 4 artikel dan *ketujuh*, tema yang terkait dengan spiritualitas perkotaan dengan 2 artikel.

Tabel 4.2
Peta Pemikiran Artikel Kajian Keislaman Rubrik Opini Harian *Kompas*
Berdasarkan Tema Kajian

No	Tema Kajian	Kontributor	Judul Artikel
01	Pluralisme	Fahriza Halim	Paus Dimata Seorang Muslim
		Muhammad Ali	Pluralisme Muhammadiyah
		Zuly Qodir	Meneguhkan Gerakan Kultural Muhammadiyah

²⁹Abd A'la menulis dua artikel.

		Tomy SU	Belajar Menghargai Perbedaan
		Solahudin Wahid	Negara Sekuler : Netral Atau Anti Agama
		Komarudin H.	Hari-Hari Terakhir Cak Nur
		Frans Megnis S	Nurchlois Madjid Sudah Pergi
		Alforns Taryadi	Toleran Bahkan Terhadap Yang Tidak Toleran
		Fuad Fanani	Pluralisme Berkah Atau Malah Jadi Masalah
		Syafiq Hasyim	Pluralisme Dan Peran Negara
		Munir Mulkhan	Kemahakuasaan Tuhan Dan Kemanusiaan Universal
		Muhammadun	Natal Dan Toleransi Beragama
		Ayang Utriza	Natal Dan Kerukunan Antar Agama
		Zuhari Misrawi	Isra Mi'raj Dan Kemerdekaan Beribadah
		Muhadjir Darwin	Revitalisasi Kebangsaan Dan Pluralisme
02	Islam dan Terorisme	Hery Sucipto	Bom Mesir Dan Perdamaian Global
		MG. Romli	Terorisme Lokal Dan Global
		Eric Heirij	Terorisme Dan Dislokasi Sosial
		Mutiara Andalas	Barbaritas Kekerasan
		Yongki Karman	Depolitisasi Terorisme
		Muhammad Ali	Pesantren Dan Terorisme
		Munir Mulkhan	The Other Dalam Sistem Keagamaan
		Komarudin H.	Psikologi Terorisme
		Abdurrahman W.	Surga Dan Agama
		Tarmidzi Taher	Suara Dari Vienna Dan Pesantren
		Musa As'asry	Alur Nalar Bom Bunuh Diri
		Khamami Zada	Terorisme Dan Gerakan Islam Malaysia
		Dony Kusuma	Kemartiran Sebagai Pedagogi Ruhani
		Zuhairy Misrawi	Mewaspada Gelombang Terorisme
03	Revisi Pemikiran	Munir Mulkhan	Korban Bagi Kurban Tsunami
		Komarudin H	Panggilan Ibrahim Dari Serambi Makah

		Hilal Basya	Semiotika Bencana Dan Idul Adha
		T. Kemal Fasya	Hukum Cambuk Dan Keadilan
		Munir Mul Khan	Muhammadiyah Di Tengah Konflik Dan Korupsi
		Mukhtar Bukhori	Antara Ulama Dan Intelektual
		Muslim Abdur R.	Memperebutkan Kebenaran Firman
04	Islam dan Pembebasan	David Krisna A.	Muhammadiyah Dan Kaum Miskin Kota
		Abd A'la	Muhammadiyah Dan Civil Society
		Zuhari Misrawai	Seabad Reformasi Islam
		Nur Kholid R	Muhammadiyah Dan Islam Kiri
		Abdur Rakhim G	Mengembalikan Fungsi Agama
05	Wacana Teologi Baru	Novriantoni	Tuhan Pasca Tsunami
		Komarudin H.	Kosmosentrisme Religius
		Hilman Latif	Agama Dan Ruang Publik : Amntara Profanisasi Dan Sekularisasi
		Solahudin Wahid	Agama Budaya Pop Dan Pemberantasan Korupsi
		Budhi Munawar	Nurcholis Madjid Dan Pemikiran Islam
06	Islam dan Demokrasi	Fuad Fanani	Islam Dan Tantangan Demokratisasi
		Ismail Yusanto	Khilafah Islam : Sistem Tirani?
		Abd A'la	Teologi Kekuasaan Dalam Konteks Indonesia
		Sulastomo	Agama, Negara Dan Sekularisme
07	Spiritual Perkotaan	Anto Dwiatoro	Spiritualitas Perkotaan
		W. Gonzalid	Self Trancendent : Sebuah Pencarian Keotentikan Diri
		Jabir al Faruqi	Puasa dan Iklanisasi Spiritual

Berikut adalah deskripsi masing masing tema kajian yang merupakan akumulasi ide dari beberapa artikel yang ditulis oleh

kontributor yang berbeda tetapi memiliki gagasan dan arah yang sama.

1. Islam dan Pluralisme

Islam dan pluralisme dalam perspektif *Kompas* dipisahkan dalam dua aspek yaitu aksi dan pemikiran. Aspek aksi diarahkan pada sikap solidaritas sosial dan pembumian sikap toleran sedangkan pada aspek pemikiran diarahkan pada dialog antar agama, penyebaran ide-ide inklusif dan menerima fakta sejarah terkait peran Cina dalam penyebaran Islam di Indonesia. Ada hal menarik dari pola pemuatan artikel *Kompas* pada tema ini. Di awal kajian *Kompas* banyak menghadirkan artikel yang mengedepankan ide pluralisme sebagai penyeimbang data *Kompas* memuat juga artikel yang kontra terhadap ide ini tetapi kajian ini di tutup dengan beberapa artikel yang pro terhadap gagasan pluralisme tersebut. Inilah pola politik pemaknaan yang sering digunakan oleh *Kompas*.

Ada 15 artikel yang terkait dengan gagasan Islam dan pluralisme dalam rubrik Opini harian *Kompas* yang ditulis oleh para kontributor dari beragam tempat. Berikut adalah artikel-artikel yang terkait dengan tema pluralisme tersebut.

- a. Fahriza Halim, "Paus Dimata Seorang Muslim", *Kompas* Selasa 5 April 2005, p. 4. Penulis adalah Mahasiswa Hartford USA.
- b. Muhammad Ali, "Pluralisme Muhammadiyah", *Kompas*, Selasa 5 Juli 2005, p. 7. Penulis adalah Dosen UIN Jakarta.
- c. Zuly Qodir, "Meneguhkan Gerakan Kultural Muhammadiyah", *Kompas*, Rabu 6 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Peneliti PSKP UGM Yogyakarta.
- d. Tomy SU, "Belajar Menghargai Perbedaan", *Kompas*, Sabtu 13 Agustus 2005, p. 6. Penulis adalah Koordinator Masyarakat Pelangi Pecinta Indonesia.
- e. Solahudin Wahid, "Negara Sekuler : Netral atau Anti Agama", *Kompas*, Senin 12 September 2005, p. 42, Penulis adalah Pengurus ICMI, Jakarta.
- f. Komarudin Hidayat, "Hari-hari Terakhir Cak Nur", *Kompas*, Selasa 30 Agustus 2005, p. 6. Penulis aktif di Paramadina Jakarta.
- g. Frans Megnis Suseno, "Nurcholish Madjid Sudah Pergi", *Kompas*, Rabu 31 Agustus 2005, p. 6. Penulis adalah Dosen STF. Driyarkara Jakarta.

- h. Alfons Taryadi, "Toleran Bahkan Terhadap Yang Tidak Toleran", *Kompas*, Senin 19 September 2005, p. 54. Penulis tinggal di Jakarta.
- i. Zuhairy Misrawi, "Isra Mi'raj dan Kemerdekaan beribadah", *Kompas*, Kamis 1 September 2005, p. 6. Penulis aktif di P3M Jakarta.
- j. Muhadjir Darwin, "Revitalisasi Kebangsaan dan Pluralisme", *Kompas*, Kamis 18 Agustus 2005, p. 42. Penulis adalah Dosen UGM Yogyakarta.
- k. Syafiq Hasyim, "Pluralisme dan Peran Negara", *Kompas*, Jum'at 19 Desember 2005, p. 44. Penulis adalah Deputi Direktur ICIP Jakarta.
- l. Ahmad Munir Mulkhan, "Kemahaunikan Tuhan dan Kemanusiaan Universal", *Kompas*, Senin 19 Desember 2005, p. 42. Penulis adalah Dosen UIN Jakarta.
- m. Ahmad Fuad Fanani, "Pluralisme Berkah atau Malah Jadi Masalah", *Kompas*, Senin 19 Desember 2005, p. 43. Penulis aktif di JIMM dan ICIP Jakarta.
- n. Ayang Utriza Nway, "Natal dan Kerukunan Antar Agama", *Kompas*, Jum'at 23 Desember 2005, p. 6. Penulis adalah Dosen UIN Jakarta.
- o. Muhammadun As, "Natal dan Toleransi Beragama", *Kompas*, Senin 26 Desember 2005, p. 6. Penulis adalah Peneliti di CSRC Yogyakarta.

Artikel-artikel di atas apabila dipetakan secara geografis menurut peta kontributornya, Jakarta menempati posisi pertama dalam menyumbang artikel rubrik Opini *Kompas* yang mengusung tema pluralisme dengan 9 penulis, disusul Yogyakarta dengan 3 penulis dan penulis dari luar negeri sebanyak 1 orang.

Tabel 4.3
Peta Kontributor Artikel Kajian Keislaman Rubrik Opini
Berdasarkan Tema Kajian Islam dan Pluralisme

No	Tempat Tinggal	Nama	Aktivitas
01	Jakarta	Muhammad Ali	UIN
		Ayang Utriza	UIN
		Komarudin Hidayat	Paramadina
		Frans Magnis Suseno	STF. Driyarkara
		Syafiq Hasyim	ICIP
		Ahmad Fuad Fanani	ICIP
		Zuhairi Misrawi	P3M

		Alfons Taryadi	-
		Tommy SU	Koord. MPPI
02	Yogyakarta	Munir Mulkhan	UIN
		Muhammadun	CSRC
		Muhadjir Darwin	UGM
03	Luar Negeri	Fahriza Halim	Hartford Seminari USA

Dari beberapa artikel di atas dapat dipahami bahwa pluralisme dalam perspektif rubrik Opini *Kompas* didefinisikan oleh Muhadjir Darwin sebagai kebenaran agama bagi setiap penganutnya bersifat transendental. Pemahaman ini menurutnya berbeda dengan pemahaman Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menganggap pluralisme sebagai mazhab pemikiran yang menyamakan kebenaran semua agama. Pada level konsep, pluralisme dipisahkan dalam dua tataran yaitu pada level pemikiran dan pada level aksi. Pada level aksi, menurut Fahriza Halim, diwujudkan dalam bentuk dialog antar agama yang dalam hal ini mengambil konteks dialog Islam-Kristen yang merupakan usaha monumental dari Paus Paulus Yohanes II dalam wujud Konsili Vatikan II. Usaha dialog ini dalam perspektif Ayang Utriza perlu terus ditingkatkan dengan syarat kesadaran dan keinginan kedua belah pihak. Di Indonesia aksi dari pluralisme ini menurut Ayang ditunjukkan oleh Banser NU yang dengan simpatiknya menjaga Gereja saat Natal dari ancaman teror dan tindakan anarkis.

Pada level pemikiran, menurut Zuly Qodir pluralisme jangan dijadikan komoditas konflik tetapi dikelola menjadi energi baru yang bermanfaat bagi peradaban. Pada level ini, pluralisme dapat ditunjukkan dalam beberapa bentuk. Menurut Tomy SU, pluralisme ini dapat mewujudkan dalam pengakuan historis tentang peran Cina dalam perkembangan Islam di Indonesia dengan mengutip pendapat Sumanto al Qurtubi: "Islam tidak akan berkurang derajatnya meskipun ada peran orang Cina di dalamnya". Menurut Komarudin Hidayat, pluralisme mewujudkan pada diri Cak Nur yang menghargai pendapat siapa pun meski berseberangan asalkan disampaikan secara santun, yang dipertegas oleh Frans Magnis, bahwa Cak Nur adalah seorang pluralis-inklusif-demokrat. Menurut Alfons Taryadi, substansi pluralisme adalah religiusitas itu sendiri yaitu sikap toleran kepada siapapun termasuk kepada yang tidak toleran. Menurut Zuhairi Misrawi, wacana pluralisme juga dapat dimengerti dari hikmah Isra Mi'raj yang mengandung nilai moral untuk rendah hati dan menghormati serta menghargai ajaran Nabi-Nabi terdahulu. Substansi pluralisme juga dapat di-

mengerti dari hikmah Natal, yang menurut Muhammadun dapat menumbuhkembangkan semangat perdamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Dengan wacana semacam inilah maka sesungguhnya negara menurut Sholahudin Wahid, tidak dapat melarang keberadaan suatu aliran agama hanya dengan alasan menimbulkan keresahan bagi kelompok tertentu.

Bagaimanapun juga, wacana pluralisme di Indonesia masih menjadi prokontra bagi yang setuju seperti Abdul Munir Mul Khan menganggap pluralisme sebagai sebuah keniscayaan, dikarenakan beberapa sebab, *pertama*, sebagai makhluk sosial sudah menjadi kewajiban apabila menerima keberadaan dan menghargai paham keagamaan yang berbeda. *Kedua*, agama dan ras adalah dua hal yang tidak dapat ditawar. *Ketiga*, kita memang beda dengan yang lain tetapi tidak berarti kitalah yang paling baik dan benar, sehingga menghalagi untuk berbuat baik dengan sesama. *Keempat*, egoisme keagamaan dan hegemoni penghuni surga perlu diminimalisir. Bagi yang tidak mendukung gagasan ini seperti Ismail Yusanto, pluralisme dianggap bertujuan untuk mensekulerkan masyarakat dan berorientasi pada paham pluralisme kebenaran beragama. Dia juga berpendapat bahwa Islam menghargai pluralitas tetapi menolak pluralisme, hal ini dikarenakan sudah jelas bahwa, Islam adalah agama yang paling benar, sehingga Islam harus eksklusif pada aspek akidah dan ibadah, dan inklusif pada aspek sosial kemasyarakatan. Sebagai jalan keluarnya menurut Fanani, perlu diadakan dialog secara intens antara yang pro dan kontra dengan niatan untuk tidak menghabisi dan memojokkan, sedangkan menurut Syafiq Hasyim, peran negara juga penting untuk dijadikan wasit yang netral dan tidak memihak dalam memfasilitasi dialog antar keduanya.

Tema, "Islam dan Pluralisme" yang diangkat pada pada rubrik Opini tahun 2005 ini bukanlah tema baru melainkan tema utama yang selalu mewarnai dari tahun ketahun. Yang menarik tema ini tidak hanya ditulis oleh para intelektual muslim tetapi juga ditulis oleh beberapa intelektual non muslim. Pada tahun 2003 misalnya, rubrik opini juga menjadikan tema ini menjadi tema sentral. Salah satu artikel yang terkait dengan tema ini adalah tulisan Al Andang Binawan, "Lebaran dan Penziarahan Bersama: Sebuah Sharing", *Kompas*, Kamis 27 November 2003, p.5. Penulis adalah dosen STF. Driyarkara, Jakarta. Artikel ini merupakan refleksi dari seorang non muslim terhadap fenomena takbir yang menurutnya dapat membawa pada kebersamaan secara kognitif dalam proses kebersamaan.

Berikut adalah beberapa artikel yang mengangkat tema kajian pluralisme pada tahun 2002, 2003 dan 2004 yang bisa dijadikan petunjuk bahwa tema ini merupakan tema besar yang diangkat *Kompas*.

- a. Masdar Helmy, "Melembagakan Dialog Antar Agama", *Kompas*, Jum'at 05 April 2002, p. 4. Penulis adalah dosen UIN Surabaya.
- b. Rahmat Hidayat, "Nilai-Nilai Hijrah dan Semangat Pluralisme", *Kompas*, Kamis 14 Maret 2002, p. 5. Penulis adalah dosen UIN Jakarta
- c. Mun'im Sirriy, "Integritas Dialog Lintas Agama", *Kompas*, Jum'at 14 Maret 2003, p. 4. Penulis adalah aktiv di Paramadina
- d. Yongky Karman, "Agama Meluangkan Kebersamaan", *Kompas*, Senin 1 November 2004, p. 4. Penulis adalah dosen STT. Cipanas
- e. Moeslim Abdurrahman, "Kelas Menengah Islam dan Multikulturalisme", *Kompas*, Senin 1 November 2004, p. 4. Penulis adalah pendiri al Maun Institute, Jakarta
- f. Aloys Budhi Purnomo, "Praksis Peradaban Inklusif Pluralistik", *Kompas*, Senin 1 November 2004, p. 5. Penulis adalah Pastur di Semarang
- g. Sukidi, "Survai Kebebasan Beragama", *Kompas*, Rabu 27 Agustus 2004, p. 4. Penulis aktiv di Paramadina.

2. Islam dan Terorisme

Tema Islam dan terorisme secara garis besar beranggapan bahwa terorisme tidak terkait langsung dengan agama dan juga bukan karakter bangsa Indonesia. Tema ini juga berpendapat bahwa pesantren yang selama ini dicitrakan sebagai produsen teroris harus mau membuka diri terhadap berbagai penelitian yang terkait aspek kurikulum, metode pengajaran dan jaringan alumni. Terakhir tema ini mengedepankan perlunya dekonstruksi atas pencampuradukan makna jihad dan teroris serta menyebarkan bahwa pemahaman yang terkait dengan teroris bukanlah pandangan mayoritas umat Islam.

Tema kajian "Islam dan Terorisme" di rubrik Opini *Kompas*, menempati urutan kedua dengan 14 artikel. Berikut keempatbelas artikel tersebut:

- a. Hery Sucipto, "Bom Mesir dan Perdamaian Global", *Kompas*, Selasa 26 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Direktur IIRpes Jakarta.
- b. MG. Romli, "Terorisme Lokal dan Global", *Kompas*, Selasa 26 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Mahasiswa al Azhar, Cairo.

- c. Eric Heirij, "Terorisme dan Dislokasi Sosial", *Kompas*, Rabu 6 Agustus 2005, p.7. Penulis adalah Dosen UGM.
- d. Mutiara Andalas, "Barbaritas Kekerasan", *Kompas*, Jum'at 7 Oktober 2005, p. 7. Penulis adalah Mahasiswa Theological Union Berkeley, California.
- e. Yongky Karman, "Depolitisasi Terorisme", *Kompas*, Senin 21 November 2005, p. 6. Penulis adalah Dosen STT. Cipanas.
- f. Muhammad Ali, "Pesantren dan Terorisme", *Kompas*, Senin 21 November 2005, p. 7. Penulis adalah Dosen UIN Jakarta.
- g. Komarudin Hidayat, "Psikologi Terorisme", *Kompas*, Rabu 23 November 2005, p. 6. Penulis adalah Direktur Pascasarjana UIN Jakarta.
- h. Abdul Munir Mulkhan, "The Other dalam Sistem Keagamaan", *Kompas*, Jum'at 25 November 2005, p. 6. Penulis adalah Dosen UIN Yogyakarta.
- i. Abdurrahman Wahid, "Surga dan Agama", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005, p.6. Penulis adalah Ketua Dewan Syuro DPP. PKB Jakarta.
- j. Tarmizi Thaher, "Suara dari Viena dan Pesantren", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005, p. 6. Penulis adalah Ketua Dewan direktur CMM.
- k. Musya As'ary, "Alur Nalar Bom Bunuh Diri", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005, p.6. Penulis adalah Dosen UIN Yogyakarta
- l. Khamami Zada, "Terorisme dan Gerakan Islam Malaysia", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005, p. 7. Penulis adalah Dosen UIN Jakarta.
- m. Dony Kusuma, "Kemartiran Sebagai Pedagogi Ruhani", *Kompas*, Senin 10 Oktober 2005, p. 60. Penulis adalah Mahasiswa Univ. Kepausan Salestian Roma.
- n. Zuhairy Misrawi, "Mewasdai Gelombang Terorisme", *Kompas*, Rabu 05 Oktober 2005, p. 6. Penulis aktif di P3M Jakarta.

Dari artikel-artikel tersebut di atas jika dipetakan secara geografis menurut domisili kontributornya dapat dipetakan, Jakarta tetap menempati posisi pertama dengan 8 penulis disusul Yogyakarta dengan 3 penulis dan dari luar negeri yang juga menyumbang 3 penulis.

Tabel 4.4
Peta Kontributor Artikel Kajian Keislaman Rubrik Opini
Berdasarkan Tema Kajian Islam dan Terorisme

No	Tempat Tinggal	Nama	Aktivitas
01	Jakarta	Hery Sucipto	IIRpres
		Yongky Karman	STT. Cipanas
		Muhammad Ali	UIN
		Komarudin Hidayat	UIN
		Khamami Zada	UIN
		Abdurrahman Wahid	DPP. PKB
		Tarmizi Thaher	Centre for Moderat Moeslim
02	Yogyakarta	Eric Heirij	UGM
		Abdul Munir Mulkhan	UIN
		Musa Asy'ari	UIN
03	Luar Negeri	M. Guntur Romli	Al-Azhar Cairo
		Mutiara Andalas	TUB. California
		Dony A. Koesuma	Univ. Kepausan Roma

Dari artikel-artikel di atas dapat dipahami bahwa tema kajian Islam dan terorisme di rubrik Opini harian *Kompas* diawali dari peristiwa tragedi peledakan bom di kawasan wisata El Sharm Mesir. Menurut Hery Sucipto, dalam terorisme tujuan awalnya adalah membuat keresahan dan serangan psikis bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, salah satu cara yang dipakai adalah menggunakan daya ledak tinggi yang berimplikasi pada jumlah korban yang banyak dengan target tempat publik yang akhirnya akan mempunyai *effec media* dan pemberitaan yang luas. Inilah yang terjadi di El Sharm Mesir. Menurut Ramli, teror di Mesir awalnya dilakukan oleh kelompok radikal lokal kemudian berkembang menjadi jaringan global dengan potensi lokal. Terorisme secara umum sudah menjadi musuh bersama sehingga berbagai upaya dilakukan untuk meminimalisir teror ini. Menurut Hery, penumpasan terorisme tidak bisa dilakukan dengan kekerasan. Cara-cara manusiawi dan lebih mengintensifkan dialog dan memberi peran yang besar kepada masyarakat menurutnya adalah cara-cara yang efektif.

Secara umum kajian tentang Islam dan terorisme di rubrik Opini *Kompas* dapat dikelompokkan dalam dua perspektif yaitu, *pertama*, kelompok yang menganggap bahwa terorisme tidak terkait langsung dengan agama dan *kedua*, kelompok yang mengang-

gap bahwa terorisme bukan karakter bangsa Indonesia. Kelompok pertama, seperti diungkapkan oleh Eric Heirij, terorisme bukan soal agama tetapi soal orang-orang yang memberontak dan terpinggirkan sebagai imbas dari globalisasi dan ketidakadilan sosial politik dunia. Menurutnya jawaban tentang radikalisme Islam harus dicari diluar Islam. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Dony Koesuma yang menyatakan bahwa salah tafsir tentang doktrin agama tidak selalu berujung teror selama tidak bersinggungan dengan kepentingan politik, ketidakadilan dan kemiskinan. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Musa As'ary yang memperjelas bahwa teroris itu bukan salah agamanya tetapi soal proses pendidikan dan penafsiran agama yang berkorelasi dengan realitas sosial, politik, ekonomi yang timpang. Dari ketiga pendapat inilah menurut mereka, agama hanya dijadikan sebagai kamufase dan sekedar dimanfaatkan oleh para teroris. Menurut Mutiara Andalas, agama telah dipelintir menjadi sumber motivasi dan justifikasi kekerasan, sehingga menurutnya agama perlu mereformasi diri untuk perdamaian. Pendapat ini diamini oleh Yongky Karman yang menyatakan teroris itu berlindung dibalik kesakralan agama. Akhirnya menurut Gus Dur, teroris itu adalah pandangan sejumlah orang yang salah bersikap terhadap tantangan yang dihadapi Islam dan frustrasi dengan kondisi tersebut.

Di sisi lain kelompok kedua berpendapat bahwa terorisme bukan karakter bangsa Indonesia seperti diungkapkan oleh Dony Kusuma melainkan karena ketimpangan politik dan ekonomi yang menggunakan agama dan memanfaatkan orang-orang yang beriman sebagai pelaku. Ini bisa terjadi menurut Zuhairi dikarenakan imbas dari modernisasi yang memunculkan penindasan, peminggiran dan penderitaan kelompok tertentu. Akhirnya menurut Zada, bangsa Indonesia perlu mewaspadaai gerakan terorisme international untuk melihat bagaimana peta jaringan teror yang biasanya memanfaatkan pesantren, dari sinilah Muhammad Ali berpendapat, sekarang ini perlu diperjelas posisi pesantren yang diidentikkan dengan kampung teroris. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah meneliti kurikulum, pengajaran dan jaringan alumni dari pesantren. Menurut zada, salah satu negara yang perlu diwaspadai adalah Malaysia yang dinilainya menjadi salah satu produsen teroris dan Indonesia sebagai aplikasi ide dan perekrutan martir.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam membendung teror di Indonesia menurut Tarmizi Thaher adalah penyadaran kyai bahwa teroris itu fakta dan bukan imajenasi Barat. Selain

penyadaran kyai, revisi pemahaman beragama juga penting untuk dilakukan pada tataran revisi pemaknaan jihad, membongkar teologi jihad dan mempertegas teroris itu bukan jalan menuju surga. Revisi pemaknaan jihad dikumandangkan oleh Komarudin Hidayat yang menurutnya jihad dalam Islam itu lebih kearah berjuang melawan kemiskinan dan kebodohan bukan perang formal yang disebutnya sebagai *qital* dan bukan teologi martir. Menurut Munir Mul Khan, teologi jihad juga perlu dibongkar. Teologi ini secara mendasar menganggap agama selain Islam adalah salah, bertentangan dengan Islam, kafir, identik dengan sifat setan dan harus diperangi. Pemahaman seperti inilah yang perlu diluruskan dan dirubah.

Tema “Islam dan Terorisme” merupakan salah satu tema yang sering diangkat oleh *Kompas*, yang pada intinya mempararelkan antara terorisme dan Islam adalah sikap dan anggapan yang tidak salah dan mendasar. Pada tahun 2003, tema ini dapat ditemukan dalam artikel:

- a. Novriantoni, “Menegaskan Humanisme Islam”, *Kompas*, Selasa 18 November 2003, p. 4. Penulis adalah aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL) Jakarta.

Artikel ini mencoba memperkaya wacana tentang teror atas nama agama. Dalam analisisnya dia mengutip tokoh humanisme Islam klasik, Abu Hayyan al-Tauhidi yang berpendapat bahwa *al-Insan Asykala Alaihil Insan* (manusia telah sengsara oleh manusia lain). Kenapa hal ini terjadi? Dalam menjawab pertanyaan ini Novriantoni mengutip pendapat Arkoun, yaitu karena adanya “Nalar Teologis”. Akhirnya, Novriantoni berpendapat tentang sudah saatnya diperlukan *Tsauratul Hadharah* (Revolusi Peradaban) dari paradigma teosentris menuju paradigma antroposentris yang mengedepankan paham humanisme dalam beragama.

Berikut adalah beberapa artikel pada tahun 2002, 2003 dan 2004 yang terkait dengan gagasan Islam dan terorisme.

- b. Abd A’la, “Kekerasan, Sumbangan Modernitas dan Fundamentalisme Agama”, *Kompas*, Jum’at 1 Februari 2002, p. 4. Penulis adalah dosen UIN Surabaya.
- c. Alfian Alfian, “Momentum Kebangkitan Islam Moderat”, *Kompas*, Jum’at 1 Februari 2002, p. 4. Penulis aktif di katalis Jakarta
- d. Said Agil Siraj, “Sikap Islam Terhadap Teroris”, *Kompas*, Jum’at 14 Maret 2003, p. 4. Penulis adalah Rais Syuriah PBNU Jakarta.

- e. Zuhairy Misrawi, "Al Qaida: Krisis Doktrinal atau Krisis Modernitas", *Kompas*, Jum'at 13 Juni 2003, p. 4. Penulis dari P3M Jakarta.
- f. Syafiq Hasyim, "Dialog dan Ancaman Transnasional", *Kompas*, Sabtu 18 Desember 2004, p. 7. Penulis aktif di ICIP Jakarta.

3. Revisi Pemikiran

Tema revisi pemikiran diarahkan pada dua tema pokok yaitu aspek ritual dan pemahaman akan teks. Aspek ritual terdiri dari pendekonstruksian ritual korban supaya tidak terjebak pada formalisasi hewan kurban dan pendekonstruksian makna dan hakekat haji dalam perspektif sosial. Aspek pemahaman akan teks diarahkan pada penempatan teks agama pada wilayah yang cair dan tidak sakral yang memungkinkan orang untuk masuk dan mendialogkan tanpa perasan terbentur batas-batas syariah dan kemurtadan.

Tema "Revisi Pemikiran" dalam kajian keislaman rubrik Opini *Kompas* terdiri dari 7 artikel yang mencoba membongkar pola pikir keberagamaan menurut perspektif yang lebih luas. Ke-7 artikel ini adalah:

- a. Abdul Munir Mulkhan, "Korban Bagi Korban Tsunami", *Kompas*, Sabtu 15 Januari 2005, p. 5. Penulis adalah Dosen UIN Yogyakarta.
- b. Komarudin Hidayat, "Kosmosentrisme Religius", *Kompas*, Selasa 11 Januari 2005, p. 4. Penulis adalah Direktur Pascasarjana UIN Jakarta.
- c. Hilal Basya, "Semiotika Bencana dan Idul Adha", *Kompas*, Kamis 20 Januari 2005, p. 4. Penulis adalah aktivis JIMM Jakarta.
- d. Teuku Kemal Fasya, "Hukum Cambuk dan Keadilan", *Kompas*, Sabtu 25 Juni 2005, p. 4. Penulis adalah Dosen Univ. Malikussaleh Aceh dan Alumni UIN Yogyakarta.
- e. Abdul Munir Mulkhan, "Muhammadiyah di Tengah Konflik dan Korupsi", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Dosen UIN Yogyakarta.
- f. Muchtar Buchori, "Antara Ulama dan Intelektual", *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah pendidik.
- g. Moelim Abdurrahman, "Memperebutkan Kebenaran Firman", *Kompas*, Senin 1 Agustus 2005, p. 41. Penulis adalah Pendiri al Maun Foundation, Jakarta.

Dari artikel tersebut di atas jika dipetakan secara geografis menurut domisili kontributornya dapat dipetakan, Jakarta menempati posisi pertama dengan 4 penulis disusul Yogyakarta dengan 3 penulis.

Tabel 4.5
Peta Kontributor Artikel Kajian Keislaman Rubrik Opini
Berdasarkan Tema Kajian Revisi Pemikiran

No	Tempat Tinggal	Nama	Aktivitas
01	Jakarta	Komarudin Hidayat	UIN
		Hilal Basya	JIMM
		Mukhtar Bukhori	Pendidik
		Muslim Abdurrahman	The Maun Institue
02	Yogyakarta	Munir Mulkan	UIN
		Munir Mulkhan	UIN
		Teuku Kemal Fasya	UIN

Tema “Revisi Pemikiran” yang diangkat dalam rubrik Opini harian *Kompas* meliputi revisi dalam empat aspek yaitu ritual, syariah, tafsir dan pemahaman. Revisi pemikiran pada aspek ritual diusung oleh Munir Mulkan yang menegaskan bahwa ritual korban itu tidak selamanya diwujudkan dalam bentuk hewan, karena secara historis yang dikorbankan adalah sesuatu yang berharga yang secara sosial bisa dimanfaatkan untuk bersama bukan untuk Tuhan. Ternyata saat itu yang paling berharga bagi masyarakat adalah hewan ternak. Jikalau demikian konteksnya maka sekarang kurban bisa diwujudkan dalam bentuk lain, seperti uang dan sejenisnya, apalagi ditengah situasi bencana yang sedang terjadi uang lebih bermanfaat secara sosial daripada daging. Orang yang selalu beranggapan bahwa ritual korban harus diwujudkan dengan kambing apapun situasinya dinilai Mulkan sebagai orang yang terjangkau egoisme religius. Revisi pada aspek ritual juga dikemukakan oleh Komarudin Hidayat dengan mencoba memaknai Haji dalam konteks bencana di Indonesia.

Revisi pemikiran pada aspek syariah diperagakan oleh Kemal Fasya, yang menggugat hukum cambuk di Aceh. Penerapan syariat Islam dalam bentuk hukum cambuk itu menurutnya adalah keputusan yang terjebak pada formalisasi hukum dan lupa akan esensinya. Menurutnya yang dibutuhkan rakyat Aceh adalah kesejahteraan, keamanan dan janinan hidup. Ketiga hal ini tidak direspon oleh syariat Islam tetapi yang dihadirkan adalah syariat

yang horor dan tidak memiliki relevansi dengan konsteks sosial dan kemasyarakatan di Aceh. Revisi pemahaman pada aspek tafsir dikemukakan oleh Munir Mul Khan yang merupakan respon terhadap klaim kebenaran penafsiran dari beberapa kelompok masyarakat. Menurutnya, klaim kebenaran pada pemahaman terhadap teks adalah sesuatu yang salah kaprah seharusnya yang dilakukan adalah menempatkan setiap pemahaman dan tafsir tentang ajaran wahyu kewilayah budaya yang cair yang bisa didialogkan. Terakhir, revisi pemikiran pada aspek pemikiran digagas oleh Komarudin Hidayat dan Muhtar Bukhori. Komarudin mencoba melihat lebih kritis fenomena haji. Menurutnya substansi Haji adalah membunuh berhala egoisme yang terwujud dalam kecintaan terhadap dunia. Ini menjadi menarik apabila dikonteks-kan dengan kondisi Indonesia yang dilanda bencana untuk menumbuhkan sikap solidaritas dan empati secara tulus dan jujur. Muhtar Bukhori, mencoba mengkritisi, kapasitas ulama dan intelektual dalam memimpin Muhammadiyah. Menurutnya secara konseptual intelektual itu harus dibedakan dengan intelegensia. Intelegensia dipahami sebagai orang yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan mendalam tentang suatu hal seperti teknis atau profesional, sedangkan intelektual adalah mereka yang tidak terbelenggu ilmu yang bersifat teknis-aplikatif semata tetapi juga menguasai dalam persoalan agama dan kemasyarakatan. Ulama menurutnya adalah orang yang berilmu yang tidak hanya pada aspek agama tetapi juga kemasyarakatan. Akhirnya menurut Mukhtar, tidak ada masalah Muhammadiyah dipimpin oleh Ulama atau Intelektual yang terpenting jikalau ulama harus benar-benar ulama dan jikalau intelektual juga intelektual dengan kadar yang mantap.

Tema Revisi Pemikiran merupakan salah satu tema yang sering diangkat oleh *Kompas* selain tema tentang Pluralisme dan Terorisme. Pada tahun 2003 tema ini diangkat oleh Zuhairi Misrawi, "Dimanakah Peran Agamawan dalam Melindungi TKI?" *Kompas*, Rabu 12 November 2003, p. 4. Artikel ini ditulis oleh Zuhairi Misrawi, seorang peneliti di Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta.

Artikel ini diawali dari dua pertanyaan dasar tentang adakah kepedulian fikih terhadap perlindungan nasib TKI? dan bisakah fikih berperan sebagai sumber etika yang dapat membela nasib mereka? Dalam analisisnya Zuhari, mengutip pendapat Fahmi Huwaiyidi, pemikir muslim asal Mesir dan kolumnis senior di Harian *al-Ahram*, yang meyebut gejala agamawan yang tidak peduli pada permasalahan sosial ini sebagai *al-tadayyun al manqush*

(keberagamaan yang tidak sempurna) yang akhirnya akan merugikan agama dan umatnya sekaligus. Artinya bila agama terlambat dalam menangani dan mengatasi masalah kemanusiaan maka akan mengalami dua masalah secara bersamaan. *Pertama*, agama akan manja dalam kemapanannya. Agama akan selalu dianggap sebagai doktrin yang mapan dan tidak perlu melihat kebawah tentang apa yang sebenarnya dialami oleh umatnya. Agama akan selalu suci dalam kapasitasnya sebagai “wahyu” bukan sebagai seperangkat nilai yang semestinya yang menyapa problem kemanusiaan. Zuhari, untuk mempertegas pendapat Fahmi Huwayidi, mengutip pendapat Adonis yang dalam magnum upusnya “*al-Tsabit wa al-Mutahawil*”, (yang absolut dan yang relatif), menyebut akar dari kemandulan nalar agamawan karena “nalar wahyu” lebih dominan daripada “nalar kesejarahan”. *Kedua*, peran agama akan semakin sempit yaitu hanya pada masalah ritual belaka. Akhirnya Zuhairy, mengusulkan tiga hal yaitu: agamawan harus menuntut negara agar memberikan perlindungan kepada TKI, agamawan harus mengeluarkan fatwa yang memihak TKI, dan agamawan harus menyegarkan pandangan keagamaan humanis. Ketiga tawaran ini secara mendasar menginginkan agamawan harus masuk dalam ruang publik bukan dalam artian simbolik dan karitatif melainkan sebagai pembawa pesan pembebasan.

Berikut adalah tema yang terkait dengan “Revisi Pemikiran” yang dimuat pada tahun 2003 dan 2004.

- a. Sulastomo, “Mencari Jalan Kesurga”, *Kompas*, Jum’at 21 November 2003, p. 4. Penulis adalah Koordinator Gerakan Jalan Lurus, Jakarta.
- b. Khamami Zada, “Menyerukan Jihad Kemanusiaan”, *Kompas*, Jum’at 11 April 2003, p.4. Penulis aktif di P3M Jakarta.
- c. Abd A’la, “Keberagamaan Umat dan Teologi Kritis”, *Kompas*, Jum’at 26 November 2004, p.4. Penulis adalah Dosen UIN Surabaya.
- d. Musa Asy’ari, “Binatang Korban dan Korban Kekuasaan”, *Kompas*, Sabtu 31 Januari 2004, p.4. Penulis adalah Dosen UIN Yogyakarta.

4. Islam dan Pembebasan

Tema ini oleh *Kompas* diarahkan pada pembebasan pendidikan dan pemikiran masyarakat muslim di satu sisi dan di sisi lain meredefinisikan fungsi agama yang semakin bias dan terjebak pada aspek ritualisme.

Tema kajian “Islam dan Pembebasan” di rubrik Opini *Kompas* melibatkan 5 artikel yang terdiri dari:

- a. David Krisna Alka, “Muhammadiyah dan Kaum Miskin Kota”, *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah aktivis JIMM Jakarta.
- b. Abd A’la, “Muhammadiyah dan Civil Society”, *Kompas*, Jum’at 8 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Dosen UIN Surabaya.
- c. Zuhairy Misrawi, “Seabad Reformasi Islam”, *Kompas*, Jum’at 8 Juli 2005, p. 7. Penulis aktif di P3M Jakarta.
- d. Nur Khaliq Ridwan, “Muhammadiyah dan Kiri Islam”, *Kompas*, 5 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Pengarang buku “Islam Borjuis” tinggal di Yogyakarta.
- e. Abdur Rahim Ghazali, “Mengembalikan Fungsi Agama”, *Kompas*, Sabtu 16 April 2005, p.4. Penulis adalah Direktur Eksekutif Maarif Institute dan Ketua PP. Pemuda Muhammadiyah, Jakarta

Dari artikel tersebut di atas jika dipetakan secara geografis menurut domisili kontributornya dapat dipetakan, Jakarta menempati posisi pertama dengan 3 penulis disusul Yogyakarta dengan 1 penulis dan Surabaya dengan 1 penulis.

Tabel 4.6
Peta Kontributor Artikel Kajian Keislaman Rubrik Opini
Berdasarkan Tema Kajian Islam dan Pembebasan

No	Tempat Tinggal	Nama	Aktivitas
01	Jakarta	David Krisna Alka	JIMM
		Zuhairy Misrawi	P3M
		Abdur Rahim Ghazali	Pemuda Muhammadiyah
02	Yogyakarta	Nur Kholik Ridwan	Penulis
03	Surabaya	Abd A’la	UIN

Konteks tema kajian “Islam dan Pembebasan” dalam rubrik Opini harian *Kompas* adalah Muhammadiyah. Menurut Zuhairi, seharusnya Muhammadiyah mampu mengemban pembebasan pada dua aspek yaitu reformasi pendidikan dan reformasi pemikiran, sedangkan Nur Kholik menambahkan satu aspek lain yaitu kemasyarakatan. Persoalannya kemudian adalah mampukah Muhammadiyah melakukan pembebasan pada ketiga aspek itu? Menurut David, itu merupakan sesuatu yang berat, pendapat ini didukung oleh Abd A’la yang menyatakan bahwa dengan segala kompleksitas masalah yang dihadapi Muhammadiyah, dia tidak

yakin hal itu berhasil. Bagaimana mau membebaskan pendidikan jika lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah tidak lebih murah dari yang lain. Ini juga terjadi pada aspek kemasyarakatan seperti kesehatan, yang juga tidak lebih murah dibandingkan rumah sakit yang lain. Hanya pada aspek pemikiran, Muhammadiyah dinilai berhasil melakukan pembebasan. Akhirnya diskusi tema ini ditutup oleh gagasan Abdur Rahim untuk mengembalikan peran agama (Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi agama) pada fungsi semula yaitu membebaskan manusia dari budaya destruktif menuju peradaman yang humanistik.

Tema Islam dan pembebasan ini juga bukan merupakan tema baru dalam kajian keislaman di rubrik Opini *Kompas* tetapi merupakan salah satu tema yang sering diangkat oleh *Kompas*. Pada tahun 2003, artikel yang terkait dengan tema ini salah satunya berjudul: "Kemelaratan: Musuh Agama-Agama", *Kompas* Jum'at 14 November 2003, p.4. Artikel ini ditulis oleh Masdar Farid Mas'udy, Ketua P3M Jakarta.

Tesis dasar yang diungkapkan oleh Masdar adalah "Jika kekurangannya bersifat nyata ini disebut kemelaratan obyektif yang tanda utamanya adalah kelaparan, jika kekurangannya pada wilayah perasaan ini disebut kemelaratan subyektif yang tanda utamanya adalah keserakahan". Menurut Masdar, misi semua agama adalah mengangkat derajat manusia (*human dignity*), dan moralitas bahkan spiritualitas tidak akan tegak di atas kemelaratan, karena kemelaratan dapat membutakan hati tentang kebenaran dan keluhuran. Dalam perspektif Islam Allah berfirman: "*Hendaknya mereka menyembah Allah Tuhan Pemilik Ka'bah. Dialah yang membebaskan mereka dari kelaparan dan menjamin mereka dari ketakutan (takut lapar dan takut keserakahan)*". Ayat ini oleh Masdar dipahami bahwa kemampuan untuk meyembah Allah dalam arti menjunjung tinggi kebenaran dan keluhuran, hanya dimiliki mereka yang terbebas dari lapar dan keserakahan, maka ketika Allah menyuruh mereka menyembah-Nya, Ia lebih dulu membebaskan mereka dari kedua hal tersebut.

Berikut adalah contoh beberapa artikel yang memiliki tema kajian Islam dan pembebasan yang dimuat di rubrik Opini harian *Kompas* pada tahun 2002, 2003 dan 2004.

- a. Ahmad Fuad Fanani, "Korban dan Komitmen Pemberantasan Korupsi", *Kompas*, Kamis 21 Februari 2002, p. 4. Penulis adalah mahasiswa UIN Jakarta.
- b. Zuly Qodir, "Korban Untuk kaum Dhuafa", *Kompas*, Kamis 21 Februari 2002, p. 5. Penulis aktif di JIMM Yogyakarta.

- c. Imam Cahyono, "Pemihakan Kepada The New Mustadafin", *Kompas*, Jum'at 3 Desember 2003, p. 4. Penulis aktif di JIMM Yogyakarta.
- d. Wahyu Susilo, "Mayoritas Buruh Migran itu Nahdiyin", *Kompas*, Jum'at 26 November 2004, p.4. Penulis aktif di Migran Care Jakarta.
- e. Nasuhi Yusuf, "Kembalikan Agama Ke Habitatnya", *Kompas*, Kamis 14 Oktober 2004. Penulis adalah Dosen UI Jakarta.

5. Wacana Teologi Baru

Tema wacana teologi baru mencoba mencari alternatif pemahaman teologi yang tidak memihak baik memihak pada Tuhan yang mempunyai otoritas mutlak dan manusia sebagai korban. Tema ini juga menawarkan konsep kosmosentrisme religius sebagai alternatif pola antroposentris yang tamak terhadap realitas.

Tema kajian keislaman "Wacana Teologi Baru" dalam rubrik Opini Harian *Kompas*, terdiri dari 5 artikel, yaitu:

- a. Komarudin Hidayat, "Kosmosentrisme Religius", *Kompas*, Selasa 11 Januari 2005, p. 4. Penulis adalah Direktur Pascasarjana UIN Jakarta.
- b. Novriatoni, "Tuhan Pasca Tsunami", *Kompas*, Jum'at 14 Januari 2005, p. 4. Penulis adalah aktivis Jaringan Islam Liberal Jakarta.
- c. Hilman Latif, "Agama dan Ruang Publik : Antara Profanisasi dan sakralisasi", *Kompas*, Sabtu 26 Februari 2005, p. 46. Penulis Dosen UMY.
- d. Budhi Munawar Rahman, "Nurcholis Madjid dan Pemikiran Islam", *Kompas*, Kamis 17 Maret 2005, p.5. Penulis aktif di Paramadina Jakarta.
- e. Salahudin Wahid, "Agama Budaya Pop dan Pemberantasan Korupsi", *Kompas*, Jum'at 25 Februari 2005, p. 4. Penulis adalah Anggota ICMI dan Presidium Forum Pemantau Pemberantasan Korupsi Jakarta.

Dari artikel tersebut di atas jika dipetakan secara geografis menurut domisili kontributornya dapat dipetakan, Jakarta menempati posisi pertama dengan 4 penulis dan disusul Yogyakarta dengan 1 penulis.

Tabel 4.7
Peta Kontributor Artikel Kajian Keislaman Rubrik Opini
Berdasarkan Tema Kajian Wacana Teologi Baru

No	Tempat Tinggal	Nama	Aktivitas
01	Jakarta	Komarudin Hidayat	UIN
		Novriantoni	Jaringan Islam Liberal
		Budhi Munawar R	Paramadina
		Salahudin Wahid	ICMI/PFPPK
02	Yogyakarta	Hilman Latif	UMY

Ada dua aspek yang menjadi tema mendasar dalam rubrik Opini harian *Kompas* yaitu “Kosmosentrisme Religius” oleh Komarudin Hidayat dan “Teologi Bencana” oleh Novriantoni. Kosmosentrisme religius adalah pengetahuan dan kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam yang dikendalikan oleh ruh Ilahi. Gagasan ini muncul dikarenakan semakin hilangnya nilai-nilai masa lalu yang menjadikan alam sebagai sumber kearifan dan digeser oleh antropocentrisme yang menempatkan manusia sebagai sumber nilai yang imbasnya adalah keserakahan terhadap alam, budaya dan humanitas itu sendiri. Konsep teologi bencana, yang diluncurkan oleh Novriantoni dilatar belakangi adanya dua karakter teologi yang muncul apabila terjadi bencana yaitu *pertama*, menyalahkan Tuhan dengan menilai bencana itu sebagai hukuman Tuhan. *Kedua*, menyalahkan dan mengkambinghitamkan korban dengan menilai bencana sebagai imbas dari keangkuhan dan keserakahan manusia. Dua karakter teologi ini menurutnya kurang etis. Oleh sebab itu diperlukan teologi baru yang fair dengan Tuhan dan dengan korban, meskipun tidak mudah merumuskannya.

Di sisi lain, Solahudin Wahid mempertanyakan kenapa orang yang ibadah ritualnya tekun ternyata juga berbuat negatif dan orang yang tidak beragamapun ternyata secara moral bisa baik. Hal ini menurutnya ibadah ritual tidak selamanya memiliki korelasi positif terhadap perilaku pribadi dalam konteks sosial. Oleh sebab itu yang terpenting menurutnya adalah religiusitas yang mampu mengantarkan pada keseimbangan ibadah ritual dan ibadah sosial. Apabila religiusitas ini tidak dijalankan, yang terjadi menurut Hilman Latif adalah semakin tidak bermaknanya fungsi agama.

Tema “Wacana Teologi Baru” merupakan salah satu tema kajian keislaman di rubrik Opini *Kompas* yang paling jarang dimunculkan, meskipun begitu tema ini bukanlah tema baru. Bebe-

rapa artikel yang telah mengangkat tema ini sebelum tahun 2004 adalah:

- a. Lian Ghozali, "Mengapa Agama Tidak Satu Saja", *Kompas*, Jum'at 27 Agustus 2004. Penulis atif di Dian Interfide Yogyakarta.
- b. Dewi Hastuti, "Kemandirian Maryam : Paradigma Baru Feminis Antropologis", *Kompas*, Kamis 25 Februari 2002, p. 35. Penulis dari UI Jakarta.

6. Islam, Negara dan Demokrasi

Tema ini secara garis besar mengedepankan sikap *Kompas* yang merespon positif gagasan yang mendamaikan Islam dengan gagasan demokrasi dari pada gagasan khilafah. Sama seperti saat mengkaji pluralisme, *Kompas* menghadirkan artikel yang kontra terhadap ide tersebut tetapi hal ini hanyalah sebagai kamuflase belaka dikarenakan misi dasar yang dikedepankan *Kompas* adalah pembumian Islam dan demokrasi. Ini bisa dilihat dari perimbangan yang tidak proporsional dari segi kuantitas. Artikel pertama adalah yang pro gagasan tersebut, kemudian *Kompas* memuat artikel yang kontra supaya terjadi dialog pemahaman yang dinamis tetapi akhirnya *Kompas* menutup kajian ini dengan memuat dua artikel yang pro terhadap gagasan tersebut.

Kajian keislaman dengan tema "Islam, Negara dan Demokrasi" dalam rubrik Opini *Kompas* terdapat dalam 4 artikel yaitu:

- a. Ahmad Fuad Fanani, "Islam dan Tantangan Demokrasi", *Kompas*, Sabtu 26 Februari 2005, p. 46. Penulis adalah aktivis JIMM Jakarta.
- b. Ismail Yusanto, "Khalifah Islam Bukan Tiranik?", *Kompas*, Selasa 8 Maret 2005, p. 33. Penulis adalah Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia.
- c. Abd A'la, "Teologi Kekerasan Dalam Konteks Indonesia", *Kompas*, Sabtu 28 Mei 2005, p. 49. Penulis adalah Dosen UIN Surabaya.
- d. Sulastomo, "Agama Negara dan Sekulerisme", *Kompas*, Senin 22 Agustus 2005, p. 6. Penulis adalah Koordinator Gerakan Jalan Lurus.

Artikel-artikel di atas apabila dipetakan berdasarkan geografis kontributornya, Jakarta menyumbang 3 artikel dan Surabaya 1 artikel.

Tabel 8
Peta Kontributor Artikel Kajian Keislaman Rubrik Opini
Berdasarkan Tema Kajian Islam, Negara dan Demokrasi

No	Tempat Tinggal	Nama	Aktivitas
01	Jakarta	Ahmad Fuad Fanani	JIMM
		Ismail Yuasanto	Hizbut Tahrir Indonesia
		Sulastomo	Gerakan Jalan Lurus
02	Yogyakarta	Abd A'la	UIN

Tema “Islam, Negara dan Demokrasi”, menjadi tema menarik di rubrik Opini harian *Kompas* setelah artikel Fuad Fanani tentang sistem khilafah yang lebih condong ke sistem tirani ditanggapi oleh Ismail Yusanto dari Hizbut Tahrir Indonesia. Menurut Fanani, umat Islam di Indonesia sekarang ini sedang terjebak romantisme masa lalu dengan menginginkan kembalinya kejayaan sistem kekhilafahan masa lalu hadir di era sekarang sebagai solusi terhadap berbagai masalah yang mendera Indonesia. Keinginan ini menurut Fanani perlu difikirkan kembali karena sistem kekhilafahan mengandung beberapa kelemahan mendasar. Di antara kelemahan itu adalah tidak adanya pemisahan kekuasaan yang tegas antara eksekutif, legislatif dan yudikatif. Kelemahan yang lain, pengakuan terhadap *khalifatullah war Rasul* yang implikasi logisnya, seorang khalifah tidak merasa perlu untuk mempertanggungjawabkan kekuasaannya sebab apa yang dikatakan dan diperintahkan adalah wujud dari hukum Tuhan. Sistem seperti inilah yang dinilai Fanani akan menjurus pada absolutisme dan otorianisme yang akhirnya kedua hal ini menjadi tradisi yang dipelihara oleh banyak khalifah dimasa lalu. Sebagai solusinya menurut Fanani, Islam sangat dekat dengan demokrasi dengan mengutip pendapat Oliver Roy dan Khaled Abou el Fadl.

Pemikiran seperti inilah yang ditanggapi oleh Ismail Yusanto yang mencoba meluruskan konsep Kholifah dalam Islam. Menurutnya, harus dipisahkan pemahaman teokrasi dan khilafah. Teokrasi memang menganut prinsip kedaulatan Tuhan dimana kebijakan raja dianggap kata-kata Tuhan dan tidak mengenal trias politika tetapi hal ini berbeda dengan khilafah yang membedakan antara kedaulatan dengan kekuasaan. Kedaulatan mutlak milik Allah tetapi kekuasaan tetap ditangan rakyat, artinya tidak boleh seorangpun mengaku sebagai pemimpin tanpa mendapat mandat oleh rakyat dan setelah terpilih harus melaksanakan hukum Allah.

Dalam khilafah meskipun tidak mengenal pembagian kekuasaan tidak berarti terpusat pada satu orang. Sumber hukum dalam khilafah adalah syariat Islam tetapi khalifah memiliki wewenang untuk mengadopsi sebuah hukum yang dianggap tepat yang tetap merujuk pada wahyu dan rakyat berhak mengkritisi dalam pelaksanaannya. Dari sinilah, menurut Yusanto, khalifah tidak sepenuhnya memiliki hak legislasi karena pembuat hukum adalah Allah.

Usulan Fanani tentang demokrasi, menurut Abd A'la perlu dikritisi juga karena pelaksanaannya sistem demokrasi di Indonesia terjebak pada Teologi Kekuasaan, sedangkan usulan Ismail Yusanto tentang khilafah menurut Sulastomo juga perlu dipertimbangkan ulang karena agama telah gagal melaksanakan fungsinya dalam negara di Eropa yang akhirnya memicu pada sekularisasi Amerika. Pengalaman buruk ini menurutnya menjadi pelajaran kaum agamawan dimana negara masih mengadopsi peran agama seperti di Aceh yang masih problematis.

Tema "Islam Negara dan Demokrasi," merupakan salah satu tema yang jarang diangkat oleh *Kompas*. Pada tahun 2004 tema ini diangkat *Kompas* melalui artikel Said Agil dengan judul, "Islam, Demokrasi dan Negara", *Kompas*, Senin 1 November 2004, p.4. Artikel ini ditulis oleh Said Agil Siraj dari PBNU, Jakarta.

Secara garis besar Said Agil berpendapat bahwa negara akan eksis dengan agama dan agama akan jaya jika ditopang oleh negara. Eksistensi negara mendapat pengesahan sejauh mana ia menjadi alat untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Untuk mewujudkan kemaslahatan bersama ini kekuasaan kepala negara menurutnya, harus dibatasi. Di sisi lain, musyawarah (*syuro*), persamaan dalam hukum (*al-Musawah aman al-Qonun*), pemeliharaan HAM (*Himayah Karomad al-Insan*) harus dikedepankan, serta menjamin kebebasan berpendapat.

Pada tahun 2002, tema ini beberapa kali dimunculkan *Kompas* melalui artikel yang ditulis oleh:

- a. Abdur Rahim Ghazali, "Agama Demokrasi dan HAM", *Kompas*, Jum'at 1 Februari 2002, p.4. Penulis adalah peneliti di The Amin Rais Centre.
- b. Suhadi, "Reposisi Peran Negara Atas Agama-Agama", *Kompas*, Jum'at 14 Maret 2002, p. 4. Penulis aktif di LkiS Yogyakarta.
- c. Sulastomo, "Agama dan Politik : Belajar dari Pengalaman Eropa", *Kompas*, Jum'at 22 Maret 2002, p. 5. Penulis adalah Koordinator Gerakan Jalan Lurus.

7. Spiritualitas Perkotaan

Ada dua sikap yang dikedepankan *Kompas* dalam tema ini yaitu melihat spiritualitas perkotaan sebagai tren positif di tengah arus modernisme dan kapitalisme global tetapi di sisi lain spiritualis perkotaan tersebut oleh beberapa kalangan dimanfaatkan sebagai selebrasi ibadah semata untuk pamer kesalahan ritualistik yang tidak disertai penghayatan dan pemaknaan.

Tema kajian “Spiritualitas Perkotaan” dalam rubrik Opini harian Kompas terdiri dari 3 artikel yaitu:

- Anto Dwiastoro, “Spiritualitas Perkotaan”, *Kompas*, Sabtu 28 Mei 2005, p. 48. Penulis adalah Aktivistis Spiritual, tinggal di Surabaya.
- Wilhelmus Gonzalit, “Self Transendence: Sebuah Pencarian Keotentikan Diri”, *Kompas*, Sabtu 25 Juni 2005, p. 55. Penulis adalah Mahasiswa Melbourne College of Devinity, Australia.
- Jabir al Faruqi, “Puasa dan Iklanisasi Spiritual”, *Kompas*, Senin 10 Oktober 2005, p. 6. Penulis adalah Direktur LSAP Semarang.

Artikel-artikel di atas apabila dipetakan secara geografis kontributornya tersebar dalam tiga tempat yaitu Surabaya, Semarang dan Australia dengan masing-masing 1 penulis.

Tabel 4.9
Peta Kontributor Artikel Kajian Keislaman Rubrik Opini
Berdasarkan Tema Kajian Spiritualitas Perkotaan

No	Tempat Tinggal	Nama	Aktivitas
01	Surabaya	Anto Dwiatoro	Spiritualis
02	Australia	W. Gonzalid	Melbourne College
03	Semarang	Jabir al Faruqi	Lembaga Studi Agama & Peradaban

Menurut Anto, merebaknya kajian-kajian tasawuf di perkotaan akhir-akhir ini dan bahkan bisa dikatakan sebagai sebuah tren karena dipicu oleh imbas modernitas yang mengakibatkan penderitaan psikis. Pendapat ini didukung oleh Gonzalid yang pada intinya spiritualitas adalah manifestasi dari realisasi diri, dan di sisi lain spiritualitas menawarkan gagasan beragama yang lebih dari sekedar legalistik yang mampu menjawab kebutuhan jiwa seseorang.

Berbeda dengan kedua penulis di atas, yang menangkap fenomena merebaknya spiritualitas di perkotaan, Jabir al Faruqi,

menemukan fenomena lain dari realitas perkotaan yaitu profanisasi ritual. Ini menurut Jabir banyak dijumpai saat bulan Ramadhan. Puasa yang seharusnya membimbing seseorang untuk lebih dapat memahami dan mendalami makna spiritualitas melainkan disikapi secara latah dengan dijadikan sebagai media sosialisasi, pameran kesalehan, bahkan beragama dijadikan kamufase untuk mengelabui publik. Inilah yang dapat dipahami dari realitas perkotaan yang menawarkan banyak hak tergantung pada penyikapan masing-masing manusia.

Tema tentang “Spiritualitas Perkotaan”, juga merupakan salah satu tema yang jarang dimunculkan oleh *Kompas* dalam rubrik Opini, tetapi tema ini bukanlah tema baru. Pada tahun 2004 tema ini dimunculkan melalui artikel yang ditulis oleh Muhammadun dan Said Agil.

- a. Muhammadun, “Ramadhan dan Fenomena Selebrasi Ibadah”, *Kompas*, Jum’at 15 Oktober 2004, p.4. Penulis adalah Peneliti di Pusaka Yogyakarta
- b. Said Agil, “Agama dan Spiritualitas”, *Kompas*, Jum’at 15 Oktober 2004, p.4. Penulis adalah Rais Syariah PBNU, Jakarta

B. PEMETAAN ARTIKEL KAJIAN KEISLAMAN DI RUBRIK SWARA HARIAN *KOMPAS*

Secara garis besar, artikel kajian keislaman di rubrik Swara, berdasarkan penulisnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu artikel yang ditulis oleh orang dari luar institusi *Kompas* dan artikel yang ditulis orang dari dalam institusi *Kompas*. Penulis dari luar institusi *Kompas* adalah penulis lepas yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan *Kompas* sedangkan penulis dari dalam institusi *Kompas* adalah para wartawan *Kompas* yang isinya merupakan laporan dari sebuah kegiatan yang memiliki keterkaitan ide dan fokus gerakan rubrik Swara.

Artikel-artikel rubrik Swara yang ditulis oleh orang dari luar institusi *Kompas* pada tahun 2005 sebanyak 12 yang terdiri dari :

1. Maria Ulfah Anshor, “Memaknai Fatwa TKI Perempuan”, *Kompas*, Senin 21 Februari 2005.
2. Triyono Lukmantoro, “Perempuan Dalam Politik Hermeneutika”, *Kompas*, Senin 28 Februari 2005.
3. Miftahus Surur, “Belajar Dari Pembatalan CLD-KHI”, *Kompas*, Senin 28 Februari 2005.

4. Abdul Muqsith Qozali, "CLD-KHI: Argumen Metodologis", *Kompas*, Senin 7 Maret 2005.
5. Fahriza Halim, "Menyoal Khatib Perempuan", *Kompas*, Senin 4 April 2005.
6. Qotrun Nada, "Benarkah Amina Wadud Tak Sedang Mengajarkan Keimanan Baru? Tanggapan Untuk Fahriza Halim", *Kompas*, Senin 18 April 2005.
7. Dea Dahlia, "Amina Wadud Mengembalikan Peran Perempuan Seperti Islam Awal : Tanggapan Untuk Qotrun Nada", *Kompas*, Senin 30 Mei 2005.
8. Nasarudin Umar, "Wacana Nabi Perempuan Dalam Kitab Kuning", *Kompas*, Senin 6 Juni 2005.
9. Subhan, "Muktamar Muhammadiyah Ke-45: Memberi Kesempatan Perempuan Jadi Pemimpin", *Kompas*, Senin 27 Juni 2005.
10. Samsul A. Hassan, "Suara Dibalik Dinding Pesantren", *Kompas*, Sabtu 1 Oktober 2005.
11. Lily Zakiyah Munir, "Stop Kekerasan terhadap Perempuan", *Kompas*, Sabtu 26 November 2005.
12. Zubaidah Djohar, "Mendambakan Syariah Islam Humanis", *Kompas*, Sabtu 3 Desember 2005.

Artikel-artikel di atas apabila dipetakan berdasarkan geografis penulisnya maka penulis artikel terbanyak ditempati Jakarta dengan 6 penulis yaitu Maria Ulfah Anzor, Dea Dahlia, Abdul Muqsid Ghazali, Nasarudin Umar, Miftahus Surur dan Zubaidah Djohar disusul oleh Surabaya dengan 3 penulis yaitu Subhan, Samsu A. Hasan dan Lily Zakiyah Munir, Semarang dengan 1 penulis yaitu Jabir al Faruqi dan dari luar negeri 1 penulis yaitu Fahriza Halim.

Tabel 4.10
Pemetaan Geografis Artikel Rubrik Swara dari Penulis Non *Kompas*

No	Peta Geografis	Nama	Organisasi
01	Jakarta	Maria Ulfah Anzor	Ketua Fatayat NU
		Dea Dahlia	UIN
		Abdul Muqsid Ghazali	The Wahid Institute
		Nasarudin Umar	UIN/Rektor IPTIQ
		Zubaidah Djohar	Universitas Indonesia
		Miftahus Surur	Desantara Institute
		Qotrun Nada	Hizbut Tahrir
02	Suarabaya	Subhan	Pemuda Muhamadiyah
		Samsu A Hasan	Ponpes. Situbondo

		Lily Zakiyah Munir	Cepdes Jombang
03	Semarang	Triyono Lukmantoro	Undip
04	Luar Negeri	Fahriza Halim	Hartford Seminari AS

Bedasarkan tema kajian, artikel-artikel di atas dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: *Pertama*, *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam (CLD-KHI) yang ditulis oleh Triyono Lukmantoro, Mistahus Surur, Abdul Muqsid Ghazali dan Lily Zakiyah Munir. *Kedua*, Pro-kontra Khatib Perempuan yang ditulis oleh Fahriza Halim, Dea Halia dan Qotrun Nada. *Ketiga*, Membongkar tafsir bias gender, yang ditulis oleh Maria Ulfah Ansor, Samsu A Hassan dan Zubaidah Djohar dan *keempat*, Wacana Nabi perempuan yang ditulis oleh Nasarudin Umar.

Tabel 4.11
Pemetaan Tema Kajian Artikel Rubrik Swara dari Penulis Non *Kompas*

No	Tema kajian	Nama Penulis
01	<i>Counter Legal Draft</i> Kompilasi Hukum Islam	Triyono Lukmantoro
		Miftahus Surur
		Abdul Muqstith Ghazali
		Lily Zakiyah Munir
02	Pro Kontra Khatib Perempuan	Fahriza Halim
		Dea Dahlia
		Qotrun Nada
03	Membongkar Tafsir Bias Gender	Maria Ulfa Ansor
		Samsu A. Hasan
		Zubaidah Djohar
04	Wacana Nabi Perempuan	Nasarudin Umar
05	Wacana Perempuan Menjadi Pemimpin	Subhan

Berikut adalah deskripsi tema-tema kajian keislaman rubrik Swara yang merupakan rangkuman dari beberapa artikel-artikel yang memiliki corak arah yang sama.

1. *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam (CLD-KHI)

Kajian mengenai CLD-KHI didasarkan atas telah usangnya KHI dikarenakan beberapa aspek yaitu KHI dinilai telah bertentangan dengan Undang-Undang, bias gender pada visi dan misinya dan terlalu bercorak Timur Tengah yang literalistik. Penolakan gagasan CLD-KHI ditolak oleh pemerintah dinilai sebagai konspirasi antara

ulama ortodok dengan kekuasaan. Pasca penolakan ini jalan keluar yang dikedepankan adalah internalisasi nilai-nilai CLD-KHI pada diri dan organisasi yang kompeten terhadap kesetaraan gender.

Menurut Abdur Muqsiith Ghazali, yang merupakan salah satu tim penyusun CLD-KHI, kemunculan CLD-KHI dilatarbelakangi oleh tiga faktor. *Pertama*, KHI secara substansial memiliki kelamahan pokok pada visi dan misinya (bias gender) ini bisa dilihat dari beberapa pasal yang ada di KHI. Menurut Lily Zakiyah Munir setidaknya ada 5 pasal bias gender dalam KHI yaitu pasal 84 tentang *nuzuz*, pasal 79 tentang posisi laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga terlepas laki-laki tersebut mampu atau tidak dengan menafikan kemampuan dan realitas perempuan di beberapa tempat yang berposisi sebagai tulang punggung keluarga, pasal 15 tentang usia pernikahan, pasal 21 tentang wali nikah dan pasal 25 tentang saksi nikah. *Kedua*, KHI tidak paralel dengan hukum nasional dan internasional yang telah diratifikasi. Sebagai contoh KHI sebagai Inpres No.1 tahun 1993, bertentangan dengan lima undang-undang sekaligus yaitu UU. No.07 tahun 1984 tentang penghapusan segala diskriminasi terhadap perempuan, UU. No. 39 tahun 1999 tentang HAM yang salah satu isinya upaya perlindungan terhadap perempuan, Konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (ratifikasi dari CEDAW), Deklarasi universal HAM dan Kovenan tentang hak-hak sipil dan politik. *Ketiga*, KHI lebih banyak bercorak Timur tengah yang literalistik daripada Indonesia. KHI bisa berkarakteristik seperti di atas dikarenakan fikih yang menjadi dasar hukum disusun dalam era, kultur dan imajenasi yang berbeda dengan Indonesia, tidak saja relevan dari sudut materialnya melainkan juga bermasalah dari pangkal paradigmanya.

Dari latar belakang seperti inilah CLD-KHI mencoba menfungsikan diri dengan tiga gerakan pembongkaran. *Pertama*, membongkar paradigma ushul fikih lama dari yang bercorak teosentris menuju antroposentris, dari *eisegeses* menuju *exeges*, dari cara berfikir deduktif menuju induktif (*instiqra'iy*). *Kedua*, syariat harus diposisikan sebagai jalan yang berguna bagi tercapainya keadilan, persamaan, kemaslahatan dan penegakan HAM. *Ketiga*, memunculkan kaidah usul fikih alternatif seperti *al Ibrah bi al Maqosid la bi al Lafad* (hukum itu bukan ketentuan legal formalnya tetapi adalah ideal moral), *Jawaz Nashk al-Nushush bi al Maslakhah* (menganulir legal formal teks dengan logika kemaslahatan itu diperbolehkan) dan yang terakhir, *Yajuzu Tanqih al Nushush bi al Aql al Mujtama* (akal kolektif itu diperbolehkan untuk menyuling

dan mengedepit serta mengamandemen legal formal teks). Dengan pola pemikiran seperti inilah CLD-KHI dimentahkan oleh kolaborasi antara ortodoksi ulama dengan penguasa yang dalam hal ini adalah Maftuh Basuni yang berposisi sebagai Menteri Agama dengan alasan bertentangan dengan arus utama pemikiran Islam Indonesia dan kekhawatiran akan memunculkan keresahan dalam masyarakat.

Proses pementahan CLD-KHI ini dinilai oleh Triyono Lukman-toro sebagai kekalahan perempuan dalam politik hermeneutika,. Hal ini dikarenakan mazhab dominan pemikiran Islam di Indonesia adalah corak penafsiran yang bias gender dan kepentingan sosial politik. Proses pementahan ini juga dapat dimaknai karena seluruh produk tafsiran merupakan manifestasi dari kehendak untuk berkuasa. Oleh sebab itu menurut Miftahus Surur, perempuan dan pihak yang terkait dengan pementahan ini jangan bersedih dikarenakan masih ada proyek lain yang bisa dikerjakan yaitu internalisasi konsep gender dalam realitas masyarakat. Jikalau ini berhasil menurut Surur, kekuatan dan aturan apapun hanya akan menjadi cemoohan dan tidak akan memiliki pengaruh apapun.

Tema ini merupakan kelanjutan dari tema serupa yang diangkat pada tahun 2004 yang ditulis oleh Ninuk Mardiana Pambudi, dengan judul “Mensosialisasikan *Counter Legal Draft* Kom-pilasi Hukum Islam”, *Kompas*, Senin 11 Oktober 2004, p.43. Penulis adalah Redaktur *Kompas*.

Artikel ini secara garis besar menyoroti anggapan umum bahwa KHI, sebagai landasan hukum lebih fakultatif dan tidak imperatif, tetapi banyak menjadi acuan para hakim agama, KUA dan sebagian besar umat Islam sehingga ada keinginan untuk di undangkan. Dari fenomena inilah Depag, dalam hal ini Dr. Siti Musdah Mulia, meluncurkan CLD-KHI di Jakarta pada tanggal 4 Oktober 2004, dengan mengunkan lima perspektif yaitu: kemaslahatan umat, keadilan, kesetaraan gender, pluralisme, HAM dan demokrasi. Acara peluncuran ini dihadiri oleh: Husain Muhammad dari Ponpes. Dar at Tauhid, Cirebon. Abdul Muqsith Qhazali dari Tim pembaharu KHI. Thahir Azhari dari UI. Hasanudin AF dari Komisi Fatwa MUI, dengan moderator Ulil Absar Abdalla. CLH-KHI ini memuat 19 isu penting yaitu:

Tabel 4.12
Perubahan Isu-Isu Penting *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam

No	Isu Krusial	KHI	CLD-KHI
01	Pengertian perkawinan	Merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan	Bukan ibadah tetapi hubungan sosial kemanusiaan biasa
02	Wali nikah	Menjadi salah satu rukun perkawinan	Bukan rukun perkawinan. Perempuan boleh menikahkan dirinya sendiri
03	Pencatatan	Tidak termasuk rukun perkawinan, hanya kewajiban administratif	Rukun perkawinan, karenanya perkawinan tidak sah tanpa pencatatan
04	Batas usia perkawinan	16 tahun bagi calon istri dan 19 tahun bagi calon suami	19 tahun, dengan tidak membedakan antara calon istri dan calon suami
05	Mahar	Wajib diberikan oleh calon suami kepada calon istri	Wajib diberikan oleh calon suami atau calon istri atau kedua-duanya sesuai adad setempat
06	Kawin beda agama	Haram dilakukan secara mutlak	Boleh dilakukan selama dalam batas untuk mencapai tujuan perkawinan
07	Poligami	Boleh dilakukan dengan persyaratan	Haram dilakukan
08	Hak cerai istri dan suami	Istri tidak mempunyai hak untuk menceraikan dan hak untuk merujuk suami	Istri mempunyai hak untuk menceraikan dan merujuk suaminya (setara dengan hak suaminya)
09	Iddah	Iddah hanya untuk istri, tidak untuk suami	Iddah dikenakan bagi istri dan suami
10	Ihdad	Ihdad hanya untuk istri tidak untuk suami	Ihdad dikenakan bagi suami dan istri
11	Pencarian nafkah	Menjadi kewajiban suami	Kewajiban bersama antara suami dan istri, tugas reproduksi istri lebih bernilai daripada tugas pencarian nafkah
12	Perjanjian perkawinan	Tidak mengatur soal jangka waktu perkawinan	Mengatur soal jangka waktu perkawinan

13	Nusyus	Nusyus hanya dituduhkan kepada istri	Nusyus dapat dituduhkan kepada suami atau istri
14	Waris beda agama	Beda agama adalah penghalang untuk waris mewarisi	Beda agama bukan penghalang untuk waris mewarisi
15	Hak dan kewajiban	Hak dan kewajiban suami istri tidak sama, timpang	Hak dan kewajiban suami istri setara
16	Bagian anak laki-laki dan perempuan	Bagian anak laki-laki dan anak perempuan adalah 2 : 1	Bagian anak laki-laki dan anak perempuan adalah 1 : 1 atau 2 : 2
17	Wakaf beda agama	Orang beda agama dilarang memberi dan menerima wakaf	Dibolehkan orang beda agama untuk memberi dan menerima wakaf
18	Anak di luar nikah	Hanya punya hubungan saling mewarisi dengan ibunya, sekalipun ayah biologisnya sudah diketahui	Jika diketahui ayah biologisnya maka anak tetap memiliki hak waris dari ayah biologisnya
19	Aul dan Radd	Dipakai	Dihapuskan

2. Pro Kontra Khatib Perempuan

Dalam menanggapi fenomena-fenomena Amina Wadud yang menjadi imam dan khatib shalat Jum'at, *Kompas* menghadirkan dua sudut pandang yaitu sudut pandang sosiologi agama yang menganggap hal tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperdebatkan dan sudut pandang fikih yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang meracuni agama. Politik pemaknaan yang dilakukan *Kompas* dapat kita jumpai lagi dalam kajian mengenai hal ini. Awalnya *Kompas* memuat artikel yang menganggap fenomena Amina Wadud sebagai pembaharuan pemikiran dalam Islam sebagai upaya dekonstruksi teks berwawasan gender, selanjutnya *Kompas* memuat artikel yang menganggap Amina Wadud telah melenceng dari ajaran Islam dan akhirnya *Kompas* menutup kajian ini dengan memuat artikel yang kembali ke sikap awal yaitu apa yang dilakukan Amina Wadud tersebut telah sesuai dengan visi Islam.

Pusat diskusi terletak pada fenomena Amina Wadud yang menjadi khatib dan imam shalat Jum'at pada tanggal 18 Maret 2005 di Amerika. Fenomena ini menurut Fahriza Halim jangan dipahami dalam perspektif fikih tetapi harus di lihat dalam frame sosiologi. Hal ini dikarenakan Islam di Amerika adalah Islam yang kompleks,

tidak monolitik seperti dunia Islam pada umumnya yang menempatkan pria sebagai otoritas tunggal dalam penafsiran agama bahkan dalam ruang sosial dan politik. Salah satu ciri khas Amerika adalah keterbukaan, sehingga pengetahuan menjadi hak masyarakat (termasuk perempuan) yang dapat diakses secara terbuka. Islam di Amerika juga tidak hanya berasal dari imigran asing yang secara kebetulan beragama Islam yang teentunya membawa budaya lokal masing-masing tetapi juga berasal dari generasi ke-2 bahkan ke-3 dari para imigran Islam terdahulu yang lahir, hidup dan berbudaya Amerika. Selain itu juga banyak Muslim di Amerika yang merupakan pindahan (konversi) dari agama lain yang wajar apabila melihat dan menilai corak dan pemahaman Islam arus utama yang bercorak patriarkhi sebagai sesuatu yang aneh. Dari hal-hal inilah kemudian berkembang proses pembongkaran terhadap monopoli otoritas dan absolutitas penafsiran yang selama ini merupakan hak pria oleh perempuan. Jadi apa yang dilakukan Amina Wadud itu bukan mengajarkan keimanan baru karena memang Nabi Muhammad tidak pernah melarang perempuan pada masa itu menjadi Imam.

Gagasan Fahriza Halim ini dibantah oleh Qotrun Nada, yang mengatakan dalam tradisi Islam tidak hanya otoritas pria yang berperan tetapi banyak pula perempuan yang aktive dan terlibat dalam dunia publik sehingga analisa Halim itu menurutnya tidak sesuai dengan fakta sejarah. Yang menarik dari Qotrun Nada (pengurus Hizbut tahrir Indonesia) adalah pernyataannya bahwa meskipun dalam fakta sejarah kaum muslimin perempuan banyak berperan dalam dunia publik yang menandakan adanya akses pengetahuan kepada perempuan tetapi realitasnya tidak ada dari perempuan-perempuan saat itu yang berminat dan berkeinginan menjadi khatib dan imam shalat. Hal ini dikarenakan mereka merasa itu tidak akan mendapat ridho Allah sebab sesungguhnya hidup bahagia di dunia itu menurutnya justru ketika mereka terikat oleh aturan-aturan Allah dan takut dalam keliaran dunia, sehingga apa yang dilakukan Wadud itu tidak hanya menjadi imam bagi laki-laki yang memang masih menjadi perdebatan dalam fikih tetapi juga membiarkan orang shalat tanpa menutup aurat dan mencampurkan barisan laki-laki dan perempuan yang keduanya dinilai Qotrun Nada sebagai kharam menurut fikih.

Kedua artikel ini mendapat tanggapan dari Dea Dahlia, yang secara substansial membenarkan pendapat Fahriza Halim tetapi juga mengiyakan pendapat Qortun Nada tentang diperolehnya akses publik oleh perempuan pada masa Islam awal. Pertanyaan-

nya, mengapa akses publik itu terjadi pada kebudayaan yang kental penghinaan dan diskriminasi terhadap perempuan? Hal ini menurut Dahlia, karena visi Islam yang secara konsisten mengunggul egalitarianisme moral dan spiritual tanpa mempedulikan jenis kelamin. Visi yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad ini kemudian berbalik arah. Hal ini terjadi 10 tahun setelah kematiannya, dikarenakan otoritas politik saat itu sangat androsentris dan mendorong agama pada kungkungan mazhab patriarkhi. Dari sinilah akhirnya muncul pemahaman yang bias gender dalam bahasa agama. Akhirnya Dea berpendapat apa yang dilakukan oleh Wadud itu bukan upaya untuk merusak keimanan tetapi mencoba mengembalikan visi Islam dalam konteks kekinian.

Tema Khatib Perempuan dengan fokus kajian fenomena Amina Wadud juga pernah diangkat rubrik Swara *Kompas* pada tahun 2004 melalui artikel Sri Rahayu Arman, "Khatib Perempuan", *Kompas*, Senin 25 Oktober 2004, p. 44. Penulis adalah aktifis JIMM Jakarta.

Fokus kajian artikel ini adalah fenomena Amina Wadud yang menjadi khatib di Masjid Claremont main Road di Cape Town, Afrika Selatan. Dalam fikih Islam, khatib dan imam harus laki-laki. Pemahaman ini didasarkan atas tiga sebab. *Pertama*, perempuan sholat di masjid itu tidak sunnah. Ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi: "Janganlah melarang perempuan-perempuan kamu sekalian untuk datang ke masjid tetapi rumah lebih tepat baginya. Sholat perempuan di tempat tidur lebih baik daripada ia sholat di ruang tamu dan sholat di serambi rumah lebih baik daripada di masjid". Menurut Rahayu, hadits ini bisa dirujuk dalam kitab *As-Sunnah al Kubro*, jus III, halaman 132. Dari hadits inilah keluar hukum makruh bagi perempuan untuk sholat di masjid dikarenakan untuk menghindari fitnah. Hadist ini menurut Rahayu, tidak mengindikasikan ketidakbolehan perempuan sholat berjamaah dan berinteraksi di masjid. Persoalannya situasi kultural masyarakat Arab saat itu belum benar-benar aman bagi perempuan.

Kedua, adanya anggapan bahwa perempuan itu kurang berakal dan beragama. Anggapan ini didasarkan atas hadits Abu Hurairah: "Wahai kaum perempuan bersedekahlah karena aku melihat kamu sekalian sebagai penghuni neraka paling banyak. Para perempuan bertanya: "Mengapain wahai Rasul?" Nabi menjawab, "Kamu sering mengumpat dan melupakan kebaikan orang, aku tidak sekali-kali tidak melihat orang yang dikatakan sempit akal dan kurang agamanya tetapi bisa meruntuhkan keteguhan laki-laki selain kamu. Mengapa kami dianggap sempit akal dan kurang agama

wahai Rasul? Nabi Menjawab, “Bukankah kesaksian perempuan dianggap setengah dari kesaksian laki-laki?”, “Ya”, jawab mereka, itulah yang dimaksud sempit akal, bukankah ketika sedang haid wanita tidak sholat dan tidak puasa?”, “Ya”, jawab mereka, itulah yang dimaksud kurang agama”.

Hadist ini menurut Rahayu, kebanyakan dipahami bahwa dikarenakan kurang akal dan agama itulah maka perempuan dilarang menjadi pemimpin, imam shalat dan khatib. Menurutnya hadits ini perlu ditelaah ulang karena tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan al Qur’an. *Ketiga*, adanya anggapan suara perempuan itu aurat dan mengundang hawa nafsu. Anggapan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar: “Perempuan adalah aurat sehingga apapun yang berbau perempuan adalah jerat-jerat setan”. Dari hadits inilah akhirnya perempuan dilarang berkhotbah karena suara perempuan dianggap hawa nafsu. Menurut Rahayu anggapan ini adalah anggapan yang dipengaruhi budaya pra Islam yang beranggapan perempuan diciptakan sebagai penggoda.

Dari ketiga hadits ini, menurut Rahayu tidak memadai untuk dijadikan dalil untuk menolak perempuan berkhotbah dan perlu juga memahami hadits tersebut secara kontekstual dalam perspektif ruang dan waktu.

3. Membongkar Tafsir Bias Gender

Tema ini membingkai pembongkaran pada dua hal sekaligus yaitu pemaknaan ulang konsep muhrim yang tidak semata-mata harus dipahami secara fisik tetapi juga bisa diartikan sebagai perlindungan hukum. Aspek kedua adalah pembongkaran pelaksanaan legalitas syariat Islam di Aceh yang bias gender dan dinilai lebih banyak mendatangkan masalah baru daripada penyelesaian masalah.

Salah satu aspek yang menjadi pemicu gerakan pembongkaran tafsir adalah fatwa MUI yang mengharamkan perempuan Indonesia menjadi TKI karena adanya hadits yang menyatakan: “Janganlah bepergian seorang perempuan melainkan ada mahram”. Fatwa pengharaman TKI ini muncul karena banyaknya kasus-kasus yang mendera TKI seperti perkosaan, pelecehan, penganiayaan dan penelantaran. Fatwa ini menurut Maria Ulfa, tidak akan menyelesaikan masalah dan hanya mengedepankan membenaran teks, sehingga semua produk MUI yang berbentuk fatwa menjadi sesuatu yang ditelantarkan oleh realitas. Bagi perempuan Indonesia mencari pekerjaan didalam negeri juga susah sehingga menjadi

TKI merupakan pilihan alternatif yang dinilai terbaik yang saling menguntungkan baik bagi negara maupun bagi si perempuan. Oleh sebab itu seharusnya yang keluar bukanlah fatwa tetapi redefinisi kontekstual terhadap teks yang memberi kemaslahatan bersama. Ini bisa dilakukan dengan cara memaknai ulang konsep *mahram*. Konsep ini jangan dipahami secara absolut dengan tafsiran fisik tetapi juga bisa dipahami dalam bentuk bantuan perlindungan hukum terhadap TKI perempuan.

Upaya redefinisi teks ini oleh Samsu A. Hasan dinilai sedang menemukan momentum dan menjadi kecenderungan baru dalam kajian di Pesantren. Redefinisi teks ini juga penting menurut Zubaidah Djohar untuk melihat pemberlakuan syariat Islam di Aceh yang dipahami sebatas, salah satunya, kewajiban berjilbab. Hal ini terjadi dikarenakan corak penafsiran terhadap teks masih patriarkhi yang diperparah dengan pembakuan tafsiran itu sebagai kebenaran mutlak. Menurut Zubaidah apabila dicermati secara seksama pemberlakuan syariat Islam di Aceh tidak memberikan manfaat baru melainkan mendatangkan masalah baru. Ini bisa dibuktikan dengan kondisi perempuan Aceh yang ada dipengungsian yang kurang mendapat kebutuhan spesifiknya, melahirkan tanpa fasilitas yang memadai, menyusui dengan kondisi fisik yang lapar dan kekuarangan gizi, kondisi lingkungan yang kotor dan kurangnya air bersih. Pertanyaannya adalah kenapa dalam kondisi seperti ini syariat Islam tidak hadir tetapi yang muncul adalah kewajiban berjilbab dan hukum cambuk, dimana signifikansinya?

4. Wacana Nabi Perempuan

Ada tiga pendapat terkait wacana perempuan sebagai Nabi. *Pertama*, pendapat yang mengakui perempuan dapat menjadi Nabi dan Rasul. Ini adalah pendapat Muhammad Abu Bakar al Qobri. Alasannya dalam beberapa ayat perempuan juga mendapat wahyu (al Qoshos: 7) dan mu'jizat. Alasan lainnya, perempuan dan laki-laki adalah sama-sama hamba Allah sehingga sama-sama berhak menjadi Nabi dan Rasul keutamaan itu ukurannya bukan jenis kelamin melainkan ketaqwaan (al Hujurat : 13). *Kedua*, pendapat yang mengakui perempuan menjadi Nabi tetapi tidak menjadi Rasul. Ini adalah pendapat Ibn Hazm dan al Qurtubi. Alasannya semua makhluk yang ada di alam ini memiliki Nabi (al Fathir: 24, al An'am : 38). Alasan lainnya ciri untuk Nabi adalah mendapat wahyu dan mu'jizat dari Allah dan ternyata perempuan mendapatkannya dan hadist Rosul sendiri menyatakan ahli surga paling utama dari

perempuan adalah Maryam, Aisyah, Khatijah dan Fatimah. *Ketiga*, pendapat yang tidak mengakui kedua-duanya. Ini adalah pendapat jumbuh ulama yang dipelopori oleh Fahrudin Arrozie, Muhammad Abdullah al Asyali, Jalalain dan Az-Zamahsari. Alasannya kata *auha* itu bukan diartikan wayu melainkan ilham.

5. Wacana Perempuan Menjadi Pemimpin

Perempuan menjadi pemimpin merupakan realitas yang sangat susah dalam Islam. Apalagi konteks pemimpin ini dalam organisasi-atau lembaga publik. Dari sinilah sebagian kader Muhammadiyah menyarankan agar perempuan diberi kesempatan menjadi pemimpin organisasi tersebut, meskipun buktinya sampai sekarang keinginan itu tidak terwujud.

Tema ini juga bukan merupakan tema baru di rubrik *Swara Kompas*. Setidaknya pada 2004 terdapat satu artikel yang membahas tema ini, yaitu artikel dari Imam Cahyono, "Paradok Kepemimpinan Perempuan", *Kompas*, Senin 4 Oktober 2004, p. 39. Penulis adalah aktivis JIMM Yogyakarta.

Artikel ini mengawali kajian dengan mengungkapkan data dari majalah Forbes edisi 6 september 2004 yang melakukan riset terhadap 100 *the World Most Powerful Women* (perempuan terkuat dan berpengaruh di dunia). Ada 12 perempuan Asia, diantaranya : Sonia Gandhi (Pemimpin Partai Kongres India), Megawati Sukarno Putri (Presiden Republik Indonesia), Gloria Macapagal Aroyo (Presiden Filipina), Khaleda Zia (Perdana Menteri Banglades), Candrika Kamaratunga (Presiden Srilangka) dan Aung San Suu Kyi (Aktivis Prodemokrasi di Myanmar, Peraih Nobel Perdamaian). Fenomena ini menurut Imam, memunculkan beberapa hal, *pertama*, dapat mendobrak pandangan konservatif yang condong menempatkan perempuan sebagai orang kedua, terjadi paradok. Menurutnya negara Asia yang mayoritas beragama Islam dan Kong Hu Cu yang cenderung patriarkhi ternyata berhasil melahirkan pemimpin perempuan. *Kedua*, kepemimpinan perempuan tidak bisa diharapkan dari pengaruh laki-laki, garis dinasti dan karisma. Sonia Gandhi tidak bisa dilepaskan dari Gandhi dan Megawati dari Sukarno.

Adapun artikel-artikel yang ditulis oleh para wartawan *Kompas* yang merupakan review terhadap kegiatan yang memiliki arah dan fokus kajian yang sama dengan *Swara* adalah sebagai berikut:

- a. Ninuk M. Pambudi, "Pesantren Sebagai Agen Perubahan Isu-Isu Perempuan", *Kompas*, Senin 17 Januari 2005, p. 37.
- b. Ninuk M. Pambudi, "Pendapat dan Pemikiran Baru Tentang Perempuan di Dalam Muslimah Reformis", *Kompas*, Senin 28 Februari 2005, p. 43.
- c. Ninuk M. Pambudi, "Kembang Setaman perkawinan : Upaya Mendudukkan Relasi Seami Isteri Yang Lebih Adil dan Setara", *Kompas*, Senin 18 April 2005, p. 41.
- d. Maria Hartiningsih, "Dinamika Kajian Perempuan dan Demokrasi", *Kompas*, Senin 30 Mei 2005, p. 40.
- e. Ninuk M. Pambudi, "Buat Perjanjian Dulu Sebelum Saya Ucapkan "Saya Terima", *Kompas*, Senin 27 Juni 2005, p. 43.
- f. Ninuk M. Pambudi, "Mencermati RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005, p. 45.
- g. Maria Hartiningsih, "Pemerintah Belum Begitu Melek Terhadap Persoalan KDRT", *Kompas*, Sabtu 26 November 2005, p. 42.
- h. Maria Hartiningsih, "Keyakinan Thoraya A. Obaid" *Kompas*, Sabtu 26 November 2005, p. 44.
- i. Ninuk M. Pambudi, "Ketidakadilan, Marginalisasi dan Teror Bom", *Kompas*, Sabtu 3 Desember 2005, p.45
- j. Ninuk M. Pambudi, "Wanita Indonesia : Membongkar Akar Ketidakadilan Melalui Pesantren", *Kompas*, Sabtu 24 Desember 2005, p. 58.

Ada empat tema yang di usung oleh artikel-artikel di atas yaitu pembongkaran teks bias gender, konsep harta dalam perkawinan, pesantren dan akar ketidakadilan dan terakhir prinsip teologis RUU APP.

Tabel 4.13
Pemetaan Tema Kajian Artikel Rubrik Swara dari Penulis *Kompas*

No	Tema Kajian	Penulis	Judul Artikel
01	Pembongkaran teks Bias Gender	Ninuk MP	Kembang Setaman perkawinan : Upaya Mendudukkan Relasi Seami Isteri Yang Lebih Adil dan Setara
		Ninuk MP	Pendapat dan Pemikiran Baru Tentang Perempuan di Dalam Muslimah Reformis
		Maria H	Dinamika Kajian Perempuan dan Demokrasi
		Maria H	Pemerintah Belum Begitu Melek

			Terhadap Persoalan KDRT
		Maria H	Keyakinan Thoraya A. Obaid
02	Konsep Harta Dalam Perkawinan	Ninuk MP	Buat Perjanjian Dulu Sebelum Saya Ucapkan “Saya Terima
03	Perspektif Teologis RUU-APP	Ninuk MP	Mencermati RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi
04	Pesantren dan Akar Ketidakadilan	Ninuk MP	Pesantren Sebagai Agen Perubahan Isu-Isu Perempuan
		Ninuk MP	Ketidakadilan, Marginalisasi dan Teror Bom
		Ninuk MP	Wanita Indonesia : Membongkar Akar Ketidakadilan Melalui Pesantren

Berikut adalah deskripsi dari tema-tema kajian artikel rubrik Swara yang merupakan rangkuman dari beberapa tema dan arah yang sama.

1. Pembongkaran Teks Bias Gender

Pembongkaran teks ini terkait beberapa isu penting yaitu relasi suami istri dalam keluarga yang lebih memposisikan istri sebagai obyek, poligami, pernikahan beda agama, pemahaman fikih yang diskriminatif dan Undang Undang perkawinan yang tidak adil.

Untuk mengawali pembongkaran teks ini, sebagai salah satu acuan dihadirkan buku Siti Musdah Mulia yang berjudul cukup profokatif yaitu “Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Kegamaan”, yang membahas berbagai hal mengenai perempuan dalam Islam dari perspektif yang berkeadilan terhadap perempuan dan laki-laki, perspektif demokrasi, HAM dan Pluralisme Agama, menyangkut wacana tentang pernikahan lintas agama, perempuan sebagai pemimpin, perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga dan lain-lain. Pada intinya buku ini mencoba membongkar teks, tentang, oleh dan untuk perempuan. Untuk memperluas referensi pembongkaran teks ini dihadirkan buku kedua yang merupakan hasil dari Forum Kajian Kitab Kuning atas kitab *Uqud al Lujain* yang dinilai bias gender yang berjudul : “Kembang Setaman Perkawinan: Upaya Mendudukkan Relasi Suami Isteri Yang Lebih Adil Dan Setara”. Inti buku ini adalah upaya untuk membongkar pemahaman agama yang seharusnya merupakan produk budaya masa lalu tetapi dilestarikan dan dibakukan sebagai paket yang absolut

tentang salah satu aspek dari agama yang terkait dengan realasi suami isteri.

Dari kedua buku rujukan inilah arah pembongkaran teks masuk pada wilayah yang lebih fokus yang salah satunya adalah penelaahan ulang konsep poligami yang dilakukan dengan membaca secara kritis teks-teks agama dan teks pemerintah yang bernuansa bias gender seperti UU. No.1 tahun 1974 dan KHI yang dinilai sebagai pelegalan negara terhadap praktek poligami atas restu dari para elit agama.³⁰ Dari sinilah akhirnya Husain Muhammad berpendapat tentang perlunya reinterprestasi terhadap pandangan agama dan rekonstruksi terhadap pemikir-pemikir keagamaan dengan visi kesetaraan³¹. Intepretasi teks juga dipertegas oleh Obaid untuk meminimalisir problek-problek berpendudukan yang terkait dengan perempuan.

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam proyek ini adalah Faqihuddin Abdul Qodir dan Husain Muhammad dari Fahmina Insitute, Abdul Muqsid Ghazali dari The Wahid Institute, Syafii Anwar dari ICIP, Ruhani Dzuhayatin dari PSW UIN Yogyakarta, Nasarudin Umar dari UIN Jakarta, Sinta Nuriyah dari FK3, Ulil Absar Abdalla dari JIL dan Zuhairy Misrawi dari P3M.

Tema “Pembongkaran Tafsir Bias Gender” yang salah satunya diarahkan pada poligami, bukanlah tema baru tetapi merupakan tema sentral dari rubrik Swara tidak hanya pada tahun 2005 tetapi juga tahun-yahun sebelumnya. Pada tahun 2004, kajian tentang poligami melibatkan lima artikel dalam perspektif yang berbeda meliputi :

- a. Farid Muttaqin, “Membangun Gerakan Anti Poligami Melalui Pesantren”, *Kompas*, Senin 23 Agustus 2004, p.47. Penulis adalah aktivis Puan Amal Hayati Jakarta.
- b. Mustafa Muchdor, “Gerakan Anti Poligami : Sebuah Afirmasi”, *Kompas*, Senin 6 September 2004, p. 47. Penulis adalah alumni UIN Jakarta.
- c. Ayang Utriza, “Islam, Poligami dan Perempuan”, *Kompas*, Selasa 21 September 2004, p. 37. penulis adalah alumni UIN Jakarta dan pascasarjana EHESS Paris.

³⁰Lihat dalam Maria Hartiningsih, “Dinamika Kajian Perempuan dan Demokrasi”, *Kompas*, Senin 30 Mei 2005, p.40.

³¹Lihat dalam Maria Hartiningsih, “Pemerintah Belum Begitu Melek Terhadap Persoalan KDRT”, *Kompas*, Sabtu 26 November 2005, p. 42

- d. Tiar Anwar Bahtiar, "Poligami Harus di Lihat Secara Arif: Tanggapan untuk Ayang Utriza", *Kompas*, Senin 26 Oktober 2004, p. 44. Penulis adalah mahasiswa pascasarjana UI.
- e. Diah Irawati, "Menanggapi Poligami Dengan Arif : Tanggapan Untuk Tiar Anwar", *Kompas*, Senin 29 November 2004, p. 36. Penulis adalah alumni UIN Jakarta.

Kajian tentang poligami di rubrik Swara harian *Kompas* pada tahun 2004, menjadi kajian menarik setelah dimuatnya artikel Ayang Utriza. Menurut Ayang, secara qoth'i, poligami adalah haram. Artikel ini ditanggapi oleh Tiar Anwar menurutnya, tulisan Ayang itu merupakan penilaian yang tidak adil karena menurutnya banyak praktik poligami yang diakui atas dasar Islam seperti keharmonisan karena dilandasi kecintaan dan ketaqwaan kepada Allah. Dalam kondisi seperti inilah Diah Irawati berpendapat, jika pernikahan normal saja banyak terjadi kekerasan, maka hal tersebut akan lebih besar terjadi pada poligami. Menurut Diah poligami akan semakin menegaskan dan menguatkan dominasi laki-laki atas perempuan.

2. Konsep Harta dalam Perkawinan

Isu utama yang diangkat adalah, pembagian harta gono gini yang lazimnya 50 berbanding 50, itu dinilai *Kompas* tidak adil, sehingga harus diperjelas hal istri untuk mendapat nafkah atas dirinya yang menjadi otoritas haknya dan nafkah bersama.

Pemahaman yang lazim di masyarakat apabila terjadi perceraian terkait dengan harta adalah, harta yang diperoleh sebelum proses perkawinan adalah hak dan milik yang mendapatkannya sedangkan harta yang diperoleh selama perkawinan disebut sebagai harta gono-gini yang pembagiannya adalah 50:50 tanpa melihat siapa yang mendapatkan harta itu (baik suami atau istri). Fenomena inilah yang kemudian di cari jalan keluarnya oleh Lutfie Fathullah (dosen Pascasarjana UIN Jakarta) dengan merujuk praktik serupa di Mesir dan Arab Saudi. Menurutnya, harta yang dibawa suami adalah milik suami dan harta yang dibawa isteri adalah milik isteri sedangkan harta yang didapat selama proses perkawinan adalah milik yang mendapatkannya. Secara sepintas konsep ini merugikan para istri yang tidak bekerja tetapi menurutnya di Islam terdapat konsep nafkah. Oleh karena itu sebelum perkawinan seharusnya ada perjanjian dengan calon suami tentang

berapa nafkah yang diberikan suami yang menjadi milik isteri dan berapa nafkah yang diberikan suami untuk keperluan bersama.

3. Perspektif Teologis RUU-APP

Tema ini dengan tegas dipahami bahwa RUU APP yang didukung oleh kalangan Islam bisa menjadi bumerang apabila tidak disikapi secara cerdas dan jernih.

Dari sisi teologis, RUU-APP ini dikerangkakan oleh pandangan sebegini besar umat Islam yang salah satunya terkait dengan larangan menceritakan kisah-kisah cabul. Pertanyaannya adalah kalau RUU ini disetujui bagaimana dengan kyai yang membaca *Uqud al Lujain* yang menjadi kewajiban rutinitas dikalangan pesantren saat ramadhan dan bagaimana dengan kyai yang membaca Surat Nabi Yusuf, apakah juga perlu ditangkap oleh aparat karena membaca, mengajarkan dan menyebarkan kisah porno?

4. Pesantren dan Akar Ketidakadilan

Tema ini mengedepankan eksistensi pesantren yang sejak awal telah aktif dalam pendidikan dan pembelaan terhadap perempuan.

Ada beberapa pesantren yang memang identik dengan ketidakadilan gender, tetapi menurut Farcha Ciciek dari Rahima dan Devisi Perempuan P3M dan Kamala Cabtrakirana dari Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, menilai pesantren dewasa ini mampu menjadi agen perubahan untuk membongkar kontradiksi yang dialaminya karena hegemoni dan pembenaran teologis serta keragaman kultural. Ini bisa dilihat dengan semakin intensnya kajian-kajian tentang perempuan yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri. Ini bisa dilihat dari fenomena PP. Kempek Cirebon yang dipimpin oleh Afwah Mumtazah dan PP. Cipasung Jabar yang dipimpin oleh Djuju Zubaidah, bahkan PP Al-Mukmin, Ngruki, terlepas dari materi yang diajarkan, telah menempatkan pendidikan khusus tentang masalah perempuan.

Upaya untuk membongkar ketidakadilan melalui pesantren sebenarnya menurut Abdul Muqsid sudah dilakukan sejak abad ke-19 melalui upaya menggugat ketertinggalan perempuan, praktik poligami, pernikahan dini dan perceraian yang sewenang-wenang oleh suami. Upaya ini dipertegas lagi pada tahun 1946 dengan meng-golkan UU. No. .22 yang salah satu isinya adalah ketentuan

pencatatan terhadap perkawinan, perceraian dan rujuk. Pada tahun 1957 organisasi perempuan berhasil mendudukkan wakilnya dilembaga legislatif. Gerakan ini menemukan momentumnya pada era sekarang yang dipelopori oleh Sinta Nuriyah, Siti Musdah Mulia, Nasarudin Umar, Lies Makhroes Natsir, dan Husaian Muhammad. Meskipun di satu sisi pesantren mampu sebagai agen perubahan tetapi hasil penelitian Lies Natsir di beberapa pesantren menunjukkan adanya kesediaan perempuan untuk melakukan kegiatan teror (bom bunuh diri). Ini terjadi dikarenakan perempuan menjadi kelompok marginal dalam struktur masyarakat dan melakukan bom bunuh diri merupakan upaya untuk menjadikan dirinya bermakna terutama bagi kelompoknya. Fenomena ini secara mendasar juga dipicu oleh tiga hal penting yaitu wajah keberagaman dewasa ini yang kehilangan sisi humanisnya, fikih yang lebih berorientasi pada dimensi vertikal daripada sosial dan kecenderungan membaca teks keagamaan secara tektual dan terisolasi dari konteks.

C. PEMETAAN ARTIKEL KAJIAN KEISLAMAN DI RUBRIK BENTARA HARIAN *KOMPAS*

Dari sembilan artikel kajian keislaman yang dimuat rubrik Bentara harian *Kompas*, dari sisi geografis dapat dipetakan menjadi tiga yaitu Jakarta dengan 4 penulis yaitu Sukidi, Ahmad Sahal, jansen Sinamo dan Lutfie As-Syaukani, Yogyakarta dengan 2 penulis yaitu Ruslani dan Zainal Abidin Baqir dan yang terakhir penulis dari luar negeri satu orang yaitu Robert W. Hefner.

Tabel 4.14

Pemetaan Geografis Artikel Kajian Keislaman Rubrik Bentara Harian *Kompas*

No	Tempat Tinggal	Nama	Aktivitas
01	Jakarta	Sukidi	Muhammadiyah
		Ahmad Sahal	Freedom Institute
		Jansen Sinamo	Institute Mahardika
		Lutfie Asyaukani	Paramadina
02	Yogyakarta	Ruslani	Univ. Sanata Darma
		Zainal Abidin Baqir	UGM
03	Luar Negeri	Robert W. Hefner	Boston University

Berdasarkan tema kajian kesembilan artikel ini, secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam dua tema, *pertama*, gagasan “Protestanisme Islam”. Gagasan protestanisme Islam di usung oleh Sukidi, Robert W. Hefner, Jansen Sinamo, Ahmad Sahal, Ruslani dan Lufie Asyaukani. *Kedua*, “Islam dan Modernitas”, yang di usung oleh Zainal Abidin Baqir.

Tabel 4.15
Pemetaan Tema Kajian Arikel Rubrik BentaraHarian *Kompas*

No	Tema Kajian	Penulis	Judul Artikel
01	Gagasan Protestanisme Islam	Sukidi	Pengembaraan Gagasan Protestanis-me Islam
		Robert W. Hefner	Islam dan Reformasi Protestan: Tanggapan Untuk Sukidi
		Sukidi	Etika Protestan Muslim Puritan: Muhamadiyah Sebagai Reformasi Islam Model Protestan
		Jansen H. Sinamo	Berkenan Pada Tuhan Dan Berkenan Pada Duni : Meramaikan Sukidi dan Robert H. Hefner
		Sukidi	Teologi Liberal Untuk Islam Liberal
		Ahmad Sahal	Anti Liberalisme Dari Kanan
		Ruslani	Dari Sinetron Religius Ke Emerging Reason
02	Agama dan Peradaban	Zainal Abidin Baqir	Tantangan Biotis Agama-Agama

Berikut adalah deskripsi pemetaan tema kajian tersebut yang merupakan penggabungan ide dari beberapa artikel yang memiliki arah dan tema yang sama.

1. Gagasan Protestanisme Islam

Tema ini mengedepankan pentingnya mengusung gagasan protestanisme Barat untuk pembaharuan dan pencerahan dalam Islam yang intinya mencakup tiga aspek yaitu memadukan akal, Qur’an dan peradaban, menggugat konservatisme beragama dan anggapan bahwa manusia sejak azali adalah rasional, humanis dan independen.

Gagasan Protestanisme Islam yang di usung oleh Sukidi merupakan tema sentral. Setidaknya ada tujuh artikel dari sembilan artikel yang terkait dengan tema ini. Secara konseptual menurut Sukidi, tema ini di impor dari gagasan Calvinis di Eropa yang bersumber dari empat ajaran dasar yaitu doktrin predistination, pencarian keselamatan, asketisme dunia dan rasionalisasi. Keempat doktrin inilah yang merupakan inti gerakan reformasi Protestan yang memicu pencerahan di Eropa. Menurut Robert Hefner, meskipun ide-ide reformasi Protestan mendapat tempat di Eropa dalam bentuk purifikasi dalam Kristen tetapi tidak bebas nilai. Setidaknya ada hal-hal negatif yang menyertai perjalanan Reformasi Protestan dalam mengantarkan Eropa menuju pencerahan yaitu pembersihan etnis keagamaan yang dipicu konflik politik keagamaan.

Secara substansial, gagasan Protestanisme Islam, menurut Sukidi terfokus pada tiga aspek yaitu: upaya mengkombinasikan akal-Qur'an dan peradaban, menggugat konservatisme dalam beragama dan pemikiran bahwa manusia secara azali adalah rasional-humanis-independen. Ketiga aspek inilah yang dipertegas oleh Lutfie As-Syaukani tentang proyek pencerahan Islam yang akar-akarnya dapat dilacak dalam diri dan pemikiran Ibn Rusd yang menurutnya mampu mendamaikan wahyu dengan akal, filsafat dengan agama dan para Nabi dengan Aristoteles.

Menggugat konservatisme beragama, yang merupakan salah satu dari tiga aspek dari gagasan protestanisme Islam dipertegas oleh Ahmad Sahal dengan menunjukkan bahaya konservatisme beragama pada masa lalu yang mewujud pada pemikiran Maistre dan Schimit. Sedangkan Ruslani mencoba membongkar konservatisme beragama ini dalam perspektif kekinian dalam bentuk pembakuan pemikiran masa lalu dan terus dilestarikan sepanjang sejarah dan bahkan dianggap sebagai ajaran mutlak dan satu-satunya kebenaran. Ruslani juga berupaya menggugat ortodoksi kegamamaan yang untuk sementara waktu memiliki kekuatan terbesar dalam menyebarkan tafsir keagamaan secara tunggal.

Contoh dari gagasan protestanisme Islam di Indonesia, menurut Sukidi bisa terwakili dalam JIL dan Muhammadiyah. JIL yang merupakan representasi dari Islam Liberal di Indonesia menurutnya harus mewarisi gerakan Reformasi Protestan dan Pencerahan Eropa. Kedua gerakan ini sangat penting untuk dapat memberikan fondasi dasar keilmuan dan aksi. Nilai positif dari gerakan Reformasi Protestan yang dapat diwarisi JIL adalah kebebasan dalam membongkar teks dan konservatisme di satu sisi dan di sisi lain mencanangkan komunitas wacana yang dapat

mendorong percepatan reformasi Islam, sedangkan nilai positif dari pencerahan Eropa adalah liberalisme ideologi dan agama yang mengkombinasikan antara politik kebebasan, kebijakan sosial dan independensi akal.

Selain JIL, gagasan Protestanisme Islam di Indonesia mewujudkan dalam organisasi Muhammadiyah yang menurut Sukidi memiliki empat arah sasaran utama yaitu kembali ke kitab suci, menjunjung tinggi nalar, purifikasi iman yang dipadukan dengan semangat ijtihad dan yang terakhir asketis yang mengubah dunia. Keempat arah dasar ini menurutnya tidak beda dengan doktrin kalvinis Eropa dalam mengusung reformasi Protestan. Sikap asketisme yang mengubah dunia dipraktikkan dengan sempurna oleh Ahmad Dahlan yang di dalam dirinya menyatu ideologi muslim puritan dengan asketisme yang memunculkan etos kerja yang luar biasa. Inilah yang menarik Jansen H. Sinamo untuk meneliti bagaimana asketisme yang mengubah dunia dalam area agama-agama seperti yang dilakukan oleh Max Weber, Robert Bellah, Michael Novak, Francis Fukuyama dan Sobari. Menurutnya setiap agama menyediakan beragam konsep yang dapat dijadikan basis pengembangan etis kerja yang mampu menjawab modernitas.

Gagasan Protestanisme Islam yang dilontarkan Sukidi merupakan tindak lanjut dari gagasan serupa yang ditulisnya pada tanggal 15 Oktober 2004, halaman 4, di rubrik Opini *Kompas* dengan judul "Muslim Luther". Menurutnya Islam membutuhkan Luther untuk kemajuan dan pencerahan. Reformasi Protestan Abad XVI yang mengantarkan Eropa menjadi peradaban besar, diam-diam dikagumi dan direspon positif sejumlah pemikir Islam yang digunakan sebagai salah satu model reformasi dan pencerahan Islam. Beberapa tokoh tersebut adalah Al-Afghani, Muhammad Iqbal dan Ali Syariati. Pada artikel ini Sukidi belum memasukkan Hashem Alhajari sebagai tokoh Protestanisme Islam. Secara garis besar artikel ini merupakan edisi awal gagasan Sukidi yang kemudian dijabarkan dalam ketiga artikelnya yang dimuat di rubrik Bentara tahun 2005.

2. Agama dan Peradaban

Tema ini terkait dengan gagasan dasar bahwa Islam harus selalu mampu mensiasati dan berakselerasi dengan zaman apabila tetap ingin eksis dalam peradaban manusia.

Apapun yang terjadi secara realistis agama harus selalu berakselerasi dengan zaman kalau tidak agama hanya menjadi

seperangkat ajaran yang kedaluwarsa dan tidak memberikan manfaat yang maksimal bagi kemanusiaan modern. Ini perlu dilakukan karena agama perlu mengimbangi akselerasi peradaban yang bergerak cepat. Munculnya hal-hal baru yang belum ada pada saat Islam awal memunculkan tantangan tersendiri tentang bagaimana agama mensikapinya baik secara arif maupun ambigu. Isu-isu semacam aborsi, eutanasia, tranpantasi tubuh, kloning untuk penyembuhan dan beragam isu lainnya menghadapkan agama pada realitas baru yang bisa memicu kegagapan dalam teologis. Pada realitas seperti inilah agama dituntut untuk memberikan akternatip konseptual tuntunan moral yang dapat mempertegas posisinya dalam realitas.

Tema ini bukan merupakan tema baru, tetapi juga bukan tema yang sering diangkat oleh *Kompas*. Setidaknya rubrik Bentara 2003 telah mengangkat tema ini dengan menurunkan artikel yang ditulis oleh Muhammad Musoffa Ikhsan dengan judul “Nilai-Nilai Islam dan Modernisme”, *Kompas*, Rabu 1 November 2003. Artikel ini merupakan respon dari fenomena pelacuran yang ada pada realitas sosial. Menurutnya dalam menangani kasus pelacuran yang dibutuhkan adalah fikih sosial bukan konstitusionalisasi hukum Islam yang dioperasikan secara paksa. Fugsi fikih sosial ini menurutnya sangat progresif diantaranya sebagai *counter discourse* terhadap hegemoni pola pemikiran lama yang konservatif. Hal ini dikarenakan konsep kunci dari keseluruhan hukum Islam adalah *mashalih al-ammah* (kebaikan universal). Jika pola ini yang diterapkan maka penyikapan secara radikal terhadap segala patologi sosial tidak akan terjadi melainkan selalu mengedepankan sikap moderat (*tawasuth*), bijaksana (*tawazun*) dan tidak bersikap tergesa-gesa melainkan selalu memberi jalan keluar yang positif. Implikasinya dalam proses dakwah, yang dikedepankan bukanlah *nahi munkar* tetapi lebih didominasi oleh *amar ma'ruf* yang menggunakan pendekatan kausatif sosiologis (melihat latar belakang suatu masalah). Pemahamn ini, menurutnya penting dikarenakan secara riil yang turut melestarikan pelacuran bukanlah semata-mata kaum perempuan tetapi juga laki-laki, masyarakat, penguasa bahkan pemimpin agama itu sendiri.

Secara substansial dari beragam tema yang disajikan *Kompas* melalui rubrik Opini, Swara dan Bentara dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rubrik Opini yang sesuai pemetaan terdiri dari tujuh tema, sebenarnya dapat disederhanakan menjadi dua tema dasar yaitu

revisi pemikiran yang membebaskan dan pluralisme. Revisi pemikiran yang membebaskan merupakan penggabungan dari tema revisi pemikiran dan tema Islam dan pembebasan. Tema dasar yang kedua (pluralisme) merupakan penggabungan dari tema pluralisme dan tema Islam dan terorisme. Tema Islam dan terorisme dapat difusikan ketema pluralisme dikarenakan arah dari kajian tentang terorisme dan Islam adalah upaya dekonstruksi pemahaman yang mengedepankan proses dialog baik itu melibatkan agama, ataupun organisasi sosial kemasyarakatan. Kedua tema dasar ini merupakan tema pokok yang menjadi ruh dari artikel kajian keislaman rubrik Opini *Kompas*, sedangkan artikel yang lain adalah tema-tema aktual yang bersifat temporer yang merupakan respon terhadap realitas. Inti dari kajian keislaman artikel Opini adalah revisi kritis terhadap pemahaman keberagamaan dengan semangat pluralisme.

2. Tema sentral rubrik Swara adalah pembongkaran terhadap teks keagamaan yang bias gender. Tema ini adalah ciri dasar dari corak pemikiran artikel Swara, sedangkan tema-tema yang lain adalah tema-tema temporer yang bersifat sementara yang merupakan respon dari realitas.
3. Tema sentral dari rubrik Bentara adalah dekonstruksi terhadap pola keberagamaan yang pada tahun 2005 mewujud dalam konteks gagasan Protestanisme Islam. Gagasan Protestanisme Islam ini bukanlah tema dasar tetapi adalah tema temporer yang inti sesungguhnya adalah semangat dan arah yang akan dituju yaitu dekonstruksi terhadap pola keberagamaan.

D. PEMETAAN TEMA DAN GEOGRAFIS TERHADAP SELURUH ARTIKEL KAJIAN KEISLAMAN DI HARIAN *KOMPAS*

Setelah memetakan kajian keislaman di harian *Kompas* secara tematik dan geografis pada masing-masing rubrik, langkah selanjutnya adalah memetakan secara menyeluruh artikel keislaman dalam ketiga rubrik tersebut baik secara geografis maupun tematik.

Secara geografis, peta kontributor artikel kajian keislaman di harian *Kompas* didominasi oleh empat tempat yaitu Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan kontributor dari luar negeri. Keempat tempat ini begitu mewarnai dalam kajian keislaman di *Kompas* dengan beragam tema dan isu. Satu tempat yang ikut meramaikan

peta kontributor artikel *Kompas* tetapi tidak mewarnai dalam ide adalah Semarang. Berikut adalah pemetaan kontributor artikel kajian keislamann di *Kompas* berdasarkan geografis.

Tabel 4.15
Pemetaan Kontributor Artikel Kajian Keislamann Di Harian *Kompas*
Berdasarkan Geografis

No	Peta Geografis	Lembaga	Nama Kontributor
01	Jakarta	UIN. Syarif Hidayatullah	Komarudin Hidayat
			Muhammad Ali
			Ayang Utriza
			Khamami Zada
			Dea Dahlia
			Nasarudin Umar
		Jaringan Islam Liberal	Novriantoni
		JIMM	Hilal Basya
			Ahmad Fuad Fanani
			David Krisna Alka
		Hizbut Tahrir Indonesia	Ismail Yusanto
			Qotrun Nada
		Paramadina	Budhi Munawar Rahman
			Lutfie As-Syaukani
		PP.Pemuda Muhammadiyah	Abdur Rakhim Ghazali
		P3M	Zuhari Misrawi
		IIRpes	Hery Sucipto
		Al-Maun Institute	Moeslim Abdurrahman
		STF. Driyarkara	Frans Magnis Suseno
		DPP. Partai Kebangkitan Bangsa	Abdurrahman Wahid
		ICIP	Syafiq Hasym
		Fatayat NU	Maria Ulfah Ansor
		Desantara Institute	Mistahus Surur
		Gerakan Jalan Lurus	Sulastomo
		CMM	Tarmizi Thaher
		STT. Cipanas	Yongky Karman
		Aceh Flower	Zubaidah Djohar
		Institut Mahardika	Jansen Sinamo
		MPPI	Tomy SU
		Sastrawan	Alfons Taryadi
		Pendidik	Mukhtar Bukhori

		Redaktur Kompas	Ninuk Mardiana Pambudi
			Maria Hartiningsih
02	Yogyakarta	UIN Sunan Kalijaga	Abdul Munir Mul Khan
			Musya Asy'ari
		UMY	Hilamn Latif
		UGM	Zuly Qodir
			Eric Herij
			Zainal Abidin Baqir
		Univ. Sanata Darma	Ruslani
		Penulis lepas	Nur Kholik Ridwan
03	Surabaya	UIN. Sunan Ampel	Abd A'la
		PW. Pemuda Muhammadiyah	Subhan
		Spiritualis	Anto Dwiastoro
		Cepdes	Lily Zakiyah Munir
		Ponpes. Situbondo	Samsu A. Hasan
04	Luar Negeri	Harlford Seminary	Fahriza Halim
		New York Univ.	Ahmad Sahal
		Melbeboune	W. Gonzalit
		Al-Azhar	M. Guntur Romli
		Roma	Dony A. Koesuma
		Boston	Robert Hefner
05	Semarang	LSAP	Jabir al-Faruqi

Untuk memperjelas peta kontributor artikel kajian keislaman di harian *Kompas* berikut akan dikaji peta kontributor berdasarkan latar belakang pendidikan dan organisasi yang diwakilinya. Kedua hal ini penting untuk melihat bagaimana sesungguhnya jaringan koneksi yang terapkan *Kompas* dalam menyeleksi artikel kajian keislaman.

Ada beberapa lembaga pendidikan yang terkait dengan latar belakang pendidikan para kontributor artikel kajian keislaman harian *Kompas*. Berikut akan ditampilkan keterkaitan masing-masing kontributor dengan lembaga pendidikan tersebut. Keterkaitan di sini tidak harus menyeluruh semua jenjang pendidikan baik S-1, S-2 ataupun S-3 dijalani di salah satu lembaga pendidikan tersebut tetapi lebih pada aspek kontributor tersebut pernah mengenyam pendidikan di salah satu lembaga tersebut.

Tabel 4.16
Keterkaitan Pendidikan Kontributor Artikel Kajian Keislaman di Harian
Kompas Dengan Beberapa Lembaga Pendidikan Dalam dan Luar Negeri

No	Lembaga Pendidikan	Nama	Keterangan
01	UIN Jakarta	Abd A'la	S-2 dan S-3
		Muhammad Ali	S-1
		Ahmad Fuad Fanani	S-1
		Sukidi	S-1
		Komarudin Hidayat	S-1
		Miftahus Surur	S-1
		Ayang Utriza	S-1
		Abdul Muqsit Ghazali	S-2 dan S-3
		Syafiq Hasyim	S-1
		Dea Dahlia	S-1
		Nasarudin Umar	S-2 dan S-3
		Khamami Zada	S-2
02	UIN Yogyakarta	Zuly Qodir	S-1
		Teuku Kemal Fasya	S-1
		Ruslani	S-1
		Musa Asyari	S-1
		Nur Kholiq Ridwan	S-1
		Muhammadun As	S-1
		Hilman Latif	S-1
03	Al- Azhar Kairo	Zuhairi Misrawi	S-1
		Muh.Guntur Romli	S-1
		Hery Sucipto	S-1
		Novriantoni	S-1
		Hilal Basya	S-1
		Abdurrahman Wahid	S-1
04	STF. Driyarkara	Frans Magnis Suseno	-
		Yongki Karman	S-1
		Mutiara Andalarn	S-1
		Budhi Munawar-Rahman	S-1 dan S-2
		Ahmad Sahal	S-1
05	Universitas Indonesia	Sulastomo	S-1
		Abdur Rahim Ghazali	S-2
		Zubaidah Djohar	S-1
		Anto Dwiastoro	S-1
06	IAIN Semarang	Jabir al Faruqi	S-1
07	Univ. Kepausan Roma	Dony A. Koesuma	S-1

08	Univ. Airlangga Surabaya	Tarmidi Taher	S-1
09	Univ. Muhammadiyah Surabaya	Subhan	S-1
10	Univ. Gajah Mada Yogyakarta	Triyono Lukmantoro	S-2
		Munir Mul Khan	S-1 sampai S-3
		Eric Heirij	S-1
		Muhadjir Darwin	S-1
11	Harvard University	Muchtar Bukhori	S-2 dan S-3
12	Melbourne Univ.	W. Gonzalit	S-1
13	Hartford Seminary	Fahriza Halim	S-1
14	University of Illionis at Urbana	Muslim Abdurrahman	S-3
15	Boston University	Robert H. Herfner	S-3

Dari berbagai macam lembaga pendidikan tersebut apabila diteliti lebih jauh, jaring koneksi kontributor kajian keislaman di *Kompas* mengerucut dan didominasi oleh alumni dua lembaga pendidikan yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dari dalam negeri sedangkan dari luar negeri mengarah pada alumni Al-Azhar University. Persoalannya adalah mengapa harus ketiga lembaga tersebut dalam artian mengapa para kontributor artikel kajian keislaman di harian *Kompas* memiliki keterkaitan pendidikan dengan ketiga lembaga tersebut? Apa yang istimewa dari ketiga lembaga pendidikan itu?

UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta menjadi rujukan intelektual para kontributor *Kompas* tidak dapat dipisahkan dari faktor historis kedua lembaga tersebut. Secara historis pada tahun 1960, pemerintah Indonesia mendirikan IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta sehingga lembaga ini menjadi institusi resmi pemerintah tertua dalam kajian keislaman (Stembring, 1998: 156-157). Mahasiswa kedua lembaga ini awalnya hanyalah berjumlah ratusan dengan mengandalkan dosen dari kalangan pesantren, alumni Timur Tengah dan alumni IAIN sendiri. Pada tahun 1970, terjadi kecenderungan baru di IAIN yaitu maraknya wacana pembaharuan pemikiran keislaman yang tidak lagi normatif memandang agama tetapi mereka lebih tertarik pemahaman keislaman dengan pendekatan empiris dan historis. Hal ini dilukiskan oleh Woodward sebagai berikut:

Indonesian muslim intellectuals are increasingly concerned with the questions of the proper role of Islam in nation development and how Islamic values can be reconciled with western rationalism, rather than with the nature of an Islamic state. What distinguishes thinkers associated with this movement from earlier modernists is the combination of empirical and historical approaches they employ in formulating a vision of an Islamic society (Woorword : 1997, 148).

Karel Stembring, yang pernah menjadi dosen tamu di IAIN Yogyakarta berpendapat bahwa sejak dibukanya program pascasarjana di IAIN pada tahun 1982, pendekatan historis empiris menjadi trend baru dan menjadi indikasi semakin menguatnya kecenderungan untuk melihat Islam dan masyarakat muslim sebagai sebuah obyek studi, penelitian dan pengkajian tidak semata-mata hanya di imani (Stembring : 1998, 158).

1. UIN Jakarta

Akar-akar tradisi intelektual di UIN Jakarta tidak bisa dilepaskan dari peran Harun Nasution (Mujani, 1989: 91-131; Azra, 1999: 439-477). Dia adalah seorang pembaharu Islam yang paling berpengaruh di lingkungan terpelajar di Indonesia. Dia pernah belajar di Al-Azhar dan Universitas Amerika di Cairo dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Selanjutnya dia melanjutkan studinya di Dirasat al Islamiyah, sebuah lembaga pendidikan swasta yang diasuh oleh Prof. Dr. Abu Zahra, salah satu ahli Islam terkemuka di Mesir. Pengembangan intelektual Harun dilanjutkan di Barat dengan mengambil MA dan Dr. di Institute Studi Islam di McGill University Canada. Karier di IAIN Jakarta sebagai rektor selama dua periode (tahun 1973-1983) dan setelah itu menjabat Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta hingga wafatnya pada 18 September 1998. Oleh banyak kalangan Harun dikenal sebagai sosok intelektual muslim liberal.³² Dia banyak menawarkan cara pandang yang rasional terbuka dan ilmiah terhadap kajian-kajian keislaman yang dituangkan dalam beberapa karyanya yang menjadi konsumsi

³² Pandangan ini diantaranya diungkapkan oleh Taufik Abdullah, seorang sejarawan terkemuka di Indonesia yang dia tulis dalam "*The Formation of New Paradigm ? A Sketch on Contemporary Islamic Discourse*", lihat (Woodword (Ed.) : 1996, 73)

utama pada zamannya di kalangan IAIN. Dalam kerangka liberal seperti inilah Harun mengembangkan tradisi studi keislaman yang lebih menekankan pada pendekatan rasional.

Ide pembaharuan Harun Nasution ini kemudian dilanjutkan oleh Nurcholish Madjid yang dalam perjalanan intelektualnya dipengaruhi oleh beberapa tokoh seperti Mukti Ali, Deliar Noer, Harun Nasution dan Muhammad Natsir. Gagasan Nurcholish Madjid yang monumental adalah upayanya untuk memadukan antara rasionalitas, sekularisme dan humanisme. Dari ketiga hal ini sekularisme menjadi gagasan sentral. Secara mendasar sekularisme diartikan olehnya sebagai proses penduniawian yaitu sebuah proses membawa turun kebumi ajaran agama yang selama proses tersebut telah terlampaui lama disingkirkan dan digantikan kebohongan-kebohongan yang diakibatkan oleh salah meletakkan sentimentalitas kesucian (Barton, 1995: 91). Jakarta yang terkenal sebagai Mazhab Ciputat tidak bisa dilepaskan dari peran Formaci (Forum Hamasiswa Ciputat) yang pada tahun 1990-an memunculkan nama-nama seperti Azyumardi Azra, Komarudin Hidayat dan Kaustar Azhari Nour. Generasi selanjutnya di UIN Jakarta diantaranya memunculkan nama Saiful Muzani, Ihsan Ali Fauzi, Ahmad Sahal dan Fahri Ali. Mazhab Ciputat ini didominasi oleh HMI dan KAHMI yang mengusung isu-isu tentang Islam dan demokrasi, pluralisme, kepemimpinan perempuan dalam Islam, rekonstruksi teks, kontekstualisasi al-Qur'an, toleransi beragama dan multikulturalisme (Qodir, 2002: 186). Upaya ini dilanjutkan oleh generasi terbaru UIN Jakarta seperti Sukidi, Fuad Fanani, Rumadi, Syafiq Hayim, Abdul Muqsih Ghazali dan beberapa yang lain fokus pada kajian pluralisme, Ayang Uriza dan Mustafa Mukhdor fokus pada kajian gender. Dari sinilah UIN Jakarta dikenal sebagai kampus pembaharuan pemikiran keislaman.

2. UIN Yogyakarta

Akar intelektual di UIN Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari peran Mukti Ali. Dia adalah pakar perbandingan agama yang paling awal di Indonesia. Jenjang pendidikannya dimulai dari pesantren, kemudian melanjutkan ke Universitas Karachi Pakistan hingga meraih gelar Doktor dalam bidang sejarah Islam pada tahun 1955. Setelah itu dia belajar kajian keislaman dan perbandingan agama di McGill University dan meraih gelar MA. Pada tahun 1957. Sepulang ke Indonesia dia mengajar di Fakultas Usuludin IAIN Yogyakarta

sebelum akhirnya di tunjuk sebagai menteri agama pada 1971 (Azra, 1998: 271-319).

Sejak kedatangannya ke Yogyakarta pada tahun 1963 sepulang dari luar negeri dia banyak berkenalan dengan para aktifis mahasiswa khususnya yang aktif di HMI dan mendirikan kelompok diskusi yang diberi nama Limited Group yang akhirnya memunculkan Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Dawam Raharja. Djohan Effendi dikenal salah satunya dengan pemikirannya tentang takdir. Takdir menurutnya adalah konsep yang melarikan diri dari kekeliruan fatalisme. Membuang tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia yang tidak ditentukan oleh manusia itu sendiri dan menolak konsepsi nasib yang semata ditentukan oleh hukum moral Tuhan tetapi sebaliknya secara menyakinkan manusia adalah bebas untuk menentukan masa depannya sendiri (Barton, 1995: 211). Dawam Raharjo dikenal dengan gagasannya yang diantaranya adalah al-Qur'an dan pikiran manusia yang terus berkembang itu saling menunjang. Ahmad Wahib dikenal dengan kebebasan berfikirnya yang radikal. Menurutnya kebebasan berfikir adalah sebuah kewajiban. Pendapat ini didasarkan pada premis sebagaimana Tuhan adalah sepenuhnya rasional dan Dia telah menciptakan manusia menurut imaji-Nya sebagai makhluk rasional maka sangat menggelikan menurutnya ketika Tuhan kecewa ketika makhluknya berupaya menjangkau-Nya lewat piranti rasionalitas mereka (Barton, 1995: 289). Ahmad Wahib mengatakan:

Sebagian orang menuntut saya berfikir dalam batas-batas tauhid sebagai konklusi globalitas ajaran Islam. Aneh, mengapa berfikir hendak dibatasi, apakah Tuhan itu takut terhadap rasio yang diciptakan oleh Tuhan itu sendiri? Saya percaya pada Tuhan tetapi Tuhan bukanlah daerah terlarang bagi pemikiran. Tuhan ada bukan untuk tidak dipikirkan ada-Nya. Tuhan bersifat wujud bukan untuk kebal dari sorotan kritik. Sesungguhnya orang yang mengakui berTuhan tetapi menolak berfikir bebas berarti menghina rasionalitas eksistensinya Tuhan (Wahib, 1988: 23).

Dewasa ini Djohan Effendi aktif sebagai ketua umum ICRP (*Indonesian Conference Religion and Peace*) sedangkan Dawam Raharjo aktif sebagai presiden *International of Islamic Thought* (IIIT) Indonesia. Generasi selanjutnya adalah Amin Abdullah, Munir Mul Khan dan Musa Asy'ari. Poros Yogyakarta yang didominasi oleh

HMI dan KAHMI ini sering disebut sebagai “mazhab Sapen”, dan tema yang diangkatpun sama dengan tema-tema yang diangkat oleh mazhab Ciputat. Ide-ide ketiganya kemudian dikembangkan oleh generasi selanjutnya yang terdiri Nur Kholik Ridwan, Ruslani, Tengku Kemal Fasya dan beberapa yang lain. Dari sinilah akhirnya UIN Yogyakarta dikenal sebagai “Kampus Perbandingan Agama”. Karena faktor ini pulalah mungkin yang memberikan inspirasi mereka bertiga generasi baru UIN Yogyakarta untuk mengambil pascasarjana di program Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Darma Yogyakarta yang Katolik.

Dari kedua institusi ini apabila dipetakan tranfer pemikiran dari generasi kegenerasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Tranfer Pemikiran Dari Generasi Kegenerasi
Di UIN Jakarta Dan Yogyakarta

No	Generasi	UIN Jakarta	UIN Yogyakarta
01	Generasi pertama	Harun Nasution	Mukti Ali
02	Generasi kedua	Nurcholish Madjid	Djohan Effendi Ahmad Wahib Dawam Raharjo
03	Generasi ketiga	Saiful Mujani Masdar Farid Masudi Bahtiar Effendi Fahri Ali Komarudin Hidayat Azumardi Azra	Amin Abdullah Musa Asyari Munir Mulkhan
04	Generasi keempat	M. Wahyuni Nafies Ahmad Najib Burhani Sukidi Syafiq Hasyim Ahmad Sahal	Al-Sastro Ngatawi Ruslani Teuku Kemal Fasya Nur Kholik Ridwan Zuly Qodir
05	Generasi kelima	Burhanudin Ahmad Fuad Fanani	Muhammadun As

3. Al-Azhar University

Ada penelitian menarik yang dilakukan oleh Mona Abaza yang melacak pengaruh dan pergeseran orientasi dari alumni Cairo di Indonesia (Abaza, 1994: 1-198). Edisi ringkas penelitian ini ditulis oleh Azumardi Azra yang dimuat dalam jurnal *Studia Islamika* Vol.2. No.3. 1995. Secara garis besar Abaza berpendapat pada

tahun 1940-an mahasiswa Indonesia yang belajar di Cairo merespon gerakan pembaharuan di Mesir yang dilajukan oleh Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dengan membentuk organisasi *Djamaah al Chirijjal al Talabijjal al Djawijal*, dengan menerbitkan majalah *Seruan Azhar* dan *Pilihan Timur*. Di Indonesia para alumni angkatan 40-an ini tidak masuk pada proses pra kemerdekaan. Para proses-proses ini yang berperan bukan alumni Mesir melainkan ulama tradisional alumni Makkah (Hasyim Asy'ari) yang aktif di NU dan Masyumi dan tokoh intelektual muslim didikan kolonial (Agus Salim dan Muhammad Natsir).

Menjelang dan sesudah kemerdekaan mahasiswa Indonesia di Cairo memiliki kecenderungan politik yang tinggi yang diwujudkan dengan aktif di organisasi mahasiswa dan melakukan kontak dengan beberapa tokoh politik Mesir. Pada saat itu atmosfer intelektual didominasi pertarungan antara kaum liberal yang bercorak rasionalis dan kritis seperti Muhammad Abduh, Thoha Husain, Ahmad amin dan Ali Abdur Raziq, sedangkan kaum Salafi ditanda dengan gerakan Ikhwanul Muslimin yang memiliki corak penafsiran ortodok tentang Islam. Aktivitas politik mahasiswa Indonesia di Mesir tidak berlanjut saat mereka pulang ke Indonesia. Ada dua tokoh yang perlu disebut yaitu Harun Nasution yang terpengaruh kelompok liberal memilih profesi sebagai intelektual dan Fuad Fahrudin yang terpengaruh kelompok Salafi yang memilih profesi sebagai penulis. Pasca Harun Nasution semangat liberal dari alumni cairo dilanjutkan oleh Abdurrahman Wahid kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya seperti Zainul Kamal dan Husain Muhammad dan pada gernerasi terbaru seperti Novriantoni. Zuhari Misrawi, MG. Romli dan beberapa yang lain.

Dari seluruh kostributor tema kajian keislaman di rubrik Opini, Swara dan Bentara harian *Kompas*, apabila dipetakan berdasarkan lembaga yang diwakilinya hasilnya adalah sebagai berikut:

Table 4.18
Pemetaan Kontributor Kajian Keislaman di Harian Kompas Tahun 2005
Berdarkan Lembaga Yang Diwakilinya.

No	Daerah	Lembaga	Nama Kontributor
01	Jakarta	UIN Syarif Hidayatullah	Komarudin Hidayat Muhammad Ali Khamami Zada Ayang Utriza Nasarudin Umar

		Jaringan Islam Liberal (JIL)	Novriantoni Abdul Muqsith Ghazali Lutfie As-Syaukani Ahmad Sahal
		Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM)	Hilal Basya Ahmad Fuad Fanani David Krisna Alka Hery Sucipto Zuly Qodir
		ICMI	<i>Solahudin Wahid</i>
		Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)	Ismail Yusanto Qotrun Nada
		Paramadina	Budhi Munawar Rahman
		P3M	Zuhairy Misrawi
		Al-Maun Institute	Moeslim Abdurrahman
		MPPI	Tomy SU
		Gerakan Jalan Lurus (GJL)	Sulastomo
		STF. Driyarkara	Frans Magnis Suseno
		STT. Cipanas	Yongky Karman
		Center for Moderat Moeslim (CMM)	Tarmizi Thaher
		International Centre for Islamic Pluralisme (ICIP)	Syafiq Hasyim
		Puan Amal Hayati	Maria Ulfah Ansor
		Desantara Institute	Mistahus Surur
		Neo-klasik	Dea Dahlia
		Institute Mahardika	Jansen H. Sinamo
02	Yogyakarta	UIN Sunan Kalijaga	Munir Mulkhan Musya Asyari
		Universitas Sanata Darma	Ruslani
		Universitas Muhammadiyah	Hilman Latif
		UGM	Zuly Qodir Eric Heirij Muhadjir Darwin
		CSRC	Muhammadun As
03	Surabaya	UIN Sunan Ampel	Abd A'la
		PW. Pemuda Muhammadiyah	Subhan
		Ponpes Situbondo	Samsu A. Hassan
		Cepdes	Lily Zakiyah Munir
04	Semarang	Lembaga Studi Agama dan Peradaban	Jabir al-Faruqi

		UNDIP	Triyono Lukmantoro
05	Aceh	Flower Aceh	Zubaidah Djohar
		Universitas Malikussaleh	Teuku Kemal Fasya

Dari pemetaan ini JIL dan JIMM menempati posisi sentral dalam peta kontributor artikel kajian keislaman harian *Kompas* selain UIN Jakarta, dan dapat dikatakan sebagai kontributor tetap harian *Kompas*. Hal ini dikarenakan JIL dan JIMM memiliki arah dan ideologi serta pemahaman yang hampir sama dengan *Kompas* yang menjunjung tinggi *humanisme transcendental* dan hidup dalam kebersamaan berbangsa dan beragama yang harmonis. Berikut akan diurai tentang mazhab JIL dan JIMM dalam penafsiran Islam yang berkorelasi dengan visi *Kompas* di atas. UIN Jakarta tidak akan dibahas lebih lanjut dikarenakan sudah dikaji dalam pemetaan pendidikan di atas yang pada intinya dapat menjelaskan dalam hal ini.

Mazhab JIL, digagas oleh beberapa intelektual Islam yang terdiri dari Gunawan Muhammad (redaktur senior majalah *Tempo*), Ulil Absor Abdalla (ketua Lakpesdam NU), Hamid Basyaib (peneliti Aksara), Luthfie Assyaukani (Paramadina), Abdul Muqsih Ghazali (Puan Amal Hayati), Ahmad Sahal (Freedom Institute), Saiful Mujani (Paramadina), Nong Darul Mahmada (peneliti ISAI) dan Burhanudian. Pada intinya diletakkan atas enam prinsip dasar yaitu: *pertama*, membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam. *Kedua*, mengutamakan semangat religio-etik bukan makna literal teks. *Ketiga*, mempercayai kebenaran yang relatif, plural dan terbuka. JIL mendasarkan pada gagasan tentang kebenaran sebagai sesuatu yang relatif sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh ruang dan waktu. *Keempat*, memihak kepada entitas yang minoritas dan tertindas. *Kelima*, memisahkan otoritas duniawi dan ukhrowi, otoritas keagamaan dan politik. JIL berkeyakinan bahwa kekuasaan agama dan politik harus dipisahkan. JIL menentang Negara teokrasi dan berpandangan bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah Negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut (JIL, 2004: 06-07).

Mazhab JIMM, digagas oleh beberapa intelektual muda Muhammadiyah yang terdiri Zakiyudin Baidhawi (UMS), Happy Susanto (IIIT-Indonesia), Anjar Nugraha (UMP), Piet H. Khaidir (al-Maun Institute), Hilal Basya (Uhamka), Pradana Boy (UMM), Ahmad Fuad Fanani (Ak-Maun Institute), Fajar Rizaual Haq (UMS),

Said Tahuleley (UMY) dan Paryanto (Elsap). Mazhab JIMM ini hampir sama dengan landasan dasar JIL seperti membongkar hegemoni tafsir, pencerahan hermeneutic, *al Ijtihad al Muasyir*, teologi pembebasan untuk keadilan social dan kaum tertindas serta penafsiran ulang ajaran Islam.

Secara tematik dari ketiga rubrik di atas dapat dipetakan tema kajian keislaman di harian *Kompas* mengusung sembilan isu dengan empat isu utama yaitu "Pluralisme, Islam dan Terorisme, Membongkar Tafsir Bias Gender, dan Gagasan Protestanisme Islam". Lima isu yang lain adalah "Revisi Pemikiran, Islam dan Pembebasan, Islam Negara dan Demokrasi, Spiritualitas Perkotaan dan Wacana Teologi Baru". Dikarenakan ada kesesuaian tema maka beberapa tema dari rubrik yang berbeda digabungkan menjadi satu. Hal ini bisa dilihat dari tema-tema semacam "Pro-Kontra Khatib Perempuan, Perempuan Menjadi Pemimpin dan Wacana Nabi Perempuan" dalam rubrik Swara dapat dimasukkan kedalam tema umum "Revisi Pemikiran".

E. PEMETAAN KAJIAN KEISLAMAN PRA DAN PASCA REDESAIN KOMPAS

Pada tanggal 28 Juni 2005, *Kompas* mengalami perubahan tampilan yang cukup menyeluruh.³³ Perubahan tampilan ini

³³ Untuk mendukung gagasan redesain *Kompas*, harian ini melakukan iklan yang bergutu gencar di televisi, khususnya TV-7, dengan menampilkan tiga tokoh yang dicitrakan sebagai agen perubahan yaitu Khairil Anwar, Harry Roesli dan Soe Hok Gie. Iklan di televisi ini satu hari sebelum *Kompas* berubah tepatnya pada tanggal 27 Juni 2004 ditampilkan di harian *Kompas* dengan full colour satu halaman penuh pada halaman 29, 31 dan 33. Pada halaman 29, iklan redesain *Kompas* menampilkan seorang laki-laki menghadap ke depan memakai kalung mote dengan mengenakan kaus merah lengan panjang yang dipadukan dengan hijau lengan pendek yang dibagian dada terdapat gambar sketsa wajah Harry Roesli yang dibawahnya tertulis kata-kata : "Harry Roesli, Berjuang Untuk Perubahan". Dibawah kata-kata tersebut terdapat kalimat yang merupakan inti dari pesan *Kompas* yaitu :

JANGAN PERNAH MERASA TAKUT! YANG TAKUT CUMA CECURUT. BESOK ATAU LUSA, PERUBAHAN PASTI DATANG. SADAR ATAU TIDAK DITUNTUT ATAU DI ARAHKAN. TERUS BERJUANG! JANGAN PERNAH MENYERAH DEMI SEBUAH KEPERCAYAAN.

Pada halaman 31, iklan redesain *Kompas* menampilkan seorang perempuan dengan kaos oblong pendek ketat, rambut diikat sebhau dengan membawa buku besar dengan posisi badan memunggungi pembaca. Dibagian punggungnya terdapat gambar sketsa wajah Soe Hok Gie. Dibawah sketsa ini terdapat tulisan : "Soe Hok Gie, Berjuang Untuk perubahan", yang dibawahnya lagi terdapat kalimat :

menyangkut beberapa aspek seperti ukuran kertas, struktur halaman, jenis dan besar huruf, tata wajah, cara penulisan dan logo. Cara penulisan lebih padat (*concise*) tanpa mengurangi kelengkapan informasi. Persoalannya adalah bagaimana pemetaan kajian keislaman pra dan pasca redesain *Kompas* itu. Inilah yang menarik untuk dicermati selanjutnya.

Tajuk Rencana *Kompas* pada tanggal 28 Juni 2005 menulis, kebiasaan membaca surat kabar dipengaruhi oleh revolusi teknologi informasi yang menghasilkan media elektronik baru seperti internet dan televisi yang praktis dan tidak melelahkan. Hal inilah yang melatarbelakangi kenapa surat kabar tidak dibuat seperti itu dengan pengemasan yang sederhana, praktis dan mengalir dengan merubah penampilan supaya tidak menjemukan dan melelahkan. Redesain *Kompas* dibuat dalam perspektif itu, dengan harapan lebih enak dibaca, segar dilihat namun tetap kredibel dan tetap dipercaya. Visi dan komitmen *Kompas* tidak berubah tetapi diaktualisasikan dan dibuat lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan para pembacanya. Kebutuhan pembaca inilah yang menjadi orientasi utama redesain *Kompas*, agar pembaca mampu menempatkan dirinya dalam masa serba berkembang dan berubah, serba informasi, pengetahuan, aktual, dan serba memerlukan sikap hidup yang kritis konstruktif. Redesain *Kompas* juga tetap

BUAT APA MENGHINDAR? CEPAT ATAU LAMBAT, SUKA ATAU TIDAK SUKA, PERUBAHAN HANYA SOAL WAKTU. SEMUA BOLEH BERUBAH, SEMUA BOLEH BARU, TETAPI SATU HAL YANG HARUS DIPEGANG : KEPERCAYAAN.

Pada halaman 31, iklan redesain *Kompas* menampilkan sosok laki-laki dengan membawa tas punggung berkaos oblong warna merah tua yang dibagian dadanya bergambar sketsa wajah Khairil Anwar yang di bawahnya disertai kata-kata: “Khairil Anwar, Berjuang Untuk Perubahan”, yang dibawahnya diikuti kalimat :

JANGAN MAU JADI PENGECUT! HIDUP SEKALI HARUS BERARTI. ADA YANG BERUBAH ADA YANG BERTAHAN KARENA ZAMAN TAK BISA DILAWAN. YANG PASTI, KEPERCAYAAN HARUS DIPERJUANGKAN.

Pada tanggal 28 Juni 2005, hari dimana *Kompas* mengalami perubahan ketiga tokoh di atas yang ditampilkan pada halaman yang berbeda, pada hari itu ditampilkan bersama dengan tokoh perempuan yang berkaos biru dengan posisi memunggungi berada di tengah dengan diapit dua orang laki-laki menghadap ke depan. Yang di sebelah kiri mengenakan kaus hijau bergambar Harry Roesli dan di sebelah kanan mengenakan kaus merah tua bergambar Khairil Anwar. Di bagian tengah tertulis: “Harry Roeli, Soe Hok Gie, Khairil Anwar, Berjuang Untuk Perubahan”, yang di bawahnya terdapat kalimat.

BERANI BERBEDA KENAPA TIDAK? KARENA ZAMAN TAK BISA DILAWAN. BUKAN IKUT HARUS, BUKAN GAGAH-GAGAHAN. KINI *KOMPAS* BERUBAH DEMI SEBUAH KEPERCAYAAN, SATU HAL YANG HARUS DIPERTAHANKAN.

mengedepankan pandangan dan wawasan yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang transcenden dan mewujudkan perikehidupan bersama yang sejahtera.

Untuk mempertegas pentingnya redesain bagi *Kompas* dan memberikan berbagai tanggapan tentang hal itu, pada tanggal 29 Juli *Kompas* memuat lima artikel yang terdiri dari:

1. **Dedy Nur Hidayat**, "*Kompas Mencari Kompas*", *Kompas*, Sabtu 29 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Dosen Pascasarjana Komunikasi Fisip UI

Menurut Dedy, *Kompas* telah menjadi simbol yang dipakai untuk mendefinisikan keberadaan sosial pembacanya, namun identitas dan simbiol itu seolah telah digantikan sesuatu yang lain. Pembaca *Kompas* lama menurutnya mengkonsepsikan *Kompas* lama sebagai pihak yang mampu menahan diri, mengengahankan moderasi sikap dan mampu bertutur high konteks dengan penuh kedalaman dan mengkonsepsikan *Kompas* baru dengan tampilan yang warna-warni sebagai tampilan yang *ngepop*, beda dengan tampilan serba hitam putih yang sering dikesankan konservatif, klasik dan elegan. Ruang yang dipersempit dan ulasan yang diperpendek, tata letak yang terstruktur ketat mungkin bisa menciptakan kesan pendangkalan dan melakukan kekangan struktural terhadap inisiatif individu jurnalis. Penilaian berbeda pasti akan diberikan oleh generasi modern yang selera informasinya terstruktur oleh pola *audio visual* dan kebiasaan *quick browsing internet* serta preverensi untuk hanya mencari petunjuk navigasi, pointera, highlights sebagai bekal mendalami sendiri suatu informasi.

Menurut Dedy, para pembaca lama adalah pasar yang lambat laun akan hilang karena harus menyesuaikan diri dengan karakteristik industri media yang kian dominan dibentuk oleh TV, Internet dan media berbasis teknologi tinggi. Oleh sebab itu perubahan pemampilan *Kompas* merupakan *market leader* di pasar tradisional untuk mempromosikan diri di pasar modern yang di isi oleh konsumen dengan tuntutan baru.

2. **Rhenal Kasali**, "*Kompas Dan Perubahan*", *Kompas*, Sabtu 29 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Ketua Prodi. Ilmu Manajemen Pascasarjana FE UI.

Menurut Kasali, pers adalah lembaga yang sarat dengan nilai-nilai dan pemikiran manusiawi, maka setiap perubahan akan menimbulkan pergulatan sendiri bagi kalangan internal,

setidaknya menyangkut cara menulis, memilih judul, menyajikan fakta dan lainnya. Lebih dari itu semua adalah lebih berorientasi pasar. Fakta adanya *Kompas* baru adalah jawaban dari itu yang menunjukkan pergulatan sebagai pemimpin pasar dan mengikuti selera pasar. Masa 40 tahun berkiprah menurutnya, tentu telah membentuk *Kompas* sebagai kekuatan pasar dan sebagai acuan tetapi teknologi mengubah perilaku konsumen. Sebagai penegasan terhadap pentingnya redesain *Kompas*, Kasali mengutip pendapat Albert Einstein: “Kita perlu berubah sebab kita tidak dapat memecahkan masalah dengan alat yang lama yang diciptakan sebelum masalah itu muncul”.

3. **Daniel Dakidae**, “*Kompas 2005: Mengapa berubah?*” *Kompas*, Sabtu 29 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Kepala Litbang *Kompas*

Menurut Daniel, drama *resizing* hanya merupakan salah satu aspek yang tidak dilengkapi unsur lain akan menjadi kerdil dengan kata lain *resizing* hanya bermakna bila sekaligus berdampingan dengan dan disertai *restructuring* (perubahan jenis komponen dan susunan baru komponen-komponen) dan *redesigning* (penataan kembali dari segi spasial, sistem ruang dan kemasan ruang-ruang didalamnya). Dengan ketiga hal ini menurutnya seluruh arsitektur *Kompas* berubah dengan 3 filosofi dasar yaitu: *pertama*, mempuat semua lapisan informasi menjadi tampak (*visual*), *kedua*, mudah dikenali (*visible*) dan *ketiga*, didukung dengan *journalistic postmodern (visual thinking)*.³⁴ Menurutnya, surat kabar lama dikerjakan seolah-olah untuk bersaing dengan buku (panjangnya artikel dan ketebalan) sedangkan surat kabar generasi baru bersaing dengan TV yang memungkinkan orang bisa serentak mendengar, melihat, membaca dari berbagai macam sumber pada saat yang hampir bersamaan dan yang tidak mampu dilakukan TV adalah kedalaman, kelengkapan dan keragaman dimensi persoalan. Inilah yang digarap *Kompas* baru, dan ini bisa berhasil jika berita ditempatkan sebagai total news yang memiliki tiga karakter yaitu *description, explanation dan solution*.

³⁴ *Visual Thinking* adalah proses berfikir yang mana berlangsung revealing, manifesting dan mengangkat sesuatu dari kedalaman tak tertembus dan membongkarnya sambil membuatnya berserakan dipermukaan dan setelah itu disusun kembali.

4. **Mario Garcia**, “Desain Untuk Pembaca Era Digital”, *Kompas*, Sabtu 29 Juli 2005, p. 6. Penulis adalah Konsultas *Kompas* dan CEO Garcia Media

Menurut Mario, sekarang ini manusia hidup dalam sebuah kebudayaan di mana semuanya sudah kekurangan waktu, namun pada saat yang sama manusia juga dihujani oleh begitu banyak informasi dan citra visual sehingga sulit untuk menyerapnya sekaligus. Dari sinilah redesain *Kompas* mendapatkan tempat.

5. **Ninok Leksono**, “Koran: Renaisans Menuju Masa Depan Berbagi”, *Kompas*, Sabtu 29 Juli 2005, p. 7. Penulis adalah Redaktur Senior *Kompas*

Diawal artikelnya Ninok memaparkan beberapa fakta. *Pertama*, *Word Assosiation of Newspaper* (WAN) akhir Mei 2005, mengumunkan bahwa penjualan surak kabar diseluruh dunia naik 2.1% dan iklan mengalami kenaikan sebesar 5.3%. *Kedua*, Survai Kominfo tahun 2003 menunjukkan adanya penurunan tiras. *Ketiga*, meluasnya budaya nonton diakui merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan kultur membaca. *Keempat*, munculnya jurnalisme baru yang membawa ciri-ciri baru seperti serba berita (*Ubiquitous News*), peliputan saat itu juga (*Instantaneons Reporting*), interaktif, wujud isi aneka media (*Multimedia Content*) dan isi yang luarbiasa spesifik (*Extreme Content Customization*). Dari fakta-fakta inilah, menurut Ninok, pengelola pers harus mensiasati realitas yag ada. Alternatif yang ditawarkan WAN salah satunya adalah: Pandangan Pedro Ramires, CEO EL Mundo, Spayol: “Kalau surat kabar ingin men-capai semua pelanggan potensialnya mau tidak mau kebiasaan mereka perlu diikuti”. Di akahir artikelnya Ninok menulis: “Surat kabar tetap berpeluang untuk setiap kali renaissance tetapi hal itu berlangsung dengan dengan berbagi pertumbuhan”.

Dari sinilah dapat dipahami, *Kompas* lama dengan ketebalan dan artikelnya yang panjang memang dipersiapkan untuk bersaing dengan buku, tetapi sekarang yang menjadi pesaing utama *Kompas* bukanlah buku melainkan televisi dan internet serta realitas masyarakat yang semakin kekurangan waktu. Dalam konteks seperti inilah redesain *Kompas* mendapat pengesahan. Persoalannya adalah *Kompas* baru yang warna-warni terkesan *ngepop*, ulasan yang diperpendek bisa diartikan sebagai pendangkalan dan tata letak yang terstruktur ketat mengarah pada hegemoni

struktural terhadap inisiatif jurnalis. Kesan-kesan seperti di atas benar adanya apabila redesain *Kompas* yang salah satunya adalah *resizing* tidak disertai dengan *restructuring* dan *redesigning*, yang ketiganya merupakan fondasi dasar total news yang memiliki karakter *description, explanation dan solution*. Untuk mempertegas pentingnya redesain dari *Kompas* dikutip dua pendapat tokoh yaitu Einstein dan Pedro Ramires. Menurut Einstein, “Kita perlu berubah sebab kita tidak dapat memecahkan masalah dengan alat yang sama yang diciptakan sebelum masalah itu muncul”, sedangkan menurut Ramires, “Kalau surat kabar ingin mencapai semua pelanggan potensialnya mau tidak mau kebiasaan mereka perlu diikuti”.

Redesain *Kompas* dengan alasan seperti di atas juga dibenarkan oleh Pipih Nugraha (*Kompas*, 24 Mei 2006, p. 36). Dia mengutip pendapat Murdoch yang disampaikan di pertemuan *American Society of New Paper Editor* di Washington yang pada intinya koran harus menyesuaikan dengan online. Hal ini dikarenakan warga digital tidak lagi berkirim surat kepada editor surat kabar tetapi ia lebih memilih beronline dengan melalui *blog*. Pendapat Murdoch, dinilai oleh para jurnalis dan pengamat media sebagai indikasi pria kelahiran Australia ini tidak cukup puas dengan membangun imperium koran, radio dan TV konvensional semata tetapi juga akan masuk ke internet. Beberapa minggu kemudian Murdoch secara mengejutkan membeli *Myspace*, sebuah *blog* jaringan social yang sangat populer di kalangan anak muda tidak hanya di Amerika tetapi juga menembus beberapa negara. Lewat *Myspace* seorang pengunjung tidak hanya berkirim surat kepada editor surat kabar tetapi juga bisa berdiskusi berbagai hal terutama bagaimana satu berita diliput dan disajikan. Dari sinilah maka media massa konvensional seperti media cetak harus menyesuaikan diri dengan kecenderungan media massa di era digital yang semakin interaktif, akrab dan dekat satu sama lain.

Berpalingnya Murdoch ke bisnis berita digital lewat media *blog* tidak lepas dari gagasan cemerlang pendekar berita *blog* dari Korea Selatan, Oh Yeon-Ho. Oh adalah pendiri Koran tanpa kertas (*paperless*) *Ohmy News* pada 22 Februari 2000 yang sampai saat ini merupakan *blog* berita tersukses di dunia. Dengan kekuatan 41.000 “wartawan” yang merupakan pewarta warga, *Ohmy News* sudah menerbitkan edisi *Ohmy News International* berbahasa Inggris dan *Ohmy News Japan* untuk edisi bahasa Jepang, menyusul edisi bahasa China. Untuk edisi aslinya di Korea Selatan, *Ohmy News* dikunjungi sedikitnya 700.000 orang setiap harinya. Potensi yang amat meng-

giurkan untuk menarik pemasang iklan. *Ohmy News* mendorong para media konvensional seperti koran dan penyiaran melengkapi umpan balik dan panel untuk percakapan dibawah sebuah berita yang ditayangkan. Maksudnya tidak lain agar para pengunjung *blog* tersebut dapat berinteraksi dan berdiskusi mengenai satu peristiwa (*Kompas*, 24 Mei 2006, p. 35).

Realitas semacam inilah yang menjadi salah satu aspek *Kompas* berubah dan hal inilah yang ditampilkan oleh redaktur *Kompas* pada tanggal 28 Juli 2006, tetapi mengapa *Kompas* yang baru, lebih *ngepop* dengan warna-warni tampilan yang menghibur, lebih padat yang terkesan pada pandangkalan, tidak mendapat porsi jawaban. *Kompas* hanya melegitimasi format baru *Kompas* tersebut sebagai area persaingan dengan TV dan internet. Apabila dicermati lebih dalam, fenomena redesain *Kompas* tidak semata-mata dilihat faktor kompetitor yang berubah tetapi juga dapat dilihat dengan cara pandang lain yaitu dikarenakan konglomerasi Kompas itu sendiri.

Fenomena konglomerasi media inilah yang akhir-akhir ini menjadi fokus kajian laris dalam studi media. Hal inilah yang mencoba diungkap oleh Ignatius Haryanto dalam artikelnya yang berjudul "Kepemilikan Media Terpusat dan Ancaman Terhadap Demokrasi", *Kompas*, Rabu 4 Agustus 2004, p. 37. Menurutnya konglomerasi mengarah pada terpusatnya kepemilikan media pada sekelompok orang. Konglomerasi perusahaan media³⁵ semata-mata bukan karena perkembangan bagus untuk bisnis tetapi berdampak tidak baik bagi perkembangan masyarakat sebab industri media memuat nilai, pendapat dan informasi tertentu yang bisa membawa pembaca atau konsumen terpengaruh terhadap isi media (Utama, 1986: 124).

Keprihatinan atas fenomena kepemilikan media massa di dunia ini bisa dilihat dari makin maraknya buku-buku atau artikel ilmiah tentang kerajaan media di dunia dan berbagai dampak yang ditimbulkan. Beberapa buku tentang hal ini adalah: Ben Bagdikian

³⁵ Kritik paling umum terhadap jaringan usaha komunikasi dan informasi yang terkonsentrasi di satu kelompok usaha tertentu adalah ia adalah sejenis monopoli yang bisa dengan mudah mengatur, mengarahkan berbagai informasi semata untuk memenuhi dan melindungi kepentingan kelompok tersebut. Kepentingan bisnis konglomerasi ini juga melakukan seleksi dan pabrikan jenis informasi yang mereka sebarluarkan. Secara jurnalistik hal ini dapat mematikan jurnalisme berita. Secara umum dapat dikatakan bahwa jurnalisme berita telah mulai dikalahkan oleh jurnalisme tabloid dan infotainment. Hal yang sama sebenarnya juga terjadi di Indonesia di mana jumlah penerbitan berita makin berkurang dengan jumlah pembaca yang memang sudah kalah jauh dibandingkan dengan penerbitan hiburan.

(1997) *Media Monopoly*, Robert W. McChesney (1999) *Rich Media, Poor Democracy: Communication Politics in Dubious Times*, Edward S. Herman dan Robert W. McChesney (1997), *The Global Media : the New Missionaries of Corporate Capitalisme*, Vicky Mcleod (1996) *Media Ownership and Control in the Age of Convergence*, Jeremy Tusntall dan Michael Palmer (1991) *Media Moguls*, Gilian Doyle (2002), *Media Ownership; The Economics and Politics of Convergence and Concentration in the UK dan European Media*, Brankica Petkovic (2004), *Media Ownership and Pluralisme*, David Ward (2004), *A Mapping Study of Media Concentration and Ownership in Ten European Countries*. (*Kompas*, 24 Agustus 2004).

Ben Bagdikian, dalam survai pertamanya pada tahun 1980-an masih ada sekitar 20 group media di seluruh Amerika, selang beberapa tahun kemudian dia kembali menghitung jumlah group media yang ada di sana, hasilnya mengejutkan karena jumlahnya tinggal belasan. Awal tahun 1990-an dia kembali melakukan survai hasilnya jumlahnya semakin sedikit dan tahun 1997 tahun terakhir survainya tinggal lima group media yang memiliki lebih dari 60% media di Amerika. Fenomena ke depan, seperti dikatakan oleh Rupert Murdoch, hanya ada tiga perusahaan yang nantinya akan bertahan. Sementara itu lima group yang menguasai seluruh pasar industri media global saat ini adalah AOL-Time Warner, Desney, Viacom, The News Coorporation dan Sony Columbia.

Dampak dari fenomena merger ini bagi jurnalistik adalah, pertama: mutu jurnalistik yang semakin menurun dan mencemaskan dikarenakan adanya swasensor dari para pemilik media terhadap produk informasinya, kedua: komersialisasi yang makin dominan dalam industri media. Orientasi industri media telah tersebar dari urusan jurnalistik publik ke infotainmen yang menganggap informasi haruslah menghibur.³⁶ Ketiga, kredibilitas surat kabar

³⁶Bill Kovack, meminjam pengamatan Leo Braudy, menyatakan bahwa *infotainment* tabloidisme bekerja dengan tehnik manipulatif di mana berita menjadi hiburan dan hiburan menjadi berita. Ini bahkan sudah melanda dua mingguan terkemuka di Amerika yaitu *Time* dan *Newsweek*. Laporan utama mereka yang bisa terlihat dari tampilan tokoh disampul depan mereka secara signifikan menunjukkan peralihan dari dominasi tokoh politik atau pemerintah ke tokoh selebritis di dunia hiburan. Perubahan ini sempat juga terkait dengan soal tata letak dan tata muka. Sejumlah surat kabar dan majalah di Amerika ramai-ramai mengubah perwajahan mereka ketika mengalami krisis turunnya jumlah pembaca. Menurut Enin Supriyanto, dalam dua bulan terakhir ini mingguan *Time* versi Asia lebih banyak menampilkan laporan utama yang tidak terkait dengan persoalan sosial-politik internasional maupun regional (*Kompas*, 4 Mei 2005).

turun ketika media itu menjadi bagian suatu mata rantai industri pers dan memiliki cabang dibanyak negara (*Kompas*, 24 Agustus 2004). Dari ketiga hal ini faktor pertama dan kedua dapat di ambil untuk menjelaskan fenomena redesain *Kompas*. *Kompas* yang telah menjadi salah satu konglomerasi media di Indonesia dengan kelompok *Kompas Gramedia* yang menguasai beragam surat kabar di Indonesia juga tidak bisa menghindarkan diri fenomena negatif konglomerasi. Ini bisa ditemukan dalam format *Kompas* baru pasca redesain yang dalam pemberitaan harus menghibur dengan tampilan yang warna-warni dan ulasan yang dipersingkat yang mengarah pada pendangkalan kajian yang dapat mengarah pada menurunnya mutu jurnalistik.

Satu hal yang menjadi kata kunci dalam redesain *Kompas* adalah lebih padat tanpa mengurangi informasi dan ulasan yang diperpendek yang dikesankan sebagai pendangkalan. Kesan seperti inilah yang terlihat dari kajian keislaman di harian *Kompas* pasca redesain. Secara mendasar kajian keislaman pasca redesain tidak menyangkut pada aspek ide dalam artian ide yang dianggap sebelum dan sesudah redesain tidak mengalami perubahan tema yang signifikan melainkan merupakan kelanjutan tema-tema yang telah dianggap pada kajian sebelumnya. Sebagai contoh tema tentang Protstanisme Islam tetap menjadi tema yang menarik pada kajian keislaman di *Kompas* pada redesain. Hal ini juga terjadi pada rubrik Swara, yang mengangakat isu pembongkaran teks. Pasca redesain isu ini tetap mendapat ruang dan porsi yang banyak. Rubrik Opini juga mengalami hal serupa. Ide-ide tentang revisi pemikiran dan pluralisme menjadi tema yang tetap aktual pra dan pasca redesain, tetapi yang membedakan ide-ide tentang pluralisme dan revisi pemikiran pasca redesain mendapat porsi yang banyak jika dibandingkan dengan sebelum redesain.

Dari pemetaan semacam inilah dapat dipahami bahwa perbedaan kajian keislaman pra dan pasca redesain tidak menyangkut pada aspek ide kajian, yang terjadi adalah perbedaan itu hanya pada aspek kuantitas jumlah artikel. Perbedaan kuantitas ini tidak untuk mengasumsikan bahwa pasca atau pra redesain jumlah artikel kajian keislaman lebih sedikit atau lebih banyak, tetapi perubahan jumlah itu hanyalah imbas dari respon terhadap realitas sosial. Rubrik Opini misalnya, pra redesain artikel kajian keislaman berjumlah 16 dengan didominasi tema revisi pemikiran dan pluralisme sedangkan pasca redesain artikel kajian keislaman berjumlah 37 artikel dengan tema yang tetap sama. Rubrik Bentara juga mengalami hal demikian yaitu pra redesain jumlah artikel

yang muat adalah empat sedangkan pasca redesain berjumlah lima, sedangkan rubrik Suara pra redesain jumlah artikel yang dimuat adalah sembilan dan pasca redesan adalah tiga artikel. Perbedaan kuantitas ini sekali lagi tidak masuk pada aspek ide yaitu tetap mengedepankan pandangan dan wawasan yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang transenden dan membangun kehidupan bersama yang harmonis.[]

BAB 5

Critical Discourse Analysis Terhadap Wacana Keislaman Kompas

Setelah data mengenai substansi artikel kajian keislaman di harian *Kompas* terdeskripsikan dan terpetakan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan *critical discorse* yang diterapkan pada tiga level yaitu: *text analysis*, *processing analysis* dan *social analysis*.

A. DESKRIPSI (*TEXT ANALYSIS*)

Analisis pada level teks dalam bahasa Hamad disebut dengan “deskripsi” dalam hal ini terkait dengan kajian keislaman di harian *Kompas*. *Texts analysis* pada penelitian ini akan menggunakan kerangka kerja semiotika sosial MAK Halliday yang memungkinkan untuk membedah antara teks dan konteks yang didasarkan pada tiga konsep yaitu: pelibat wacana (*tenor of discourse*), medan wacana (*field of discourse*) dan mode wacana (*mode of discourse*). Pelibat wacana digunakan untuk mengidentifikasi pihak-pihak (kontributor artikel dan sasaran) yang terlibat dalam kajian serta kedudukan dan hubungan di antara mereka. Medan wacana merujuk pada substansi yang sedang dibicarakan dan praktik-praktik yang terlihat dalam teks (artikel), sedangkan mode wacana meru-

juk pada pilihan bahasa yang digunakan dan bagaimana pengaruhnya (Haliday, 1992: 56).

1. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Secara garis besar, artikel kajian keislaman yang ditampilkan oleh *Kompas* berasal dari kontributor yang mendukung atau searah dengan jiwa *Kompas* yang mengedepankan sikap *humanisme transendental* dan menjunjung tinggi pola kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera. Ada dua kontributor yang tidak pada jalur ini yaitu Ismail Yusanto dan Qotrun Nada yang keduanya dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Ismail Yusanto lebih condong pada sistem khalifah dari pada sistem demokrasi sedangkan Qotrun Nada, tidak setuju dengan ekspresi keagamaan Amina Wadud. Kedua kontributor ini ditampilkan *Kompas* sebagai penyeimbang kajian supaya tidak terkesan adanya monopoli perspektif dalam melihat suatu permasalahan. Persoalannya *Kompas* menempatkan kedua kontributor ini dalam politik pencitraan yang strategis untuk legitimasi keseimbangan informasi semata.

Akhirnya *Kompas* menutup kajian yang melibatkan kedua kontributor ini dengan artikel kontributor lain yang sevisi dan cara pandang yang sama dengan *Kompas*. Pelibat wacana dalam kajian keislaman artikel *Kompas* melibatkan banyak intelektual muslim. Sedikit banyak hal ini sudah dikaji dalam bab IV terutama yang terkait dengan pemetaan kontributor artikel yang diarahkan pada level jejak pendidikan dan lembaga tempat para kontributor beraktivitas. Pada bagian ini analisa akan lebih ditekankan untuk memperdalam kajian pada bab 4 tersebut dengan melihat aspek pendidikan dan lembaga para kontributor serta meneliti jejak pemikiran yang bisa berbentuk buku, artikel atau makalah untuk melihat jejak pemikiran dan pola pemahaman para kontributor untuk memahami lebih jauh serpihan pemikiran yang tertuang dalam artikel yang dimuat di harian *Kompas*.

1. KOMARUDIN HIDAYAT

Komarudin adalah alumni Pesantren Modern Pabelan, Magelang dan Pesantren Al-Iman Muntilan. S-1 diselesaikan di UIN Jakarta dan Doktor di Miedle East Tehnical University (METU) Ankara Turki. Sekarang Komarudin menjabat sebagai Guru Besar Filsafat UIN Jakarta, Direktur Pascasarjana UIN Jakarta dan Ketua Yayasan Paramadina. Dia juga dosen di beberapa Pascasarjana seperti jurusan filsafat UI dan STF. Driyarkara. Komarudin adalah mantan Direktur Direktorat

Perguruan Tinggi Agama Islam (Diperta) Depag RI dan pernah aktif sebagai dewan redaksi *Jurnal Ulumul Qur'an* dan *Jurnal Studi Islamica*.

Dalam kajian keislaman harian *Kompas* Komarudin mengangkat isu tentang “Kosmosentrisme Religius” yang merupakan upaya pembaharuan dalam teologi Islam. Berikut adalah beberapa tulisan Komarudin sebagai sample untuk melihat kecenderungan pemikirannya. *Pertama*, artikel berjudul, “Menimbang Misi Departemen Agama”, *Kompas*-Jum’at 12 Juli 2002, p.4. Menurutnya sesuai dengan fakta sejarah Depag RI, dibentuk sebagai wadah sekaligus hadiah bagi perjuangan Islam yang telah berjasa bersama kekuatan yang lain melahirkan Republik Indonesia. Namun seiring perjalanan waktu dan perkembangan bangsa yang begitu dinamis dalam berbagai hal patut dipertanyakan ulang visi dan misi Depag kini. Apakah Depag mempunyai visi dan misi yang jelas untuk memajukan martabat bangsa dan negara atau bahkan terjerat lingkaran abadi kekuatan politik golongan.

Kedua, Artikel berjudul “Politik Panjat Pinang, *Kompas*-27 Maret 2003, p.4. Menurutnya kultur politik Indonesia sesungguhnya tercermin dalam lomba panjat pinang yang banyak dilaksanakan masyarakat untuk memperingati 17 Agustus. Di sini tidak ada pemenang sejati karena konsep kemenangan adalah akibat kejatuhan peserta yang lain dan itupun dengan cara menginjak teman sendiri. Selama kultur semacam ini masih dipertahankan selama itu pula prestasi politik bangsa tidak akan pernah meningkat.³⁷ Dari tulisan-tulisan ini dapat dipahami

³⁷ Beberapa artikel dan karya ilmiah yang lain dari Komarudin Hidayat untuk dapat melihat secara lebih jelas kecenderungan pemikirannya dapat ditemukan dalam beberapa Jurnal dan buku diantaranya adalah :

- *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta : Paramadina, 1996). Buku ini mencoba menawarkan filsafat perennial sebagai harmonisasi dan menarik benang merah dari substansi agama-agama menuju kedamaian beragama.
- Taqdir dan Kebebasan, artikel dimuat dalam M. Wahyuni Nafis (ed.) *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1996), p. 119-128
- Dilema Obyektifikasi Agama. Artikel ini dimuat dalam *Jurnal Perta* Vol.IV. No.1 tahun 2001, p. 58. Artikel ini mencermati tentang tipologi respon beragama yang menurutnya ada tiga yaitu kecenderungan mistical (*solitary*), kecenderungan profetik-idiological (*solidary*) dan humanisme fungsional. Kecenderungan mistical beranggapan bahwa kebahagiaan beragama adalah apabila seseorang telah berhasil hal-hal negatif dari hati, pikiran dan perilaku sehingga antara dia dan Tuhan terjalin hubungan yang intim yang berlandaskan cinta kasih. Kecenderungan profetik-idiological ditandai dengan penekanan yang kuat pada misi sosial keagamaan dengan menghalang solidaritas dan kekuatan. Puncak kebaikan beragama adalah berlakunya

bahwa jejak pemikiran Komarudin dalam beragama adalah kritis yang mengedepankan humanisme yang pada aspek tertentu tertarik pada isu-isu perenial, sehingga wajar apabila dia menulis tentang kosmosentrisme religius dalam harian *Kompas* yang merupakan salah satu dari kecenderungan pola keberagamaannya yang kritis. Hal ini juga dapat dilihat dari lembaga yang digeluti yaitu Paramadina yang mengusung ide-ide inklusif pluralistik yang mencoba merevisi dan menawarkan hal-hal baru dalam melihat persoalan keberagamaan.

2. NOVRIANTONI

Jejak intelektual Novriantoni dimulai pada jenjang S-1, di Al-Azhar *Cairo* Mesir dan S-2, Sosiologi Universitas Indonesia (UI). Aktivitasnya di redaksi *Islamlib.com* dan Jaringan Islam Liberal (JIL). Artikelnya di *Kompas*, dia menawarkan wacana baru tentang “Teologi Bencana” yang tidak memihak pada Tuhan dan korban. Penawaran gagasan baru bukanlah merupakan hal yang aneh baginya. Ini bisa dilihat dari beberapa tulisannya yang lain seperti: “Menegaskan Humanisme Islam”, *Kompas*-Selasa 18 November 2003, p. 4. Dalam artikel ini dia berpendapat bahwa dalam konteks beragama ada nalar yang disebut sebagai nalar teologis yang cenderung memusatkan pada persoalan Tuhan dan merendahkan persoalan kemanusiaan. Dia mengkritik pandangan teosentris yang menganggap segala yang

hukum-hukum agama dalam perilaku sosial. Kategori iman-kafir, orang dalam-orang luar dieksplisitkan dengan menggunakan kategori normatif dan idiologis. Konsekwensinya kecenderungan semacam ini sangat sadar untuk menggunakan aset politik dan ekonomi untuk merealisasikan komitmen kegamaannya dalam kehidupan sosial. Kecenderungan humanisme fungsional adalah kecenderungan beragama dengan titik tekan pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang dianjurkan oleh agama. Pada tipe ini apa yang disebut kebaikan hidup beragama adalah bila seseorang telah beriman kepada Tuhan dan berbuat baik terhadap sesamanya. Pola yang ketiga inilah yang menurutnya penting untuk dikembangkan.

- Ketika Agama Menyejarah. Tulisan ini awalnya adalah naskah pidato pengukuhan Guru Besar Filsafat Agama di UIN Jakarta pada 27 Desember 2001 yang juga dimuat dalam jurnal *Perta* Vol. IV No. 2, tahun 2001 p. 35-41 dan dilanjutkan pada Vol. V, No. 1, tahun 2002, p. 26-34. Tulisan ini mencoba menjawab tiga pertanyaan dasar yaitu bagaimana memahami agama yang awalnya bersifat transhistoris dan memuat pesan universal namun akhirnya tampil dengan wajah dan medium bahasa dan kebudayaan yang bersifat lokal dan partikular, siapa yang bertanggungjawab atas janji-janji agama untuk membangun peradaban unggul dan kalau janji itu gagal terpenuhi bagaimana sikap umat beragama, pertanyaan terakhir adalah bagaimana artikulasi Islam di Indonesia memasuki abad 21.

dikerjakan manusia adalah untuk Tuhan semata, mengabdikan kepada Tuhan dengan mentaati ibadah itu dinilai lebih penting dan hanya untuk Tuhan tanpa memiliki implikasi sosial. Padahal Tuhan tidak berkepentingan dengan ibadah manusia justru manusialah yang butuh ibadah untuk kemaslahatan manusia, sehingga menurutnya perlu adanya revolusi peradaban dari paradigma teosentris kearah antroposentris.

Artikelnnya yang lain berjudul "Islam dan Kebebasan Berekspresi, *Jawa Pos*-Minggu 8 September 2002, p.4. Dalam artikel ini dia berpendapat bahwa aliran agama-agama ditantang untuk memberikan garansi bahwa ideal Islam yang menjunjung tinggi akal dan pengetahuan serta kebebasan dapat bermakna dalam masyarakat Islam dengan beragam alirannya³⁸.

³⁸ Beberapa artikel Novriantoni yang dimuat di Rubrik Utan Kayu harian *Jawa Pos*, antara lain:

- Menafsir Secara Progresif, *Jawa Pos* Minggu 9 Februari 2002, p. 4. Menurut hakekat dasar teks keagamaan adalah teks yang beku, tetap dan statis dari sisi pengucapan verbalnya. Ini dikarenakan ia telah menjadi mushaf yang dibakukan sedangkan secara konsepsi ia sudah lepas dari sifat statisnya. Ia dimanis, plural dan relatif dari segi penafsirannya.
- Dialog, *Jawa Pos*-Minggu 7 Juli 2002, p.4. Menurut Umat Islam tidak perlu pensiun untuk berdialog pada level internal maupun eksternal peradabannya kecuali dalam masalah politik. Prestasi umat Islam dalam berdialog dengan politik terutama pada wilayah internal umat tidak banyak yang membanggakan. Dalam politik yang nyaris bicara hanya pengadilan penguasa, kelicikan politikus dan kata "unus pedang". Parahnya. Kebetulan dialog politik terkadang menular menjadi krisis dialog dalam lapangan lain. Tak jarang semaraknya dialog pemikiran keagamaan dicarikan hakimnya dari kekuasaan politik. Lutfie juga menyatakan bahwa ditengah semaraknya tafsir keagamaan sebagian orang lebih merindukan *ijma*, konsensus atau stempel politik bagi tafsir yang salah dan benar. Akibatnya bisa diprediksi umat kembali terperosok pada ketidak mampuan memilih kebenaran atas pertimbangan akal sehat karena biasa dipilihkan versi kebenaran yang tak jarang melecehkan akal sehat. Diakhir artikelnnya Lutfie berpendapat, dialog tidak semuanya menyenangkan apalagi bagi pemikir yang eksklusif, jumud dan membatu. Dialog juga dicurigai, dibenci bahkan dicaci. Jikalau dulu dikenal term *zindik* untuk menjegal berkembangnya rutinitas dialog, sekarang dikenal term terbaratkan, sekuler, agen Barat dan kata-kata pembunuh yang lain.
- Islam, Kebebasan dan Keadilan, *Jawa Pos*-Minggu 24 November 2002, p.4. Diawal artikelnnya Lutfie mngutip pendapat Thaha Hasan yang menyatakan kapitalisme sedikit banyak telah berjasa membuka keran kebebasan. Aibnya sistem ini tidak cukup lantang untuk membela prinip-prinsip keadilan. Sementara sosialisme di beberapa negara Arab cukup bisa mewujudkan keadilan hanya saja sosialisme telah memasung kebebasan sehingga menjadi sistem yang amat represif. Dari pendapat Thaha Hasan inilah Lutfie berpendapat, meski Islam disakralisasi sebagai sistem yang kamil dan menyeluruh, faktanya justru menunjukkan bahwa kondisi negara-negara yang mayoritas muslim tidak cukup menggebirakan secara global. Problem umat Islam menurutnya tidak jarang berpangkal dari nihilnya kebebasan dan berujung pada

Novriantoni tidak terlalu sering menulis di *Kompas* tapi ada beberapa tulisannya yang dimuat di harian ini. Artikelnya lebih banyak muncul di rubrik Utan Kayu di *Jawa Pos* yang memang mempunyai kontrak dan kerja sama dengan JIL. Dari tulisan-tulisan inilah dapat dipahami jejak pemikiran Novriantoni adalah dekonstruksi pemahaman dengan mengedepankan tajdid pemikiran dalam berbagai aspek penafsiran dan cara pandang tentang Islam dan upaya ini selaras dengan upaya-upaya JIL secara umum, sehingga apabila dia menulis tentang gagasan teologi bencana yang tidak memihak baik Tuhan maupun korban merupakan salah satu dari sekian banyak upaya dekonstruksi pemahaman yang dia canangkan.

3. ABDUL MUNIR MULKHAN

Jejak intelektual Munir Mulkan diawali pada jenjang S-1 di UGM dalam bidang filsafat sedangkan S-2 dan S-3nya diselesaikan di institusi yang sama dalam bidang sosiologi. Aktivitasnya sekarang adalah sebagai Guru Besar UIN Yogyakarta. Pada artikel kajian keislaman, Mulkan menawarkan gagasan baru tentang korban dalam konteks bencana yang tidak harus diwujudkan dalam bentuk hewan tetapi menurutnya, lebih bermanfaat diwujudkan dalam bentuk uang. Gagasan ini oleh beberapa kalangan ditentang tetapi ini bukan ijtihad satu-satunya bagi dia. Di beberapa artikelnya banyak ditemukan pemikiran baru tentang Islam yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan perubahan. Sebagai contoh: "Kesalahan Multi Religius", *Kompas*-Jum'at 19 Desember 2003, p.4. Menurutnya kesalahan multireligius adalah sintesis antara sistem sekuler dan tafsir verbal. Dari sini para pemeluk agama bisa berharap munculnya peradaban global yang saleh, santun dan berkemakmuran. Ketaatan terhadap ajaran Tuhan diwujudkan sebagai

hilangnya keadilan. Sebaliknya kebebasan mulai dicicipi tetapi keadilan tidak kunjung terwujud. Akibatnya yang menggema adalah kekerasan, protes, kesengsaraan dan lagi-lagi terpaksa kembali ke otoritarianisme yang tidak saleh.

- Risalah Islam, *Jawa Pos*-22 Desember 2002, p.4. Diawal artikelnya dia merespon adanya anggapan yang menyatakan bagaimana mungkin Islam yang sudah jelas kebenarannya karena datang dari Allah bisa dikritik oleh logika manusia yang tak luput dari kehilafan dan kealpaan. Dari anggapan inilah menurut Lutfie, kita perlu meletakkan Islam dan ajarannya sebagai pemahaman keIslaman yang mempunyai konstruksi sosiokultural tersendiri begitu juga ketetapan Ilahi. Artinya Islam yang dianut sejak Muhammad hingga sekarang selain merupakan ketetapan Ilahi juga merupakan konstruksi pemahaman umat Islam, siapapun dia.

pembelaan atas kaum tertindas yang diperlakukan tidak adil tanpa melihat batas formal kepelemukan sebuah agama.

Juga artikel berjudul “Etika Kemanusiaan Bagi Pemberlakuan Syariat”, *Kompas*-Sabtu 8 Desember 2001, p. 4. Menurutnya syariat historis sebagai keseluruhan wahyu Tuhan bisa saja ditafsir secara dinamis dan dialektik untuk disusun dalam beragam teori dan sistem yang terbuka untuk dikritik dan disusun ulang. Oleh sebab itu Islam harus dipahami sebagai agama universal bagi kemanusiaan dan kehidupan sosial yang terus berubah dan berkembang. Menurutnya, tidak ada jaminan yang bisa dijadikan argumen bahwa hanya susunan syariat historis yang selama ini ada, sesuai dengan maksud dan tujuan ketika Tuhan mewahyukan agama dan syariat-Nya.

Artikel yang lain berjudul “Al-Qur’an Kitab Kemanusiaan”, *Kompas* Senin 3 Desember 2001, p. 4. Menurutnya al Qur’an sebagai kitab suci keagamaan tidak dimonopoli ajaran tentang teologi tetapi memuat banyak hal tentang kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama.³⁹ Munir Mul Khan termasuk kontributor artikel kajian keislaman *Kompas* yang artikelnya sering sekali dimuat. Banyak isu dari berbagai macam persoalan keberagaman dituliskannya dan mewarnai halaman rubrik opini *Kompas*. Dari artikel-artikel tersebut dapat dipahami jejak pemikiran Munir Mul Khan lebih condong pada aspek pembaharuan pemikiran dalam Islam yang diwujudkan dengan cara pandang baru dan kontekstualisasi ajaran. Dia juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai preferensi pluralitas dalam bermasyarakat dan secara substansial dia tidak setuju pada formalisasi syariat. Dalam beberapa aspek tertentu Munir

³⁹ Beberapa artikel Munir Mul Khan yang lain yang dimuat di harian *Kompas* diantaranya adalah:

- Natal dan Harmoni Sosial, *Kompas*-Jum’at 24 Desember 2004, p.4. Menurutnya praktik semua agama perlu memahami makna autentik Natal, Idul Fitri dan ritual Haji, karena dalam tiga hal ini menunjukkan kerinduan manusia untuk kembali keautentisitas kemanusiaan dan ke-Tuhan-an yang harmonis. Ketiga peristiwa keagamaan ini mengandaikan situasi autentik kelahiran kemanusiaan tanpa pretensi ideologis. Teologi kelahiran mencerminkan cita-cita sosial agama yang memungkinkan seseorang memenuhi hasrat hidupnya sekaligus memberi ruang bagi yang lain untuk memenuhi hasrat serupa dengan cara berbeda.
- “The Power of Angel dalam Idul Fitri”, *Kompas*-13 November 2004. Hal penting dari tulisan ini adalah pernyataan Munir Mul Khan bahwa ketundukan Malaikat pada Tuhan adalah wajar dikarenakan malaikat tidak memiliki ego, maka menjadi sesuatu yang luar biasa apabila manusia mampu mengendalikan egonya (melalui puasa) untuk kemanusiaan yang lebih luas. Jika ini terjadi maka derajat manusia lebih tinggi dari Malaikat

Mulkhan juga mengkaji agama secara kritis untuk pembebasan sosial. Dalam aspek ini Islam tidak hanya ditampilkan dengan wajah pluralis-toleran tetapi juga harus mempunyai visi kerakyatan dan keberpihakan kepada kaum lemah. Pemikiran Munir Mulkhan yang terakhir ini sebenarnya lebih mengarah kepada Islam Emansipatoris yang beberapa waktu terakhir ini marak disebarluarkan oleh P3M dengan motornya Masdar Farid Mas'udi dan al-Maun Institute dengan Moeslim Abdurrahman.

4. HILAL BASYA

Jejak intelektualnya dimulai dari Universitas al Azhar. Sekarang dia aktif di *Center for Moderat Moeslim (CMM)* dan JIMM selain sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sebelumnya dia aktif sebagai peneliti di *Young Islamic Study Club Al-Azhar*. Dalam artikel kajian keislaman dia mengusung tentang pemahaman ulang konsep kurban yang juga merupakan dukungan terhadap gagasan seniornya Munir Mulkhan.

Ada dua tulisan yang berguna untuk melihat arah dan pola pemikiran Basya: *Pertama*, "Islam, HAM dan Perempuan", *Kompas-Senin* 9 Juni 2003, p. 48. Menurutnya, sejarah menceritakan bahwa laki-lakilah yang berperan besar dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam bahkan para nabi yang tercatat dalam al-Qur'an tidak ada yang berjenis kelamin perempuan. Ulama juga didominasi laki-laki. Pada saat yang sama doktrin Islam yang sebagian besar berupa teks tidak bisa berbicara, justru penafsir tekslah yang berbicara sehingga doktrin Islam tidak lepas dari paradigma yang mengembangkannya (ulama). Atas dasar itu ajaran Islam yang ada sekarang ini dicurigai membawa kepentingan laki-laki. Menurutnya, sejak dahulu agama telah menjadi ajang perebutan makna yang didalamnya telah terjadi pemerkosaan semiotik sesuai keinginan laki-laki. Akhirnya doktrin agama dipaksa untuk memenuhi kepentingan laki-laki dan sangat merugikan perempuan. Menurutnya, pemerkosaan semiotik ini adalah salah satu bentuk pelanggaran HAM.

Kedua "Agamawan Organik", *Kompas-Jum'at* 27 Agustus 2004, p. 4. Menurutnya agamawan organik adalah mereka yang tidak berkuat pada teologis metafisik semata tetapi juga peduli kepada kaum miskin dan marginal. Inti pemikiran dari Hilal Basya tentunya tidak bisa dipisahkan dengan mazhab JIMM di mana dia sebagai salah satu motor penggerak. Secara garis besar

JIMM mengedepankan pembacaan ulang terhadap teks dan pemikiran masa lalu serta menawarkan pemahaman yang kontekstual yang peduli dan menjunjung tinggi pada aspek kemanusiaan yang dikombinasikan pada keberpihakan atas kaum miskin dan marginal yang secara tidak langsung mencanangkan Islam sebagai agama pembebasan baik dalam segi hegemoni dan ketaatan buta menuju beragama yang lebih dewasa.

Dari beberapa artikelnya, visi dan corak kecenderungan pemikirannya mengarah pada inklusifisme yang didasarkan atas dekonstruksi pemikiran keberagamaan dalam bentuk penafsiran ulang terhadap beberapa aspek dalam ritual beragama. Selain visi inklusif, visi emansipatoris juga menjadi kecenderungan pemikirannya. Visi ini dapat dilihat dari artikelnya tentang agamawan organik yaitu sebuah konsep keberagamaan yang tidak hanya menekankan pada aspek ritual atau saleh secara individu tetapi juga mempunyai kepedulian sosial atau saleh secara sosial dan keberpihakan kepada kaum lemah.

5. SALAHUDIN WAHID

Background pendidikan Solahudin Wahid adalah seorang Insinyur (Ir.) yang aktif di ICMI dan NU. Dia sebagai pengasuh Ponpes Tebuireng Jombang. Dalam artikel kajian keislaman, dia mengugat tidak sinkronnya aspek ritual ibadah yang merupakan kesalahan individu dengan kesalahan sosial. Gagasan ini sebenarnya merupakan penegasan gagasan serupa tentang “Muslim Kafah” yang dimuat di *Kompas*-Jum’at 23 November 2001, p.4. yang pada intinya kesalahan kafah adalah kombinasi dari kesalahan pribadi, sosial dan profesional.

Jejak pemikiran Solahudin memang tidak sejelas mazhab JIL, JIMM, UIN Jakarta ataupun UIN Yogyakarta tetapi setidaknya dapat dimengerti bahwa dia juga memiliki kecenderungan untuk menafsir pola keberagamaan sesuai dengan realitas dan mempunyai visi keberpihakan kepada yang lemah. Visi keberpihakan kepada yang lemah ini mungkin dapat dirujuk dari posisi Salahudin yang orang NU dan pengasuh pondok pesantren yang mana pembelaan terhadap kaum mustadafin menjadi tema sentral termasuk dalam organisasi mahasiswanya (PMII), tema ini menjadi tema yang sering dikumandangkan dan menjadi materi wajib dalam pelatihan-pelatihan organisasi.

6. AHMAD FUAD FANANI

Karir intelektualnya dimulai dari UIN Jakarta. Dia aktif di JIMM, ICIP dan al-Maun Institute. Semasa mahasiswa dia aktif di IMM Cabang Ciputat dan pernah sebagai Pimred. Jurnal GONG. Dalam artikel kajian keislaman dia mempertegas bahwa Islam tidak cocok dengan sistem khilafah dan lebih dekat dengan sistem Demokrasi. Pemahaman ini bertentangan dengan Hizbut Tahrir Indonesia yang mengkampanyekan sistem khilafah sebagai alternatif dalam memecahkan problem bangsa.

Bagaimana kecenderungan pola pemahaman Fuad Fanani dapat dicari jejaknya dalam beberapa tulisan yang telah dipublikasikannya. *Pertama*, "Kurban dan Komitmen Mengentaskan Krisis", *Kompas-21* Februari 2002, p. 4. Menurutnya teks dan riwayat kurban tidak harus dimaknai secara leksikal dan tekstual dikarenakan setiap teks tentu berhubungan dengan konteks dalam arti kejadian yang menyertainya. Pemaknaan secara kontekstual juga berguna untuk menemukan makna yang transformatif dan radikal sehingga teks akan tetap hidup, dinamis dan berkesesuaian dengan zaman. Oleh sebab itu teks tentang kurban harus dimaknai lewat metodologi hermeneutik yang membebaskan.

Kedua, "Pendidikan Pluralis Multikultural Liberatif", *Kompas-Rabu* 3 Juli 2002, p. 4. Menurutnya nilai-nilai pluralis multikultural perlu ditindaklanjuti dengan pembebasan terhadap segala bentuk kezaliman, ketidakadilan, status quo dan politisasi rakyat kecil. *Ketiga*, "Teologi Keberagamaan Pluralis yang Liberatif", *Kompas-Jum'*at 13 September 2002, p.4. Menurutnya pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme menekankan komitmen yang kukuh pada agama masing-masing dan berempati terhadap kebenaran agama yang lain, sehingga intinya adalah menjunjung tinggi kebaikan bersama dan menghindari klaim tunggal kebenaran. Hal ini dikarenakan esensi kebenaran sebuah agama sejatinya terletak pada kemampuan memberi jawaban terhadap problem kemanusiaan.⁴⁰ Fuad Fanani terma-

⁴⁰ Selain di *Kompas*, artikel Fuad Fanani juga dimuat di rubrik Utan Kayu harian *Jawa Pos*. salah satu artikelnya yang dimuat di rubrik ini adalah, "Evolusi Pemahaman Keagamaan", *Jawa Pos*- Minggu 27 Oktober 2002, p.4. Menurutnya jika kita umat Islam kembali kesejarah turunya agama-agama di dunia, sesungguhnya agama tidak bisa lepas dari unsur kreatifitas manusia. Apabila wilayah agama dianggap sebagai wilayah Tuhan mengapa muncul agama-agama baru yang bertugas sebagai pelengkap dan penyempurna agama-agama terdahulu, seperti agama Islam yang berita turun dan kebenarannya terdapat dalam Injil. Agama Nasranipun ada dalam taurat. Artinya secara

suk salah satu kontributor tetap kajian keislaman di harian *Kompas*. Tulisannya banyak mewarnai halaman rubrik Opini khususnya empat tahun terakhir. Dari artikel-artikel di atas dapat dipahami bahwa Fuad Fanani, termasuk salah satu dari mazhab JIMM yang sangat consen terhadap ide-ide pluralisme dan revisi pemikiran. Dari sinilah wajar apabila dia menolak gagasan sistem khilafah sebagai pengganti sistem demokrasi karena akan mengganggu kohesi sosial dan memancing kecemburuan idiologi yang dapat mengarah pada dissosial dalam masyarakat. Dengan kata lain kecenderungan pemikiran dan visi keberagaman Fuad Fanani adalah inklusif-pluralistik yang dalam beberapa hal dikomparasikan dengan hermeneutika pembebasan sebagai sarana untuk melakukan kritik sosial terhadap ketimpangan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

7. HILMAN LATIF

Hilman latif adalah alumni UIN Yogyakarta yang sekarang sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam artikel kajian keislaman di harian *Kompas* dia mengusung isu tentang agama dan ruang publik. Dia termasuk salah satu dari kontributor *Kompas* yang tidak familiar dan artikelnya juga jarang sekali muncul di *Kompas* dan artikel yang mengkaji tentang agama dan ruang publik adalah artikel pertamanya di harian ini.

8. ISMAIL YUSANTO

Ismail Yusanto adalah juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hizbut Tahrir lahir pada tahun 1953 di Al Quds (Baitul Maqdis), Palestina. Gerakan yang *concern* pada perjuangan membangkitkan umat di seluruh dunia untuk melanjutkan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali Khilafah Islamiyah ini dibidani oleh Syaikh Taqiyuddin An Nabhani, seorang ulama alumni Al Azhar Mesir, dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah di Palestina. Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya.

Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai

tidak langsung dapat dipahami bahwa Tuhan maha paham atas kondisi perubahan zaman, alam dan tingkat pengetahuan makhluknya.

permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan. Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum-hukum kufur, serta membebaskan mereka dari cengkeraman dominasi dan pengaruh negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah di muka bumi, sehingga hukum yang diturunkan Allah SWT dapat diberlakukan kembali. Hizbut Tahrir bertujuan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak kaum muslimin kembali hidup secara Islami dalam Darul Islam dan masyarakat Islam. Di mana seluruh kegiatan kehidupannya diatur sesuai dengan hukum-hukum syara'. Pandangan hidup yang akan menjadi pedoman adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Islam, yaitu Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang diangkat dan dibai'at oleh kaum muslimin untuk didengar dan ditaati agar menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.⁴¹ Dalam kajian ke-

⁴¹ Di samping itu Hizbut Tahrir bertujuan membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola pikir yang cemerlang. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi umat ke masa kejayaan dan keemasannya seperti dulu, di mana umat akan mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ini, dan negara Khilafah akan kembali menjadi negara nomor satu di dunia sebagaimana yang terjadi pada masa silam-- serta memimpin dunia sesuai dengan hukum-hukum Islam. Hizbut Tahrir juga bertujuan untuk menyampaikan hidayah (petunjuk syari'at) bagi umat manusia, memimpin umat Islam untuk menentang kekufuran beserta segala ide dan peraturan kufur, sehingga Islam dapat menyelimuti bumi. Kegiatan Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam untuk mengubah kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam. Hal ini dilakukan dengan mengubah ide-ide rusak yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga ide-ide ini menjadi opini umum di tengah masyarakat serta menjadi persepsi bagi mereka. Selanjutnya persepsi ini akan mendorong mereka untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntutan Islam. Juga dengan mengubah perasaan yang dimiliki anggota masyarakat menjadi perasaan Islam --yakni ridla terhadap apa yang diridlai Allah, marah dan benci terhadap apa yang dimurkai dan dibenci oleh Allah-- serta mengubah hubungan / interaksi yang ada dalam masyarakat menjadi hubungan / interaksi yang Islami, yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan pemecahan-pemecahan Islam. Seluruh kegiatan yang dilakukan Hizbut Tahrir adalah kegiatan yang bersifat politik, di mana Hizbut Tahrir memperhatikan urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum serta pemecahannya secara syari', karena politik adalah mengurus dan memelihara urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya.

islaman dia menolak gagasan Fuad Fanani yang mengatakan sistem khilafah adalah sistem yang tiranik.

Menurut Ismail, sistem khilafah apabila dipahami secara betul, tetap menjadi harapan untuk menyelamatkan Indonesia dari keterpurukan. Corak pemikirannya adalah literalistik yang diarahkan pada formalisasi teks. Ini bisa dipahami karena dia berada dalam lingkungan HTI yang memang literalistik dan mengangankan berlakunya syariat Islam dan formalisasi teks di Indonesia. Ismail merupakan kontributor yang tidak searah dengan *Kompas* tetapi ditampilkan sebagai *balance* terhadap tulisan Fuad Fanani. Dari sini terkesan *Kompas* sangat profesi-

Kegiatan-kegiatan yang bersifat politik ini tampak jelas dalam aktifitasnya mendidik dan membina umat dengan tsaqafah (kebudayaan) Islam, meleburnya dengan Islam, membebaskannya dari aqidah-aqidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah, serta persepsi-persepsi yang keliru, sekaligus membebaskannya dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan kufur. Kegiatan politik ini tampak juga dalam aspek pergolakan pemikiran (ash shiro'ul fikri) dan dalam perjuangan politiknya (al kifahus siyasi). Pergolakan pemikiran tersebut terlihat dalam penentangannya terhadap ide-ide dan aturan-aturan kufur. Kegiatan ini nampak pula dalam penentangannya terhadap ide-ide yang salah, aqidah-aqidah yang rusak, atau persepsi-persepsi yang keliru, dengan cara menjelaskan kerusakannya, menampakkan kekeliruannya, dan menjelaskan ketentuan hukum Islam dalam masalah tersebut. Adapun perjuangan politiknya, terlihat dari penentangannya terhadap kaum kafir imperialis untuk memerdekakan umat dari belenggu dominasinya, membebaskan umat dari cengkeraman pengaruhnya, serta mencabut akar-akarnya yang berupa pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer dari seluruh negeri-negeri Islam. Perjuangan politik ini juga tampak jelas dalam kegiatannya menentang para penguasa, mengungkapkan pengkhianatan dan persekongkolan mereka terhadap umat, melancarkan kritik, kontrol, dan koreksi terhadap mereka serta berusaha menggantinya tatkala mereka mengabaikan hak-hak umat, tidak menjalankan kewajibannya terhadap umat, melalaikan salah satu urusan umat, atau menyalahi hukum-hukum Islam. Seluruh kegiatan politik tersebut dilakukan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan (fisik/senjata) sesuai dengan jejak dakwah yang dicontohkan Rasulullah SAW. Jadi kegiatan Hizbut Tahrir secara keseluruhan adalah kegiatan yang bersifat politik, baik sebelum maupun sesudah mengambilalih pemerintahan (melalui umat). Kegiatan Hizbut Tahrir bukan di bidang pendidikan, karena ia bukanlah madrasah (sekolah). Begitu pula seruannya tidak hanya bersifat nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk. Akan tetapi kegiatannya bersifat politik, dengan cara mengemukakan ide-ide (konsep-konsep) Islam beserta hukum-hukumnya untuk dilaksanakan, diimban, dan diwujudkan dalam kenyataan hidup dan pemerintahan. Hizbut Tahrir mengemban dakwah Islam agar Islam dapat diterapkan dalam kehidupan dan agar Aqidah Islamiyah dapat menjadi dasar negara dan dasar konstitusi serta undang-undang. Karena Aqidah Islamiyah adalah aqidah aqliyah (aqidah yang menjadi dasar pemikiran) dan aqidah siyasiyah (aqidah yang menjadi dasar politik) yang melahirkan aturan untuk memecahkan problematika manusia secara keseluruhan, baik di bidang politik, ekonomi, budaya, sosial, dan lain-lain.

onal dalam menampilkan isu dengan menghadirkan kelompok-kelompok yang berseberangan, tetapi yang terjadi tidaklah semata-mata mengedepankan sikap *balance* tetapi adalah berlakunya politik pemaknaan. *Kompas* dan Fuad Fanani berada dalam jalur ide yang sama tentang Islam dan demokrasi di Indonesia. Untuk memberikan informasi yang lengkap *Kompas* menghadirkan gagasan dari kelompok HTI yang lebih respek pada sistem khilafah sebagai pengganti sistem demokrasi, tetapi akhirnya *Kompas* tetap memuat beberapa artikel lagi yang lebih respek terhadap demokrasi dari pada sistem khilafah. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa sesungguhnya *Kompas* tidaklah tulus mengusung berita yang *balance* tetapi yang dilakukan adalah “pengeroyokan” dan penghakiman ide yang tidak sejalan dengan *Kompas*.

9. BUDHI MUNAWAR RAHMAN

Background pendidikan Budhi Munawar Rahman adalah alumni S-1 dan S-2 STF. Driyarkara Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Katolik yang dikawal oleh Frans Magnis Suseno. Aktivasinya sebagai Direktur *Centre for Spirituality and Leadership* (CSL). Selain itu dia juga sebagai Dosen Filsafat di Paramadina, UI dan STF. Driyarkara, Direktur Pelaksana Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAP), dan Manager Prodi Islamic Studies Paramadina. Sebelumnya dia adalah Redaktur Pelaksana *Jurnal Ulumul Qur’an*, peneliti di Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dan program officer pendidikan dan pelatihan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAP) Jakarta.

Dalam artikel kajian keislaman Budhi Munawar, menulis tentang inklusifisme Cak Nur.⁴² Budhi Munawar merupakan

⁴² Untuk melihat jejak pemikiran dan kecenderungan Budhi Munawar, alangkah baiknya memaparkan beberapa tulisannya yang telah dipublikasikan.

- Filsafat Perennial dan Masalah Klaim Kebenaran, *Jurnal Profetika*, Vol. 1, No. 2, Juli 1999, p. 230-255. Penurutnya paradigma perennial menyakini kebenaran primordial sebagai kebenaran perennial yang telah diajarkan kepada setiap nabi dan rasul seperti dikatakan dalam al-Qur’an. Namun demikian para nabi dan rosul tidak membawa sistem hukum atau cara hidup yang sama. Perbedaan seperti ini dalam pandangan al-Qur’an justru sebagai dasar pluralitas agama-agama yang menurut sudut pandang Islam memang menjadi kehendak Allah.
- Perjalanan religius dan Logika Bahasa, *Jurnal Ulumul Qur’an* No.6, Vol. II, tahun 1990, p. 80-91. Menurutnya jika kita berbicara mengenai perjalanan religius dari sudut pandang filsafat sebenarnya telah berbicara jalan-jalan yang terbuka menuju Allah. Perjalanan religius dalam kenyataannya tidak pernah bisa ditunjuk langsung,

salah satu kontributor yang artikelnya jarang muncul di *Kompas* tetapi lebih sering muncul di beberapa jurnal ilmiah di Indonesia seperti *Jurnal Ulumul Qur'an* yang sekarang sudah menghentikan menerbitannya, *Jurnal Studi Islamica* dan *Jurnal Profetika*. Kecenderungan pemikirannya lebih kearah kajian filsafat pemikiran yang mengarah pada *perennial philosophy* sesuai dengan jalur pendidikannya yang diselesaikan di STF Driyarkara. Artikel yang dimuat di *Kompas* yang menjadi obyek penelitian inipun ditulis sebagai respon wafatnya Cak Nur yang merupakan tokoh di Paramadina yang mana Budhi Munawar termasuk salah satu penggerak di dalamnya.

10. FAHRIZA HALIM

Fahriza Halim adalah alumni Hartford Seminary, USA. Kecenderungan pemikirannya yang bercorak inklusif dan kritis terhadap realitas keberagaman tidak bisa dilepaskan dari atmosfir Hartford Seminary yang mengedepankan dialog antar iman dan tidak mengarahkan mahasiswanya kepada mazhab tertentu dalam beragama. Misi yang diusung oleh Hartford Seminary adalah tidak berorientasi pada kepentingan golongan Kristen tertentu dan berupaya menggalakkan kehidupan beragama dalam dunia pluralistik yang bercirikan kemajemukan keimanan. Misi ini dapat dengan jelas terlihat di halaman depan brosur Hartford Seminary yang tertulis, "*We are not what you think we are*" (kami bukan seperti yang anda bayangkan) (Shihab: 1997, 82). Tanpa mengabaikan identitas Kristiani, seminary ini menganut prinsip keterbukaan dan apresiasi terhadap agama lain untuk menggalang hubungan hubungan antar umat beragama khususnya Islam dan Kristen. Seminary yang didirikan oleh kelompok Kristen Protestan ini juga menghadirkan pengajar dari Kristen Katolik dan Muslim. Teologi yang dianut oleh seminary ini adalah teologi transformatif yang merupakan penyempurnaan dari teologi pluralis. Teologi ini seirama dengan teologi pluralis dalam sikap respek dan apresiasif terhadap kearifan dan kebijakan yang diajarkan agama-agama besar, namun teologi transformatif ini tidak

karena dia adalah bukan pengalaman inderawi. Sementara itu kata-kata atau bahasa yang mengekspresikan pengalaman tersebut juga mempunyai keterbatasan yaitu dengan hanya dapat mengungkapkan apa yang menjadi realits inderawi. Oleh karena itu ada realitas yang bisa diungkapkan dan ada realitas yang tidak apabila memaksakan diri mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan hanyalah membuang waktu percuma.

hanya berhenti pada sikap hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain tetapi harus mampu melakukan transformasi diri dengan sikap terbuka untuk belajar dan menggali kearifan agama dan tradisi lain (Shihab: 1997, 82-85). Fahriza Halim termasuk salah satu kontributor *Kompas* yang jarang sekali tulisannya di temui dalam kajian keislaman di *Kompas*.

11. **ABDUR RAHIM GHAZALI**

Abdur Rahim Ghazali alumni ilmu Politik di Pascasarjana UI. Karier aktifisnya dimulai sejak mahasiswa dan sekarang sebagai peneliti The Amin Rais Centre, Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah, Direktur Eksekutif Maarif Institute dan peneliti di Lembaga Hikmah Pengurus Pusat Muhammadiyah. Dalam artikel kajian keislaman, dia mengangkat isu tentang mengembalikan fungsi agama pada aspek pembebasan dari budaya destruktif untuk menuju kehidupan bersama yang harmonis. Untuk melihat kecenderungan pemikiran, berikut ditampilkan beberapa tulisannya yang sudah dipublikasikan.

Pertama, "Idul Fitri, Halal bi Halal dan ketaqwaan Sosial", *Kompas*- 21 November 2003, p. 4. Menurutnya halal bil halal tidak hanya merupakan ritual organisasi, dengan pakaian dan hidangan yang bagus serta unjuk kekayaan tetapi harus dilakukan reinterprestasi makna yang menurutnya adalah ketaqwaan sosial. *Kedua*, "Agama, Demokrasi dan HAM", *Kompas*-Jum'at 2 Februari 2002, p. 4. Dalam artikel ini dia berpendapat agama yang luhur, agung dan identik dengan kesempurnaan itu hanya ada dalam kitab suci atau sejarah hidup para nabi. Ketika kitab suci dibumikan dan sejarah para nabi dikontekstualisasikan yang tersisa hanya tindakan para pemeluk agama yang tidak mampu merepresentasikan idealitas kitab suci dan keteladanan para nabi.

Ketiga, "Konflik dan Patologi Sosial Karena Formalisasi atau Politisasi Agama", *Kompas*-Sabtu 1 Desember 2001, p.4. Artikel ini merupakan tanggapan dari artikel yang ditulis oleh Benny Susetyo, "Menafsir Kembali Cara Beragama Kita" dan Muhtadi Abdul Mun'im, "Menuhankan Agama", yang keduanya dimuat pada tanggal 16 November 2001. Kedua artikel ini memposisikan agama sebagai tersangka atas segala patologi dan konflik sosial yang terjadi di Indonesia. Menurut Abdur Rahim, pernyataan itu tidaklah selamanya falid dan perlu

adanya refleksi yang lebih meyeluruh.⁴³ Abdur Rahim Ghazali termasuk salah satu kontributor yang artikelnya banyak dimuat oleh *Kompas*. Kecenderungan pemikirannya terfokus pada kajian kritis terhadap fenomena-fenomena kontemporer tentang keislaman seperti politisasi agama, radikalisme Islam dan reinterprestasi ritual yang diarahkan tidak semata pada aspek saleh secara ritual tetapi juga saleh secara sosial.

12. ABD A'LA

Karir intelektual Abd A'la dimulai dari UIN Surabaya kemudian S-2 dan S-3 diselesaikan di UIN Jakarta, dia sebagai dosen Pascasarjana UIN Surabaya dan aktif di *International Centre for Islamic Pluralisme* (ICIP). Dalam artikel kajian keislaman dia mengangkat isu tentang teologi kekuasaan yang dalam perspektif Indonesia lebih banyak menimbulkan masalah daripada solusi. Berikut akan ditampilkan beberapa tulisan Abd A'la untuk melihat jejak kecenderungan pemikiran dan pemahamannya tentang Islam. Pertama, "Moralitas Demokrasi-Teologis: Kekuatan Melawan Kekerasan yang Dehumanistik", *Kompas*-23 Mei 2003, p.4. Menurutnya kemajuan teknologi telah menjadi bumerang yang memakan diri sendiri. Kemajuan justru melahirkan kekerasan sehingga barbarisme tetap menjadi fenomena yang marak dalam kehidupan. Dari sinilah manusia, menurutnya dituntut untuk membangun *political body* yang dapat mengantarkan kepada kebersamaan, menciptakan ke-kami-an, sekaligus memberi kemampuan untuk tetap berbeda serta dapat menghargai dan menghormati perbedaan orang lain. Dalam konteks ini maka kehidupan demokratis menjadi salah satu preferensi. Kehidupan demokratis dalam perspektif Abd A'la adalah pengejawantahan nilai-nilai moralitas yang berintikan humanisasi yang transformatif.

Kedua, "Kekerasan Sumbangan Modernisasi dan Fundamentalisme Agama", *Kompas*-Jum'at 1 Februari 2002. Menurutnya kekerasan terjadi karena kita selama ini berpegang

⁴³ Selain di *Kompas* Abdur Rakhim Ghazali juga menulis untuk rubrik Utan Kayu di Jawa pos. salah satu artikelnya yang dimuat di rbrik ini adalah Muslim Bukan Teroris, *Jawa Pos*-Minggu 5 Januari 2003, p.4. Idealnya seorang muslim tidak menjadi teroris tetapi faktanya ada. Hal ini menurutnya dikarenakan ketaatan mereka terhadap agama masih subyektif dan belum mengalami proses obyektivikasi dalam artian ketaatan mereka terhadap agama belum berfungsi konstruktif secara sosial.

pada salah satu aspek saja. Di satu pihak, berpegang pada rasionalisme belaka membuat kita tidak mampu memaknai hidup sehingga kita mengabaikan tujuan hidup yang sebenarnya sedang pada pihak lain, pembedaan diri pada spiritualitas semata membuat kita gagap dan gamang dalam hidup sehingga tidak mampu mensikapi realitas secara arif dan nyata. Alternatifnya adalah mengembalikan fungsi keduanya sesuai kedudukan masing-masing dan secara humanis memadukan kedua unsur itu sehingga terjadi independensi yang kukuh.

Ketiga, "Islam Liberal, Keberagamaan Pasca Politisasi Agama", *Kompas*-Jum'at 26 April 2002, p. 4. Menurutnya Tuhan tidak pernah menilai manusia dari sisi simbol dan retorika apalagi klaim-klaim sepihak, justru yang dinilai Tuhan adalah hal yang bersifat praksis yang membumikan nilai-nilai agama kedalam kesejahteraan umat tanpa itu menurutnya, mungkin kita tidak berhak lagi sebagai umat beragama dan kekasih Tuhan, Zat yang sangat menyintai keadilan-kesejahteraan dan pengasih bahkan bisa jadi kita adalah orang-orang yang menjadikan Tuhan sebagai budak yang diperintah sesuai kehendak kita.

Keempat, "Natal dan Ancaman Kekerasan", *Kompas*-Jum'at 24 Desember 2004, p. 4. Menurutnya jika kita mau jujur kekerasan terhadap umat beragama semestinya tidak mungkin dilakukan oleh umat yang sama-sama beragama. Dalam Islam misalnya baik yang fundamentalistik apalagi yang liberal, tidak memiliki hak atau peluang untuk berbuat kekerasan terhadap agama lain. Dia juga menyatakan bahwa, bagi muslim liberal baik yang neomodernis, emansipatoris maupun yang progresif, hubungan antar umat beragama diarahkan pada pemahaman bahwa kesetaraan dalam arti hakiki harus menjadi orientasi utama seluruh manusia. Akhirnya beragama perlu didekonstruksi secara berkesinambungan dan diarahkan pada nilai-nilai agama yang substantif yang intinya bersifat moral perenial serta konstruktif bagi pengembangan kemanusiaan dan kehidupan.

Kelima, "Keberagamaan Umat dan Teologi Kritis", *Kompas*-26 November 2004. Menurutnya, sejauh ini ada kecenderungan di kalangan umat beragama untuk mengembangkan pola keberagamaan dengan karakter yang bersifat justifikasi-apologetik dan anti kritik. Pola ini memposisikan mereka sebagai kelompok yang lebih baik dan benar dari pada

kelompok dan umat beragama yang lain. Jika ini yang berkembang maka agama sebagai fenomena gerakan akan terjebak pada ambivalensi. Menurutnya alternatif yang perlu dikembangkan adalah dengan “menelanjangi” keberagamaan secara obyektif berdasarkan dimensi internal ajaran agama dan kehidupan mereka serta dimensi eksternal kehidupan global.⁴⁴

Abd A'la adalah salah satu kontributor *Kompas* yang sangat produktif menulis berbagai macam kajian tentang Islam, oleh sebab itu tidak mengherankan apabila tulisannya banyak menghiasi halaman rubrik Opini harian *Kompas*. Kecenderungan pemikirannya lebih pada aspek mengedepankan visi pluralisme yang disertai dengan dekonstruksi pemahaman beragama yang menganut mazhab pemikiran kritis. Dari sinilah maka menjadi wajar apabila dia respek terhadap pemikiran-pemikiran Islam Liberal yang menjadi fenomena baru di kalangan muslim muda dewasa ini yang di Indonesia dikomandoi oleh Ulil Absar Abdalla, menantu budayawan muslim Mustafa Bisri (Gus Mus). Visi inilah yang mengantarkannya pada sikap yang tidak respek terhadap ide formalisasi ajaran dan legalisasi teks serta budaya kekerasan yang dinisbatkan atas nama agama. Kecenderungan pola pemikiran Abd A'la juga dapat dilihat dari aktivitas kelembagaannya di ICIP yang mengedepankan ide-ide pluralisme. ICIP adalah lembaga yang didirikan oleh Dr. Syafii Anwar yang didalamnya ada Ulil Absar Abdalla, Syafiq Hasyim dan Fuad Fanani.

⁴⁴ Selain di *Kompas* artikel Abd A'la juga dimuat di rubrik Utan Kayu harian *Jawa Post* yang diantaranya adalah artikel yang berjudul “Belenggu Institutionalized Ignorance”, *Jawa Pos-Minggu* 6 Oktober 2002, P.4. Menurutnya akhir-akhir ini kelompok dengan *truth claim* tampak dan bermunculan kepermukaan. Mereka mengedepankan pandangan yang eksklusif dengan kebenarannya sendiri dalam melakukan hal itu mereka tidak jarang melakukan kekerasan dan represif yang menunjukkan semakin mahalnya hidup penuh ketenangan, kedamaian dan rasa aman dalam kehidupan. Pembicaraan atau penggambaran terhadap pola-pola represif akan menjungkirbalikkan realitas kebenaran yang hakiki dan masyarakat akan terperangkap dalam kepalsuan pengetahuan yang oleh Arkoun disebut *Institutionalized Ignorance* (kebodohan yang melembaga). Mereka akan digiring pada aksioma bahwa kebenaran itu hanya milik kelompok tertentu yang tidak boleh dipertanyakan lagi. Oleh karena itu menurutnya model pembodohan seperti ini perlu dibongkar.

13. ANTO DWIASTORO

Anto Dwiastoro adalah alumni Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan sekarang berprofesi sebagai spiritualis dan tinggal di Surabaya. Dia termasuk salah satu kontributor yang kurang familier dengan Kompas dan artikelnya yang menjadi obyek penelitian ini adalah tulisannya yang pertama di *Kompas*. Fokus utama kajian dia adalah mengedepankan pola sufistik dengan pendekatan tasawuf. Ini bisa dipahami dikarenakan dia adalah seorang yang mengklaim diri sebagai spiritualis.

14. WILHELMUS GONZALIT

Wilhelmus Gonzalit adalah alumni Melbourne College of Devinity, Australia. Dia juga termasuk salah satu kontributor yang belum familier dengan *Kompas* dan tulisannya yang menjadi obyek penelitian ini adalah tulisan pertamanya yang dimuat di *Kompas*.

15. TEUKU KEMAL FASYA

Petualangan intelektual Kemal Fasya dimulai di UIN Yogyakarta yang dilanjutkan di studi Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Darma (USD) Yogyakarta. Sekarang dia menjadi Dosen Antropologi di Universitas Malikussaleh Aceh. Dalam artikel kajian keislaman, dia mengangkat isu tentang pembongkaran legalisasi teks yang berlangsung di Aceh. Berikut akan ditampilkan artikel Kemal Fasya yang lain untuk memotret tipologi pemikirannya. Salah satu artikelnya yang dimuat di *Kompas* adalah "Mengamati Islam Liberal", *Kompas*-Rabu 27 Maret 2002, p. 39. Dalam artikel ini dia menyatakan bahwa kesadaran yang perlu diperjuangkan oleh intelektual Islam dan agama adalah bagaimana membiarkan semua potensi agama tumbuh baik dari kelompok tradisional, modernis, konservatif dan fundamentalis, serta secara sadar membangun dialog yang tidak terburu-buru mengharapkan sebuah konsensus. Apabila pasca dialog masih terdapat perbedaan, biarkan perbedaan itu ada dalam area pluralisme dengan komitmen untuk tidak saling mendominasi. Menurutnya kesadaran pluralisme agama lebih penting daripada liberalisme Islam yang cenderung dipenuhi wacana kolonial. Visi keberagaman Kemal Fasya adalah menjunjung tinggi pluralitas pemahaman dalam beragama tetapi dia kurang begitu respek terhadap ide Islam Liberal. Sebagai imbas dari

pemahaman tentang pluralitas di juga tidak begitu respek terhadap formalisasi syariah di Aceh yang menurutnya lebih menimbulkan masalah dri pada memberi manfaat kepada masyarakat muslim di sana.

16. DAVID KRISNA ALKA

Krisna Alka merupakan salah satu aktivis JIMM. Dalam artikel keislaman dia mengsusung isu tentang “Kiri Islam”. Dia termasuk salah satu kontributor yang masih belum familiar dengan *Kompas* dan artikelnya yang menjadi obyek penelitian adalah artikel pertamanya yang dimuat di harian *Kompas*.

17. MUHAMMAD ALI

Jejak intelektual Muhammad Ali dimulai di UIN Jakarta kemudian melanjutkan S-2 Studi Islam di Universitas Edinburgh Inggris dan S-3 di Universitas of Hawaii at Minoa, Amerika. Sekarang dia sebagai dosen UIN Jakarta. Dalam artikel kajian keislaman dia mengangkat isu tentang pluralisme. Berikut akan ditampilkan beberapa varian pemikiran yang terdapat dalam beberapa tulisan⁴⁵ Muhammad Ali untuk melihat jejak pemikiran dan kecenderungannya.

Pertama, “Perang adalah Kanker Spiritual”, *Kompas*-Jum’at 23 Mei 2003, p. 4. Menurutnya sebagai warga dunia yang global, andai kita lepas sementara baju-baju identitas kita masing-masing baik agama maupun kebangsaan maka setiap kita adalah manusia. sebagai manusia, hati nurani kita sepatutnya tidak membenarkan kekerasan yang menghancurkan masa depan manusia.

Kedua, “Politik Pluralis yang Demokratis”, *Kompas*-Selasa 12 Februari 2002, p.4. Menurutnya dinegara manapun di zaman modernis ini, toleransi dan pluralisme agama tidak berjalan mulus tanpa kejelasan posisi negara didalamnya. Negara dituntut peduli untuk menciptakan iklim politik yang kondusif bagi pluralisme dan mencegah prasangka-prasangka teologis yang mengakibatkan gesekan-gesekan fisik, intelek-

⁴⁵Selain artikel –artikel tersebut ada beberapa artikel lain yang ditulis oleh Muhammad Ali yang mengusung tema pluralisme yaitu:

- Dunia Butuh Figur Ibrahim, *Kompas*-Kamis 3 Oktober 2002, p.4.
- Paradigma Baru Misi Agama-Agama, *Kompas*-Jum’at 14 Juli 2000, p. 5.
- Membumikan Pluralisme Agama, *Kompas*-29 Juni 2001, p.4.

tual maupun psikologis antar penganut agama dan spiritualisme.

Ketiga, "Pendidikan Pluralis Multikultural", *Kompas*-Jum'at 26 April 2002, p.4. Menurutnya pendidikan multikultural tidak mengajarkan anak untuk menjalankan agama dengan seandainya sendiri tanpa tanggungjawab dan ketulusan tetapi justru mengajarkan untuk taat beragama tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Wajah agama yang ditampilkan pendidikan pluralis adalah identitas agama yang moderat dan ramah, karena semua agama dapat menyumbangkan sesuatu bukan satu dapat menyelesaikan semua. Oleh karena itu titik berat pendidikan multikultural terletak pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan dan budaya dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme agama serta pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif menghadapi masalah-masalah agama.

Keempat, "Dialog Antar Kitab Suci", *Kompas*-Jum'at 17 Mei 2002, p.4. Menurutnya ada beberapa dasar teo-filosofis bagi dialog antar kitab suci. Pertama, setelah manusia diciptakan sebagai satu umat, kini manusia terpecah. Masing-masing memiliki sejarah dan budaya yang saling berbeda sehingga pluralisme menjadi kemestian sejarah. Oleh karena itu sulit dipahami bila ada satu kitab suci bagi semua umat manusia yang plural. Kedua, bagi umat Islam dikenal hadits nabi yang menyatakan jumlah nabi mencapai ratusan dengan demikian kitab suci tidak dapat dibatasi pada nabi-nabi dan kitab suci yang dikenal dalam satu kitab suci. Ketiga, agama-agama sebenarnya memiliki keterkaitan historis, meski tradisi iman berbeda memiliki catatan historis yang berbeda mengenai pengalaman-pengalaman tradisi-tradisi yang lain. Tidak benar secara historis jika umat beragama tertentu memutuskan hubungan historis dengan agama-agama yang lain. *Keempat*, kitab suci umat Kristen, Yahudi dan Islam sosok dan topik yang sama.

Muhammad Ali merupakan salah satu kontributor artikel kajian keislaman di harian *Kompas* yang sering sekali artikelnya dimuat. Dia banyak menulis dengan beragam tema tentang Islam. Kecenderungan utamanya adalah mengusung isu pluralisme dalam beragama yang dalam beberapa aspek masuk dalam filsafat perenial dan mengedepankan dialog antar agama. Kedua kecenderungan ini banyak dijumpai dalam artikel-artikel Muhammad Ali.

18. NUR KHALIQ RIDWAN

Jejak intelektual Nur Khaliq Ridwan dimulai di UIN Yogyakarta kemudian melanjutkan kejenjang pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Darma Yogyakarta. Sekarang dia berprofesi sebagai penulis lepas. Sebelumnya dia aktif di PMII Cabang Yogyakarta. Dalam artikel kajian keislaman harian *Kompas* Nur Khaliq mengangkat isu tentang “Kiri Islam”.⁴⁶ Salah satu artikelnya yang dimuat di *Kompas* adalah “Haji, Diskriminasi Sosial dan Tradisi Ibrahim”, *Kompas*-Sabtu 31 Januari 2004, p.4. Menurut dia haji sekarang menjadi ritual yang diskriminatif karena tidak semua orang mampu melaksanakannya, di sisi lain orang yang mampu secara ekonomi bisa melaksanakannya dengan berulang-ulang. Apabila ini yang terjadi maka dimana makna rukun Islam itu bila haji hanya bisa dilaksanakan segelintir orang saja. Dalam realitas yang semacam inilah maka haji dewasa ini perlu dimaknai ulang karena ia sudah menjadi amat birokratis dan diskriminatif. Nur Khaliq Ridwan termasuk kontributor *Kompas* yang artikelnya jarang ditemui. Dia lebih sering menulis buku daripada artikel. Minat kajian utamanya adalah pembongkaran terhadap kemapanan baik kemapanan teks maupun kemapanan dalam pemikiran keberagamaan. Dia juga respek terhadap ide tentang “Kiri Islam” dan keberpihakan kepada kaum lemah.

⁴⁶ Berikut akan ditampilkan beberapa tulisan Nur Khaliq yang telah terpublikasikan untuk melihat jejak pemikiran dan kecenderungannya.

- *Islam Borjuis dan Islam Proletar : Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* (Jakarta : Galang Press, 2002). Menurutnya pembagian Islam menjadi kelompok tradisional dan modern, dinilainya sangat menindas dan telah usang, tidak adil dan tidak menyentuh aspek kultural sosialnya. Pembagian tersebut muncul karena pesetereuan idiologi Islam dan klaim kebenaran yang menyertainya. Dari kenyataan ini maka diperlukan pembagian dan formulasi baru yang adil dengan merujuk realitas masa kini. Dia mengajukan dua pembagian baru sebagai ganti pembagian tradisional dan modern yaitu Islam Borjuis dan Islam Proletar. Islam Borjuis adalah representasi kelompok ekonomi mapan yang memahami Islam secara tekstual sedangkan Islam Proletar adalah representasi kelompok Islam ekonomi miskin yang memahami Islam secara kontekstual.

- *Pluralisme Borjuis : Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta : Galang Press, 2002). Menurutnya pendekatan humanisme Cak Nur belum sampai pada tingkat pembebasan sebab tidak mengarah pada pembebasan masyarakat kecil

19. ZULY QODIR

Jejak intelektual Zuly Qodir dimulai di Ponpes. Al-Munawir, Krapyak. S-1, diselesaikan di UIN Yogyakarta sedangkan S-2 dan S-3 diselesaikan pada program Sosiologi UGM. Sekarang dia aktif sebagai Litbang Pengurus Wilayah Pemuda Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti di *Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia* (Interfide), Editor Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan presidium Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) serta Deputi Direktur Elsap Yogyakarta, dan Peneliti Pusat Studi Kawasan dan Perdamaian (PSKP) UGM Yogyakarta. Dalam artikel kajian keislaman harian *Kompas* dia mengangkat tentang “Gerakan Kultural Muhammadiyah”. Berikut akan ditampilkan beberapa publikasi darinya yang dapat dijadikan sebagai jejak untuk melihat kecenderungan pola pikirnya.

Pertama, “Kurban untuk Kaum Duafa”, *Kompas*-21 Februari 2002, p.4. Meburutnya perlu adanya terobosan teologi sehingga jutaan hewan kurban tidak disembelih seluruhnya tetapi hanya beberapa saja dari hewan itu sebagai sample dan selebihnya dikelola untuk kemaslahatan umat. Persoalannya menurut Zuly adalah maukah umat Islam melakukan intepretasi teks?

Kedua,, “Pascah untuk Pembebasan”, *Kompas*-Sabtu 30 Maret 2002, p.4. Menurutnya pengorbanan Yesus terhadap dirinya harus ditafsirkan sebagai ajaran agama yang bersifat membebaskan manusia dari melakukan penganiayaan terhadap sesama dan dari tindak tiranik. Untuk mengedepankan nilai ini sekarang perlu dilandaskan pada kerangka teologis yang kuat yang formatnya harus terus kita pikirkan.

Ketiga, “Agama Post-Dogmatik”, *Kompas*-Jum’at 17 Mei 2002, p.5. Menurutnya *discourse* keagamaan dewasa ini diwarnai berbagai macam *discourse* mulai yang menyebut diri sebagai modernis, neomodernis, postmodernis, liberalis dan post-tradisionalis. Dari beberapa *discourse* ini sekarang sudah saatnya dikembangkan *discourse* baru yakni post-dogmatik. Wacana *discourse* baru dan beberapa *discourse* yang telah ada secara substansial hendak memposisikan diri sebagai *enclave* yang mendorong toleransi, inklusifisme dan demokrasi.

Keempat, “Kemanusiaan melampaui Simbol-Simbol Agama”, *Kompas*- Jum’at 28 Juni 2002, p.4. Menurutnya kita harus yakin bahwa perbedaan dalam hal ritual simbolik dari agama-agama adalah jalan menuju Tuhan bukanlah merupa-

kan hal yang mutlak. Oleh karena itu tidak perlu memutlakkan simbol-simbol agama, tetapi yang penting untuk dilakukan adalah mengedepankan kemanusiaan yang diyakini sebagai universalitas agama-agama. Dari sinilah maka pandangan yang ekstrim, praksis dan tidak bersahabat atas umat beragama lain tidak dapat dilakukan. Kelima, "Idul Fitri Untuk Kaum Mustadafin", *Kompas*-12 November 2004. Menurutnya, mengentaskan kaum mustadafin dari penderitaan dan penindasan itu lebih penting dari pada menanamkan sikap sabar.

Zuly Qodir termasuk kontributor tetap dalam kajian keislaman di harian *Kompas*. Artikelnya banyak mewarnai halaman rubrik Opini beberapa tahun terakhir ini. Kecenderungan utamanya pada kajian pemikiran secara kritis dan respek terhadap ide-ide liberal dalam Islam. Dia juga memandang penting untuk melakukan dialog antar agama. Kecenderungan pemikirannya yang kritis-pluralis tidak dapat dilepaskan dari aktivitasnya di Dian-interfide, sebuah lembaga yang didirikan oleh Dr. Th. Sumartana yang terkenal sebagai seorang Kristen-pluralis. Selain Dian-interfide, pemikiran Zuly Qodir juga banyak dipengaruhi oleh Mazhab JIMM yang memang memiliki kecenderungan mengusung tema-tema liberal dalam Islam dan melakukan dekonstruksi teks dan ritual serta pemahaman dalam beragama.

20. MUCHTAR BUCHORI

Jejak intelektual Mukhtar Bukhori dimulai dari jenjang S-1 di Bandung pada jurusan Pedagogi. S-2 diselesaikan di Universitas Nebraska Amerika dan S-3 Harvard University. Aktivitas sekarang dia sebagai pendidik. Sebelumnya dia pernah aktif di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan pernah aktif dilembaga politik khususnya di jajaran DPP. PDI Perjuangan. Dalam artikel kajian keislaman dia mengusung isu tentang redefinisi konsep ulama. Dia termasuk kontributor artikel yang namanya kurang familiar di harian *Kompas*.

21. ZUHAIRY MISRAWI

Jenjang intelektual dimulainya di Ponpes. Al-Amin Prenduan Madura. S-1, diselesaikannya di Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar, *Cairo*. Sekarang Zuhairy aktif sebagai koordinator kajian penelitian Lakpesdam NU dan koordinator program "Islam Emansipatoris" P3M. Dia juga sebagai direktur

Institute for Islamic and Cultural Studies (IICS) Jakarta. Gagasan Islam Emansipatoris di P3M, tidak bisa dilepaskan dari sosok Masdar Farid Mas'udi yang didasarkan atas pemahaman bahwa dalam rangka menemukan etika dan moralitas akal itu musti diposisikan yang pertama. Teks itu harus dipahami sebagai pesan-pesan etik dan moral pembebasan. Oleh karena itu teks harus berbicara terhadap realitas.

Dalam konteks semacam inilah "Islam Emansipatoris" dipahami dan memiliki empat tahapan. Pertama, memahami problem kemanusiaan di dalam kehidupan nyata. Kedua, menangkap pesan-pesan etik dari teks agama terhadap problematika kemanusiaan itu dan bagaimana komitmen kita. Ketiga, berkaitan dengan strategi merumuskan konsep-konsep pemecahan dan keempat adalah aksi. Keempat hal inilah yang disebut sebagai siklus Islam Emansipatoris, sehingga agama itu tidak terlepas dari problem kemanusiaan dan dari berbagai persoalan kemanusiaan dan justru agama datang untuk memfasilitasi manusia untuk menyelesaikan problem kemanusiaan (Justisia: 2003, 120).

Dalam artikel kajian keislaman dia menulis tentang "Reformasi Islam". Untuk mengetahui kecenderungan dan pola pemikirannya berikut akan ditampilkan beberapa tulisan yang telah dipublikasikannya. Pertama: Al-Qaeda : Krisis Doktrinal atau Krisis Modernitas, *Kompas*-13 Juni 2003, p.4. Menurutnya kebencian terhadap Barat di satu sisi memang terdapat doktrin yang harus di dekonstruksi secara terus menerus sehingga mampu membaca realitas kekinian, tetapi hal itu tidaklah cukup karena ada problem lain yang juga lebih mendasar yaitu problem modernitas. Lebih tegasnya, menurut Zuhairy, al Qaeda memang mengisyaratkan pandangan yang secara tidak langsung bahwa modernitas yang dikembangkan dalam dunia Islam dewasa ini telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu perang terhadap terorisme (al-Qaeda) sejatinya tidak mencabut akar-akar tradisi dan mengantinya dengan tradisi baru. Menurutnya sekarang ini masih diperlukan akulturasi antara tradisi dan modernitas.

Kedua, "Mengagas Post-Fundamentalisme", *Kompas*-Rabu 27 Maret 2002, p.4. Menurutnya fundamentalisme senantiasa mengandaikan adanya pijakan yang menunjuk pada sumber-sumber yang dianggap orisinal yang selalu dianggap membawa kebenaran. Sebaliknya sesuatu yang baru disebut sebagai sesuatu yang selalu membawa kemurtadan. Pola pandang

seperti ini telah menjadi hambatan serius dalam rangka melakukan perubahan pada tataran praktis. Dalam perspektif semacam ini menurutnya diperlukan post fundamentalisme yang meliputi aspek menyingkap dimensi antroposentris doktrin-doktrin keagamaan dan melakukan penafsiran ulang terhadap doktrin yang emansipatoris. Apabila kedua aspek ini terwujud maka agama akan hadir dengan wajah yang penuh akan komitmen dan prinsip-prinsip yang mengandung pluralisme, civil society dan demokrasi.

Ketiga, "Israel Teroris dan Peradaban Dialog", *Kompas*, Rabu 3 April 2002, p.5. Menurutnya dalam mensikapi krisis Israel-Palastina yang perlu dikedepankan adalah upaya-upaya yang damai dan dialogis. Sejarahinya membuktikan bahwa kemanusiaan akan mencapai keberhasilan saat dimensi dialog lebih dominan.

Keempat, "Dimanakah Peran Agamawan Dalam Melindungi TKI?" *Kompas*, 12 November 2003. Artikel ini diawali dari dua pertanyaan dasar tentang adakah kepedulian fikih terhadap perlindungan nasib TKI?, dan bisakah fikih berperan sebagai sumber etika yang dapat membela nasib mereka? Dalam analisisnya Zuhari, mengutip pendapat Fahmi Huwaiyidi, pemikir muslim asal Mesir dan kolumnis senior di Harian *al-Ahram*, yang meyebut gejala agamawan yang tidak peduli pada permasalahan sosial ini sebagai *al-tadayyun al manqush* (keberagamaan yang tidak sempurna) yang akhirnya akan merugikan agama dan umatnya sekaligus. Artinya bila agama terlambat dalam menangani dan mengatasi masalah kemanusiaan maka akan mengalami dua masalah secara bersamaan. Pertama, agama akan manja dalam kemapanannya. Agama akan selalu dianggap sebagai doktrin yang mapan dan tidak perlu melihat kebawah tentang apa yang sebenarnya dialami oleh umatnya. Agama akan selalu suci dalam kapasitasnya sebagai "wahyu" bukan sebagai seperangkat nilai yang semestinya yang menyapa problem kemanusiaan. Zuhari, untuk mempertegas pendapat Fahmi Huwayidi, mengutip pendapat Adonis yang dalam magnum upusnya "*al-Tsabit wa al-Mutahawil*", (yang absolut dan yang relatif), menyebut akar dari kemandulan nalar agamawan karena "nalar wahyu" lebih dominan dari pada "nalar kesejarahan". Kedua, peran agama akan smakin sempit yaitu hanya pada masalah ritual belaka. Akhirnya Zuhairy, mengusulkan tiga hal yaitu: agamawan harus menuntut negara agar memberikan perlindungan

kepada TKI, agamawan harus mengeluarkan fatwa yang memihak TKI, dan agamawan harus menyegarkan pandangan keagamaan humanis. Ketiga tawaran ini secara mendasar menginginkan agamawan harus masuk dalam ruang publik bukan dalam artian simbolik dan karitatif melainkan sebagai pembawa pesan pembebasan.⁴⁷

Zuhari Misrawi termasuk salah satu dari kontributor tetap kajian keislaman *Kompas* yang artikelnya banyak mewarnai halaman rubrik opini. Kecenderungan utamanya adalah mengusung pembaharuan dan mazhab kritis dalam beragama. Kecenderungan ini termanifestasi dalam pemikirannya tentang post-fundamentalisme dan respeknya terhadap ide-ide pluralisme. Kecenderungan yang lain adalah pada visi emansipatoris dalam Islam. Visi inilah yang akhir-akhir ini menjadi konsen utamanya. Visi ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitasnya di P3M yang didirikan oleh Masdar Farid Mas'udi bersama Gus Dur, yang memang memiliki kecenderungan terhadap keberpihakan kepada kaum mustadafin.

22. **HERY SUCIPTO**

Jejak intelektual Heri Sucipto diawali di Universitas al-Azhar. Sekarang dia aktif sebagai peneliti di *Institute for Islamic Studies and Sosial Research* (IISSR) dan *Institute for Religion Culture and Peace Studies* (IRCPS). Dia juga aktif di JIMM dan Deputy direktur CMM. Sebelumnya dia adalah wartawan *Republika* (tahun 1999-2003) dan peneliti di *Center for Information of Middle East and African Studies* (Cimes) Cairo. Dalam kajian keislaman di *Harian Kompas*, dia mengusung tema tentang terorisme. Untuk lebih mengetahui corak pemikirannya berikut akan ditampilkan beberapa beberapa tulisannya yang telah dipublikasikan.

Pertama, "Fenomena Kaukus Islam dan Quo vadis Islam Kultural", *Kompas*-Jum'at 28 juni 2002, p. 4. Menurutnya Islam Politik lebih menekankan perlunya memerinci butir-butir pokok dari formulasi ajaran Islam di dalam negara melalui

⁴⁷ Kecenderungan Zuhari Misrawi pada Islam Emansipatoris dapat dilihat dalam makalahnya yang berjudul "Menggagas Islam Kerakyatan: Kemaslahatan, Kemanusiaan dan pembebasan Sebagai Teologi Perdamaian, Makalah diampaikan dalam Mukhtamar Pemikiran NU pada tanggal 3 Oktober 2003 di Ponpes. Salafiyah Safiyah, Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur.

upaya legal formalistis. Target jangka panjang kelompok ini adalah upaya untuk menuntut adanya *representativeness government*. Di sisi lain Islam kutural dalam melakukan transformasi lebih menekankan pada aspek revitalisasi kultural, yaitu menekankan tampilan Islam sebagai sumber etik dan moral serta landasan kultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun tidak berarti mengosongkan sama sekali ruang poliyik hanya saja lebih bersifat temporer, partisan dan instrumentatif atau yang lebih dikenal dengan istilah politik alokatif.

Kedua, "Paradok Perang Melawan Terorisme", *Kompas-Rabu* 3 april 2002, p.5. Menurutnya kekuasaan dalam bentuk apapun kemunculannya karena dipicu adanya frustasi kepercayaan terhadap aparat, kekecewaan terhadap ketidakadilan dan hegemoni suatu kelompok atas kelompok yang lain. Kecenderungan pemikiran Hery Sucipto lebih kearah Islam dan politik. Dia sangat respek dengan kajian tentang negara dan demokrasi yang menurutnya lebih maksimal dan bermanfaat dari pada formalisasi ajaran agama dalam sistem politik. Dia juga menggugat pengaitan antara fenomena terorisme dengan agama yang menurutnya tidak memiliki korelasi yang benar.

23. MUHAMMAD GUNTUR ROMLI

MG. Romli adalah alumni Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar, *Cairo*. Dia aktif sebagai peneliti di Lembaga Studi Filsafat Islam (LSFI) Mesir dan *Network of Islamic and Social Studies* (NISS) *Cairo*. Dalam kajian keislaman di harian *Kompas* dia mengusung isu tentang terorisme. Untuk mengetahui lebih jauh kecenderungan dan pola pemikirannya berikut akan ditampilkan beberapa artikel yang telah dipublikannya.

Pertama, "Fundamentalisme Agama dalam Konflik Israel-Palastina, *Kompas-14* Juni 2003, p.4. Menurutnya fundamentalisme agama di Palestina diwarnai oleh kelompok-kelompok semacam Hamas, Fatah dan Jihad, sedangkan di Israel lebih didominasi oleh kaum ortodox judaisme. Kelompok-kelompok ini dinilainya tidak lepas dari upaya pemaksaan pemahaman mereka terhadap realitas politik dan sosial. Mereka menggunakan simbol-simbol agama sebagai stempel legalisasi aksi radikal.

Kedua, "Natal dan Pesan Dialog Antar Agama", *Kompas-Senin* 27 Desember 2004, p. 4. Artikel ini merupakan deskripsi

dari pertemuan besar di Douha Qatar beberapa waktu lalu menjelang Natal yang mengangkat tema “Mu’tamar Dislog Islam-Kristen”, dengan pembicara Sayyid Tahtawi (Rektor Al-Azhar), Bapa Shanauda III (Pemimpin Kristen Ortodok Mesir), Yusuf Qordowi (Intelektual Muslim) dan Kardinal John Touran (Utusan Gereja Katolik Roma). Menurut Romli, modal utama dialog antar agama adalah budaya *Qobul al akhor* (sikap menerima yang lain) yang dimulai dari sikap membuka diri dan saling memahami.⁴⁸

Corak pemikiran MG. Romli dapat dikelompokkan ke dalam dua kecenderungan yaitu pada kajian-kajian pluralisme dan mengugat kekerasan atas nama agama. Kedua kecenderungan inilah yang dapat dijumpai dalam artikel-artikel yang dipublikasikannya.

24. MOESLIM ABDURRAHMAN

Moeslim Abdurrahman menyelesaikan doktor di Illionis at Urbana. Sekarang dia adalah pendiri Al-Maun Institute Jakarta. Sebelumnya dia aktif di LIPI, Litbang Depag dan perah sebagai Direktur Eksekutif *Maarif Institute for Cultural ang Humanity*. Dalam artikel kajian keislaman harian *Kompas* dia mengusung isu tentang “penafsiran normativitas teks”. Untuk mengetahui pola dan kecenderungan pemikiran berikut akan ditampilkan beberapa publikasinya sebagai arah untuk menuju jejak pemikiran tersebut.

Pertama, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Airlangga, 2003). Buku ini mencoba menjawab bagaimana agama mempunyai ide untuk menggugat perbagai pelanggaran dan kemungkaran sosial-kemanusiaan serta mempelopori upaya pemihakan kaum mustadafin yang tertindas. Dia menawarkan

⁴⁸ Selain di *Kompas*, MG. Romli juga menulis untuk rubrik Utan Kayu harian *Jawa Pos*, yang salah satunya adalah artikelnya yang berjudul : Menafsir Ulang Ayat-Ayat perang, *Jawa Pos*-Minggu 23 Juni 2002, p.4. Menurutnya pendapat yang mengatakan bahwa sumber konflik berasal dari agama berarti telah menzalimi agama sebanyak dua kali, pertama : pada saat konflik kepentingan agama dibawa-bawa dan dijadikan alasan, kedua : kesalahan melihat sebab musabab konflik yang mengakibatkan agama dimusuhi dan disisihkan dari kehidupan. Jalan keluarnya menurut Romli adalah rekonstruksi makna jihad. Secara substansial Romli lebih cenderung berpendapat bahwa ayat-ayat yang bernuansa perang merupakan ayat-ayat deskriptif, jadi hanya sebagai catatan sejarah dan sebagai penggambaran masa lalu yang bertujuan orang-orang muslim dapat mengambil hikmah bahwa kejadian-kejadian tersebut tidak boleh terjadi. Ayat-ayat perang tersebut juga tidak lagi mengandung kekuatan hukum untuk dipraktikkan dikarenakan syarat dengan permasalahan masa lalu

pemikiran tentang “Islam Transformatif” yaitu sikap teologis yang mengarahkan setiap kaum beragama untuk membawa dan membumikan ide-ide agama dalam pergulatan hidup secara kolektif untuk menegakkan tatanan sosial yang adil. Ada dua prinsip dalam mendukung gagasan Islam transformatif ini yaitu *nahi mungkar* (humanisasi) dan *amar bil ma’ruf* (emansipatoris). Pada level humanisasi agama sangat membenci semua bentuk rekayasa rekayasa sosial yang dapat mengikis kemanusiaan yang mengarah pada dehumanisasi. Pada level emansipatoris, setiap manusia dilahirkan dalam lokus sosial yang sederajat dan terhormat dan bila ternyata tidak maka kondisi tersebut harus dirubah.

Kedua, “Kelas Menengah Islam dan Mutikulturalisme”, *Kompas*-Senin 1 November 2004, p.5. Menurutnya keterbukaan yang romantis dalam beragama itu penting tetapi tanpa kritis terhadap kekuasaan yang eksploitatif, menjadi percuma. Arah tulisan ini adalah menyoal tentang ICMI yang menurutnya lebih tertarik mengambil agama sebagai selimut spiritual dibandingkan Islam sebagai kritik. Oleh karena itu tidak terlalu salah jika tentang berdirinya ICMI, pengamat seperti Hefner (1993) dan Nakamura (1993) mencoba menjelaskan, itulah gejala munculnya Islam yang lebih inklusif, toleran dan terbuka, biarpun akhirnya ICMI tidak lain adalah bagian dari kooptasi politik dan tidak lain sebenarnya bukan representasi yang identik dari munculnya kelas menengah yang lebih saleh iru sendiri. Menurutnya wacana dan tafsir tentang Islam yang dibutuhkan kedepan adalah yang berkaitan dengan bagaimana menumbuhkan kesadaran kritis lebih dari sekedar agama yang menghidupkan sikap keterbukaan yang romantis tanpa peka terhadap mata rantai kekuasaan yang eksploitatif.

Moelim Abdurrahman sebagai pendiri Al-Maun Institute termasuk kontributor yang artikelnya sering mewarnai halaman rubrik Opini *Kompas*. Dia secara garis besar memiliki kecenderungan kajian keislaman yang mengarah pada Islam emansipatoris. Wacana ini diawali dengan pembaharuan dan dekonstruksi pemikiran beragama yang sudah tidak sesuai dengan ruang dan waktu. Dia tidak berhenti pada aspek ini tetapi dia masuk pada wacana keberagamaan yang pluralis. Moeslim sangat menjunjung tinggi pluralisme yang menurutnya merupakan kenyataan sejarah tetapi alangkah baiknya apabila sikap pluralis yang bersedia membuka diri dan

berdialog dengan realitas keberagaman yang lain juga disertai dengan sikap kritis terhadap kekuasaan yang eksploitatif.

25. ERIC HEIRIJ

Eric Heirij menyelesaikan pendidikan di UGM dan menjadi peneliti di Pusat studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM dan *Institute for Research and Empowerment (IRE)* Yogyakarta selain juga sebagai dosen UGM. Dalam kajian keislaman di harian *Kompas* dia mengangkat isu tentang terorisme. Untuk melihat jejak pemikirannya salah satunya dapat ditemukan dalam artikelnya yang berjudul “Krisis Kapitalisme Global” yang dimuat di *Kompas*-Senin 8 April 2002, p.4. Menurutnya yang terjadi dewasa ini adalah krisis global. Di sisi lain globalisasi ekonomi juga mulai dipertanyakan dan ditentang. Kemenangan demokrasi masih dipertanyakan dan diperjuangkan. Lebih gawat ujung dari krisis ini bisa jadi bukan demokrasi jika fundamentalisme yang berhasil mendominasi. Eric termasuk kontributor *Kompas* yang lebih cenderung pada kajian politik. Itupun artikel yang dimuat di *Kompas* tidak lebih dari tiga artikel sehingga dia termasuk salah satu kontributor yang kurang familiar dengan *Kompas*.

26. TOMY SU

Tomy SU adalah Koordinator Masyarakat Pencinta Pelangi Indonesia. Dia termasuk kontributor yang tidak familiar dengan *Kompas* dan artikelnya yang menjadi obyek penelitian ini adalah artikel pertamanya di *Kompas* dalam kajian keislaman.

27. MUHADJIR DARWIN

Muhajir Darwin menyelesaikan S-1 di UGM Yogyakarta. Jenjang S-2 dan S-3nya diselesaikan di Amerika. Dia sekarang adalah Dosen UGM dan sebelumnya dia pernah sebagai dosen di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Dalam artikel kajian keislaman di harian *Kompas* dia mengangkat isu tentang pluralisme yang dikaitkan dengan fenomena sosial-politik dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Artikel yang dikaji ini adalah artikel pertamanya di harian *Kompas*.

28. SULASTOMO

Sulastomo adalah alumni S-1, Kedokteran UI yang mengambil spesialisasi pada kajian tuberkolosis di School of

Tuberkolusis di Tokyo. Dia juga pernah Kursus Manajemen Rumah Sakit di Universitas California. Dia adalah aktivis HMI dan pernah menjabat sebagai ketua umum PB. HMI (tahun 1963-1966) dan sekarang sebagai Koordinator Gerakan Jalan Lurus. Dalam kajian keislaman di harian *Kompas* dia mengusung tema tentang Islam dan Negara. Untuk menelusuri lebih jauh jejak pemikirannya berikut akan disajikan beberapa artikel yang pernah dipublikasikan.

Pertama, "Mencari Jalan ke Surga", *Kompas*-21 November 2003, p.4. Untuk mengawali kajiannya dia mengutip sebuah cerita sufi yang menyatakan diantara dua juta calon jemaah haji hanya dua orang yang memperoleh haji mabrur. Satu dari dua orang tersebut justru calon jemaah haji yang tidak sempat berangkat karena menolong seorang janda yang kelaparan. Dari cerita ini menurutnya, jalan menuju surga tidak dimonopoli oleh aspek ritual ibadah tetapi juga bisa ditempuh melalui kepedulian social.

Kedua, "Agama dan Politik: Belajar dari Pengalaman Eropa", *Kompas*-Jum'at 22 Maret 2002, p.4. Menurutnya dari sejarah Eropa menunjukkan penyelenggaraan negara meski menampilkan keterikatannya dengan nilai-nilai agama tidak dengan sendirinya dapat menyelesaikan banyak masalah kemasyarakatan yang ternyata sering menghadapi realitas kepentingan beragama yang harus diakomodir. Hal ini terlepas bahwa setiap agama mengandung nilai-nilai kebenaran bagi seluruh umat manusia. Umat beragama sendiri justru yang mempersempit nilai-nilai agama sehingga pemahaman agamanya menjadi tidak inklusif. Oleh sebab itu menurutnya realitas di Eropa tersebut perlu menjadi referensi di Indonesia ketika banyak pemuka agama terlibat masalah politik yang menginginkan berlakunya syariat Islam.

Ketiga, "Islam, Demokrasi dan Bung Hatta", *Kompas*-Jum'at 9 Agustus 2002, p.4. Artikel ini bercerita tentang undangan Bung Hatta terhadap dirinya dan beberapa kolega alumni HMI dan KAHMI seperti Deliar Noer, Ismail Hasan Metarium dan Roman Razak pada tahun 1967. Maksud undangan ini adalah keinginan Bung Hatta yang ingin mendirikan partai baru untuk mengisi kekosongan politik yang rencananya akan diberi nama Partai Demokrasi Islam (PDI). Persoalannya menurut Sulastomo adalah mengapa ada Islam dalam rancangan nama partai tersebut. Menurutnya ini mungkin Bung Hatta terpengaruh kehidupan politik di Eropa barat khususnya Belanda dimana

dia tinggal beberapa tahun di sana. Dan di Belanda inilah Bung Hatta menemukan ada Partai Kristen Demokrat dan Partai Katolik tetapi keduanya tidak memperjuangkan negara Katolik atau negara Kristen dan agama hanya merupakan landasan moral partai khususnya adalah para elitnya. Partai Indonesia menurut Sulastomo seharusnya mau mencontoh hal ini.

Sulastomo adalah salah satu kontributor artikel *Kompas* yang sering dimuat artikelnnya. Fokus kajiannya adalah Islam dan politik khususnya terkait tentang dukungannya terhadap sistem demokrasi di Indonesia. Ini bisa dimengerti karena dia adalah mantan ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang tentunya persoalan politik merupakan persoalan yang tidak asing. Meskipun kecenderungan utamanya adalah Islam dan politik yang mengerucut pada dukungannya terhadap sistem demokrasi di Indonesia dan menafikan adanya sistem khilafah, dia juga menulis beberapa artikel tentang esensi keislaman seperti ditemukan dalam artikelnnya yang berjudul “Mencari Jalan ke Surga”.

29. FRANS MEGNIS SUSENO

Frans Magnis adalah alumni *Philosophische Hochschule Pullach* di Jerman, kemudian di Institute Filsafat dan Teologi Yogyakarta sedangkan S-3nya Universitas Munchen, Jerman. Aktifitasnya sekarang adalah sebagai dosen STF, Driyarkara. Sebelumnya dia adalah rektor STF, Driyarkara. Dalam artikel kajian keislaman dia mengusung isu tentang pribadi Cak Nur yang dinilainya inklusif pluralistik. Frans Magnis memang tidak terlalu banyak menulis artikel di *Kompas*⁴⁹ tetapi dari beberapa buku yang dia tulis kecenderungan pemikirannya lebih pada kajian etika dan filsafat yang diaplikasikan dalam konteks kehidupan beragama. Dia sangat mendukung kehidupan yang harmonis dan pluralis dalam masyarakat yang multikultur seperti di Indonesia.

⁴⁹ Berikut adalah artikel yang telah dipublikasikan untuk melihat kecenderungan pemikirannya. Salah satunya adalah yang berjudul : “Terima Pluralisme Tidak Berati Samakan Agama”, *Jawa Pos* Minggu 23 Desember 2001. Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan sejarah yang ditarik berdasarkan situasi nyata masing-masing. Meskipun ada pergeseran atau perpindahan agama itu skalanya kecil. Menurutnya, semua agama mengakui pluralisme tetapi masih dalam ajaran normatif. Ada dua cara untuk mensikapi pluralisme yaitu bersedia hidup bersama dengan damai supaya dapat mengembangkan toleransi positif, dan membedakan pluralisme dan kebenaran agama.

30. ALFONS TARYADI

Alfons taryadi adalah pengamat sosial yang tinggal di Jakarta. Aktivitasnya sekarang sebagai penerjemah. Ada beberapa artikelnya dimuat di *Kompas* tetapi tidak terkait dengan kajian Islam. Sedikitnya ada dua artikel yang telah dimuat di *Kompas* yaitu: "Kritik Terjemahan di Indonesia", *Kompas*-1 November 2003, dan "Nietzsche dan Perternakan Ubermansh", *Kompas*-8 Desember 2001. Artikel yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah artikel pertamanya tentang Islam.

31. MUTIARA ANDALAS

Mutiara Andalas adalah alumni STF. Driyarkara dan Universitas Sanata Darma (USD) Yogyakarta sekarang masih menyelesaikan program Doktor di Theological Union Berkeley, California. Dia adalah seorang feminis dan juga dosen Universitas Sanata Darma (USD) Yogyakarta. Dalam kajian keislaman di harian *Kompas* dia mengusung tema tentang "Islam dan Terorisme". Mutiara Andalas merupakan salah satu kontributor *Kompas* yang artikelnya jarang ditampilkan. Setidaknya sejak tahun 2003, Mutiara hanya menulis satu artikel yaitu "Perempuan dan Anti Kekerasan", *Kompas*-21 April 2003, p.46. Kecendeungan utamanya adalah kajian tentang gender dan anti terhadap kekerasan.

32. JABIR AL FARUQI

Jabir al-Faruqi adalah alumni IAIN Walisongo Semarang dan Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAP) Semarang. Dia merupakan satu-satunya alumni IAIN Walisongo Semarang yang menulis tentang kajian keislaman di harian *Kompas* pada tahun 2005. Dalam artikel kajian keislaman di *Kompas* dia mengusung isu tentang selebrasi ibadah yang merupakan artikel pertamanya di harian ini meskipun sebenarnya dia banyak menulis untuk konsumsi media lokal dan beberapa jurnal di Semarang. Kecenderungan utamanya adalah kajian-kajian sosial dan filsafat serta pemikiran keislaman.

33. DONY A. KOESUMA

Dony A. Koesuma adalah Mahasiswa Universitas Kepausan Salestian Roma. Dia menulis beberapa artikel di harian *Kompas* terutama yang terkait dengan hal-hal yang

terkait dengan Kristen. Artikel kajian keislaman di harian *Kompas* tahun 2005 merupakan artikel pertamanya yang terkait dengan Islam yang mengusung isu kemartiran rohani.

34. YONGKY KARMAN

Yongky Karman adalah seorang rohaniawan dan dosen Sekolah Tinggi Teologi (STT) Cipanas. Pendidikannya diselesaikan di STF Driyarkara Jakarta dan pascasarjana di Calvin Theological Seminary, Belgia. Dalam kajian keislaman di harian *Kompas* dia mengusung isu tentang Islam dan terorisme. Berikut adalah beberapa artikel Karman yang telah dipublikasikannya untuk melihat pola dan kecenderungan pemikirannya.

Pertama, "Mengagas Pendidikan Agama Inklusif", *Kompas*-12 Juli 2002, p.5. Menurutnya pendidikan agama perlu menghasilkan generasi yang tahu menghargai perbedaan dan peka akan nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat membedakan sifat-sifat primordial.

Kedua, Wajibkah Negara Mengontrol Kehidupan Ruhani Ummat, *Kompas*-Jun'at 14 Juli 2000, p.5. Menurutnya negara tidak mempunyai kompetensi dan kewajiban secara langsung untuk mempengaruhi kehidupan rohani umat, yang dapat dilakukan oleh negara adalah melestarikan dan mendukung promosi nilai-nilai moral-religius yang terbukti mampu berperan positif dalam pembangunan nasional dan secara tidak langsung ikut membentuk identitas nasional. Negara menurutnya bisa saja mempunyai Menteri Agama, namun fungsinya sebatas mengatur kerukunan dan perkembangan agama agar masing-masing berjalan dalam traknya.

Ketiga, "Agama Meruangkan Kebersamaan", *Kompas*-1 November 2004. Menurutnya beragama yang memperlakukan orang lain (terkait identitas umat, kesadaran eksklusif) akan mempersempit kebersamaan sedangkan sikap keberagamaan yang menyadari ada dimensi religiusitas yang menyangkut kesadaran diri sebagai makhluk dan semua makhluk sama di hadapan Tuhan akan memperluas kebersamaan. Sikap yang terakhir inilah yang menurutnya penting untuk disebarluaskan.

Keempat, "Mengenal Wajah Tuhan", *Kompas*-Kamis 23 Desember 2004, p. 4. Menurutnya Natal seharusnya mengembalikan manusia sebagai *homo viator*, pengembara di dunia bersama pengembara lain dalam rombongan yang sama. Dalam posisi ini menjadi penting ikatan solidaritas sesama

khususnya dengan mereka yang kurang beruntung. Praksis keberagaman demikian ini hanya mungkin jika kehidupan sosial didasari upaya mengenali wajah Tuhan dalam wajah sesama.⁵⁰

Yongky Karman adalah seorang Katolik yang mendukung ide-ide pluralisme. Banyak dari tulisannya yang menyuarakan tentang hal ini. Dia juga termasuk kontributor *Kompas* yang produktif. Artikelnya banyak mewarnai beberapa rubrik di *Kompas*.

35. ABDURRAHMAN WAHID

Abdurrahman Wahid adalah alumni Pesantren Tegalarjo Magelang, Pesantren Muallimat Bahrul Ulum Jombang dan Pesantren Krapyak Yogyakarta. Dia pernah belajar Al Azhar University Cairo Mesir dan Fakultas Sastra, Bagdad University. Sekarang dia aktif sebagai Ketua Dewan Syuro DPP. Partai Kebangkitan Bangsa. Sebelumnya dia adalah ketua umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) selama dua preode dan Presiden Republik Indonesia. Dalam artikel kajian keislaman dia mengusung isu tentang Islam dan terorisme. Untuk memahami lebih jauh corak pemikiran Gus Dur, berikut beberapa tulisan yang telah dipublikasikannya.

Pertama, "Bagaimana Memahami NU", *Kompas* Senin 03 November 2003. Secara substansial Gus Dur, sapaan akrab Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa kaum elit di Indonesia selalu menggunakan rasio dalam argumentasinya dan senantiasa memonopoli kebenaran. Mereka merasa yang paling tahu. Rakyat hanya orang kebanyakan yang tidak

⁵⁰ Beberapa artikel Yongky Karman yang lain yang dimuat di *Kompas* adalah:

- Merayakan Kehidupan, *Kompas*-Selasa 23 desember 2003, p.4. Menurutnya panggilan manusia di dunia adalah merayakan kehidupan tanpa melihat sekat-sekat primordial yang dapat memisahkan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Perayaan natal merubah kesadaran kita untuk merayakan kehidupan. Mengakui hidup sebagai anugrah Tuhan, merayakan secara holistik, merayakan kehidupan dengan semangat proeksistensi lebih dari sekedar koeksistensi. Proeksistensi dengan semangat untuk saling menghidupkan dan melenyapkan rasa saling curiga serta membangun kepedulian dan solidaritas sosial.
- Mortifikasi Kekerasan, *Kompas*-Kamis 28 Maret 2002, p.5. Menurutnya kekerasan tetap terjadi secara kontinue karena akar persoalannya yaitu keadilan tidak pernah serius terselesaikan. Untuk mempertegas argumennya Karman mengutip pendapat pejuang anti kekerasan yang menyatakan bahwa keadilan menjadi prasyarat mutlak perdamaian sejati. "*if there is come corner of the world which has remained peaceful, but with a peace based on injustices. The peace of a sevpamp with rotten matter fermenting in its depths, we may be sure that peace is false*

mengetahui persoalan sebenarnya. Sedangkan kaum populis, selalu menggunakan pendekatan empiris dengan perjuangan edilogis. Menurut Gus Dur, pertarungan wacana dan pola pikir di Indonesia selalu diwarnai oleh pertarungan antara kaum elitis dan populis, sedangkan NU tidak menjadi bagian diantara kedua kelompok tersebut dan memiliki pola pikir tersendiri. Sebagai contoh, pada tanggal 22 Oktober 1945, PBNU mengeluarkan resolusi jihad untuk membela negara meskipun NKRI bukan negara agama. Ini adalah keputusan unik, nyeleneh dan menarik yang dari sinilah kaum muslimin tradisional mengembangkan jalan pikirannya sendiri tetapi dikarenakan mereka tidak menguasai media, dalam sejarah mereka tidak dianggap memberi sumbangan apapun tentang debat publik mengenai dasar-dasar negara.

Kedua, "Islam: Agama Populer atau Elitis", *Kompas*-Jum'at 6 September 2002, p.4. Menurutnya revitalisasi tradisionalisme agama amat diperlukan dalam bentuk memasukkan unsur-unsur rasional kedalamnya sehingga tradisionalisme agama itu sendiri dapat dirasakan sebagai kebutuhan baik dikalangan elitis yang dimiliki kelompok cendekiawan dan rakyat jelata yang mengembangkan agama populis.

Gus Dur merupakan salah satu kontributor *Kompas* yang cukup produktif, banyak artikelnya yang dimuat oleh *Kompas* dengan beragam tema, baik sosial, politik bahkan tentang musik. Kecenderungan utamanya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme dan anti terhadap kekerasan apapun apalagi mengatasnamakan agama.

36. **TARMIZI TAHER**

Tarmizi Taher adalah alumni Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Sebelum menjabat sebagai menteri agama dia meniti karir melalui jalur TNI-AL. Dia termasuk kontributor yang kurang familier dengan *Kompas*. Kecenderungan pemikirannya dapat dilihat dari aktivitasnya sebagai pendiri Center for Moderat Moeslim (CMM) yang tentunya lebih ke arah Islam moderat.

37. **MUSA AS'ARY**

Jejak intelektual Musa Asy'ari dimulai dari UIN Yogyakarta. Sekarang dia adalah Guru Besar dan Direktur Program Pascasarjana UIN Yogyakarta. Sebelumnya dia menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhamma-

diyah Surakarta (UMS). Dalam artikel kajian keislaman dia mengusung tema terkait tentang “Islam dan Terorisme”. Untuk memahami jejak pemikiran Musa Asy’ari secara lebih mendalam berikut akan ditampilkan beberapa artikelnya yang telah dipublikasikan.

Pertama, “Pendidikan Agama, Iman dan Kesalehan Sosial”, *Kompas*-Sabtu 29 Maret 2003, p.4. Dalam artikel ini ada tiga hal penting yang diungkapkannya yaitu, pertama, jika dilihat dari sisi Tuhan agama memang tunggal dan tidak ada pluralitas didalamnya dikarenakan Tuhan yang menciptakan semua manusia dan yang menurunkan semua kitab suci adalah Tuhan yang satu juga tetapi ketika agama itu diturunkan dan menyejarah dalam kehidupan manusia maka muncul pluralitas agama sebagai realitas hidup yang tidak dapat ditolak dan dihindari sebagai konsekwensi pluralitas kehidupan manusia itu sendiri. Kedua, pluralitas terjadi baik dalam kehidupan internal setiap agama sehingga memunculkan berbagai aliran maupun dalam lingkungan eksternal agama yang memunculkan banyak agama dengan kitab sucinya masing-masing. Ketiga, ketika wahyu Tuhan diturunkan kepada manusia sebenarnya ada proses pbumian itu sendiri dimana wahyu selalu menyesuaikan dengan bahasa dan konteks kehidupan manusia saat wahyu diturunkan. Adapun proses pbumian dimulai sejak wahyu memilih dan menggunakan salah satu bahasa tertentu sebagai media komunikasi untuk berbicara dengan manusia.

Kedua, “Teologi Perang: Justifikasi Kekerasan Atas Nama Agama”, *Kompas*-Jum’at 7 Februari 2003, p.4. Menurutnya teologi perang dibangun untuk klaim Tuhan dan kebenaran hanya ada dipihak mereka untuk melegitimasi tindakan kekerasan atas nama Tuhan. Alternatifnya adalah Tuhan harus menjadi pengalaman hidup nyata. Kesadaran ini dapat membangkitkan semangat untuk memelihara dan tidak merusak kehidupan beragama.

Ketiga, “Agama dan Pergeseran Politik Kekuasaan”, *Kompas*-Sabtu 14 April 2001, p.4. Menurut Musa Asy’ari, pada hakekatnya agama adalah jalan menuju Tuhan dan Tuhan yang menjadi tujuan dan menciptakan hidup. Banyak agama sebagaimana banyak pemahaman dan pemikiran tentang agama adalah kehendak dari Tuhan yang satu.

Musa As’ary termasuk salah satu kontributor tetap artikel kajian keislaman di harian *Kompas* yang mendukung ide-ide

tentang pluralisme. Dia juga tidak sependapat apabila kekerasan teroris dikaitkan dengan agama. Ide-ide pluralisnya banyak diarahkan pada kehidupan beragama yang harmonis dan pembongkaran dan pembaharuan pemikiran Islam yang dinamis.

38. **KHAMAMI ZADA**

Khamami Zada adalah alumni Ponpes. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. S-1, diselesaikan di UIN Yogyakarta sedangkan S-2 diselesaikan di UIN Jakarta. Dia aktif sebagai Koordinator Kajian dan Penelitian Lakpesdam NU selain sebagai Dosen UIN Jakarta. Dalam kajian keislaman dia mengusung isu tentang "Islam dan Terorisme". Untuk mengetahui kecenderungan pola pemahaman Zada, berikut akan ditampilkan artikel yang telah dipublikasikannya yang berjudul, "Menyerukan Jihad Kemanusiaan", *Kompas*-11 April 2003, p.4. Menurutnya Jihad tidak dapat dipahami sebagai perang fisik semata. Secara etimologi konsep jihad dalam al-Qur'an bermakna: mengerahkan upaya, berusaha dengan sungguh-sungguh, dan berjuang keras. Kata jihad dengan derivasinya dengan makna ini disebut 36 kali dalam al-Qur'an, sementara qital dengan derivasinya digunakan untuk konsep tentang perang, sehingga menurutnya, jihad dalam Islam tidak hanya berarti sempit (perang) tetapi lebih luas yaitu berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan tercapainya kehidupan damai. Khamami Zada lebih banyak menulis tentang Islam dan politik dari pada pembaharuan pemikiran Islam, tetapi bagaimanapun juga dia mendukung gagasan pluralisme. Ini tidak lepas dari aktivitasnya di Lakpesdam NU Jakarta yang tentunya banyak berpengaruh pada pola pikirnya. Dilembaga ini ada Ulil Absar Abdalla dan Rumadi yang banyak menulis ide-ide pembaharuan dalam Islam.

39. **SYAFIQ HASYIM**

Syafiq Hasim adalah seorang NU dan alumni UIN Jakarta dan studi Islam Lieden University Belanda. dia aktif di *International Centre for Islamic Pluralisme* (ICIP)-Jakarta. Beberapa artikelnya yang telah dimuat oleh *Kompas* mengkaji isu-isu tentang NU, Pluralisme dan ketidaksetujuannya terhadap kekerasan atas nama agama. Berikut adalah artikel-artikel Syafiq yang telah dimuat di *Kompas*. Pertama, "Kebangkitan Sayap Konservatif", *Kompas*-Jum'at 26 November 2004. Kedua,

“Dialog dan Ancaman Transnasionalisme”, *Kompas*-Sabtu 18 desember 2004.

40. **AYANG UTRIZA NWAY**

Ayang Utriza adalah alumni Fakultas Syariah UIN Jakarta dan pascasarjana *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHESS) Paris. Sekarang dia sebagai dosen UIN Jakarta. Kecenderungan pemikirannya lebih ke arah kajian-kajian tentang gender dan pluralisme.

41. **MUHAMMADUN AS**

Muhammadun As adalah alumni UIN Yogyakarta dan sekarang aktif sebagai peneliti di Pusaka dan CSRC Yogyakarta. Sebelumnya dia adalah pengajar di Ponpes. Sunan Ampel Jombang. Dalam kajian keislaman harian *Kompas* dia mengungkap isu tentang pluralisme dalam konteks natal. Dia termasuk kontributor yang jarang sekali artikelnya dimuat oleh *Kompas*. Setidaknya hanya satu artikel yang ditemukan yang menjadi obyek penelitian ini dan merupakan artikel pertamanya di *Kompas*. Publikasi Muhammadun yang lain di temukan di *Jawa Post* dalam rubrik Utan Kayu dan itupun artikel pertamanya. Artikel di *Jawa Pos* ini berjudul, “Ramadhan dan Konsumerisme” yang dimuat oleh *Jawa Pos*-Minggu 23 November 2003, p.4. Dalam artikel ini Muhammadun berpendapat bahwa puasa yang seharusnya untuk meningkatkan ketaqwaan berubah menjadi teater ibadah dan budaya konsumtif yang mendistorsi ajaran agama. Akibatnya puasa hanya bersifat individual vertikal belum ke tingkat sosial-horisontal. Ini terjadi dikarenakan Islam menurutnya hanya dipahami secara fikih *oriented*. Jebakan-jebakan fikih telah mendarah daging dan menjadi tradisi yang masif dikalangan umat beragama. Kecenderungan utamanya adalah kajian tentang pluralisme dan pembacaan secara kritis terhadap ritual keberagamaan.

42. **MARIA ULFAH ANSHOR**

Maria Ulfa adalah sekretaris eksekutif Puan Amal Hayati, sebuah lembaga yang didirikan oleh Sinta Nuriah Abdurrahman Wahid untuk mengkaji bias gender dalam teks agama dalam kitab-kitab kuning yang sampai sekarang masih dijadikan rujukan utama pendidikan di dunia pesantren, dan

juga pembongkaran terhadap hegemoni sosial budaya yang bias gender.⁵¹ Dari sinilah wajar apabila kecenderungan pemikiran Maria Ulfa adalah kajian tentang gender. Kecenderungan ini dipertegas oleh posisinya yang mantan ketua umum Fatayat NU periode 2000-2005.

43. **TRIYONO LUKMANTORO**

Triyono Lukmantoro adalah alumni Universitas Diponegoro (Undip Semarang) dan pascasarjana sosiologi UGM Yogyakarta. Sekarang dia sebagai dosen Ilmu Komunikasi Fisip Undip. Kecenderungan pemikirannya lebih keaspek politik, kajian media dan gender. Beberapa artikelnya telah dimuat oleh *Kompas* tetapi hanya artikel yang menjadi obyek penelitian inilah yang terkait dengan kajian keislaman.

44. **MIFTAHUS SURUR**

Mistahus Surur adalah alumni UIN Jakarta. Sekarang dia aktif sebagai peneliti di Desantara Institute for Cultural Studies, Depok dan sebagai dewan redaksi Jurnal Srintil, sebuah jurnal yang mengkhususkan diri pada kajian tentang perempuan dalam wilayah kesetaraan, keadilan dan budaya. Dari sinilah wajar apabila dia menulis tentang isu-isu gender. Dia termasuk kontributor yang kurang begitu familiar dengan kajian keislaman di *Kompas*.

45. **ABDUL MUQSITH QOZALI**

Abdul Muqsith Qozali adalah alumni Ponpes (keluarga) Zainul Huda, Sumenep dan Ponpes Salafiyah Safiyyah, Sukorejo, Situbondo. Dia menyelesaikan S-1 di Fakultas Syariah IAI Ibrahimiy Sukorejo Situbondo. S-2 dan S-3 diselesaikannya di UIN Jakarta. Sekarang Abdul Muqsith aktif di JIL, Lakpesdam NU dan juga sebagai Dosen Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang dipimpin oleh Nasarudin Umar. Dalam kajian keislaman harian *Kompas* dia mengusung isu tentang CLD-KHI yang mana dia merupakan salah satu perumusny

⁵¹Salah satu pemikiran menarik dari Maria Ulfa adalah pembenarannya terhadap praktik aborsi korban perkosaan dengan pertimbangan masalah. Ini dapat ditemukan dalam artikelnya yang berjudul : "Aborsi Antara Fakta dan Norma", *Kompas*-Senin 2 juli 2001, p.35. dalam artikel ini dia menulis "*Membiarkan untuk melakukan aborsi pada tahap awal lebih masalah dari pada membiarkan dia menjadi orang tua sebelum waktunya dengan demikian setidaknya dapat menjamin masa depan korban lebih baik*".

bersama Siti Musdah Mulia. Ini merupakan artikel pertamanya di *Kompas*. Tulisan Abdul Muqsih dalam bentuk artikel banyak dipublikasikan di *Jawa Pos* dalam rubrik Utann Kayu yang merupakan hasil kerjasama *Jawa Pos* dengan JIL sejak tahun 2001. Berikut adalah beberapa artikel yang telah dipublikasikannya.

Pertama, "Menuju Qiyas Syafii", *Jawa Pos*-Minggu 14 Desember 2003, p.4. Menurutnya kitab-kitab ushul fikih telah berdiri sedekikian kokoh dan mapan sehingga mayoritas para ahli ushul belakangan tidak bisa keluar dari jeratan metodologi salafis salih. Usul fiqh purba begitu dimanja dan disakralkan oleh para pembacanya akan tetapi dalam perkembangannya kitab usul fikih lama diduka sedang mengidap persoalan yang kronis. *Pertama*, usul fikih Syafii beraroma arab sentris. *Kedua*, kaidah yang banyak digunakan oleh kitab ushul syafiiyah adalah *al ibrah bil umum al lafadz la bil khusus al sabab* terkesan terlalu memberhalakan teks dan mengabaikan konteks. *Ketiga*, qiyas menurut Syafii adalah mengandung sesuatu yang belum jelas hukumnya dengan yang sudah jelas hukumnya dalam al Qur'an dan Sunnah karena ada kesamaan illat. Ini menurut Muqsih bermasalah pada dua aspek yaitu tidak ada dua peristiwa yang persis sama sehingga hukum keduanya dapat dipararelkan. Persamaan *illat* yang menjadi alasan pengoperasian *qiyas* sesungguhnya merupakan tindakan yang simplifikasi. Menyangkut hal-hal yang bersifat sosial, qiyas Syafii tampak mengabaikan konteks yang melandasi kehadiran hukum al-Qur'an dan Sunnah. Ini menurutnya adalah utang intelektual yang harus ditebus. Upaya ini sudah dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, Arkoun, Adonis, Hasan Turobi dan Masdar Farid Mas'udi. Menurut Muqsih, mengubah usul fikih lama adalah absah karena merupakan kreasi ulama dan ushul fikih memiliki status epistemologi yang tidak mutlak dan relatif.⁵²

⁵²Artikel Abdul Muqsih Ghazali yang lain yang dimuat di rubrik Utan kayu *Jawa Pos* adalah:

- Islam Rahmad adalah Keputusan Final, *Jawa Pos*-Minggu 8 Desember 2002, p.4. Menurutnya Islam tidak boleh lagi menjadi ruang yang eksklusif-primordial melainkan harus menjadi tanda dan payung bagi seluruh umat manusia. Islam yang *rahmatal lil alamin* adalah keputusan final dan tuntas sehingga tidak ada kekuatan apapun baik perseorangan, kelompok maupun institusi keagamaan yang diperkenankan untuk mengamandemen, menistakan apalagi menghancurkan eksistensinya.

Kedua, “Tafsir al-Qur’an yang Membebaskan: Sebuah Tawaran Konseptual”, *Makalah* disampaikan dalam Diskusi Publik dengan tema “Metodologi Pembacaan Teks Agama”, IAIN Semarang-4 Juli 2006. Menurutnya ada tiga macam pembacaan teks yaitu tektual, kontekstual dan transformatif. Tektual adalah cara pembacaan teks yang berhenti pada level teks. Kontekstual adalah cara pembacaan yang menempatkan al-Qur’an tidak lebih sebagai fakta historis dan karya sastra yang tunduk dalam hukum kesejarahan. Arah dari cara pandang kontekstual adalah menemukan ideal moral. Inilah yang dilakukan oleh fazlur Rachman. Cara pembacaan teks secara transformatif memandang perubahan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan kualitatif yang berujung pada kebaikan mutlak. Inilah yang dilakukan oleh Hasan Hanafi, Farid Esac, Masdar Farid dan Azghar Ali Engginer. Dari ketiga pola ini perlu dikembangkan cara pandang tafsir yang membebaskan. Hal ini dikarenakan pada awalnya nabi selalu membaca realitas kemudian merefleksikan secara kritis baru nabi mendapatkan wahyu sebagai kerangka etis dalam melakukan aksi perubahan dimasyarakat Arab. Dengan demikian teks dan realitas bergerak secara dinamis. Apabila ini terwujud maka gagasan-gagasan Tuhan yang diisyaratkan melalui al-Qur’an akan tetap survive selama al-Qur’an tidak disikapi sebagai wahyu yang terlepas dari realitas. Sebab al-Qur’an adalah realitas itu sendiri. Menurutnya, merupakan langkah yang tidak bijaksana bila al-Qur’an boleh ditafsir hanya dalam wujud skripturalnya saja. Ia adalah kumpulan sabda yang harus ditransformasikan dalam lingkup kenyataan sosial yang aktual. Dengan pola seperti ini, menurut Muqsith, al-Qur’an akan lebih memiliki energi bagi pembebasan umat manusia.

Abdul Muqsith termasuk salah satu kontributor yang kurang fammiliar dengan kajian keislaman di *Kompas*, tetapi artikelnya banyak di jumpai di rubrik utan kayu *Jawa Pos*. Kecenderungan utamanya adalah pembongkaran terhadap

-
- Cetak Biru Toleransi di Indonesia, *Jawa Pos*-Minggu 6 Oktober 2002, p.4. Artikel ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana toleransi dan kekuasaan yang berbau agama diakhiri?. Menurutnya sedikitnya ada dua cara yaitu pertama : merumuskan juklak toleransi beragama dalam lokus Indonesia yang plural tidak bisa ditentukan oleh segelintir orang yang datang dari agama tertentu saja melainkan harus kolektif. Kedua : perlu pemikiran ulang gagasan nalar fikih dalam Islam dalam hukum kanonik dalam Kristen yang berpotensi sebagai penghambat laju toleransi.

pemikiran masa lalu dan pembacaan ulang terhadap metodologi pemikiran yang telah sekian lama terbakukan.

46. QOTRUN NADA

Qotrun Nada adalah pengurus Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Hizbut Tahrir Indonesia. Dalam kajian keislaman di harian *Kompas* dia mengusung isu tentang ketidaksetujuannya terhadap fenomena Amina Wadud. Dia adalah salah satu kontributor yang kurang familiar dengan kajian keislaman di harian *Kompas*. Kecenderungan pemikirannya tentu dapat dibaca dari mazhab Hizbut tahrir itu sendiri yang literalistik dan menolak hal-hal yang mereka anggap bid'ah dan melencong dari ketentuan agama.

47. DEA DAHLIA

Dea Dahlia adalah alumni UIN Jakarta dan sekarang sebagai peneliti Neoklasik Ciputat. Dia juga termasuk kontributor yang kurang familiar dengan kajian gender di *Kompas* dan tulisannya ini merupakan tulisan pertamanya yang dimuat di *Kompas*.

48. NASARUDIN UMAR

Nasarudin Umar adalah alumni S-1, Tafsir Hadist UIN Makasar. S-2 dan S-3 diselesaikannya di UIN Jakarta. Dia pernah mengikuti *visiting student* di McGill University dan Leaden University serta Sandwich Programe di Paris University. Aktivitasnya sekarang adalah Guru Besar Tafsir UIN Jakarta, Rektor Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta dan juga sebagai Pembantu Rektor III UIN Jakarta. Dia termasuk kontributor yang kurang familiar dengan kajian gender di *Kompas*.⁵³

⁵³ Nasarudin Umar banyak menulis tentang gender dalam berbagai jurnal dan buku yaitu:

- Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.2, Vol. VI, tahun 1995, p. 42-57. Menurut Nasarudin berpendapat bahwa jilbab merupakan salah satu bentuk *menstrual creation* yang merupakan akibat langsung dari *Menstrual Taboo*. artikel ini kemudian dipertegas lagi dalam artikel yang berjudul, "Antropologi Jilbab", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. VI, tahun 1996, p. 36-43. Menurut Nasarudin menstruasi mempunyai hubungan erat dengan penggunaan jilbab karena perempuan yang mengalami mentruasi diyakini berada dalam suasana tabu. Darah menstruasi dianggap darah tabu yang menuntut upacara dan perilaku khusus. Dalam agama Yahudi, wanita mentruasi harus hidup dalam gubuk khusus bahkan didaerah pegunungan seperti Kaukasus, wanita haid biasa diasingkan di gua-

49. **SUBHAN**

Subhan adalah warga NU yang hijrah menjadi warga Muhammadiyah. S-1nya diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Sekarang dia sebagai ketua pengurus wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur. Dia termasuk kontributor yang kurang familiar dengan kajian gender di *Kompas*.

50. **SAMSUL A. HASSAN**

Samsul A. Hassan adalah Kepala Biro Penerbitan Pondok Pesantren Salafiyah Safiyah, Sukorejo, Situbondo. Di institusi inilah Abdul Muqsid Ghazali, salah satu kontributor rubrik *Swara Kompas* pernah belajar dan sampai sekarang dia masih menjabat menjadi Litbang pondok tersebut. Dia termasuk salah satu kontributor yang kurang familiar dengan kajian keislaman di *Kompas*. Artikel yang menjadi obyek penelitian ini adalah artikel pertamanya. Dari artikel yang dipublikasikannya dapat diduga kecenderungan pemikirannya lebih terarah salah satunya pada kajian gender.

51. **LILY ZAKIYAH MUNIR**

Lily Zakiyah Munir *Research Fellow* pada *Islam and Human Rights*, Emory University, Atlanta. Dia juga direktur *Centre for Pesantren and Democracy Studies* (Cepdes). Lily juga termasuk kontributor yang tidak familiar dengan kajian keislaman di *Kompas*. Dari lembaga kajian yang dia pimpin (Cepdes) dapat dimengerti kecenderungan pemikirannya lebih kearah kajian pesantren dan demokrasi yang mana gender menjadi salah satu aspek tema kajiannya.

gua. Dalam perspektip macam ini wanita hamil harus benar-benar diwaspadai, mereka tidak boleh berbaur dengan masyarakat termasuk keluarganya sendiri, pamali melakukan hubungan seks, dan tatapan matanyapun akan dapat mengakibatkan gagal panen, makanan membusuk dan para bayi terkena sakit. Agar terhindar dari *menstrual taboo* wanita harus memakai kerudung. Dilain segi seruan penggunaan jilbab dalam Islam sama sekali tidak terkait dengan persoalan dosa asal tetapi lebih pada persoalan etika dan estetika dari pada substansi ajaran.

- Pendekatan gender Dalam Islam, *Jurnal Paramadina*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 1998, p. 98-128.
- Al-Qur'an Untuk Perempuan (Jakarta : JIL, 2004).

52. ZUBAIDAH DJOHAR

Zubaidah Djohar adalah alumni Pascasarjana Studi Wanita, Universitas Indonesia. Sekarang dia aktif sebagai staf Flower Aceh. Dia termasuk kontributor yang tidak familiar dengan kajian keislaman di *Kompas*. Artikelnya yang menjadi obyek penelitian ini adalah artikel pertamanya. Dari artikel ini dapat dimengerti kecenderungannya salah satunya pada kajian gender.

53. LUTFIE AS-SYAUKANI

Lutfie menyelesaikan S-1 di Universitas Amman Yordania, kemudian melanjutkan S-2, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Kuala Lumpur dan mengambil S-3 di Melbourne University. Sekarang dia aktif di Jaringan Islam Liberal (JIL), peneliti di Freedom Institute dan staf di Paramadina. Dalam artikel kajian keislaman di harian *Kompas* dia mengusung tema tentang proyek pencerahan Islam yang dinisbatkan pada Ibnu Rusd. Untuk memahami kecenderungan pola pemahaman dan corak pemikirannya berikut akan ditampilkan beberapa artikel yang telah dipublikasikannya.⁵⁴ Pertama, “Dilema Islam Sebagai Agama Publik”, *Jawa Pos-Minggu* 20 Oktober 2002, p.4. Menurutnya Islam yang hadir dalam ruang publik haruslah benar-benar Islam dengan kandungan dan makna baru dari penafsiran klasik yang

⁵⁴ Berikut adalah publikasi Lutfie As-Syaukani yang lain. Sebagai contoh adalah artikelnya yang berjudul: “Tipologi dan Wacana Arab Kontemporer”, *Jurnal Paramadina* Vol. 1, No. 1 Juli-Desember 1998, p. 58-95. Menurutnya ada tiga kecenderungan pemikiran Arab dewasa ini yaitu : transformatif, reformistik dan ideal totalistik. Transformatif merupakan corak pemikiran yang berafiliasi dengan ide marxisme. Tokoh yang terkait dengan kecenderungan ini adalah Thayyib Tayzini dan Abdullah larouri. Reformistik adalah kecenderungan pemikiran yang menganggap *turats* dan modernitas keduanya adalah baik. Persoalannya adalah bagaimana mensikapi keduanya secara adil dan bijak, karena keduanya bukan milik kita. *Turats* adalah milik orang lampau sedangkan modernitas adalah milik Barat. Mengambil yang satu dan membuang yang lain adalah berbahaya dan membuang keduanya adalah mustahil, yang adil dan bijak menurut Lutfie adalah mengharmonisasikan keduanya dengan tidak menyalahi akal sehat dan standart rasional. Dan inilah inti dari pola reformistik. Tokoh yang memelopori pola ini adalah Rifaat Tahtawi, aT-Tunisi, Muhammad Abduh, Qosim Amin, Ali Abdul Raziq, Muhammad Imarah dan Hasan Hanafi. Ideal-totalistik adalah kecenderungan pemikiran yang menganggap Islam sebagai doktrin yang memuat seluruh aspek kehidupan. Tokoh yang memelopori kecenderungan ini adalah Muhammad Qutub (adik Sayyid Qutub), Anwar Jundi dan Syaih Muhammad Ghazali.

cenderung bertentangan dengan semangat dunia modern. Doktrin-doktrin yang berlaku dalam ruang publik masa silam harus ditolak atau ditafsirkan ulang agar dapat sesuai dengan agama publik masa sekarang. Sukses atau tidaknya Islam publik sangat bergantung pada kemampuan kaum muslim beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru yang selalu hadir. Dengan kata lain usaha adaptasi dan antisipasi harus diiringi pemahaman dan inpretasi terus menerus terhadap ajaran Islam. Kegagalan dalam penyikapan ini akan menempatkan Islam pada dua pilihan sulit. Pertama : ia akan menjadi agama prifat yang tidak lagi memiliki peran apa-apa diluar dunia individualnya. Kedua : menjadi agama reaksioner yang perannya tidak pernah melebihi margin sejarah.

Kedua, "Islam Dalam Konteks Pemikiran Pasca Modernisme: Pendekatan Menuju Kritik Akal Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. V, tahun 1994, p. 20-27. Menurutnya dalam pemikiran filsafat kontemporer, berkembang sutau tradisi yang justru mempertanyakan keabsahan gagasan dasar filsafat. Artikel ini bermaksud untuk melihat sejauh mana pemikiran pasca modernisme berguna dan lebih menumbuhkan tradisi filsafat kritis dalam pemikiran Islam misalnya melalui pandangan Arkoun dan Muhammad Abid al-Jabiri sehingga diperoleh kesadaran yang membedakan antara agama itu sendiri sebagai wahyu dan pemikiran keagamaan sebagai produk manusia. Lutfie termasuk kontributor *Kompas* yang jarang mewarnai kajian keislaman di harian ini. Kecenderungan pemikiran Lutfie adalah identik dengan kecenderungan kajian di JIL yang mengedepankan sikap pluralis, kritis dan dekonstruktif terhadap pemikiran keagamaan masa lalu dan terhadap realitas kotemporer fenomena keberagamaan. Dia termasuk kontributor yang kurang familiar dengan kajian gender di *Kompas*.

54. **SUKIDI**

Sukidi adalah Koordinator Divisi Publikasi Puan Amal Hayati sebuah lembaga yang didirikan oleh Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, Ketua Pelaksana PSAP Muhammadiyah, Editor di Paramadina. Selama menjadi mahasiswa dia aktif di DPP IMM. Jenjang pendidikan S-1 diselesaikan di UIN Jakarta sedangkan jenjang S-2 dan S-3 diselesaikan di Harvard University. Dalam kajian keislaman harian *Kompas* dia mengu-sung ide tentang gagasan protestanisme Islam. Untuk mema-

hami lebih jauh tentang pola pemikiran dan kecenderungan ide berikut akan ditampilkan beberapa artikel yang telah dipublikasikannya.

Pertama, "Tinjauan Islam terhadap Pluralisme", *Kompas-Senin* 18 juni 2001, p.5. Menurutnya pluralisme agama menghadapkan manusia pada tantangan sekaligus yaitu tantangan teologis dan tantangan sosiologis. Tantangan teologis adalah bagaimana mendefinisikan iman di tengah keragaman iman yang lain. Sedangkan tantangan sosiologis adalah bagaimana hubungan antar umat beragama atau bagaimana hubungan antar iman di tengah pluralisme agama. Yang perlu ditegaskan menurut Sukidi adalah kenyataan bahwa penerimaan Islam atas pluralisme tidak hanya pada sisi penerimaan kehidupan spiritual mereka sebagai komunitas sosial religius yang sah tetapi juga penerimaan mereka sebagai jalan keselamatan yang berbeda-beda.

Kedua, "Al-Quran: Wahyu Progresif yang Tertindas", *Kompas-Senin* 3 Desember 2001, p.4. Menurutnya diutusnya para nabi selain berfungsi sebagai penafsir juga menjadi instrumen pewahyuan progresif. Para nabi sebagai penafsir firman Tuhan menafsirkan wahyu menjadi progresif ketika didialogkan dengan situasi dan konteks, realitas dan kebutuhan komunitas akan peran suci yang menjadi *guide lines* tindakan moral kemanusiaan, bahkan saat terjadi ketegangan antara penguasa versus rakyat lemah yang tertindas para nabi sebagai instrumen pewahyuan progresif memilih sikap tegas dan melakukan keberpihakan pada kaum lemah yang tertindas. Menurutnya iman yang membebaskan yang senapas dengan teologi pembebasan jelas anti kemapanan dan sebaliknya iman tersebut bervisi pembebasan, membumikan transendensi menuju transformasi dan praktik sosial.⁵⁵

⁵⁵ Beberapa artikel lain dan buku yang ditulis Sukidi antara lain:

- Survei Kebebasan Beraagama, *Kompas-Jum'*at 27 Agustus 2004, p.4.
- Terkoyaknya Ruang Spiritualitas, *Kompas- Jum'*at 18 Mei 2001, p.4
- Survei Kebebasan Beragama, *Kompas-Jum'*at 27 Agustus 2004, p.5.
- Filsafat Perennial : Pintu Masuk jantung-Agama-Agama, Jurnal Ekspresi Edisi X, Tahun ke-8, Maret 1999, p. 24. Menurutnya filsafat perennial memandang substansi agama hanya satu tetapi terbungkus dalam wadah-wadah yang banyak dan berbeda. Secara teoritis dasar-dasar pengetahuan perennial ini ada dalam setiap agama-agama yang otentik. Dalam Hindu dikenal konsep Sanata Darma yakni kebajikan yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apapun sehingga agama selalu termanifestasikan diri dalam bentuk etis dan keluhuran hidup. Konsep ini oleh Sayed Husain Nasr disebut sebagai *primordial tradition* yakni tradisi yang telah ada dan

Kecenderungan Sukidi adalah mengedepankan sikap pluralisme yang didasari pemahamannya terhadap filsafat perenial yang mengarah pada harmonisasi kehidupan beragama. Dalam pemikiran dia menganut mazhab kritis yang mengembangkan pemikiran-pemikiran kritis kontemporer untuk menuju pencerahan Islam yang disebutnya sebagai proyek protestanisme Islam. Dia termasuk kontributor kajian keislaman di harian *Kompas* yang artikelnya banyak mewarnai beberapa rubrik di *Kompas*.

55. RUSLANI

Ruslani adalah alumni UIN Yogyakarta dan mengambil pascasarjana di program Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. Aktivasinya sekarang adalah sebagai editor-in-chief penerbit Qolam dan dosen Sekolah Tinggi Seminary St. Paulus, Yogyakarta. Dalam artikel kajian keislaman dia mengusung isu tentang tayangan religi di televisi yang menurutnya mengalami pendangkalan pemahaman keberagaman dan distorsi. Setidaknya ada dua artikel yang dapat dijadikan jejak dalam memotret kecenderungan pemikirannya.

Pertama, "Menuju Humanisme Agama-Agama", *Kompas-Rabu*, 27 Maret 2002, p. 29. Menurutnya wacana keagamaan yang berkembang dewasa ini sebagian besar merujuk pada tiga konsep utama yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis. Harusnya ada sikap keempat yang memiliki makna penting bagai tercapainya makna damai bagi masyarakat yaitu humanisme. Untuk memaknai humanisme ini dia merujuk pada pendapat Kenneth Phifer yang menyatakan: "*Hunamisme teaches us that*

tetap menghidupi kemanusiaan yang ada. Demikian pula dalam Taoisme yang dikenal dengan konsep tao dan dalam agama Budha yang dikenal dengan sebutan konsep Dharma. Diakhir tulisannya Sukidi menjelaskan bahwa setiap agama sebagai jalan menuju Tuhan berwatak plural, bukan sebagai Tuhan tetapi hanya sebagai jalan. Meskipun konstruksi lahir jalan itu amat plural, beragam bahkan bertentangan tetapi secara esoterik semua itu akan mencapai kesatuan transendental.

- Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren, *Jawa Pos-Minggu* 2 Juni 2002, p.4. Menurutnya, kesulitan terbesar membebaskan perempuan dari hegemoni budaya dan doktrin adalah mapannya stereotip yang kurang bersahabat terhadap perempuan yang sudah puluhan tahun membeku dalam teks akibat penafsiran yang bias gender dan beridiologi patriarkhi.
- *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta : Penerbit Kompas, 2001).
- *New Age : Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta : Gramedia, 2001).

it is immoral to wait for god to act for us. We must act to stop the wars and the crimes and the brutality of this and future ages. We have powers of a remarkable kind. We have a high degree of freedom in choosing what we will do. Humanism tells us that whatever our philosophy of the universe may be ultimately the responsibility for the kind of world in which we live rests with us.

Kedua, "Dialog dan Rekonsiliasi Mestinya Berangkat dari Otokritik", *Kompas*-Kamis 17 Mei 2001, p.4. Menurutnya, bila kita mau jujur elit politik bangsa ini masih berputar-putar pada persoalan ideologis dan fanatisme golongan yang bercampur dengan dendam politik. Alternatifnya dia meminjam analisis Paul Recoure tentang rehabilitasi ideologi yang nantinya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kita ternyata mampu melepaskan dari klaim eksklusif yang sering membuat kita tidak toleran dengan yang lain.

56. ROBERT W. HEFNER

Robert W. Hefner adalah Doktor Antropologi Universitas of Michigan pada tahun 1980 dan Profesor Antropologi Boston University. Sejak tahun 1999 dia menjadi direktur Program and Democracy and Civil Society di Institute for Study of Economic Culture, Boston University. Dia termasuk pendatang baru dalam kontributor kajian keislaman di *Kompas* dan yang diteliti dalam penelitian ini adalah artikel pertamanya.

57. JANSEN H. SINAMO

Jansen H. Sinamo adalah Direktur Institut Mahardika. Sebuah institusi yang memfokuskan pada kajian-kajian tentang etos kerja. Dia juga termasuk salah satu kontributor *Kompas* yang tidak familiar dengan kajian keislaman di *Kompas*.

58. ZAINAL ABIDIN BAQIR

Zainal Abidin Bagir sekarang bekerja di program Agama dan Lintas Budaya Pascasarjana UGM yang dipimpin oleh Mulyadi Kertanegara yang aktif di Paramadina.⁵⁶ Dia juga

⁵⁶ Program Pascasarjana ini merupakan satu-satunya di Indonesia yang mengembangkan program studi perbandingan agama di Perguruan Tinggi umum. Program ini diprakarsai oleh Alwi Shihab yang saat itu menjabat Menteri Luar Negeri dan John C. Raines yang menjabat sebagai Head of Departement of Religion Temple University USA. Maksud dari program ini adalah untuk mengembangkan dialog antar umat beragama serta mengembangkan misi untuk menciptakan perdamaian dan

kontributor artikel yang masih asing dalam lingkungan kajian keislaman di *Kompas*.

59. AHMAD SAHAL

Ahmad Sahal adalah alumni UIN Jakarta dan pascasarjana Ilmu Politik New York University. Sekarang dia aktif sebagai Deputy Direktur Freedom Institut. Kecenderungan pemikirannya lebih ke kajian-kajian politik. Hal ini bisa dilihat dari artikelnya yang berjudul "Mengapa Anti Amerika", *Kompas*-15 September 2002⁵⁷, tetapi dalam beberapa tulisan di beberapa jurnal dan bukunya, dia juga menunjukkan dukungannya terhadap ide liberalisme alam Islam.

Selain kontributor yang ditulis oleh orang dari luar institusi *Kompas*, artikel juga datang dari redaktur *Kompas* sendiri. Ini terjadi pada rubrik Swara yang biasanya merupakan review terhadap kegiatan-kegiatan baik seminar, bedah buku maupun diskusi publik yang ditulis oleh Ninuk Mardiana Pambudi dan Maria Hartiningsih. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut ada tiga tokoh yang sering menjadi pembicara dan rujukan. Ketiga tokoh tersebut adalah Musdah Mulia, Husain Muhammad dan Sinta Nuriyah Wahid. Oleh sebab itu berikut akan dideskripsikan kecenderungan pemikirannya dan background intelektualitasnya untuk melihat sejauh mana pola pikir mereka dalam kajian gender.

1. SITI MUSDAH MULIA

Musdah Mulia adalah alumni S-1 Universitas Muslim Makasar sedangkan S-2 dan S-3nya diselesaikan di UIN Jakarta. Aktivitas organisasinya dimulai dari Ikatan Putra Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Dia pernah menjabat sebagai Sekretaris Jendral Fatayat NU dan Wakil Sekretaris Jendral Pengurus Pusat

persaudaraan di kalangan pemeluk agama. Tenaga pengajar yang terlibat dalam proyek ini adalah : Ahmad Minhadji, Amin Rais, Amin Abdullah, Atho Mudhar, Aszumardi Azra, Bahtiar Effendi, Komarudin Hidayat, Mahashin, Ahmad Syafii Maarif, Gregorius Budi Subanar, J.B. Banawinnata, John Esposito, John C. Raines dan John Titley (Maarif, 2002: 131).

⁵⁷ Dalam artikel ini Sahal berpendapat bahwa sikap anti Amerika bukan dikarenakan kebencian terhadap kebebasan si sana dan juga bukan karena iri dengan kemakmuran amerika melainkan kekecewaan atas kebijakan Amerika di Timur Tengah yang hanya memenuhi kepentingannya sendiri itupun hanya jangka pendek yang dipraktikkan dengan mendukung rezim-rezim sekuler yang otoriter, korup dan represif asalkan bisa melanggengkan dan menyantuni kepentingan mereka.

Muslimat NU. Aktivasnya sekarang adalah Ahli Peneliti Utama (APU) dan Dosen Pascasarjana UIN Jakarta selain sebagai Sekretaris Jendral Indonesian *Conference Religion and Peace* (ICRP) yang diketuai oleh Djohan Effendi. Di lembaga ini pulalah Ulil Absar Abdallah beraktivitas sebelum menempuh pendidikan di Amerika beberapa waktu yang lalu. Dia juga sebagai Direktur Lembaga Kajian Agama dan Gender (LKAG). Pemikiran Musdah tertuang dalam bukunya yang menghebohkan yang berjudul *Muslimah Reformis: Perempuan pembaharu Keagamaan*, yang diterbitkan oleh Mizan Bandung tahun 2004. Dalam buku ini dia memaparkan persoalan-persoalan pokok tentang perempuan yang selalu terpinggirkan yang menurutnya disebabkan karena salah intepretasi atas teks agama. Solusinya, perlu pembacaan ulang dan reinterprestasi atas teks agama, Qur'an dan Sunnah.

2. HUSAIN MUHAMMAD

Husan Muhammad adalah alumni Pesantren Dar-Tauhid Arjawinangun Cirebon dan Pesantren Lirboyo Kediri. S-1 diselesaikan di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada tahun 1973-1980) dan melanjutkan Studi Arab di Al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1980-1983. Aktivasnya sekarang adalah sebagai wakil pesantren Dar At-Tauhid Arjawinangun Cirebon, Fahmina Institute, Rahima dan Women Crisis Centre Balqis Cirebon. Pandangannya yang progresif dalam kajian Islam dan gender baru belakangan muncul meskipun sesungguhnya sejak lama dia bertanya-tanya dan tidak dapat menerima mengapa agama melahirkan kenyataan seperti kemiskinan, kekerasan dan ketertinggalan umat tertentu. Interaksinya dengan aktivis perempuan seperti Lies Machroes Natsir, Masdar Farid Mas'udi, Wardah Hafidh dan almarhum Mansoor Faqih dia sebut telah mengacaukan bangunan epistemologi keilmuannya yang realtif telah mapan. Apa yang dia yakini sebagai tetap dalam hubungan gender antara laki-laki dan perempuan ternyata dapat diubah dan direkayasa. Dari sinilah maka Husain Muhammad menelusuri kembali khasanah keilmuan pesantren yang tersimpan dalam literatur teks klasik yang menjadi referensi otoritatif dilembaga pesantren untuk melakukan pembongkaran teks.

3. SINTA NURIYAH WAHID

Sinta Nuriyah adalah pendiri Pesantren untuk Pemberdayaan Perempuan (Puan) Amal Hayati yang di dalamnya aktif

pula Sukidi dan Maria Ulfah Ansor. Melalui lembaga inilah Sinta Nuriyah mensosialisasikan isu-isu kesetaraan gender dengan cara membaca ulang teks-teks Islam tentang perempuan. Metode ulama tradisional justru dipergunakan sebagai “senjata” untuk memeriksa kitab kuning yang tercium kuat aroma bias. Salah satu programnya adalah menelaah kitab kuning karena menurutnya masih banyak yang bias gender. Oleh karena itu perlu menerobos untuk meluruskan kekeliruan yang terjadi selama ini yaitu deskriminasi dan marginalisasi yang justru menggunakan teks-teks agama sehingga mengalami sakralisasi.

Pembongkaran teks inilah yang dilakukan atas kitab Muhammad ibnu Umar al-Banteni al-Jawi yang berjudul *Syarh Uqud al Lujjain fi Bayan Huquq al-Zawjjain*. Dari *takhrij al-hadits* ditemukan 26 hadits *dhaif* (lemah) dan 35 hadits *maudhu* (palsu) dari kurang lebih 120 hadits yang dirujuk dalam kitab tersebut, sedangkan dari *ta'liq*, suatu metode berfikir dan berargumentasi secara kritis argumentatif terhadap pemikiran Syaikh Nawawi dalam kitab tersebut yang dinilai kurang memiliki sensitif gender. *Ta'liq* juga dilakukan terhadap hadits yang sanadnya dinilai shakhih tetapi matannya dianggap bisa memunculkan pemikiran yang diskriminatif terhadap perempuan dengan cara menggunakan hadits shahih lain yang isinya lebih adil gender, termasuk ayat-ayat al-Qur'an, analisis kebahasaan dan fakta-fakta sejarah yang menunjukkan kesalahpahaman terhadap perempuan. Hasilnya adalah buku yang berjudul *Ta'liq wa Takhrij al Syarh Uqud al Lujjain fi Bayan Huquq al Zawjayn* yang diterbitkan oleh Forum Kajian Kitab Kuning yang mana Sinta Nuriyah adalah salah satu aktivisnya, tahun 2000. Edisi bahasa Indonesia dari hasil penelitian ini diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta pada tahun 2001 dengan judul *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitab Uqud al Lujjain*.

Dari beragam kontributor kajian keislaman di harian *Kompas* baik di rubrik Opini, Swara dan Bentara tersebut di atas jika dilihat dari intensitas menulis dapat dibedakan menjadi dua yaitu kontributor yang seakan-akan sudah menjadi kontributor tetap dan sangat familiar dengan *Kompas* dan kontributor pendatang baru yang belum familiar dengan *Kompas*.

Tabel 5.1
 Kontributor Kajian Keislaman yang Familiar dan
 Tidak Familiardengan *Kompas*

No	Tipe Kontributor	Nama
01	Kontributor Yang Familiar dengan kajian keislaman di harian <i>Kompas</i> (Kontributor tetap)	Komarudin Hidayat, Hilal Basya, Salahudin Wahid, Ahmad Fuad Fanani, Hilman Latif, Fahriza Halim, Abd A'la, Teuku Kemal Fasya, Muhammad Ali, Zuly Qodir, Zuhairy Misrawi, Hery Sucipto, Moelim Abdurrahman, Sulastomo Mutiara Andalas, Yongky Karman, Ruslani Abdurrahman Wahid, Musya As'ary, Khamami Zada, Ahmad Fuad Fanani, dan Sukidi
02	Kontributor Yang tidak Familiar dengan kajian keislaman di harian <i>Kompas</i> (Kontributor pendatang baru)	Novriatoni, Ismail Yusanto, Budhi Munawar Rahman, Anto Dwiastoro, Wilhelmus Gonzalit, David Krisna Alka, Nur Khaliq Ridwan, Muchtar Buchori, MG. Romli, Eric Heirij, Tomy SU, Muhadjir Darwin, Frans Megnis Suseno, Jabir al Faruqi, Dony Kusuma, Tarmizi Thaher, Syafiq Hasyim, Ayang Utriza Nway, Muhammadun As, Maria Ulfah Anshor, Triyono Lukmantoro, Miftahus Surur, Abdul Muqsith Qozali, Qotrun Nada, Dea Dahlia, Nasarudin Umar, Subhan, Samsul A. Hassan, Lily Zakiyah Munir, Zubaidah Djohar, Lutfie As-Syaukani, Robert W. Hefner, Jansen H. Sinamo, Zainal Abidin Baqir, dan Ahmad Sahal

Secara mendasar para kontributor artikel kajian keislaman di harian *Kompas* berasal dari dua kelompok yaitu muslim liberal dan Kristen pluralis. Muslim liberal adalah identifikasi sebuah kelompok pemikiran yang memiliki empat agenda utama yaitu mendukung gagasan demokrasi dalam politik, toleransi beragama, emansipasi wanita dan kebebasan berekspresi. Ali Asghar Fyzee, menyebut kelompok ini dengan sebutan Islam Protestan. Menurutnya: “*kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur tetapi jika sebuah nama mau diberikan kepadanya, marilah kita sebut itu Islam Protestan*” (Assaukani, 2001: 2).

Dengan mengidentifikasi kelompok ini sebagai Islam Protestan, Fyzee ingin menyampaikan perlunya menghadirkan wajah Islam yang lain yaitu Islam tidak ortodok, Islam yang kompatibel terhadap perubahan zaman dan Islam yang

berorientasi ke masa depan (Husaini, 2001: 5). Carles Kurzman memberikan identifikasi kelompok ini dengan mengusung enam isu pemikiran Islam kontemporer yang terdiri dari: perlawanan terhadap ide teokrasi, pemikiran demokrasi, masalah hak-hak perempuan, masalah hak-hak non muslim, kebebasan berfikir dan masalah kemajuan (Kurzman, 2001: 45).

Dari berbagai tema yang diangkat oleh para kontributor kajian keislaman di *Kompas*, secara garis besar dapat diidentifikasi sebagai kelompok yang disebut Islam Protestan oleh Fyzee atau Muslim Liberal oleh Kurzman. Pengidentifikasian kontributor *Kompas* pada kelompok Muslim Liberal selain kesamaan pada aspek ide juga didasarkan pendapat Adian Husaini yang menyatakan bahwa media massa yang aktif meluncurkan gagasan-gagasan Islam Liberal diantaranya adalah *Kompas*, *Tempo*, *Jawa Pos* dan *Republika* (Husaini, 2001: 5).

Muslim liberal dalam aplikasinya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu neo-modernis, emansipatoris dan progresif. Kelompok neo-modernis adalah kelompok-kelompok yang cenderung pada pengkajian pembaharuan pemikiran dan penekanan pada ide pluralisme. Dalam artikel *Kompas* diwakili oleh orang-orang seperti Komarudin Hidayat, Abd A'la, Budhi Munawar Rahman dan Sulastomo. Kelompok-kelompok emansipatoris beranggapan bahwa pluralisme itu penting tetapi hidup harmonis dan terbuka serta penuh kebersamaan tidak ada artinya membiarkan adanya ketidakadilan dan perlakuan yang diskriminatif. Oleh sebab itu kelompok ini memilih jalur tidak hanya pada arah pemikiran tetapi juga aplikasi di lapangan yang diwujudkan dengan sikap keberpihakan kepada masyarakat lemah. Dalam kontributor *Kompas* tipe ini dapat dijumpai salah diri Muslim Abrurrahman, Teuku Kemal Fasya dan Zuhairi Misrawi, sedangkan kelompok progresif adalah kelompok yang akomodatif dan responsif terhadap gagasan-gagasan baru dan menempatkan Islam dalam garis untuk selalu berakselerasi dengan zaman. Kelompok ini dalam kontributor *Kompas* diwakili oleh Musdah Mulia, Husain Muhammad, Sinta Nuriyah, Sukidi, dan Novriantoni.

Kelompok Kristen pluralis, diwakili oleh Yongky Karman, Mutiara Andalas, Frans Magnis Suseno dan Dony A. Koesuma. Keempat kontributor ini adalah sebagian kecil dari kelompok Kristen pluralis yang ditampilkan oleh *Kompas*. Beberapa kontributor yang lain yang sering mewarnai dalam kajian di *Kompas* antara lain:

- a. Aloys Budi Purnama, rohaniawan dan Rektor Seminary Tinggi Santo Petrus Pematang Siantar Sumatera Utara dan sejak tahun 2004 dia memimpin jurnal *Lentera* dan tinggal di Semarang
- b. Aloys A. Nugraha, Direktur Pascasarjana Unika Atmajaya Jakarta
- c. Sindunata, Pempinan Umum dan Pimpinan Redaksi Majalah *Basiz*
- d. F. Budhi Hardiman, Kepala Pusat Penelitian STF. Driyarkara dan Dosen Universitas Pelita Harapan Jakarta
- e. B. Herry Priyono, Dosen dan Ketua Program Studi Pascasarjana STF. Driyarkara
- f. St. Sunardi, Pengelola Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Darma Yogyakarta
- g. Benny Susetyo, Rohaniawan
- h. Th. Sumartana, Direktur Dian-Interfide Yogyakarta

2. Medan Wacana (*field of discourse*)

Medan wacana dalam kajian keislaman di harian *Kompas* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu: refleksi kritis atas fenomena keberagamaan, ijtihad pemikiran dan dukungan wacana pluralisme.

a. **Refleksi Kritis Atas Fenomena Keberagamaan**

Refleksi kritis atas fenomena keberagamaan dalam kajian keislaman harian *Kompas* menyangkut beberapa aspek yaitu:

- 1) Menggugat ketidakselarasan antara ibadah ritual dengan ibadah sosial. Ini mewujudkan dalam perilaku orang beragama yang secara pribadi dia sangat religius tetapi dalam waktu yang bersamaan juga melakukan hal-hal yang amoral dan bertentangan dengan nilai agama. Sebagai contoh dengan bahasa yang lebih vulgar, dia adalah kyai tetapi juga korupsi. Kepribadian semacam inilah yang sering disebut sebagai kepribadian yang terpecah (*split personality*). Menurut *Kompas*, kepribadian ini semakin marak dewasa ini ditengah kecenderungan apa yang disebut sebagai Abd A'la sebagai "Teologi Kekuasaan" yaitu kecenderungan banyaknya para kyai dan tokoh agama yang terjun ke dunia politik dengan mengandalkan kharisme dan kultur tanpa kompetensi dan kualitas yang memadai yang akhirnya akan mengarah pada penodan terhadap agama.
- 2) Menggugat formalisasi ajaran agama, khususnya ide tentang khilafah yang di dorong oleh kelompok-kelompok eksklusif dalam beragama yang salah satunya adalah Hizbut Tahrir Indonesia. Sikap *Kompas* jelas yaitu lebih mendukung gagasan

yang mengarah pada makin intensnya hubungan antara Islam dan demokrasi yang menurutnya lebih memberikan harapan daripada sistem khilafah dalam konteks masyarakat yang plural di Indonesia

- 3) Menggugat anggapan yang mengaitkan Islam dengan terorisme. Menurut *Kompas* Islam sebagai agama tidak terkait dengan terorisme tetapi hanya dimanfaatkan dan dimanipulasi oleh sekelompok orang untuk mendapatkan legitimasi dalam melakukan aksi kekerasan atas nama agama. Dalam pekspektif semacam ini maka salah mencari jawaban terhadap historisitas terorisme dalam Islam. Menurut *Kompas* jawaban yang tepat dalam hal ini adalah mencarinya dalam perspektif ketimpangan sosial, politik dan ekonomi global.
- 4) Menggugat pola keberagamaan yang eksklusif yang biasanya disertai dengan klaim kebenaran dan standar ganda dalam beragama dan sebagai alternatifnya *Kompas* menawarkan visi keberagamaan yang demokratis dan terbuka yang pro terhadap kepentingan kaum mustadafin.
- 5) Menggugat iklanisasi spiritual. Fenomena ini biasanya menjadi fenomena umum di masyarakat kota saat bulan ramadhan yang seharusnya menuntut penghayatan dalam beribadah bukannya melakukan selebrasi dalam ritual dengan menampilkan ketaatan semu yang terbungkus dengan kamuflase-kamuflase ritual untuk mencitrakan diri dihadapan masyarakat banyak sebagai sosok yang religius minimal memiliki kecenderungan beragama yang kuat.
- 6) Menjernihkan fenomena pembatalan CLD-KHI oleh Menteri Agama. Dalam perdebatan ini *Kompas* lebih memihak kepada kelompok yang progresif yang mendukung ide CLD-KHI dengan menampilkan banyak artikel tentang hal ini tanpa sekalipun memuat artikel yang setuju terhadap pembatalan CLD-KHI tersebut.
- 7) Dalam kajian gender, *Kompas* lebih mengedepankan gagasan tentang kesetaraan dan keadilan yang untuk mencapainya diperlukan reinterpretrasi teks dan pembongkaran pola pikir masa lalu yang dikomparasikan dengan hermeneutika pembebasan.

b. Ijtihad Pemikiran

Ijtihat pemikiran yang dikembangkan oleh *Kompas* melalui kajian keislaman di rubrik Opini, Swara dan Bentara menyangkut beberapa hal yaitu:

- 1) Formulasi kosmocentrisme religius. Konsep ini ditawarkan untuk mengganti formulasi antropocentrisme yang dikembangkan selama ini yang menempatkan manusia sebagai sentral dari segalanya dan sebagai penentu terhadap keputusan apapun. Yang dijadikan dasar pertimbangan hanyalah rasionalitas dan keinginan untuk menguasai dan terpuaskan tanpa memperhatikan lingkungan dan alam. Akibatnya penguasaan dan pemanfaatan terhadap alam yang membabi buta mengakibatkan kehancuran ekosistem dan keseimbangan ekologi yang akhirnya memunculkan beragam bencana. Alternatifnya menurut *Kompas* perlu dikedepankan sikap untuk kembali ke zaman pramodern dengan penghargaan yang begitu besar terhadap alam dan mencoba hidup berdampingan dan damai dengan alam yang didasarkan atas nilai-nilai agama. Cara pikir dan hidup semacam inilah yang disebut sebagai kosmocentrisme religius.
- 2) Dekonstruksi pemahaman terhadap doktrin agama. Dekonstruksi ini menyangkut tiga aspek yaitu dekonstruksi makna jihad, dekonstruksi pemaknaan mukhrim bagi perempuan dan dekonstruksi ritual kurban. Dekonstruksi makna jihad dikedepankan oleh *Kompas* untuk mencari perspektif pemahaman yang lebih proporsional dan jernih terhadap anggapan adanya teologi kekerasan dalam agama yang didukung oleh fakta-fakta sejarah. Dekonstruksi ini penting untuk memberikan posisi yang sebenarnya antara Islam dan terorisme. Dekonstruksi *mukhrim* bagi perempuan oleh *Kompas* dianggap penting untuk merespon fenomena sosial terhadap keberadaan tenaga kerja wanita yang banyak mendapat perlakuan tidak adil dan diskriminasi dan tindak diskemanusiaan yang lain. Melihat fenomena ini *Kompas* tidak sependapat dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia yang mengharamkan pengiriman TKW keluar negeri karena alasan kemudharatan itu selain pengabsahan oleh hadits nabi yang mensyaratkan *mukhrim* bagi perempuan yang bepergian. Oleh *Kompas* konsep *mukhrim* ini jangan dimaknai secara literer dan kebahasaan semata tetapi juga perlu membuka pemaknaan yang lain yang lebih realistis terhadap kondisi sosial ekonomi di Indonesia. Pemaknaan *mukhrim* juga jangan dimonopoli oleh pemaknaan yang berorientasi pada fisik dalam bentuk seseorang yang harus menemani perempuan dalam setiap kepergiannya tetapi bisa juga dimaknai sebagai non fisik yaitu seperangkat perlindungan hukum yang memungkinkan perempuan bekerja secara aman terjamin dan terlindungi hak

dan kewajibannya. Terakhir dekonstruksi terhadap ritual kurban. Oleh *Kompas* ritual kurban janganlah hanya melanggengkan rutinitas yang berlangsung berabad-abad dalam bentuk penyembelihan hewan untuk dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan yang praktiknya hanyalah merupakan pesta sesaat yang tidak memiliki implikasi sosial dan dinilai telah kehilangan dan makna serta maksud dari ritual tersebut. Dalam konsteks bencana yang sedang bertubi-tubi mendatangi Indonesia ritual korban sebaiknya dikembalikan ketujuan awal yaitu mengorbankan sesuatu yang sangat berharga bagi kita untuk kemaslahatan bersama dengan mengharap ridha Allah, sehingga makna ritual kurban tidak harus degan penyembelihan tetapi dapat juga berbentuk kepedulian terhadap problem kemanusiaan. Bagi yang masih terjebak pada ritualitas, silahkan tetap mewujudkannya dalam bentuk hewan kurban tetapi hewan tersebut tidak dipotong seluruhnya dan yang dipotong hanyalah sebagaimana kecil untuk syarat legalitas sedangkan yang selebihnya dapat dijual untuk kepentingan kemanusiaan. Dalam konteks bencana seperti ini apabila masih berpegang teguh pada aspek legalitas dann ritual tanpa memaknai substansi ajaran oleh *Kompas* dituduh sebagai keberislaman yang terjangkiti egoisme teologis. NU sebagai institusi secara tidak langsung oleh *Kompas* dimasukkan dalam kelompok ini.

- 3) Menawarkan formulasi teologi pasca bencana. Dalam konstek bencana yang sedang marak di Indonesia dewasa ini berkembang teologi bencana yang mengarah dalam dua pengertian yaitu selalu menyalahkan kurban. Dalam artian bencana datang sebagai balasan terhadap manusia yang bangga akan kemanusiaannya dan melalaikan Tuhan, sedangkan dalam perspektif lain bencana dimaknai sebagai rahasia Tuhan yang pasti ada hikmahnya. Menurut *Kompas* dua cara pandang teologi ini kurang tepat karena disatu sisi menyalahkan korban dan disisi lain menyalahkan Tuhan. Oleh sebab itu diperlukan formulasi baru tentang teologi bencana yang tidak memihak kepada korban dan Tuhan yang oleh *Kompas* hal ini masih dalam proses pemikiran.
- 4) Membaca secara historis kebenaran teks. Ini sebagai respon terhadap perebutan pemaknaan terhadap teks oleh kelompok-kelompok tertentu yang mencoba memperebutkan kebenaran firman Tuhan yang sesungguhnya yang mengarah pada klaim kebenaran dan penistaan dan klaim sesat terhadap kelompok

lain yang tidak sejalan dengan kelompoknya. Pada kenyataannya yang diperebutkan itu juga bukan kebenaran firman Tuhan sesungguhnya melainkan adalah pemaknaan dia terhadap firman Tuhan. Oleh sebab itu oleh *Kompas* perebutan kebenaran akan teks (firman Tuhan) harus dikembalikan dalam kerangka historis yang diharapkan dapat memberikan posisi yang jernih dalam perspektif realitas ruang dan waktu.

- 5) Mewacanakan perempuan sebagai imam dan khatib dalam shalat dan sebagai nabi. Dalam dimensi perempuan sebagai imam dan khatib shalat *Kompas* merujuk pada fenomena Amina Wadud. Menurut *Kompas* dalam Islam tidak ada larangan legal yuridis yang melarang hal tersebut. Untuk wacana nabi perempuan, *Kompas* berargumen yang didasarkan atas pendapat-pendapat ulama yang membenarkan realitas tersebut yang dipertegas dengan rujukan teks.

c. Dukungan Terhadap Wacana Pluralisme

Dukungan terhadap pluralisme oleh *Kompas* merupakan dukungan utama karena sesuai dengan visi dan misi serta jiwa *Kompas* itu sendiri yang merujuk pada peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

- 1) Dukungan terhadap ide pluralisme Cak Nur yang dinilai dapat memberikan kesadaran tentang nilai-nilai inklusif yang dapat membawa pada sikap saling memahami antar umat seagama yang disekat oleh faham dan pemikiran yang berbeda dan umat antar agama yang disekat oleh ideologi, budaya, literatur teks, tradisi dan ritual serta iman yang berbeda.
- 2) Sikap pluralis ini harus ditunjukkan dan disandarkan atas sejarah. Dalam konteks ini *Kompas* berpendapat "Islam tidak turun derajatnya dengan mengakui peran Cina dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia".
- 3) Sikap pluralis juga dapat digali dari ritual-ritual agama seperti Isra Mi'raj dan Haji dalam Islam dan Natal dalam Kristen. Menurut *Kompas* inklusifisme yang digali dari ritual-ritual tersebut tidak mengurangi bobot dan keyakinan dalam beragama melainkan justru memasuki esensi ajaran beragama yang mengajarkan prinsip tauhid dan kemanusiaan yang sifatnya adalah universal.
- 4) Sikap pluralis juga harus mengedepankan dialog karena dengan dialog yang disertai dengan niat yang tulus dan semangat untuk memahami dan membuka diri dapat memberikan wacana pencerahan dan pendewasaan beragama yang dimanis.

3. Mode Wacana (*mode of discourse*)

Mode wacana merujuk pada penggunaan pilihan bahasa yang ada dalam artikel kajian keislaman harian *Kompas*. Secara umum pilihan bahasa yang digunakan dalam artikel *Kompas* adalah pilihan bahasa yang datar tidak menyudutkan tetapi dalam beberapa artikel memang dijumpai pilihan bahasa yang lebih berani dan profokatif.

Pilihan bahasa yang datar dan tidak menyudutkan dapat dijumpai dalam sebagian besar artikel *Kompas*. Sebagai contoh pilihan bahasa seperti ini dapat dilihat dalam artikel Moelim Abdurrahman, "Memperebutkan Kebenaran Firman", *Kompas*, Senin 1 Agustus 2005, p. 41. dalam artikel ini Moeslim menulis :

Pada dasarnya kebenaran harus dicari bersama dan harus terus menerus dicari dan diperbincangkan dikarenakan kebenaran sendiri sesungguhnya memiliki beberapa sudut. Oleh karena itu kebenaran tidak pernah ada dalam singularitasnya sendiri karena hal itu terdapat dalam kata-kata, dalam sejarah kebenaran yang dilingkari oleh budaya dan kompleksitasnya masing-masing. Akhirnya dialog untuk mencari dan memperbincangkan kebenaran dalam subjek Tuhan harus tetap memberi ruang bagi mereka yang telah kita duga sebagai "sesat" sebab pada dasarnya "kesesatan" dan "kebenaran" adalah sisi yang berbeda dalam pencarian kebenaran itu sendiri

Sedangkan pilihan bahasa yang lebih berani dan profokatif dapat ditemukan diantaranya dalam artikel-artikel berikut, Abdul Munir Mulkhan, "Korban Bagi Korban Tsunami", *Kompas*, Sabtu 15 Januari 2005, p. 5. Dalam artikel ini dia menulis:

Mungkin Tuhan telah "mati" terbunuh di dalam hati hamba-hamba-Nya yang kukuh menjadikan darah sebagai media pencapaian altar-Nya. Hati manusia seperti membeku saat gagal menjawab "apakah kurban tiap hari raya idul adha untuk Tuhan atau untuk manusia?. Egoisme teologis memerangkap manusia saat menjadikan seluruh ritual sebagai penumpukan pahala bagi dirinya sendiri tanpa manfaat produktif saat keridhoan Tuhan dianggap bisa dicapai tanpa aksi kemanusiaan kongkrit. Tradisi kurban lebih mencerminkan etos kemanusiaan melebihi hasrat egois kepentingan duniawi.

Selain Munir Mul Khan, kontributor *Kompas* yang menggunakan pilihan yang profokatif adalah Novriatoni, "Tuhan Pasca Tsunami", *Kompas*, Jum'at 14 Januari 2005, p. 4. dalam artikel ini dia menulis : "Klaim bahwa kita tahu tentang apa yang dimau Tuhan, sekalipun bersandar pada argumen landasan firman-Nya, sesungguhnya merupakan bentuk kesombongan yang tiada tara". Hilal Basya, "Semiotika Bencana dan Idul Adha", *Kompas*, Kamis 20 Januari 2005, p. 4. dalam artikel ini dia menulis : "Mengalamatkan bencana sebagai hukuman Tuhan menandakan kelompok yang Tuhan sentris. Tuhan menjadi sosok yang dilayani dan dipatuhi agar tidak murka. Teuku Kemal Fasya, "Hukum Cambuk dan Keadilan", *Kompas*, Sabtu 25 Juni 2005, p. 4. Dia menulis: "Hukum cambuk ini lebih menarik perhatian dikarenakan efek fenomenalnya, lebih tepatnya efek sensualitas berita demi kepentingan kekuasaan yang terlalu dini. Pada sisi sosial akademis, hukum cambuk dinilainya sebagai aborsi dini dan penyehatan dikarenakan tidak memperhatikan hal-hal yang lebih urgen yang dibutuhkan masyarakat Aceh.

B. INTEPRETASI (*PROCESSING ANALYSIS*)

Kompas pertama kali terbit pada tanggal 28 Juni 1995 yang didirikan oleh PK. Ojong dan Jacob Oetama yang keduanya beragama Katolik. Nama *Kompas* sendiri sering diplesetkan dengan "Komando Pastur" atau "Komando Pak Seda", seorang tokoh dan Ketua Partai Katolik. Hal ini terjadi dikarenakan situasi politik saat itu mengharuskan setiap surat kabar harus mempunyai afiliasi politik dengan partai tertentu. Dengan ketentuan inilah maka *Kompas*, mungkin dikarenakan memiliki keterikatan ideologi ber-afiliasi dengan Partai Katolik. Nama *Kompas* pada awalnya juga sering diplesetkan dengan "Kont Pas Morgen" (baru terbit esok harinya). Hal ini disebabkan karena oplah *Kompas* yang kecil maka ia berada di urutan belakang dalam antri di percetakan sehingga selalu terbit terlambat.

Secara historis lahirnya *Kompas* tidak dapat dilepaskan dari realitas pertarungan politik antara kekuatan organisasi politik berbasis ideologi komunis dengan mereka yang tidak berpijak pada ideologi komunis yang salah satunya adalah Partai Katolik. Salah satu upaya yang dilakukan Partai Katolik adalah menerbitkan surat kabar yang diharapkan mampu menyuarakan kepentingan partai dan juga sekaligus menjadi kanal untuk meng-counter

diseminasi ideologi komunis yang dilakukan oleh surat kabar *underbuow* Partai Komunis Indonesia (PKI). Usaha pertamanya untuk menerbitkan surat kabar bernama *Gagasan Baru* kandas oleh institusi Komando Daerah Militer (KODAM) yang saat itu memiliki wewenang untuk menentukan boleh atau tidaknya terbitnya surat kabar baru. Hal ini terjadi dikarenakan KODAM telah dikuasai oleh PKI. Upaya yang kedua dilakukan dengan mengajak kerja sama dua orang jurnalis yaitu Ojong Peng Kon dan Jacob Oetama yang masing-masing merupakan editor pada majalah populer *Intisari*. Kerja sama dengan dua orang jurnalis ini melahirkan ide untuk menamakan surat kabar baru ini dengan nama *Bentara Rakyat* sesuai dengan badan usaha yang membawahinya. Nama *Bentara Rakyat* sengaja dipilih untuk menandingi keberadaan surat kabat *underbuow* PKI yaitu *Harian Rakyat* yang merupakan harian terbesar pada tahun 1960-an. Dengan harapan melalui kemiripan identitas keduanya akan mampu memasuki segmen pasar dari *Harian Rakyat*. Namun ketika nama *Bentara Rakyat* diajukan oleh Frans Seda pada tanggal 23 Juni 1965 kepada Soekarno, ide ini ditolak dan diganti dengan nama *Kompas*.

Kompas terbit pertama kali pada tanggal 28 Juni 1965 sebanyak empat halaman dicetak 4.800 eksemplar. Awalnya Menpangab, Ahmad Yani meminta kepada Menteri Perkebunan Frans Seda sebagai Ketua Partai Katolik agar partainya mempunyai sebuah koran untuk menyaingi koran *Bentara Rakyat* milik PKI apalagi semua partai telah memiliki corong/koran. Frans Seda menemui PK. Ojong dan Jacob Oetama yang baru mendirikan majalah *Intisari* (1963). Mereka menggodok calon koran baru itu dan memberi nama *Bentara Rakyat*. Bung Karno kurang setuju dan menganjurkan nama koran baru itu *Kompas* yang memiliki arti petunjuk arah. Untuk terbit ada peraturan penguasa militer agar koran baru itu punya minimal 3000 pelanggan. Frans Seda kemudian mengumpulkan tanda tangan sebanyak itu dan baru *Kompas* boleh terbit (Bukhori, 2005: 231)

Pada awal berdirinya, perkembangan *Kompas* tidak lepas dari atmosfir politik yang cenderung fluktuatif pada masa itu karena kompetisi antar ideologi akhirnya berimbas pula pada peningkatan kebutuhan informasi untuk mengurangi ketidakpastian. Peluang *Kompas* semakin terbuka setelah terjadi pembersihan besar-

besaran terhadap PKI dan simpatisannya yang terjadi sejak Desember 1965. Pada tahun 1973, *Kompas* mulai melepaskan diri dari Partai Katolik. Secara ekonomis kemandiriannya terhadap Partai Katolik didukung oleh kenyataan terbukanya pasar serta didukung oleh kemandirian produksi dengan dimilikinya mesin cetak sendiri sejak 25 November 1972. pada tahun ini pula *Kompas* mendirikan percetakan Gramedia dengan PK. Ojong sebagai direktornya dan menerbitkan majalah anak-anak *Bobo* setelah sebelumnya mendirikan toko buku di tahun 1970 (Bukhori, 2005: 231).

Dalam perkembangannya, *Kompas* dewasa ini dengan mengu-
sung misi “Amanat Hati Nurani Rakyat”, yang sekaligus menjadi merk dagang (*brand market*) menjadi kerajaan bisnis media terbesar di Indonesia dengan anak perusahaan yang banyak. Saat ini oplah *Kompas* kurang lebih 550.000 eksemplar setiap hari dan membidik kelas menengah ke atas. Pembaca *Kompas* dari segi umur terbanyak pada usia 25 hingga 40 tahun dengan pekerjaan dalam bidang *White Collar*. Sebagai koran nasional peredaran *Kompas* meliputi hampir seluruh kota di Indonesia dan selalu menjadi market leader dalam bidangnya (Hamad, 2005: 117). Dengan keberhasilan ini *Kompas* kemudian merambah berbagai bidang mulai dari kelompok percetakan seperti PT. Rambang Palembang, PT. Bawen Mediatama, PT. Serambi Prima Grafika Aceh, Banjarmasin Press, PT. Antar Surya Jaya Surabaya, PT. Medan Media Grafitama, Gramedia Pustaka Utama, Penerbitan dan Multi-media, Perdagangan dan industri, Hotel Santika, Media Olahraga, Pers Daerah, Radio Sonora, PT. Kompas Cyber Media, TV-7 dan beberapa majalah yang kesemuanya mempekerjakan tak kurang dari 12.000 karyawan. Dalam bidang penerbitan sedikitnya ada 23 koran dan majalah yang bernaung di bawah Kelompok *Kompas* Gramedia (KKG) yaitu: Serambi Indonesia, Sriwijaya Pos, Bernas, Surya, Pos Kupang, Banjarmasin Pos, Hoplaa Bola, Citra, Kontan, Otomotif, Raket, Bobo, Warta Pramuka, HAI, Hidup, Jakarta-Jakarta, Kawanku, Nova, Info Komputer, Foto Media, Intisari, dan Product and Industry (Sutrisno : 1998, 77-78).

Menyebut *Kompas* tidak dapat dipisahkan dari Jacob Oetama. Hal ini dikarenakan menyebut Jacob Oetama dan *Kompas* ibarat menyebut sesuatu dalam satu tarikan nafas. Jacob Oetama adalah *Kompas* dan *Kompas* adalah Jacob Oetama. Keduanya saling mempengaruhi. Dari sinilah maka untuk mengetahui lebih jauh tentang *Kompas* maka Jacob Oetama menjadi salah satu pintu masuk untuk memahaminya.

1. **Jacob Oetama: Pintu Masuk Memahami Kompas**

Jacob Oetama adalah anak sulung keluarga seorang guru bernama R.J. Brotosusiswa yang mengharapkannya menjadi seorang guru atau rohaniawan. Jacob Oetama lahir di Borobudur pada tanggal 27 September 1931 dan sejak kecil menganut agama Katolik. Jenjang pendidikannya dimulai pada tingkat dasar di SD di Yogyakarta pada tahun 1945 kemudian melanjutkan di sebuah seminari di Yogyakarta pada tahun 1951. Setelah itu dia hijrah ke Jakarta untuk mengambil pendidikan Ilmu Sejarah pada tahun 1956 sesuai keinginan orang tuanya, tetapi Jacob lebih tertarik dalam dunia jurnalistik dengan mengambil pendidikan Perguruan Tinggi Publisistik Jakarta pada tahun 1959, sebagai pengembangan diri. Akhirnya studi S-1 di selesaikan di Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1961 dengan mengambil spesifikasi ilmu komunikasi.

Pengalaman kerja Jacob dimulai sebagai guru SMP Mardiyuana di Cipanas pada tahun 1952, kemudian pindah dan masing sebagai guru di SMP Van Lith di Jakarta pada tahun 1953. Pada fase inilah Jacob meninggalkan kegiatan mengajar dan lebih memilih sebagai jurnalis setelah berinteraksi dengan PK. Ojong. Pada tahun 1955, Jacob menjabat sebagai redaktur mingguan *Penabur*. Tahun 1963 dia menjadi pimpinan redaksi *Intisari*. Sejak tahun 1965 sampai 1980 Jacob memegang jabatan sebagai pimpinan redaksi *Kompas* pasca meninggalnya PK. Ojong dan pada tahun 1980 sampai sekarang dia sebagai pimpinan umum *Kompas* dan sejak tahun 1980 ini pula Jacob menjadi presiden Direktur Kelompok *Kompas* Gramedia. Dengan jabatan yang sandangnya tidak menghalangi Jacob untuk aktif di lingkungan organisasi di luar *Kompas*. Ada beberapa organisasi yang mana Jacob berperan aktif di dalamnya yaitu:

- a. Sekretaris Jenderal Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Tahun 1965-1969.
- b. Anggota DPR Utusan Golongan Pers Tahun 1966-1977
- c. Ketua Pembina Pengurus Pusat PWI Tahun 1973
- d. Penasihat Konfederasi Wartawan ASEAN Tahun 1974
- e. Pendiri Dan Anggota Dewan Kantor Berita Nasional Indonesia
- f. Anggota Dewan Penasihat PWI
- g. Anggota Dewan Federation International Des Editeurs De Journaux (FIEJ)
- h. Anggota Asosiasi International Alumni Pusat Timur Barat Honohulu Hawaii

- i. Ketua Bidang Organisasi Manajemen Serikat Penerbit Surat Kabar Tahun 1980
- j. Direktur Impor PT. Inpers Tahun 1980
- k. Komisaris PT. Dasar Utama Pers Tahun 1980
- l. Bendahara Yayasan Obor Indonesia Tahun 1981
- m. Komisaris Dewan Penyantun Lembaga Bantuan Hukum Tahun 1981.

Jacob Oetama⁵⁸ adalah sosok yang santun, bersahaja dan pemalu, tidak merokok dan berbusana sederhana. Sikap pemalu Jacob, bisa dilihat dari perilaku dia saat pesta. Dia sering berdiri sendirian dan bahkan memilih untuk datang sendiri tanpa ditemani istri. Sikap sederhananya ditunjukkan dengan tidak menyukai mengendarai mobil mewah. Jacob dicitrakan sebagai sosok pendiam dan agak tertutup tetapi lebih mementingkan kerja dan aktualisasi. Dia sangat memperhatikan bawahannya. Ini ditunjukkan dengan selalu menjenguk bawahannya yang sakit meskipun sebentar ditengah kesibukannya yang luar biasa.

Sebagai pribadi, Jacob selalu menjaga perilaku dirinya. Dia takut menginjak orang lain dan menyinggung perasaan orang lain sehingga kultur yang diterapkan oleh Jacob adalah kultur Jawa dan bahkan terkesan sangat *njawani*, sangat *kulo nuwun*, dan *ewuh pakewuh*. Pribadi Jacob yang *njawani* dengan sikap rendah hati membuat sosoknya sebagai pemimpin tidak tampak jelas bahkan apabila seseorang ingin melihat secara jelas sosok sebenarnya dari Jacob bisa dilihat dari bahasa *Kompas* yang tidak meledak-ledak dalam menyampaikan kritik, bahasanya halus padahal *nyelekit* bagi yang memahami makna yang tersirat dari kalimat itu. Jacob juga

⁵⁸Karya Jacob Oetama Dalam Bentuk Buku Dan Artikel Antara Lain:

- *Perspektif Pres* Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1987).
- *Membuka Cakrawala: 25 Tahun Indonesia Dan Dunia Dalam Tajuk Kompas* (Jakarta : Gramedia, 1990).
- *Sketsa Tokoh : Catatan Jacob Oetama Di Intisari* (Jakarta: Intisari Mediatama, 2003)
- *Suara Nurani : Tajuk Rencana Pilihan Tahun 1991-2001* (Jakarta: Kompas, 2001)
- *Pers Indonesia : Berkomunikasi Dalam Masyarakat Yang Tidak Tulus* (Jakarta: Kompas, 2001)
- *Berfikir Ulang Tentang KeIndonesiaan* (Jakarta: Kompas, 2002).
- “Mencoba Mewarisi Api Perjuangan Pers Muhtar Lubis”, Dalam Atma Kusuma (Ed.), *Muhtar Lubis Wartawan Jihad* (Jakarta : Kompas, 1992).
- “Rosihan Anwar : Wartawan Dengan Aneka Citra”, Dalam Tribuana Said (Ed), *H. Rosihan Anwar Sebagai Wartawan Dan Pendidik*, (Jakarta: Kompas, 1992).
- Antara Juenalisme Makna Dan Jurnalisme Fakta, Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa Dalam Bidang Komunikasi Dari UGM Yogyakarta Pada 17 April 2003.

dicitrakan sebagai sosok yang disiplin waktu, sebab baginya kalau seseorang tidak tepat waktu akan berakibat pada terganggunya jadwal orang lain karena hanya sekedar untuk menunggunya.

Dalam merintis usahanya Jacob mendasarkan pada prinsip kemajemukan yang dia pahami sebagai suatu keniscayaan ini bisa dilihat dari personil *Kompas* yang disebutnya sebagai Indonesia mini yang terdiri dari beragam suku, budaya, agama dan etnis. Prinsip ini mencerminkan sikapnya yang menjunjung tinggi pluralisme dan toleransi. Kedua sikap ini menurunnya tidak akan tumbuh secara maksimal apabila prinsip kemajemukan tidak dijadikan pegangan utama.

Kedua prinsip inilah yang kemudian dalam perkembangannya menjadi landasan dasar munculnya banyak kajian keislaman di harian *Kompas* yang secara historis berhaluan Katolik. Visi Jacob tentang pluralisme dan toleransi ini mendorongnya untuk bekerja sama dengan lembaga penelitian, pendidikan, penerangan ekonomi dan sosial serta Yayasan Paramadina diawal tahun 1990 untuk mendirikan kelompok diskusi bersama yang diberi nama Forum Indonesia Muda. *Kompas* memberikan ruang khusus setiap bulan, kemudian dua bulan untuk publikasi hasil diskusi kalangan muda ini. *Kompas* juga memberikan ruang khusus dalam halaman korannya untuk menyarikan diskusi yang terjadi dalam setiap putaran. Di antara yang menjadi anggota Forum Indonesia Muda ini, kini banyak menjadi petinggi sejumlah lembaga swadaya masyarakat ataupun komentator politik. Adapula yang kini menjadi pejabat publik dan beberapa anggota forum ini sekarang jadi penulis kolom *Kompas* (Haryanto, 2005: 10).

Apa yang dilakukan *Kompas* dengan Forum Indonesia Muda sebagai penyuplai artikel dari hasil kajian-kajian kelompok ini yang salah satunya bertemakan keislaman bisa disebut sebagai sindikasi artikel. Dengan adanya sindikasi artikel ini maka kontributor kajian keislaman di *Kompas* dari tahun ke tahun mengalami rutinitas yang selalu berulang dan sangat sulit orang dari luar kelompok sindikasi artikel ini untuk masuk dan memunculkan artikelnya di *Kompas*. Dalam perjalanannya memang ada beberapa kontributor artikel *Kompas* yang tidak familiar dengan kajian keislaman di *Kompas* dan berposisi sebagai kontributor pendatang baru. Kontributor model inilah yang mungkin berasal dari luar sindikasi artikel *Kompas*. Rivers bahkan menyatakan bahwa sindikasi artikel ini dalam media di Amerika berwujud dalam sebuah perusahaan (Rivers, 2003: 219).

Menurutnya di Amerika, perusahaan sindikasi mulai muncul pada tahun 1861 yang didirikan oleh Ansel N. Kellogg, editor sebuah koran kecil di Wisconsin. Dia memasok koran-koran kecil dengan artikel-artikel yang ringan yang awalnya dicetak secara terpisah. Sejak 1875, dengan ditemukannya lempeng cetakan stereotipe, artikel-artikel ringan itu bisa dicetak bersama dengan artikel berita. Pada tahun 1884, Irving Bacheller mulai mendirikan jasa serupa untuk koran-koran metropolitan dan sejak tahun 1920, sindikasi artikel sudah menjadi bisnis mapan dan bagian integral dari jurnalisme di Amerika (Rivers, 2003: 219). Dewasa ini menurut Rivers, terdapat lebih dari 200 perusahaan sindikasi artikel di Amerika yang paling terkenal adalah King Features yang didirikan pada tahun 1896 oleh Hearst untuk memasok artikel-artikel bagi koran-korannya sendiri. Di masa jayanya King Features mempopulerkan para penulis terkemuka seperti William Jennings Bryan dan George Bernard Shaw. Newspaper Enterprise Association (NEA), raksasa sindikasi yang lainnya memasok aneka jenis artikel non berita. Sedemikian lengkapnya jenis artikel yang disediakannya sehingga suatu koran atau majalan dapat memberi seluruh bahan yang diperlukannya dari satu perusahaan ini saja. Dari fenomena sindikasi artikel yang terjadi di media Amerika di atas, dapat digunakan untuk melihat fenomena kontributor kajian keIslaman di *Kompas* yang dari tahun ke tahun didominasi oleh kelompok tertentu dapat dilihat secara tidak langsung sebagai sindikasi artikel dengan pola tertentu yang diterapkan di Indonesia.

Dari sinilah dapat dipahami mengapa peta kontributor *Kompas* dari tahun-tahun mengalami pola dan sumber yang sama, yang ternyata dapat dirujuk dari Forum Indonesia Muda yang kemudian mengalami perkembangan jaringan yang meluas dewasa ini dan mengapa *Kompas* yang Katolik banyak menampilkan kajian keislaman yang progresif. Hal ini dikarenakan *Kompas* secara institusi memang membangun kerja sama dengan beberapa lembaga kajian keIslaman yang pluralis-inklusif seperti seperti Paramadina dan beberapa lembaga yang memiliki kesesuaian dengan visi *Kompas*. Mengenai pengkaitan *Kompas* dengan Katolik, St. Sularto menjelaskan:

Kalau *Kompas* dikaitkan-kaitkan dengan kelompok agama tertentu silahkan saja tetapi terus kami usahakan sampaikan bahwa nilai-nilai yang diperjuangkan semua agama adalah sama kalau kebetulan dikaitkan dengan agama Kristen bisa saja terjadi begitu

sebab pendiri dan perintis koran ini memang berasal dari kalangan Katolik, akan tetapi sejak awal mereka bersikap inklusif dan mengembangkan *Kompas* sebagai Indonesia mini yang majmuk dan terbuka (Bukhori, 2005: 233).

Dari kutipan di atas, meskipun St. Sularto mempertegas bahwa *Kompas* lebih mengedepankan sikap inklusif dan pluralis dari pada mengaitkannya dengan realitas historis yang erat dengan katolik, tetapi dalam praktiknya nuansa Katolik tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kesan penyajian informasi oleh *Kompas* secara umum. Ini bisa dilihat dari beberapa indikasi. *Pertama*, saat meliput Mu'tamar Muhammadiyah di Malang, *Kompas* memuat delapan artikel⁵⁹ tetapi saat peristiwa meninggalnya Paus Paulus Yohanes II, *Kompas* memuat sepuluh artikel.⁶⁰ *Kedua*, saat Idul Adha yang merupakan hari besar dalam Islam, *Kompas* memuat tiga artikel⁶¹

⁵⁹Kedelapan artikel tersebut adalah:

- Abdul Munir Mulkhan, "Muhammadiyah di Tengah Konflik dan Korupsi", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005.
- David Krisna Alka, "Muhammadiyah dan Kaum Miskin Kota", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005.
- Muhammad Ali, "Pluralisme Muhammadiyah", *Kompas*, Selasa 5 Juli 2005.
- Nur Khaliq Ridwan, "Muhammadiyah dan Kiri Islam", *Kompas*, 5 Juli 2005.
- Zuly Qodir, "Meneguhkan Gerakan Kultural Muhammadiyah", *Kompas*, Rabu 6 Juli 2005.
- Mughtar Buchori, "Antara Ulama dan Intelektual", *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005.
- Abd A'la, "Muhammadiyah dan Civil Society", *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005.
- Zuhairy Misrawi, "Seabad Reformasi Islam", *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005 .

⁶⁰ Keduapuluh satu artikel tersebut adalah:

- BS. Mardiarajaja, "Sri Paus : Saudara Kita", *Kompas*, Sabtu 2 April 2005.
- William Chang, "Yohanes Paulus II : Paus Kemanusiaan", *Kompas*, Senin 4 April 2005.
- Armada Riyanto, "Ciao Karol", *Kompas*, Senin 4 April 2005.
- Triyas Kuncahyono, "Musafir Dari Wadowice", *Kompas*, Senin 4 April 2005.
- Dony Kusuma, "Paus, Lembaga Kepausan dan Dunia", *Kompas*, 5 April 2005.
- Mutiara Andalas, "Melawan kultur Kematian", *Kompas*, Rabu 6 April 2005.
- Like Wilarjo, "Trisila Dan Imperatif Trilipat Paulan : Yang Tersisa Diantara Warisan Paus Yohanes Paulus II", *Kompas*, Sabtu 16 April 2005.
- Hari Kusmanto, "Warisan Paus Paulus Yohanes II : Pemikirannya Tentang Politik Ekonomi Global", *Kompas*, Sabtu 16 April 2005.
- Triyas Kuncahyono, "Menunggu Asap Putih Dari Pangeran Gereja", *Kompas*, Jum'at 8 April 2005.
- St. Sularto, "Kapel Sistina dan Pemilihan Paus Baru", *Kompas*, Jum'at 8 April 2005

⁶¹Ketiga artikel tersebut adalah:

- Abdul Munir Mulkhan, "Korban Bagi Korban Tsunami", *Kompas*, Sabtu 15 Januari 2005.

tetapi saat Paskah yang merupakan hari besar agama Kristen, *Kompas* memuat tujuh artikel.⁶² Dari perimbangan yang timpang inilah dapat dilihat visi dan aroma Katolik masih kental dalam diri *Kompas*.

Dengan visi inklusif-pluralis dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan oleh Jacob, *Kompas* diproyeksikan menjadi koran yang mampu memenuhi kepentingan banyak orang. Sikap menjunjung tinggi pluralisme dan toleransi yang dijadikannya falsafah perusahaan yang mengelola *Kompas*. Falsafah perusahaan merupakan nilai-nilai yang disepakati bersama yang menjadi pandangan hidup dan landasan berpijak setiap karyawan di dalam melaksanakan tugasnya. Falsafah perusahaan senantiasa menjiwai dan menjadi pedoman di dalam menentukan sistem, peraturan perusahaan, strategi serta kebijakan lainnya dalam upaya untuk mewujudkan sasaran dan cita-cita.

Keyakinan dasar Jacob yang kemudian terimplementasi menjadi keyakinan *Kompas* adalah menganggap manusia secara hakekat terpancang untuk bersama dan dengan sesama berkarya dan mengembangkan diri serta lingkungannya ke arah kebaikan dan kesempurnaan yang bersumber pada Tuhan. Keyakinan dasar inilah yang membentuk visi *Kompas* yang menekankan pada peran diri ditengah masyarakat dan bangsa yang mampu menjadi agen pembaharu dalam rangka ikut serta menciptakan masyarakat baru Indonesia yang berwatak baik, profesional, menjunjung tinggi demokrasi, terbuka untuk mengakui kemajemukan masyarakat tanpa membedakan sara dan selalu menjunjung tinggi kesetiaan pada negara.

Visi dan misi *Kompas* merupakan manifestasi pemikiran Jacob Oetama. Visi *Kompas* adalah senantiasa berpijak pada kemanusiaan, mendukung budaya demokrasi dan berpegang pada Pancasila. Lebih tegasnya visi *Kompas* adalah: menjadi institusi yang

- Komarudin Hidayat, "Panggilan Ibrahim dari Serambi Makkah", *Kompas*, Kamis 20 Januari 2005.

- Hilal Basya, "Semiotika Bencana dan Idul Adha", *Kompas*, Kamis 20 Januari 2005.

⁶² Ketujuh artikel tersebut adalah:

- William Chang, "The Passion of The Poor", *Kompas*-24 Maret 2005.

- Andean Yumarma, "Peradaban Baru Umat Kristiani", *Kompas*-24 Maret 2005.

- Hendro Setyanto, "Paskah : Perayaan Yang Berpindah", *Kompas*-24 Maret 2005.

- Armada Riyanto, "Paskah : Tribut Solidaritas", *Kompas*-26 Maret 2005.

- Al Andang Binawan, "Ecce Homo! Lihatlah Manusia", *Kompas*-26 Maret 2005.

- MGR. Suharyo, "Renungan Paskah 2005 : Ia dibunuh tetapi Ia Hidup", *Kompas*-26 Maret 2005.

- Yongky Karman, "Membumikan Teologi Penderitaan", *Kompas*-28 Maret 2005.

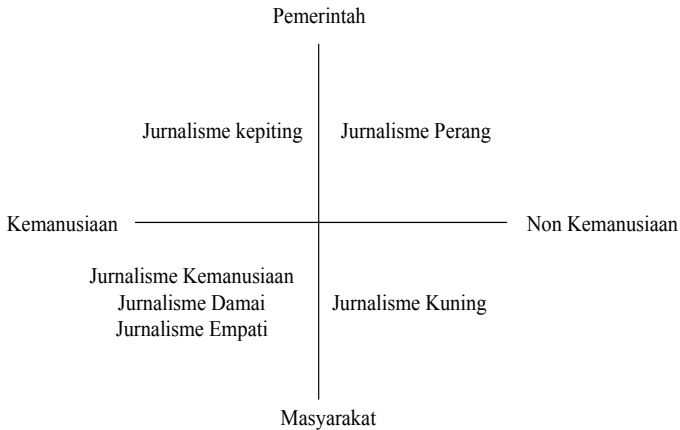
memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan, sedangkan misi *Kompas* adalah: mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional sekaligus memberi arah perubahan dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi yang terpercaya (Bukhori, 2005: 233).

Dari falsafah, keyakinan dan visi *Kompas* akan berpengaruh pada tipologi jurnalistik ala *Kompas* yang disebut Jacob sebagai “jurnalisme kemanusiaan” yaitu suatu pandangan dan sikap hidup dan orientasi nilai *Kompas* adalah paham kemanusiaan yang beriman yang percaya pada nilai-nilai abadi dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pandangan hidup yang transenden dan kemasyarakatan. Menurut Jacob bukan saja pada aspek pendidikan tetapi juga pencerahan dan pendidikan akal budi. *Kompas* mencoba konsisten dengan napas kemanusiaan ini. Dengan menerapkan kebijakan jurnalisme kemanusiaan, *Kompas* mempunyai dua keuntungan sekaligus yaitu pertama, koran ini dianggap peduli dengan penderitaan dan kepentingan umat manusia yang mengarah pada tipologi koran humanis, kedua, *Kompas* tidak lagi berurusan dengan politik yang mengungkinkin *Kompas* terjebak dalam kesulitan yang tidak mudah dipecahkan. Pengalaman masa lalu *Kompas* yang pernah dibredel selama dua minggu memberikan pelajaran bagi *Kompas* bahwa terlibat dalam pemberitaan masalah politik adalah riskan.

2. Jurnalisme Kemanusiaan ala *Kompas*

Ada banyak istilah jurnalisme⁶³ yang dikenal dewasa ini dan masing-masing istilah tersebut dalam praktiknya membawa konsekuensi sendiri-sendiri berdasarkan peliputannya ada enam jurnalisme yaitu jurnalisme kepingin, perang, kuning, damai, empati dan kemanusiaan. Secara sederhana peta tipologi jurnalisme bisa digambarkan sebagai berikut:

⁶³ Jurnalisme adalah proses pengumpulan, menyiapkan, menyebarkan berita melalui media massa. Kata jurnalisme sendiri awalnya untuk laporan yang dimuat dalam media cetak yang kemudian berkembang ke media yang lain (Kurniawan : 1991, 13). Jurnalisme juga berarti *the profesional of reporting or photographing or editing news stories of the media* atau *discripline of collecting, verifying, reporting ang analyzing information ganthered regarding current evnts, including trends, issues and people* (Nurudin, 2006: 37).



Gambar 5.1.
Peta tipologi jurnalisme

a. Jurnalisme Kepingting

Jurnalisme kepingting diperkenalkan oleh Rosihan Anwar. Menurutnya seseorang yang menganut paham ini akan mementingkan keselamatan diri sendiri dahulu dari pada mengambil resiko-resiko yang besar. Maksudnya kepribadian *Kompas* bergerak ala kepingting yang mencoba melangkah setapak demi setapak untuk mengetes seberapa jauh kekuasaan memberi toleransi terhadap kebebasan pers. Jika aman kaki kepingting dapat maju beberapa langkah tetapi jika kondisi tidak aman memungkinkan kaki kepingting bisa mundur beberapa langkah (dalam St. Sularto, 2001: 39). Jurnalisme ini bisa jadi sangat mementingkan sisi-sisi kemanusiaan artinya mendasarkan jurnalismenya pada kepentingan manusia tetapi kepentingan tersebut sangat tergantung pada kekuasaan politik. Jika peliputannya tidak mengancam kekuasaan jurnalisme tersebut akan memposisikan diri ditengah masyarakat tetapi manakala dianggap mengancam ia akan cenderung membela kekuasaan politik yang sedang berkuasa. Nilai-nilai yang dibangun dalam hal ini adalah nilai-nilai kemanusiaan atas kecenderungan politik.

b. Jurnalisme Perang

Jurnalisme Perang adalah sebuah proses peliputan yang tidak memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan dalam peliputan fakta-fakta di lapangan (Marpaung, 2000: 61). Ini bisa dilakukan dengan pemilihan kata-kata (*labeling*) yang bisa mengarah pada konflik. Jurnalisme ini semakin parah apabila wartawan atau media ikut

terlibat atau ada hubungan dengan salah satu pihak yang bertikai. Berikut adalah contoh jurnalisme perang yang dipraktikkan oleh *Buletin Laskar Jihad* milik Forum Komunikasi Ahli Sunnah Wal Jamaah (FKAWJ) dalam merespon konflik Ambon.

Awalnya terasa damai di Lahane, suasana Idul Fitri begitu meriah dirasakan di kampung muslim yang terletak di Kelurahan Waihoka Kecamatan Sirimau Ambon. Selepas shalat led, hingga siang hari canda tawa dan ucapan Idul Fitri terdengar di rumah-rumah warga. Sementara di jalan-jalan kampung puluhan anak kecil terlihat dengan riangnya berlarian mengekspresikan kegembiraannya telah pungkas Ramadhan. Kebahagiaan pada hari Idul Fitri 1419 H, benar-benar meliputi kampung yang dihuni 96 kepala keluarga itu. Tak jauh dari Lahane warga Kristen di Ahuru tetangga kampung Lahane juga terlihat memenuhi Gereja Protestan Maluku (GPM) Petra. Ratusan pemuda dan jamaat Kristen berkumpul di Gereja itu. Walaupun terkesan aneh karena kegiatan gereja dilakukan pada hari Selasa namun warga kampung Lahane tidak menaruh kecurigaan sedikitpun. Hanya saja kegembiraan umat Islam itu tidak berlangsung lama. Keceriaan yang dirasakan selama setengah hari itu berubah menjadi kepedihan, kerusuhan besar bernuansa SARA seketika pecah di Ambon. Diperoleh kabar pasar Gambus yang terletak di pusat kota Ambon dibakar oleh massa Kristen. Letak kampung Lahane yang dikepung desa-desa Kristen semakin membuat warga muslim di desa itu tegang. Kekhawatiran mendapat serangan dari kelompok Kristen dirasakan warga Lahane. Keinginan untuk keluar kampung terpaksa harus ditahan karena harus melewati pemukiman Kristen. Bayang-bayang buruk itupun akhirnya terjadi sekitar pukul 15.00 WIT sayup-sayup dari kejauhan terdengar teriakan massa dalam jumlah besar terlihat ribuan massa bergerak dari arah gereja Petra dan kampung-kampung di sekitar kampung Lahane. "Bunuh orang Islam! Bakar Masjid! Hidup Yesus, Hidup Yahudi, Hidup RMS!" teriak massa Kristen (*Buletin Laskar Jihad*, Edisi 15 tahun 1).

Deskripsi ini adalah awal dari peristiwa yang dikenal sebagai *Tragedi Idul Fitri Berdarah* 19 Januari 1999 yang merupakan pemicu kerusuhan Ambon. Pasca pengepungan massa Kristen pada lokasi pemukiman Muslim di Lahane gagal, seperti dikomando massa Kristen menarik diri dan mengalihkan sasaran penyerangan

ke pemukiman muslim di Desa Ahuru. Pertempuran terjadi antara kedua belah pihak dan mengakibatkan beberapa rumah hancur dan seorang muslim yang bernama Taslim, seorang purnawirawan Brimob Polda Maluku meninggal setelah sebuah panah menembus dadanya. Upaya damai terus dilakukan, tepatnya pada keesokan harinya tanggal 20 Januari 1999 kesepakatan damai tersebut ditanda tangani,⁶⁴ tetapi sehari kemudian kekerasan tidak bisa dihindarkan lagi setelah masa Kristen menyerang kembali pemukiman muslim. Dari penyerangan inilah kerusakan besar dialami oleh pihak muslim dengan ditandai terbakarnya beberapa Masjid dan perkampungan muslim.

Hari demi hari mental kaum muslimin terus diteror. Jika malam suasana teramat mencekam. Aliran listrik yang menghubungkan ke permukiman Muslim diputus. Sementara aparat keamanan tidak menaruh perhatian sedikitpun atas kondisi di kampung muslim itu. Karena tak tahan sebagian warga memilih eksodus. "Teror demi terorpun kami jalaani selama kurang lebih satu bulan, lemparan batu, panah dan bom rakitan tiada henti-hentinya kami alami", kata Abdurrahman Tubaka, Imam Masjid Al-Muhajjirin Lahane.

Pada 18 Februari 1999 sore, serangan Kristen seperti dilipat gandakan tampaknya hari itu Allah telah mentakdirkan kampung muslim itu jatuh ke tangan perusuh dengan berbagai pertimbangan warga pun sepakat untuk meninggalkan kampung halaman yang telah dihuni puluhan tahun lamanya itu. 19 Februari pukul 05.00 WIT, seluruh warga sudah mengungsi di ruko Batu Merah. Terdorong keinginan melihat nasib kampungnya empat hari, setelah mereka mengungsi Abdul Latif bersama sejumlah warga memberanikan diri pergi ke Lahane untuk melihat kampung sekaligus mengambil barang-barang yang tertinggal. Air mata tidak dapat terbendung saat itu apa yang dilihatnya sangat mengiris hati, Masjid Al-Muhajjirin di obrak-abrik, di halaman masjid terlihat sobekan al-Qur'an berhamburan menyatu dengan tanah, kitab suci itu diinjak-injak, rumah-rumah penduduk telah habis dijarah dan dibakar. Tidak ada yang tersisa di kampung itu kecuali reruntuhan

⁶⁴ Perjanjian perdamaian tersebut ditanda tangani oleh Imam Masjid Al-Muhajirin (Drs. Abdurrahman Tubaka), Imam Masjid Al-Huda Ahuru (Husaian Toisuta) dan Imam Masjid Mahasinal Akhlaq Kampung Rinjani (Maulana Tamarwut) dari pihak Islam. Sedangkan dari pihak Kristen di wakili oleh Pimpinan Jemaat GPM Petra (Pendeta PH Laperteri). Lebih lanjut lihat *Buletin Laskar Jihad* edisi 15 tahun 1.

bangunan sebagai saksi bisu kebiadaban umat Kristen (Buletin Laskar Jihad Edisi 15 tahun 1).

Sejak peristiwa inilah semangat kaum muslim di Lahane untuk menuntut balas mulai dikobarkan. Hal itu diwujudkan pada tanggal 17 Mei 2000 atau satu tahun setelah mereka terusir, pemukiman Kristen dan Gereja Petra di Ahuru yang selama itu digunakan sebagai markas dan pengendali komando berhasil dihancurkan oleh kaum muslimin. Dan dalam serangan balasan ini kaum muslim mampu mengusir kaum Kristen dari perkampungan mereka.

Tragedi Idul Fitri berdarah 19 Januari 1999 tidak hanya di alami oleh perkampungan muslim di Ahuru, tetapi perkampungan lain seperti desa Waringin juga mengalami hal yang sama.

Sore itu, 19 Januari 1999 jarum jam telah menunjuk pukul 15.00 WIT. Bagi Muhammad Tamhir (20), warga Waringin, kebahagiaan Idul Fitri seperti berlalu sekejap. Aktivistis remaja masjid itu tengah bersilat urra hmi dengan tetangga-tetangganya ketika lonceng di Gereja Rehoboth Batu Gantung, tidak jauh dari Waringin, berdentang. Tak lama kemudian tiang listrik ramai dibunyikan. Suasana berubah tegang, tetapi belum sempat ketegangan itu mencair, empat buah truk bermuatan penuh massa tiba-tiba telah menuju ke arahnya Tamhir yang saat itu berada di pinggir kampung hanya memandangi heran ratusan massa di atas truk yang beratribut serba hitam. "Crass"!!! sebuah sabetan pedang tiba-tiba telah menggores telinganya. Seperti telah dikomando massa ditruk itu langsung turun dan melempari kampung waringin. Tamhir segera berlari menuju ke dalam kampung. Tak dinyana hampir dari semua sudut lemparan batu dan panah api telah menghujani kampung yang terdiri dari empat RT itu (*Buletin Laskar Jihad* edisi 16 Tahun 1 / 8 Februari 2002).

Imbas dari peristiwa *Tragedi Idul Fitri berdarah* juga terjadi di perkampungan muslim Desa Batu Bulan. Peristiwa tragis di antaranya menimpa Ode Rafiu (42), seorang pria keturunan Buton Sulawesi Tenggara, meninggal ketika Kampung Batu Bulan yang terletak di desa Soya, Kecamatan Sirimau Ambon diserang massa Kristen dari daerah sekeliling Batu Bulan pada tanggal 21 Januari 1999, dua hari setelah peristiwa *Tragedi Idul Fitri Berdarah* terjadi. Ode Rafiu, meninggal setelah dibunuh massa Kristen dengan kondisi yang sangat mengenaskan.

Sungguh Tragis, orang-orang yang dicintai itu dicincang ramai-ramai di atas pipa air oleh masa Kristen yang jumlahnya ribuan itu kemudian memenggal dan menggantung kepada Ode Rafiu di sebuah pohon lemon, sementara sebagian massa Kristen lainnya

melemparkan tubuh Ode Rafiu ke dalam api yang membakar rumahnya. Ode Rafiu bukanlah korban satu-satunya, masih banyak warga yang mengalami nasib tragis, dibantai dengan biadab oleh warga Kristen. La Iming (19), tewas dengan cara dipotong-potong hingga semua organ perutnya keluar sebelum akhirnya dibakar. Dja'far (40), menemui ajalnya setelah disiksa dan kepalanya dibelah. La Agi (45) tewas dengan kepala terpengal, karena di gorok Laskar Kristus. Dan korban-korban lainnya yang semua dibunuh dengan cara sadis." Mereka hanya sebagian kecil dari korban yang bisa diidentifikasi, puluhan warga lain yang sedang bersilaturrehmi dengan saudara-saudaranya di kampung tersebut hingga kini belum diketahui nasibnya" kata La Idi. Hanya dalam waktu tiga jam kampung muslim yang bentuknya memanjang kurang lebih 75 kali 300 meter itu hancur, segala yang ada di kampung kemudian dijarah oleh ribuan massa Kristen bak hujan ribuan batu, panah api, peluru dan bom rakitan terus menjatuhkan sekitar seratus rumah yang ada di Batu Bulan.⁶⁵

Fenomena kekerasan di daerah konflik yang menimpa perkampungan muslim tidak hanya terjadi di Ambon, Poso pun mengalami hal serupa. Konflik Poso yang memakan waktu beberapa tahun dan telah memakan korban ribuan orang dari kalangan muslim, sesungguhnya merupakan konflik yang bertingkat. Konflik Poso adalah konflik yang memiliki rentetan peristiwa yang panjang dan dapat dibagi dalam empat kategori.⁶⁶ *Pertama*, terjadi pada tanggal 24 Desember 1998, ditandai dengan adanya sekelompok pemuda Kristen Lampugia yang sedang mabuk, bentrok dengan santri Pondok Pesantren Darussalam di Desa Sayo, yang mengakibatkan seorang santri bernama Ahmad Ridwan terluka akibat bacokan parang milik Roy Sintu, situasi ini akhirnya melibatkan massa kedua belah pihak yang sangat besar, sehingga timbullah kekacauan massa. *Kedua*, keributan antara beberapa pemuda Kristen dan Islam pada tanggal 15 April 2000. Konflik ini akhirnya menjadi konflik massa pada tanggal 17 april 2000 yang

⁶⁵ Informasi tentang hal ini dapat dilacak dalam *Buletin Laskar Jihad* edisi 14 tahun 1. Ada fenomena menarik dari realitas Kampung Batu Bulan. Yaitu bagaimana mungkin tetangga rumah yang berpuluh-puluh tahun hidup berdampingan dan berpenampilan ramah itu tiba-tiba berubah menjadi bringas, seperti binatang membunuh, membantai, membakar dan mencacah-cacah tubuh orang muslim, keheranan lainpun sampai kini belum terjawab dalam peristiwa itu ribuan massa Kristen dengan menggunakan seragam merah-merah, ikat kepala merah dan senjata yang seragam dengan ukuran sama, tiba-tiba menyerang kampung Batu Bulan.

⁶⁶ *Buletin Laskar Jihad* 09 Tahun 1.

mengakibatkan Muhammad Husni (23), Yanto (13) dan Rozal Muhammad, meninggal dan sembilan orang luka-luka. *Ketiga*, konflik dipicu oleh terbunuhnya seorang warga muslim di Taripa, serta pembantaian di Pon Pes Walisongo pada tanggal 28 Mei 2000 yang mengakibatkan 70 santri Pria dibunuh, sedangkan yang wanita diperkosa, serta ditemukannya 28 mayat tanpa kepala di Masjid Tagolu pada tanggal 1 Juni 2000. Hal ini berakibat pada kerusuhan dan saling serang di antara Islam dan Kristen. *Keempat*, pembantaian yang dilakukan oleh massa Kristen terhadap anak-anak, wanita dan orang tua pada tanggal 2 Juli 2001 yang mengakibatkan 14 orang muslim meninggal. Peristiwa satu dengan peristiwa yang lain dalam keempat jilid konflik di Poso merupakan *kausalitas* (sebab akibat) yang saling terkait yang selalu memicu kerusuhan-kerusuhan baru.

Jurnalisme perang seperti yang terdeskripsikan di atas, cenderung fokus pada peristiwa kekerasan sebagai penyebab konflik, tidak berupaya menyelami historisitas konflik. Cenderung memusatkan pada akibat langsung yang bisa dilihat bukan kerugian psikologis, struktur dan kultur masyarakat. Jurnalisme model ini juga cenderung mereduksi kompleksitas persoalan menjadi siapa kawan, lawan dan penghianat (Alqoth Putranto, 2004: 4).

c. Jurnalisme Kuning

Jurnalisme Kuning adalah jurnalisme yang lebih mementingkan selera masyarakat, yang dipentingkan adalah bagaimana masyarakat menyukai dan mendatangkan keuntungan materi yang banyak. Media tidak berfikir apakah yang diberitakan itu melanggar hak orang lain atau tidak, melanggar moral atau tidak, semua akan dilakukan dengan urgensi berita-berita yang mengarah pada eksploitasi perempuan semata masuk dalam kriteria ini. Nilai-nilai yang dibangun oleh jurnalisme model ini adalah nilai-nilai yang dibangun atas dasar kepentingan ekonomis atau dalam bahasa etika disebut dengan *zelotisme* (Mangunharjo, 1997: 240). Ciri khas jurnalisme kuning adalah pemberitaannya yang bombastis, sensual atau pemuatan judul utama yang menarik perhatian publik. Tujuannya hanya satu yaitu meningkatkan penjualan.

d. Jurnalisme yang Mendasarkan Pada Nilai Kemanusiaan

Jurnalisme yang mendasarkan pada nilai kemanusiaan mencakup jurnalisme kemanusiaan itu sendiri, jurnalisme damai dan jurnalisme empatif. Jurnalisme kemanusiaan mendasarkan pada peliputan yang memfokuskan diri pada sisi kemanusiaan. Jur-

nalisme ini mementingkan masyarakat dengan mengambil sisi humanisnya sehingga akan condong membela masyarakat karena nilai-nilai kemanusiaan dan tidak begitu saja tunduk pada keinginan pemerintah (Goldring, 2001: 3). Jurnalisme model ini dibangun atas dasar kejujuran, demokrasi, hak asasi, penegakan hukum, etika moral atau segala sesuatu yang endingnya mengangkat derajat manusia.

Jurnalisme damai mengadopsi agenda perdamaian sebagai alternatif agenda perang. Mencoba memetakan konflik pra kekerasan, mengidentifikasi berbagai penyebab sehingga membuka jalan bagi dialog perdamaian. Jurnalisme model ini memanusiakan seluruh sisi konflik dan berupaya menekan berbagai kepalsuan maupun derita akibat perang. Merancang cara pemberdayaan non elit dengan cara melacak pengaruh hubungan antara agenda mereka dan akibat sebenarnya serta membangun kerangka kerja alternatif untuk memahami proses perubahan, sedangkan jurnalisme empatik mendasarkan keberpihakan kepada subyek yang lemah dalam realitas sosial. Jurnalisme ini akan mengajak orang untuk memberi perhatian pada sistem sosial yang tidak adilkemudian menetapkan pihak yang lemah sebagai subyek.

Jurnalisme kemanusiaan yang dikedepankan oleh *Kompas* oleh Kees de Jong, diterjemahkan dengan istilah "Humanisme Transendental" dan oleh Frans Seda disebut sebagai "Humanisme Kristen".

Jacob melihat posisinya sebagai pengusaha dan wartawan sebagai pengabdian. Jacob adalah seorang Humanis Kristiani. Pengabdian pada kemanusiaan. Inikan arti penting dari penebusan dan penyelamatan Kristiani. Tuhan sendiri menghargai manusia dan kemanusiaan hasil ciptaan-Nya sehingga mengutus putera-Nya sendiri untuk datang, hidup dengan dan diantara manusia (emanuel) untuk mengabdikan dan melalui pengabdian itu membawa penebusan dan penyelamatan bagi manusia. Pengabdian secara profesional sebagai humanis kristiani merupakan dasar dari religiusitasnya Jacob (dalam St. Sularto, 2001: 58)

Humanisme dalam perspektif ini tidak dalam arti sosialis, komunis atau sekuler tetapi kemanusiaan yang dilengkapi dengan kepercayaan kepada Tuhan. Mengapa yang dipilih Jacob adalah jurnalisme kemanusiaan? Karena menurutnya manusia dan kemanusiaan termasuk cobaan dan permasalahan yang dihadapi, aspirasi dan hasratnya, keagungan dan keimanannya adalah faktor

yang ingin ditempatkan secara sentral dalam visi *Kompas*. Oleh sebab itu manusia dan kemanusiaan senantiasa diusahakan menjadi nafas pemberitaan dan komentar dalam *Kompas*. Dengan kata lain manusia yang tertindas, dilanggar hak-haknya atau ketidakadilan yang menimpa manusia menjadi kepedulian utama dalam kemasam *Kompas*.

Dari jurnalisme kemanusiaan inilah *Kompas* harus mampu menyampaikan seribu macam berita, mampu menampung berbagai pendapat dan pikiran bukan sekedar sebagai moderator dalam suatu diskusi tetapi moderator yang mampu memberikan arah yang disebut Jacob sebagai *Human Compassion* atau *Kompasi* manusia dengan segala dimensinya utuh dan bergerak secara multidimensional menuju kemanusiaannya yang transenden. Salah satu implikasi dari *human compassion* ini adalah *Kompas* sangat menyukai artikel-artikel mengenai human interest (tulisan yang mempertimbangkan masalah-masalah kemanusiaan). *Kompas* tidak hanya memuat artikel orang-orang terkenal tetapi juga mereka yang tidak terkenal tetapi mempunyai bobot kemanusiaan yang tinggi. Untuk mencapai itu semua *Kompas* selain menyampaikan informasi juga membantu masyarakat pembacanya melakukan pencerahan. Dalam konteks seperti inilah menurut Sindunata, pencapaian pencerahan tersebut harus dijadikan “sela antara” untuk mencapai tujuan kemanusiaan yang menyeluruh yakni *mundidkeit* (keakilbalikan manusia) untuk mencapainya manusia perlu mendapatkan kebebasan dari segala manipulasi kemanusiaan yang disebabkan oleh apapun baik oleh manusia itu sendiri, ideologi ataupun agama.

Sebagai konsekwensi dari humanisme kemanusiaan Jacob Oetama, *Kompas* dalam menggunakan bahasa juga bercorak humanistik dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa *Kompas* tidak kenes tetapi plastis, tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional tetapi menggunakan bahasa yang menyentuh perasaan intuisi dan emosi manusia (St. Sularto, 2001: 21). Ada tiga strategi pembahasaan yang dilakukan *Kompas* bila harus mengupas suatu masalah sensitif yang berkembang dalam masyarakat yaitu model jalan tengah, model angin surga dan model anjing penjaga.

1. Model jalan tengah diaplikasikan dengan cara mengugat secara tidak langsung, mengkritik tetapi disampaikan secara santun terkesan berputar-putar dan mengaburkan pesan yang hendak disampaikan. Konsekwensinya bahasa *Kompas* lebih memilih jalan tengah. Ia cenderung memilih jalan aman dalam mengupas

suatu permasalahan yang terjadi dimasyarakat, walaupun melakukan kritik sifatnya masih normatif. Dalam artikel kajian keislaman, model jalan tengah ini banyak dipraktikkan oleh *Kompas*. Dalam rubrik Opini, model ini dapat dilihat dari diskusi tentang “Demokrasi atau Khilafah” yang melibatkan Fuad Fanani dari JIMM yang setuju dengan sistem demokrasi dan Ismail Yusanto dari HTI yang lebih memilih sistem khilafah. Jika dilihat secara sekilas *Kompas* terkesan sangat profesional dalam menampilkan informasi dengan mempertimbangkan aspek keseimbangan tetapi jika kita cermati lebih jauh sebenarnya *Kompas* lebih setuju ide fuad fanani dari pada Ismail Yusanto. Hal ini bisa dilihat dari pemuatan dua artikel yang menyetujui ide Fuad fanani yaitu yang ditulis oleh Sulastomo dan Abd A’la. Kecenderungan *Kompas* pada ide demokrasi dari pada sistem khilafah juga dapat dimengerti dari idiologi dan visi *Kompas* mengutamakan kehidupan bersama yang harmonis yang tentunya akan maksimal jika ditunjang sistem politik yang menganut demokrasi. Pola yang sama juga diterapkan *Kompas* dalam menampilkan fenomena Amina Wadud. Awalnya *Kompas* menampilkan artikel Fahriza Halim yang bisa memahami fenomena itu yang dicounter oleh Qotrun Nada yang menilainya sebagai Bidah, tetapi akhirnya *Kompas* satu artikel lagi yang ditulis oleh Dea Dahlia yang menilai secara seimbang kedua pertentangan tadi tetapi jika dicermati lebih jauh endingnya adalah sikap respek *Kompas* terhadap ide Fahriza Halim. Hal senada juga terjadi pada rubrik Bentara yang mengambil tema Protestanisme Islam yang menampilkan artikel yang ditulis oleh Sukidi yang ditanggapi dengan beberapa kritik oleh Robert Hefner yang kemudian ditanggapi secara kritis lagi oleh Sukidi dan diskusi terus bergulir dengan melibatkan beberapa kontributor seperti Ahmad Sahal dan Jansen Sinamo tetapi ide dasar yang hendak disampaikan oleh *Kompas* adalah tetap yaitu mendukung gagasan Protestanisme Islam.

2. Model angin surga dalam aplikasinya dilakukan dengan bahasa yang tidak mengugat atau mempertanyakan hal-hal tertentu tetapi lebih sebagai himbauan serta harapan. Ini bisa dilihat salah satunya dari pola artikel yang ditulis oleh Ahmad Munir Mulkhan, “Kemahaunikan Tuhan dan Kemanusiaan Universal”, *Kompas*, Senin 19 desember 2005 dan Moelim Abdurrahman, “Memperebutkan Kebenaran Firman”, *Kompas*, Senin 1 Agustus 2005.

3. Model anjing penjaga diaplikasikan dalam bentuk bahasa yang lebih terbuka dan lebih berani. Ini bisa dijumpai diantaranya dalam artikel yang ditulis oleh Novriatoni, "Tuhan Pasca Tsunami", *Kompas*, Jum'at 14 Januari 2005, Abdul Munir Mul Khan, "Korban Bagi Korban Tsunami", *Kompas*, Sabtu 15 Januari 2005 dan Sukidi, "Pengembaraan Gagasan Protestanisme Islam", *Kompas*, Rabu 2 Maret 2005.

C. ESXPLANASI (*SOCIAL ANALYSIS*)

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa *Kompas* sangat berpegang teguh pada ideologi jurnalistiknya yang mengedepankan konsep *Humanisme Transendental*. Konsep ini secara substansi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan selalu mengagendakan pola kehidupan bersama yang harmonis, inklusif-pluralistik dan mengakui realitas multikultur dalam masyarakat. Implikasinya terhadap pemuatan artikel kajian keislaman adalah yang lebih condong pada tema-tema tersebut yang bahasanya dikemas secara datar.

Megara harus datar dan cenderung memposisikan diri sebagai jalan tengah? Dikarenakan *Kompas* dalam posisi ini lebih merespon karakteristik Islam di Indonesia yang moderat terhadap ide-ide baru yang dikawal oleh neo-modernisme Muhammadiyah dan post-tradisionalisme NU dan merespon kedua gerakan ini secara dimanis tanpa melibatkan diri dalam substansi kajian, sedangkan dalam artikel-artikel tertentu *Kompas* menampilkan pola bahasa yang berani dan cenderung profokatif dikarenakan *Kompas* juga harus merespon dinamika pemikiran kaum muda Islam yang progresif yang memiliki karakteritik tersendiri yang dewasa ini menyita perhatian pada wilayah segenerasinya. Ini adalah potensi pasar yang begitu baik dan prospektif untuk digarap dan *Kompas* memposisikan diri sebagai tempat untuk menampung ideologi progresif mereka yang tentunya berimplikasi pada oplan dan kepercayaan generasi baru Islam terhadap *Kompas*.

Dalam posisi ini tepatlah apa yang dikatakan oleh Rikard Bangun yang mengatakan "Pasar itu kejam" untuk menjelaskan betapa pemeliharaan terhadap pelanggan sangat penting dan mencari pelanggan baru juga tidak dapat disepelekan. Hal inilah yang dilakukan oleh *Kompas* dengan menangkap ide progresif generasi muda Islam yang memang searah dengan idiologi *Kompas* untuk diikat secara pemikiran sehingga *Kompas* mendapatkan

keuntungan ganda yaitu mempertegas jati diri dengan melanggengkan idiologi *Humanisme Trancendental* dan sekaligus tetap berorientasi utama pada ekomomi. []

BAB 6

Penutup

Ada tiga kesimpulan yang layak untuk dikedepankan dari penelitian ini sebagai jawaban dari persoalan yang terdiri dari bagaimana Islam ditampilkan dalam artikel kajian keIslaman di harian *Kompas*? Bagaimana peta kontributor dan tema apa saja yang diangkat dalam artikel kajian keislaman di harian *Kompas*? Dan apa makna dan motif dari pemuatan artikel kajian keIslaman yang ditampilkan di harian *Kompas*?

Ketiga kesimpulan tersebut adalah:

1. Untuk memahami bagaimana Islam ditampilkan di *Kompas* maka harus memahami secara keseluruhan artikel kajian keislaman yang ada di ketiga rubrik yaitu Opini, Swara dan Bentara -yang sudah penulis jelaskan di bab 3. Untuk mudahnya secara semiotika social, Islam di *Kompas* dapat dipahami dari tiga aspek yaitu pelibat wacana, medan wacana dan mode wacana.
 - a. Pelibat wacana artikel kajian keIslaman di harian *Kompas* berasal dari dua kelompok yaitu muslim liberal dan Kristen pluralis. Muslim liberal dalam aplikasinya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu neo-modernis, emansipatoris dan progresif. Kelompok neo-modernis adalah kelompok-kelompok yang cenderung pada pengkajian pembaharuan pemikiran dan penekanan pada ide pluralisme. Dalam artikel *Kompas* diwakili oleh orang-orang seperti Komarudin Hidayat, Abd A'la, Budhi Munawar Rahman dan Sulastomo. Kelompok-kelompok emansipatoris beranggapan bahwa pluralisme itu penting tetapi hidup harmonis dan terbuka serta penuh kebersamaan tidak ada artinya membiarkan

adanya ketidakadilan dan perlakuan yang distriminatif. Oleh sebab itu kelompok ini memilih jalur tidak hanya pada arah pemikiran tetapi juga aplikasi di lapangan yang diwujudkan dengan sikap keberpihakan kepada masyarakat lemah. Dalam kontributor *Kompas* tipe ini dapat dijumpai salah diri Muslim Abrurrahman, Teuku Kemal Fasya dan Zuhairi Misrawi. Sedangkan kelompok progresif adalah kelompok yang akomodatif dan responsif terhadap gagasan-gagasan baru dan menempatkan Islam dalam garis untuk selalu berakselerasi dengan zaman. Kelompok ini dalam kontributor *Kompas* diwakili oleh Musdah Mulia, Husain Muhammad, Sinta Nuriyah, Sukidi, dan Novriantoni. Kelompok Kristen pluralis, diwakili oleh Yongky Karman, Mutiara Andalas, Frans Magnis Suseno dan Dony A. Koesuma.

- b. Medan wacana dalam kajian keislaman di harian *Kompas* dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu: refleksi kritis atas fenomena keberagamaan, ijtihad pemikiran dan dukungan wacana pluralisme.

1) Refleksi Kritis Atas Fenomena Keberagamaan

Refleksi kritis atas fenomena keberagamaan dalam kajian keislaman harian *Kompas* menyangkut beberapa aspek yaitu:

- a) Menggugat ketidakselarasan antara ibadah ritual dengan ibadah sosial.
- b) Menggugat formalisasi ajaran agama.
- c) Menggugat anggapan yang mengaitkan Islam dengan terorisme.
- d) Menggugat pola keberagamaan yang eksklusif yang biasanya disertai dengan klaim kebenaran dan standar ganda dalam beragama dan sebagai alternatifnya Kompas menawarkan visi keberagamaan yang demokratis dan terbuka yang pro terhadap kepentingan kaum mustadafin.
- e) Menggugat iklanisasi spiritual.
- f) Menjernihkan fenomena pembatalan CLD-KHI oleh Menteri Agama. Dalam perdebatan ini Kompas lebih memihak kepada kelompok yang progresif yang mendukung ide CLD-KHI dengan menampilkan banyak artikel tentang hal ini tanpa sekalipun memuat artikel yang setuju terhadap pembatalan CLD-KHI tersebut.
- g) Dalam kajian gender, Kompas lebih mengedepankan gagasan tentang kesetaraan dan keadilan yang untuk

mencapainya diperlukan reinterprestasi teks dan pembongkaran pola pikir masa lalu yang dikomparasikan dengan hermeneutika pembebasan.

2) Ijtihad Pemikiran

Ijtihad pemikiran yang dikembangkan oleh Kompas melalui kajian keIslaman di rubrik Opini, Swara dan Bentara menyangkut beberapa hal yaitu:

- a) Formulasi kosmocentrisme religius.
- b) Dekonstruksi pemahaman terhadap doktrin agama.
- c) Menawarkan formulasi teologi pasca bencana.
- d) Membaca secara historis kebenaran teks.
- e) Mewacanakan perempuan sebagai imam dan khatib dalam shalat dan sebagai nabi.

3) Dukungan Terhadap Wacana Pluralisme

Dukungan terhadap pluralisme oleh Kompas merupakan dukungan utama karena sesuai dengan visi dan misi serta jiwa Kompas itu sendiri yang merujuk pada peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

- a) Dukungan terhadap ide pluralisme Cak Nur yang dinilainya dapat memberikan kesadaran tentang nilai-nilai inklusif yang dapat membawa pada sikap saling memahami antar umat seagama yang disekat oleh faham dan pemikiran yang berbeda dan umat antar agama yang disekat oleh ideologi, budaya, literatur teks, tradisi dan ritual serta iman yang berbeda.
 - b) Sikap pluralis ini harus ditunjukkan dan disandarkan atas sejarah.
 - c) Sikap pluralis juga dapat digali dari ritual-ritual agama seperti Isra Mi'raj dan Haji dalam Islam dan Natal dalam Kristen.
 - d) Sikap pluralis juga harus mengedepankan dialog karena dengan dialog yang disertai dengan niat yang tulus dan semangat untuk memahami dan membuka diri dapat memberikan wacana pencerahan dan pendewasaan beragama yang dimanis.
- c. Mode wacana merujuk pada penggunaan pilihan bahasa yang ada dalam artikel kajian keIslaman harian *Kompas*. Secara umum pilihan bahasa yang digunakan dalam artikel *Kompas* adalah pilihan bahasa yang datar tidak menyudutkan tetapi dalam beberapa artikel memang dijumpai pilihan bahasa yang lebih berani dan profokatif.

2. Secara geografis peta kontributor artikel kajian keislaman di harian *Kompas* didominasi oleh empat tempat yaitu Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan kontributor dari luar negeri. Keempat tempat ini begitu mewarnai dalam kajian keislaman di *Kompas* dengan beragam tema dan isu. Satu tempat yang ikut meramalkan peta kontributor artikel *Kompas* tetapi tidak mewarnai dalam ide adalah Semarang. Berdasarkan *background* pendidikan jaring koneksi kontributor kajian keislaman di *Kompas* mengerucut dan didominasi oleh alumni dua lembaga pendidikan yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dari dalam negeri sedangkan dari luar negeri mengarah pada alumni Al-Azhar University. Secara tematik dari ketiga rubrik di atas dapat dipetakan tema kajian keislaman di harian *Kompas* mengusung sembilan isu dengan empat isu utama yaitu “Pluralisme, Islam dan Terorisme, Membongkar Tafsir Bias Gender, dan Gagasan Protestanisme Islam”. Lima isu yang lain adalah “Revisi Pemikiran, Islam dan Pembebasan, Islam Negara dan Demo-krasi, Spiritualitas Perkotaan dan Wacana Teologi Baru”. Dikarenakan ada kesesuaian tema maka beberapa tema dari rubrik yang berbeda digabungkan menjadi satu. Hal ini bisa dilihat dari tema-tema semacam Pro-Kontra Khatib Perempuan, Perempuan Menjadi Pemimpin dan Wacana Nabi Perempuan dalam rubrik Suara dapat dimasukkan ke dalam tema umum Revisi Pemikiran.
3. Makna dari pemuatan artikel kajian keislaman di *Kompas* adalah imbas dari dua faktor penting yaitu ideologi *Kompas* yang menganut humanisme transendental, dan pasar. Keduanya merupakan pertimbangan utama *Kompas* dalam memuat artikel yang akan ditampilkan dan lolos sensor dewan redaksi.

Untuk lebih memperkaya kajian tentang wacana keislaman di *Kompas* alangkah baiknya pasca penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian tentang *Kompas* yang mencoba melihat hubungan Islam dan *Kompas* dari waktu-waktu, dimulai dari sejak masih terkait dengan partai Katolik, saat Orde baru dan saat kekinian untuk melihat fluktuasi penampilan Islam pada aspek kemasan dan ide.

Alangkah baiknya penelitian ini juga ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan yang mengungkap lebih jauh tentang keberadaan Forum Indonesia Muda. Ini penting untuk mengetahui jaring koneksi dari beberapa kelompok dan lembaga yang mengawal ide humanisme transendental *Kompas*.[]

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, "Muhammadiyah dan Civil Society", *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005.
- , "Teologi Kekerasan Dalam Konteks Indonesia", *Kompas*, Sabtu 28 Mei 2005.
- Abasa, Mona, *Islamic Education: Perseption And Exchange Indonesian Studies In Cairo* (Paris: Cahier D'archipel 23, 1994).
- Abdullah, Aslam, "The Muslim Media: Present Status And Future Direction", *Jurnal Forum Komunikasi*, Vol.1, No.2, Januari 1988.
- Abdurrahman, Moeslim, "Memperebutkan Kebenaran Firman", *Kompas*, Senin 1 Agustus 2005.
- Abrar, Anna Nadhya, *Panduan Buat Pers Mahasiswa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Achmad, Nur, *Pluralitas Agama : Kerukunan Dalam Beragama*, Jakarta : *Kompas*, 2001.
- Ahmed, Ahbar, *Postmodernisme : Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*, Terj. Muhammad Shirozy, Bandung : Mizan, 1993.
- al Faruqi, Jabir, "Puasa dan Iklanisasi Spiritual", *Kompas*, Senin 10 Oktober 2005.
- Ali, Muhammad, "Pesantren dan Terorisme", *Kompas*, Senin 21 November 2005.
- , "Pluralisme Muhammadiyah", *Kompas*, Selasa 5 Juli 2005.
- Alka, David Krisna, "Muhammadiyah dan Kaum Miskin Kota", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005.
- Aminudin, *Kekuatan Islam Dan Pergulatan Kekuasaan Di Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999).
- Andalas, Mutiara, "Barbaritas Kekerasan", *Kompas*, Jum'at 7 Oktober 2005.
- Anderson, Benedich, *Kuasa Kata : Jejak-Jejak Budaya Dan Politik Di Indonesia*, Terj. Budi Santoso, Yogyakarta : Matabangsa, 2000.
- Anshor, Maria Ulfah, "Memaknai Fatwa TKI Perempuan", *Kompas*, Senin 21 Februari 2005.
- Antoni, *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil Dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Komunikasi*, Surakarta: Tiga Serangkai, 2005.
- As'ary, Musya, "Alur Nalar Bom Bunuh Diri", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005.
- As-Syaukani, Lutfie, *Sapere Aude: Ibn Rusd, Kant dan Proyek Pencerahan Islam*", *Kompas*, Rabu 2 Maret 2005.

- Azra, Azumardy, "Melacak Pengaruh Dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo", *Jurnal Stusi Islamica*, Vol. 2, No. 3 Tahun 1995.
-----, *Di Tengah Arus Transisi*, Jakarta : Kompas, 2000.
- Baidhowi, Zakiyudin Dan Mutaharotun Jinan (Ed.), *Agama Dan Pluralisme Budaya Lokal*, Surakarta : Ums Press, 2002.
- Baqir, Zainal Abidin, "Tantangan Biotis Agama-Agama", *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 2005.
- Basya, Hilal, "Semiotika Bencana dan Idul Adha", *Kompas*, Kamis 20 Januari 2005.
- Buchori, Muchtar, "Antara Ulama dan Intelektual", *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005.
- Bukhori, *Konstruksi Realitas Berita Pendidikan Di Media Massa : Studi Cda Terhadap RUU Sisdiknas Di Koran Kompas Dan Republika Periode Maret-Juni 2003*, Skripsi Fisip UNS : Tidak Dipublikasikan, 2005.
- Bungin, Burhan, *Imaji Media Massa : Konstruksi Dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*, Jakarta : Jendela, 2001.
- Burhani, Ahmad Najib, *Islam Dinamis : Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin Yang Membatu*, Jakarta : Kompas, 2001.
- Dahlia, Dea, "Amina Wadud Mengembalikan Peran Perempuan Seperti Islam Awal : Tanggapan Untuk Qotrun Nada", *Kompas*, Senin 30 Mei 2005.
- Darmadi, Dadi, "Development Of Religious Intellectual Discourse", Dimuat Dalam Komarudin Hidayat (Ed.), *Problem Dan Prospek Iain: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta : Dirjend Bagais, 2000.
- Darwin, Muhadjir, "Revitalisasi Kebangsaan dan Pluralisme", *Kompas*, Kamis 18 Agustus 2005.
- Djohar, Zubaidah, "Mendambakan Syariat Islam Humanis", *Kompas*, Sabtu 3 Desember 2005.
- Dwiastoro, Anto, "Spiritualitas Perkotaan", *Kompas*, Sabtu 28 Mei 2005.
- Dye, Thomas And Haman Ziegler, *American Politic In The Media Age*, Secon Edition Monteri California: Cole Publising Company, 1986.
- Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi Idiologi Dan Politik Media*, Yogyakarta : LKiS, 2002.
-----, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : Lkis, 2003.
-----, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*, Jakarta: Granit, 2004

- Fanani, Ahmad Fuad, "Islam dan Tantangan Demokrasi", *Kompas*, Sabtu 26 Februari 2005.
- , "Pluralisme Berkah atau Malah Jadi Masalah", *Kompas*, Senin 19 Desember 2005.
- Fasya, Teuku Kemal, "Hukum Cambuk dan Keadilan", *Kompas*, Sabtu 25 Juni 2005.
- Flournoy, Don Michail, *Analisa Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia*, Terj. Akhmadsyah Naina, Yogyakarta : Ugm Press, 1989.
- Ghazali, Abdur Rahim, "Mengembalikan Fungsi Agama", *Kompas*, Sabtu 16 April 2005.
- Goldring, Annabel, *Jurnalisme Damai : Bagaimana Melakukannya*, Jakarta : Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP), 2001.
- Gonzalit, Wilhelmus, "Self Transendence: Sebuah Pencarian Keotentikan Diri", *Kompas*, Sabtu 25 Juni 2005.
- Halim, Fahriza, "Menyoal Khatib Perempuan", *Kompas*, Senin 4 April 2005.
- , "Paus Dimata Seorang Muslim", *Kompas* Selasa 5 April 2005.
- Halliday, MAK., Dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks Dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Semiotika Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992.
- Hamad, Ibnu, "Media Massa Dan Eskalasi Konflik: Perspektif Diskursus", *Civic-Vol. I No.3* Desember 2003.
- Hartiningsih, Maria, "Dinamika Kajian Perempuan dan Demokrasi", *Kompas*, Senin 30 Mei 2005.
- Hartiningsih, Maria, "Keyakinan Thoraya A. Obaid" *Kompas*, Sabtu 26 November 2005.
- Hassan, Samsul A., "Suara Dibalik Dinding Pesantren", *Kompas*, Sabtu 1 Oktober 2005.
- Hasyim, Syafiq, "Pluralisme dan Peran Negara", *Kompas*, Jum'at 19 Desember 2005.
- Hefner W. Robert, "Print Islam : Mass Media And Ideological Revivalisme In Indonesian Islam", *Jurnal Indonesia* Edisi 64, Oktober 1997.
- , "Protestanisme Islam dan Reformasi Protestan : Tanggapan Untuk Sukidi", *Kompas*, Rabu 6 April 2005.
- Heirij, Eric, "Terorisme dan Dislokasi Sosial", *Kompas*, Rabu 6 Agustus 2005.
- Hidayat, Dedi N., "Paradigma Dan Perkembangan Penelitian Komunikasi", Dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (Iski)*, Vol. III/April, 1999.

- , Dilema Obyektifikasi Agama. Artikel Ini Dimuat Dalam *Jurnal Perta* Vol.IV. No.1 Tahun 2001.
- Hidayat, Komarudin, "Hari-hari Terakhir Cak Nur", *Kompas*, Selasa 30 Agustus 2005.
- , "Kosmosentrisme Religius", *Kompas*, Selasa 11 Januari 2005.
- , "Panggilan Ibrahim dari Serambi Makkah", *Kompas*, Kamis 20 Januari 2005.
- , "Psikologi Terorisme", *Kompas*, Rabu 23 November 2005.
- , *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial* Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hill, David, *The Press In New Order Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan, 1995.
- Hofman, Murad Wilfried, *Bangkitnya Agama : Berislam Di Alaf Baru*, Terj. Abdullah Ali, Jakarta : Serambi, 2003.
- Ibrahim, Idi Subandi, *Media Massa Dan Citra Muslim : Dari Spiritualisme Untuk Berperang Menuju Spiritualisme Untuk Berdialog* Yogyakarta : Jalasutra, 2005.
- , *Sirnanya Komunikasi Empatik : Krisis Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Kontemporer*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Jensen, Klaus Brubn And Nicholash W. Jankowski, *A Handbook Of Quantitative Methodologis For Mass Communication Research*, London : Routledge, 1991.
- Jewes, Yvonne And Tim O'sullivan, *The Media Studies Reader*, London : Arnold, 1997.
- Junaidi, Kurniawan, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Jurnal Justisia*, Edisi 24 Th. XI, 2003.
- Jurnal Perta* Vol. VII, No. 2, Tahun 2002.
- Karman, Yongky, "Depolitisasi Terorisme", *Kompas*, Senin 21 November 2005.
- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal*, terj. Bahrul Ulum, Jakarta : Paramadina, 2001.
- Kusuma, Dony, "Kemartiran Sebagai Pedagogi Ruhani", *Kompas*, Senin 10 Oktober 2005.
- Latif, Hilman "Agama dan Ruang Publik : Antara Profanisasi dan sakralisasi", *Kompas*, Sabtu 26 Februari 2005.
- Latif, Yudi Dan Idi Subandi Ibrahim, *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1996.

- Liedle, Wililiam, "Skripturalisme Media Dakwah : Sebuah Bentuk Pemikiran Dan Aksi Politik Islam Indonesia Pada Masa Orde Baru", *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 3, Vol.Iv, Tahun 1993.
- Lipset, Seymour Martin, *The Encyclopedia Of Democracy*, Wangsington Dc : Congressional Quertely Inc. 1995.
- Lukmantoro, Triyono, "Perempuan Dalam Politik Hermeneutika", *Kompas*, Senin 28 Februari 2005.
- Maarif, Samsul, *Pendidikan Pluralisme Agama Pada Comparative Religious Studies Graduate Program UGM Yogyakarta*, Tesis PPS IAIN Walisongo : Tidak Dipublikasikan, 2002.
- Madjid, Nurcholish, "Dialog Diantara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar", Dalam George Grose (Ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan*, Terj. Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan, 1998.
- Mahendra, Yusril Ihza, "Menggabungkan Aktivisisme Dan Intelektualisme: Biografi Muhammad Natsir", *Jurnal Studi Islamica*, Vol. 2. No.1. Tahun 1995.
- Mangunhardjo, *Isme-Isme Dari A Sampai Z*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Mas, Subhan, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam: Sebuah Presisi Modernitas* (Mojokert : Al-Hikmah, 2005).
- McDonnel, Diane, *Teori-Teori Diskursus : Kematian Strukturalisme Dan Kelahiran Poststrukturalisme Dari Althusser Hingga Foucoult*, Terj. Eko Wijayanto, Jakarta : Teraju, 2005
- Mcnaair, Brain, *News And Journalism In The Uk : A Textbook*, London: Routledge, 1994.
- Misrawi, Zuhairy, "Isra Mi'raj dan Kemerdekaan beribadah", *Kompas*, Kamis 1 Septembe 2005.
- , "Mewasdai Gelombang Terorisme", *Kompas*, Rabu 05 Oktober 2005.
- , "Seabad Reformasi Islam", *Kompas*, Jum'at 8 Juli 2005.
- Muhadi, Asep Saiful, *Jurnalistik: Pendekatan Teori Dan Praktik*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhammadun As, "Natal dan Toleransi Beragama", *Kompas*, Senin 26 Desember 2005
- Mulkhan, Abdul Munir, "Korban Bagi Korban Tsunami", *Kompas*, Sabtu 15 Januari 2005.
- , "Muhammadiyah di Tengah Konflik dan Korupsi", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005.
- , "The Other dalam Sistem Keagamaan", *Kompas*, Jum'at 25 November 2005.

- , "Kemahaunikan Tuhan dan Kemanusiaan Universal", *Kompas*, Senin 19 Desember 2005.
- Mulyana, *Kajian Wacana, Teori, Metode Dan Aplikasi: Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta: Tiara Wacana Press, 2005.
- Munir, Lily Zakiyah, "Stop Kekerasan terhadap Perempuan", *Kompas*, Sabtu 26 November 2005.
- Musdah Mulia, Siti, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharuan Keagamaan*, Bandung: Mizan, 2004.
- Nada, Qotrun, "Benarkah Amina Wadud Tak Sedang Mengajarkan Keimanan Baru?: Tanggapan Untuk Fahriza Halim", *Kompas*, Senin 18 April 2005.
- Natsir, Muhammad, *Islam Dan Kristen Di Indonesia*, Jakarta : Media Dakwah, 1969.
- Novriatoni, "Tuhan Pasca Tsunami", *Kompas*, Jum'at 14 Januari 2005.
- Nuriyah Wahid, Sinta, *Wajah Baru Relasi Suami Istri : Telaah Kitab Uqud al Lujjayn*, Yogyakarta : LkiS-The Ford Foundation-FK3, 2001.
- , *Ta'liq wa Takhrij ala Syarh Uqud al Lujjayn fi Bayan Huquq al Zawjayn*, Jakarta : FK3, 2000.
- Nurudin, *Pemikiran Jacob Oetama Tentang Pers Dan Jurnalisme*, Tesis Jurusan Komunikasi Fisip UNS : Tidak Dipublikasikan, 2006.
- Nway, Ayang Utriza, "Natal dan Kerukunan Antar Agama", *Kompas*, Jum'at 23 Desember 2005.
- Oetama, Jacob, *Perspektif Pers Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1987.
- Pambudi, Ninuk M. "Buat Perjanjian Dulu Sebelum Saya Ucapkan "Saya Terima", *Kompas*, Senin 27 Juni 2005.
- "Kembang Setaman Perkawinan: Upaya Mendudukkan Relasi Suami Istri Yang Lebih Adil dan Setara", *Kompas*, Senin 18 April 2005.
- "Wanita Indonesia: Membongkar Akar Ketidakadilan Melalui Pesantren", *Kompas*, Sabtu 24 Desember 2005.
- , "Ketidakadilan, Marginalisasi dan Teror Bom", *Kompas*, Sabtu 3 Desember 2005.
- "Mencermati RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005.
- , "Pemerintah Belum Begitu Melek Terhadap Persoalan KDRT", *Kompas*, Sabtu 26 November 2005.
- "Pendapat dan Pemikiran Baru Tentang Perempuan di Dalam Muslimah Reformis", *Kompas*, Senin 28 Februari 2005.

- , "Pesantren Sebagai Agen Perubahan Isu-Isu Perempuan", *Kompas*, Senin 17 Januari 2005.
- Qodir, Zuly, "Meneguhkan Gerakan Kultural Muhammadiyah", *Kompas*, Rabu 6 Juli 2005.
- , "Wajah Islam Liberal di Indonesia: Sebuah Penjajakan Awal", *Jurnal of Islamic Studies Al-Jamiah*, Vol.40, No.2, Juli-Desember 2002.
- Qozali, Abdul Muqstith, "CLD-KHI: Argumen Metodologis", *Kompas*, Senin 7 Maret 2005.
- Rachmad, Jalaludin, "Media Massa Dan Kesadaran Keagamaan", *Jurnal Pers Indonesia* Vol. 4, Xviii, Maret, 1997.
- *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik Dan Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rahman, Budhi Munawar, "Nurcholis Madjid dan Pemikiran Islam", *Kompas*, Kamis 17 Maret 2005.
- Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa Mencerahkan Hati*, Jakarta : Paramadina, 2004.
- Richardson, John E., "British Muslim In The Broad Sheet Press : A Challenge To Cultural Harmony", *Journalisme Studies*, Vol. 2, No.2, Tahun 2002.
- Ridwan, Nur Khaliq, "Muhammadiyah dan Kiri Islam", *Kompas*, 5 Juli 2005.
- Rivers, William L., Jay W. Jensen, Theodore Petersen, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terj. Haris Munandar, Jakarta: Prananda Media, 2003.
- Robinson, Neil, *Pengantar Islam Komprehensif*, Terj. Anam Sutopo, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Romli, MG. , "Terorisme Lokal dan Global", *Kompas*, Selasa 26 Juli 2005.
- Rusdi, Marpaung, *Konflik Multikultural: Panduan Meliput Bagi Jurnalis*, Jakarta : LSPP-Asia Foundation-USAID, 2000.
- Rusli, Muhammad, *Negara Dan Peminggiran Islam Politik*, Yogyakarta: Tiarawacana Press, 199
- Sahal, Ahmad, "Anti Liberalisme Dari Kanan", *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 200
- Said, Edward, *Covering Islam : How The Media And The Experts Determine How We See The Rest Of The World*, New York : Pantheon Books, 198
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Jakarta: Mizan, 1997

- Shoemaker, Pamela J., Dan Stephen D. Reese, *Mediating The Message : Theories Of Influences On Mass Media Content*, New York : Longman, 1996.
- Sinamo, Jansen H., "Berkenan Pada Tuhan Dan Berkenan Pada Dunia : Meramalkan Sukidi dan Robert H. Hefner", *Kompas*, Sabtu 2 Juli 2005.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Semiotik*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Subhan, "Muktamar Muhammadiyah Ke-45 : Memberi Kesempatan Perempuan Jadi Pemimpin", *Kompas*, Senin 27 Juni 2005.
- Sucipto, Hery, "Bom Mesir dan Perdamaian Global", *Kompas*, Selasa 26 Juli 2005.
- Sudibyo, Agus, *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta : Lkis, 2001.
- Sukidi, "Etika Protestan Muslim Puritan : Muhammadiyah Sebagai Reformasi Islam Model Protestan", *Kompas*, Rabu Juni 2005.
- , "Pengembangan Gagasan Protestanisme Islam", *Kompas*, Rabu 2 Maret 2005.
- , "Teologi Liberal Untuk Islam Liberal", *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 2005.
- , *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Sularto, St., *Humanisme Dan Kebebasan Pers : 70 Tahun Jacob Oetama*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Sulastomo, "Agama Negara dan Sekulerisme", *Kompas*, Senin 22 Agustus 2005.
- Surur, Miftahus, "Belajar Dari Pembatalan CLD-KHI", *Kompas*, Senin 28 Februari 2005.
- Suseno, Frans Megnis, "Nurcholish Madjid Sudah Pergi", *Kompas*, Rabu 31 Agustus 2005.
- Taryadi, Alfons, "Toleran Bahkan Terhadap Yang Tidak Toleran", *Kompas*, Senin 19 September 2005.
- Thaher, Tarmizi, "Suara dari Viena dan Pesantren", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005.
- Tomy SU, "Belajar Menghargai Perbedaan", *Kompas*, Sabtu 13 Agustus 2005.
- Umar, Nasarudin, "Wacana Nabi Perempuan Dalam Kitab Kuning", *Kompas*, Senin 6 Juni 2005.
- Wahid, Abdurrahman, "Surga dan Agama", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005.
- Wahid, Salahudin, "Agama Budaya Pop dan Pemberantasan Korupsi", *Kompas*, Jum'at 25 Februari 2005.

-----, "Negara Sekuler: Netral atau Anti Agama",
Kompas, Senin 12 September 2005.

Yahya, Imam, "Membuka Kajian Islam Yang Demokratis : Mazhab Harun Nasution", *Jurnal Perta*, Vol. Vi, No.1, Tahun 2003.

Yahya, Mukhlis, "Format Pemberitaan Tentang Islam Di Harian *Kompas* Dan *Republika*", *Jurnal Walisongo*, Edisi 19 Tahun 2002.

Yusanto, Ismail, "Khalifah Islam Bukan Tiranik?", *Kompas*, Selasa 8 Maret 2005.

Zada, Khamami, "Terorisme dan Gerakan Islam Malaysia", *Kompas*, Jum'at 2 Desember 2005.

PROFIL PENULIS

KHOLIL LUR ROCHMAN, lahir di ujung selatan Kabupaten Rembang pada 05 Oktober 1979. Masa kecil dihabiskan sebagai santri di kampungnya dengan mengaji ke Mbah Shodiq Pandansili, kemudian lanjut nyantri ke Ponpes An Nur Lasem di bawah bimbingan Mbah Mansur Cholil dan Gus Abdul Qoyyum. Sejak tahun 2008 hijrah ke Purwokerto sebagai Dosen di IAIN Purwokerto sambil berkhidmah di NU Centre Sumbang dan MA Maarif NU Sains Al Qur'an.

Kholil Lur Rochman

ISLAM KOMPAS

Inklusif-Pluralistik dan Kritis-Dekonstruktif

Kompas sebagai harian terbesar di Indonesia, memiliki sisi-sisi menarik yang layak untuk dikaji lebih lanjut. Meskipun secara historis, *Kompas* diterbitkan oleh orang-orang Katolik pada 1965 (Fourlnoy, 1989: 77) dan secara ideologi harian ini tidak lepas dari agama Kristen, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa *Kompas* memberikan andil yang cukup besar dalam memberikan wacana pengembangan pemikiran Islam, yang secara intens menyuarakan wacana keagamaan yang kritis-dekonstruktif dan inklusif-pluralistik.

Tetapi, yang perlu dicermati lebih jauh adalah mengapa kajian keislaman yang ditampilkan *Kompas* lebih mengedepankan sikap inklusif-pluralistik dan kritis dekonstruktif? Hal lain yang perlu dicermati adalah mengapa kontributor kajian keislaman rubrik Opini dan Bentara *Kompas*, dari tahun ke tahun hampir dapat dibaca sebagai sebuah rutinitas. Maksudnya, penulis artikelnya adalah orang itu-itulah saja.

Berpijak dari hal itu, maka pokok permasalahan dalam penulisan buku ini adalah untuk melihat tiga aspek penting dari kajian keislaman yang ditampilkan *Kompas*. Tiga aspek tersebut adalah, *pertama*, bagaimana Islam ditampilkan dalam artikel kajian keislaman di harian *Kompas*? *Kedua*, bagaimana peta kontributor dan tema apa saja yang diangkat dalam artikel kajian keislaman di harian *Kompas*? dan *ketiga*, apa makna dan motif dari pemuatan artikel kajian keislaman yang ditampilkan di harian *Kompas*?



Penerbit Karya Nusa Media
Jl. Gunung Lawu No. 06
Purwokerto Jawa Tengah
Tlp. 08522389984
Email: tentrem.karyanusa@gmail.com
www.karyanusamedia.com



978-623-71456-5-2